promises, promises

mencintaimu sekali lagi

a novel by

Dahlian

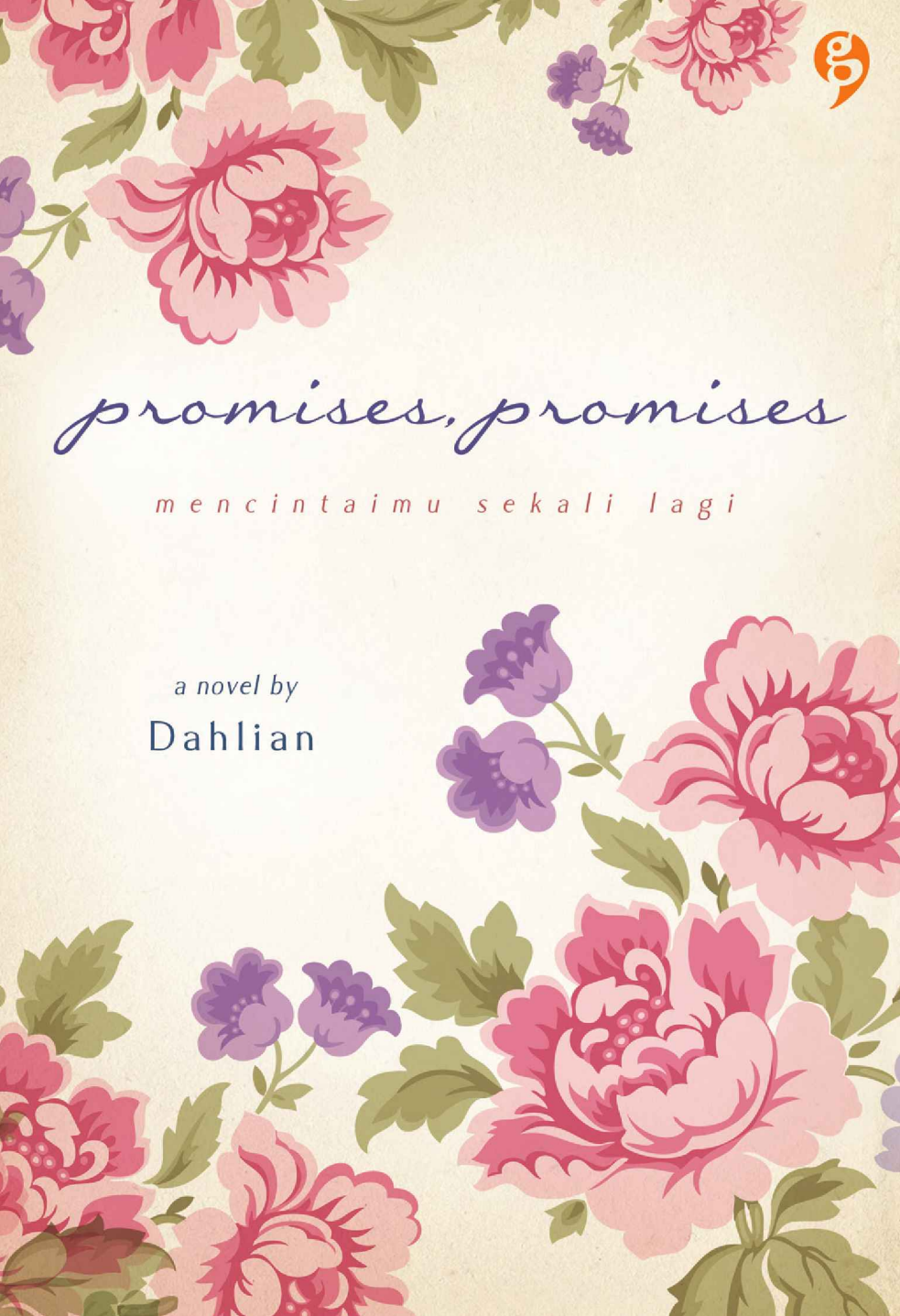

promises, promises

promises, promises

mencintaimu sekali lagi

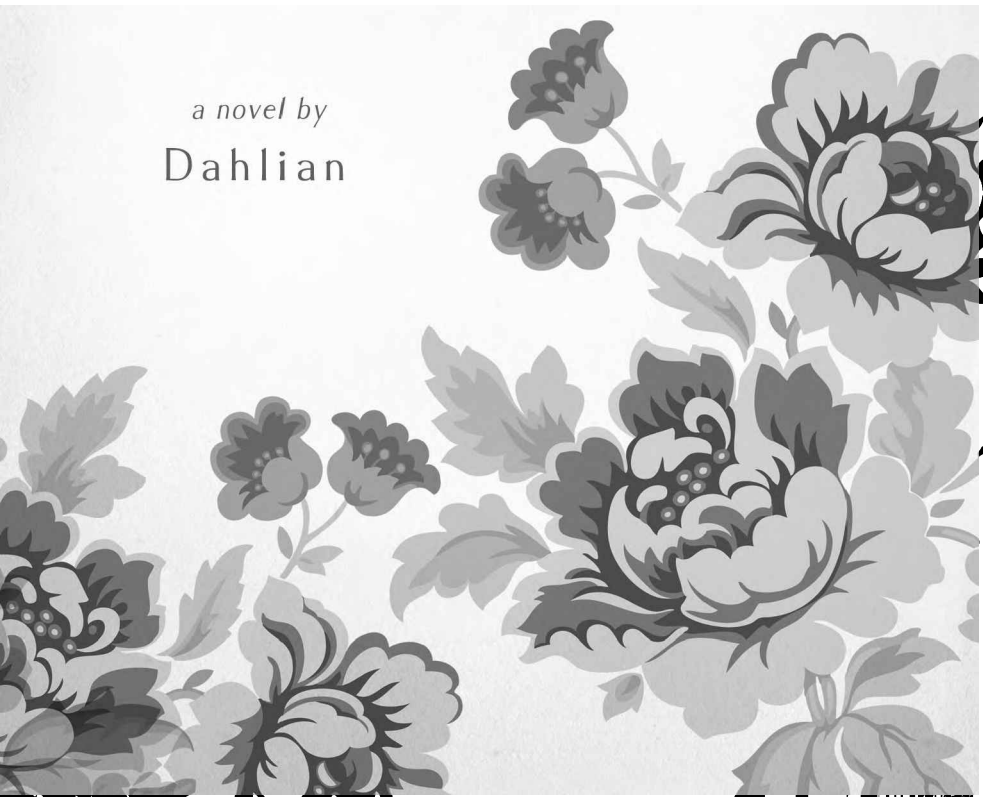

a novel by

Dahlian

promises, promises

Penulis: Dahlian
Editor: Kinanti Atmarandy
Proofreader: Christian Simamora
Penata letak: Wahyu Suwarni
Desainer sampul: Dhea

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Disributor Tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dahlian
Promises, Promises / Dahlian; editor, Kinanti Atmarandy—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2011
vi + 354 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-486-0

1. Novel I. Judul
II. Kinanti Atmarandy

895

Thanks to:

Tuhan yang Maha Pengasih atas segala rahmat, kasih sayang, dan perlindungan-Nya.

Keluarga besar Mohammad Nur untuk doa dan dukungannya yang terus mengiringi langkahku.

Segenap jajaran *GagasMedia*, untuk semua kerja kerasnya, bantuan, pengertian dan kesabarannya. Dan, Dhea untuk *cover*-nya yang cantik sekali. *Duoxie, duoxie* ☺.

My beloved tutor and editor, Christian Simamora. (belum putus asa kan, *Dear*? **wink, wink**).

My dearest friends, Muzafarsyah (untuk semua informasi yang belum bisa aku wujudkan ke dalam novel ☺), Mbak Ugi (yang rela aku ganggu pekerjaannya sepanjang malam ☺), Bayu Fijrie & Fajar Herianto (*congrats for the wedding,* ☺).

Teman-teman pembaca yang terus setia mengikuti jejak novelku dan tak pernah bosan memberi doa dan dukungan. *Luv ya all *kiss, kiss**

Lots of love,
Dahlian

satu

"Sepertinya, ini alamat yang Ibu cari."

Fiona menoleh ke arah sopir taksi. Menatapnya sesaat, lalu mengalihkan pandangannya mengikuti arah pandang lelaki muda itu. Matanya menangkap nomor rumah yang tertempel pada kotak pos di pagar. Nomor 42A. "Iya, Pak. Benar." Fiona mengeluarkan dompet dari dalam tas tangannya, melirik argo, lalu menyerahkan sejumlah uang. "Ambil saja kembaliannya, Pak."

Tanpa membalas ucapan terima kasih sopir taksi, Fiona membuka pintu, lalu melompat keluar. Dengan langkah panjang-panjang, ia menghampiri pagar besi setinggi

dada dan berusaha membuka pintunya. Terkunci. Dengan cepat, Fiona menyapukan pandangan untuk mencari bel rumah. Tatapan matanya tertumbuk pada benda kecil yang menempel pada tembok pagar. Fiona menekannya dengan ujung jari, lalu menunggu....

Sepi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalam rumah.

Fiona melirik jam tangannya dengan gelisah. Raymond —bosnya—mengatakan, kliennya akan menemuinya di tempat ini pukul 12.30. Ia hanya terlambat lima menit—yang tentunya, masih bisa termasuk dalam kategori 'dimaafkan'. Fiona memutar tubuhnya dan melangkah ke tepi jalan. Menatap jalan sepi di depan rumah dengan satu tangan di pinggul, dan ujung sepatu diketuk-ketukkan ke aspal. Desah tak sabar pun keluar dari bibirnya.

Seharusnya ia sudah menduga hal seperti ini akan terjadi begitu bosnya memberi tahu siapa kliennya—Bianca, bintang film dan artis sinetron ibu kota yang cantik dan seksi. Ia sudah sering mendengar bahwa kebanyakan artis tidak pernah tepat waktu, apalagi artis sekelas Bianca. Seandainya saja suami Bianca bukan teman Raymond, ia tidak akan terburu-buru meninggalkan proyek yang sedang dikerjakannya. Padahal pekerjaannya sudah hampir selesai. Untunglah, Bu Reni—kliennya—tidak keberatan, dan setuju saja saat ia berkata akan menyelesaikan pekerjaannya esok pagi.

Fiona merogoh tas tangannya, mengeluarkan ponsel. Setelah menemukan nama kliennya pada *phonebook*, ia men-*dial*-nya.

"Halo...?"

Kening Fiona berkerut begitu mendengar suara berat dan dalam seorang lelaki menyapa. Bukankah menurut bosnya, nomor telepon ini milik Bianca? Atau, lelaki ini *manager* artis itu. Bukankah semua artis memiliki *manager*?

"Selamat sore, Pak. Saya interior *designer* D'Zire. Saya—"

"Oh, maaf, maaf," potong lelaki itu segera. "Saya mendadak ada urusan penting, jadi agak terlambat meninggalkan kantor. Tapi jangan khawatir, saya sudah di jalan. Kira-kira, lima belas atau dua puluh menit lagi saya sampai."

Fiona memutar bola matanya, kesal. "Baik, Pak. Saya tunggu."

Fiona memasukkan kembali ponselnya ke tas tangan, lalu menyapukan pandangannya ke sekeliling. Apa yang harus dilakukannya untuk mengisi waktu? Setelah termenung sesaat, ia memutuskan untuk melihat-lihat bagian luar rumah kliennya.

Fiona menelusuri trotoar, mengikuti pagar rumah yang terletak di *hook* itu. Matanya mengamati bentuk geometris bangunannya dari balik pagar besi. Secara estetika, rumah dua lantai ini terlihat atraktif. Apalagi didukung dengan

wajah rumah yang bisa dipandang dari dua sisi jalan. Tampil beda dengan gaya modern minimalis di tengah lingkungan Mediterania, justru membuat rumah ini menjadi sangat *eye catching*. Fasad rumah terlihat dinamis dengan permainan massa kubus yang mendominasi. Aplikasi tonjolan, cerukan, serta variasi material, berhasil memperindah tampilan bangunan. Fasad rumah juga tampil menarik dengan penggunaan material batu alam dan deretan bilah besi horizontal sebagai *secondary skin*. Pilihan material yang kental dengan nuansa alami tampak pada penggunaan batu alam hitam susun sirih pada dinding fasad depan. Mau tak mau, tampilan rumah ini membuat Fiona terkejut. Dari penampilan Bianca, yang sering dilihatnya di layar kaca, ia selalu menyangka perempuan itu memiliki karakter sangat feminin dan *glamour*. Dalam bayangannya, rumah yang disukai Bianca pastilah jenis rumah bergaya Mediterania seperti kebanyakan rumah di lingkungan ini. Menurutnya, rumah ini cenderung maskulin. Bahkan lansekapnya pun terkesan cukup maskulin. Dengan beberapa pohon palem ditanam di sisi pagar besi, dan hamparan rumput jepang yang menutupi seluruh bagian pekarangan. Tanaman semak kucai dan sutra bombai yang turut menghias pekarangan, memang membuat lansekap tampil lebih cantik, tetapi semuanya serba hijau. Sewarna. Fiona sama sekali tidak menemukan adanya bunga hias di sana. Tidak ada kesan ceria yang feminin.

Puas melihat-lihat, Fiona kembali melirik jam tangannya. Tak terasa dua puluh menit telah berlalu. Fiona melangkah kembali ke depan rumah. Belum ada tanda-tanda kehadiran Bianca. Fiona mendengus kesal. Menunggu bukanlah hal favoritnya, justru sebaliknya. Ia sangat sebal jika harus menunggu. Juga tidak suka membuat orang lain menunggu. Kalau saja tak ingat bahwa klien yang satu ini teman baik bosnya, ia pasti sudah meninggalkan tempat ini dan membuat janji temu untuk lain waktu.

Fiona menghampiri pohon sawo besar, berlindung dari sengatan sinar matahari di bawahnya. Ia meletakkan tas kerjanya di sela-sela akar pohon yang bertonjolan, lalu menyandarkan punggungnya. Digerak-gerakkan kakinya bergantian, mencoba melemaskan otot-ototnya yang terasa kaku akibat terlalu banyak berdiri. Dalam hati ia menyesali pilihan busananya hari ini—kemeja putih bergaris abu-abu, dan rok *pencil* abu-abu. Kalau saja ia mengenakan celana panjang, mungkin ia dapat duduk dengan nyaman di rumput.

Deru mobil yang tertangkap oleh telinganya, membuat Fiona menoleh. Sebuah Z4 Roadster *silver* mendekat. Harapannya tumbuh saat melihat mobil itu memperlambat lajunya. Begitu mobil itu berbelok ke jalan masuk rumah dan berhenti, Fiona menghela napas lega. Akhirnya, kliennya datang juga—keningnya berkerut—atau hanya *manager*-nya? Sepertinya, ia hanya melihat bayangan satu

orang di dalam mobil itu. Yah, tak mengapalah. Mungkin, *manager* Bianca memang tahu pasti apa yang diinginkan oleh perempuan itu.

Fiona segera menyambar tas kerjanya dan menghampiri mobil anggun tersebut. Pintu mobil terbuka dan seorang lelaki berkacamata turun. Langkah kaki Fiona terhenti seketika. Tubuhnya membeku, dan jantungnya seakan berhenti berdetak. Ia menatap lelaki itu dengan mata terbelalak lebar dan mulut setengah terbuka. Tak mungkin! Ini tidak mungkin! Tidak mungkin lelaki itu!

Lelaki itu balas menatap Fiona dari balik kacamata tanpa bingkainya. Matanya nanar. Selama beberapa saat mereka hanya saling memandang, tanpa bisa berkata-kata. Fiona memejamkan matanya sesaat, berharap bayangan lelaki ini segera menghilang. Berharap semua ini hanya ilusi. Namun, saat ia kembali membuka mata, sosok itu masih ada di hadapannya. Masih menatapnya dengan pandangan kosong. Napasnya tercekat di tenggorok. Tidak! Ini tidak mungkin! Yang berdiri di hadapannya, pasti bukan lelaki itu.

Lelaki dari masa lalunya.

Pasti hanya sekadar mirip Fiona menghibur diri. Kemiripan yang, kalian bisa tambahkan, nyaris sempurna; garis rahang yang tegas, dagu kokoh, hidung mancung, bibir lebar yang maskulin, serta sepasang alis tebal yang menaungi matanya yang memicing. Ya, Tuhan. Semuanya begitu mirip. Fiona menyipitkan matanya, ingin melihat

warna mata lelaki itu. Namun, jarak membuatnya tidak dapat melihat dengan jelas. Dalam hati Fiona berharap lelaki ini tidak memiliki warna mata yang sama dengan lelaki yang dikenalnya. Fiona melanjutkan pengamatannya. Bahkan rambut bergelombangnya yang berwarna cokelat gelap pun begitu mirip. Tetapi lelaki ini lebih tinggi, lebih berisi. Bahunya lebih lebar dan kokoh, dengan dada bidang yang tidak bisa disembunyikan oleh kemeja *tosca* yang dikenakannya. Tidak. Ia pasti salah. Lelaki ini hanya mirip dengan Evan. Lagi pula lelaki ini memiliki kedewasaan serta karisma yang tidak dimiliki Evan. Ditambah lagi, lelaki ini berkacamata—yah, walaupun hal terakhir ini terasa tidak cukup relevan.

Tanpa melepaskan pandangannya dari Fiona, lelaki itu memperbaiki letak kacamatanya. "Fiona...?"

Ucapan yang keluar dari mulut lelaki itu bagai gelegar halilintar di telinga Fiona. Membuat wajahnya pucat pasi seketika. Tubuhnya gemetar. Kalau lelaki ini bukan lelaki yang dikenalnya, bagaimana ia bisa mengetahui namanya? Mungkinkah Raymond yang memberi tahu? Fiona membasahi tenggoroknya yang terasa kering, ia lalu berusaha menggerakkan lidahnya dengan susah payah. "E-Evan...?" tanyanya ragu. Menduga-duga.

"Ya, Tuhan. Fiona!" Mata lelaki itu melebar. Cepat, ia menutup pintu, lalu memutari mobilnya, dan menghampiri Fiona.

Wajah Fiona semakin pias. Jantungnya kini berdetak cepat. Tubuhnya mulai gemetar. Ternyata lelaki ini benar-benar Evan! Lelaki yang pernah menjadi bagian dari masa remajanya itu, kini berada di hadapannya. Lelaki yang pernah begitu dicintainya, tapi tega meninggalkannya dalam ketidakberdayaan. Lelaki yang begitu ingin dilupakannya. Lelaki yang begitu ingin dibencinya. Satu-satunya manusia yang tidak ingin ditemuinya lagi—seumur hidupnya. Rupanya, harapannya tidak terkabul. Tanpa sadar Fiona melangkah mundur, menjauhi Evan yang telah berdiri di hadapannya.

"Apa kabar, Fiona?"

Fiona menundukkan pandangannya, menatap tangan yang terjulur di hadapannya dengan pandangan kosong. Masih sulit baginya untuk memercayai kenyataan yang terhampar di depan mata. Fiona meremas tali tas kerjanya dengan resah. "Baik," gumamnya dengan suara mengambang, tanpa menyambut jabat tangan Evan.

Evan menarik kembali tangannya yang hanya tergantung canggung di udara. Ditatapnya Fiona dengan pandangan yang sulit diterjemahkan. "Udah lama sekali kita nggak ketemu," katanya setelah terdiam sejenak.

Perlahan, Fiona mendongak, menatap langsung ke mata lelaki di hadapannya. Hatinya mencelos saat melihat warna bola mata lelaki di hadapannya. Cokelat muda

dengan lingkaran kelabu di sekelilingnya. Jantung Fiona berdetak semakin cepat. Secuil keraguan yang tersisa di hatinya musnah dalam sekejap. Kini ia seratus persen yakin lelaki di hadapannya ini adalah Evan. Evan yang bukan lagi seorang remaja. Aura kedewasaan dan karismatik yang kini dimilikinya membuat lelaki itu tampak semakin tampan. Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahannya. Berusaha menahan nyeri yang mulai merayapi hatinya saat koreng yang tertinggal di sana mulai terkelupas—satu per satu.

Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha keras mengendalikan diri. Berusaha menetralisir rasa terkejut yang pasti terpeta jelas pada wajahnya. Berusaha menunjukkan ketidakpedulian meski ia mengenal lelaki ini. Berusaha menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang istimewa yang pernah terjadi di antara mereka di masa lalu. Berusaha menampilkan sikap tenang dan formal yang selalu ditampilkannya setiap kali berhadapan dengan klien. Hanya satu yang tidak bisa ditampilkannya pada klien yang satu ini; keramahan.

"Jadi, kamu desainernya D'Zire?" Evan menatap Fiona dengan ekspresi tak percaya.

Dengan gerakan kaku, Fiona menganggukkan kepala. "Dan, kamu *manager*-nya Bianca?"

Kedua alis Evan terangkat. "*Manager* Bianca...?" Perlahan, senyum samar menghias wajahnya. "Bukan, aku... suaminya." Evan merendahkan tatapannya, "atau, lebih tepat jika disebut calon mantan suami.... Kami sedang dalam proses perceraian."

Mata Fiona kembali terbelalak. Tak percaya. Semua orang bahkan tahu, siapa Bianca—terutama para pecinta sinetron—dan betapa perempuan itu tidak suka kehidupan pribadinya menjadi santapan umum. Dan meski demikian, semua penduduk Indonesia pun tahu bahwa Bianca telah menikah beberapa tahun yang lalu, walaupun tidak ada yang tahu dengan siapa ia berumah tangga. Namun, siapa yang menyangka kalau suami artis terkenal itu adalah lelaki yang dikenalnya? Bahkan, lelaki yang pernah menjadi miliknya? Fiona bingung saat sebuah perasaan aneh merambati hatinya. Perasaan yang tidak dipahaminya. Sebelum ia sempat menyelami perasaannya, sebuah pertanyaan melintas cepat di benaknya. Kalau rumah ini milik Bianca, lalu apa yang dilakukan Evan di tempat ini? Fiona menghela napas panjang. Ah, sudahlah. Kedatangannya ke mari untuk bekerja, bukan untuk mengorek-ngorek kehidupan pribadi Evan dan artis terkenal itu. "Boleh aku melihat rumah kamu sekarang?"

Evan mengangguk sambil tersenyum canggung. Ia memutar tubuhnya dan melangkah menghampiri pagar. Membukanya, dan mempersilakan Fiona masuk. Fiona

berjalan mendahului Evan, menyeberangi halaman yang telah tertata rapi. Mata Fiona menyapu bangunan di hadapannya. Mengamati pintu dan jendela-jendela besar yang didesain secara khusus dari dekat. Semuanya terlihat alami dan menampilkan karakter kayu merbau yang kuat.

Evan mempercepat langkahnya, mendahului Fiona. Ia menghampiri pintu depan dan membukanya. Tanpa menunggu dipersilakan lagi, Fiona melangkah masuk. Sebuah ruang lapang dan tanpa isi langsung menyambutnya. Ternyata rumah ini tidak hanya didesain dengan cermat dari sisi luarnya saja, tetapi juga dalam penataan ruang, sistem pergerakan udara dan perolehan *view* dari dalam rumah. Penempatan *innercourt* dan *void* di atas ruang keluarga menciptakan pertukaran udara secara maksimal. Fiona menyukai apa yang dilihatnya. Rumah ini bagus, dan ia pasti akan senang mengerjakan dekornya. Sayang, ia tidak bisa meng-*handle* proyek ini—lebih tepatnya, tidak ingin. Sementara telinganya menangkap penjelasan Evan yang mengiringi langkahnya menelusuri setiap jengkal rumah, Fiona sibuk mencari-cari alasan yang tepat untuk disampaikan pada Raymond agar ia bisa mengalihkan proyek ini ke tangan interior *designer* lainnya.

"Sudah berapa lama kerja di D'Zire?"

"Dua tahun."

"Kamu menyukai pekerjaanmu?"

"Begitulah," jawab Fiona tak acuh.

Evan menghela napas panjang. Rasa senang yang muncul saat mengetahui perempuan cantik ini adalah kekasih lamanya, musnah dalam sekejap. Rasa kecewa merayapi hati Evan, menyadari betapa dingin sikap Fiona terhadapnya. "Menurut kamu, interior seperti apa yang paling cocok untuk rumah ini?"

Fiona menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan yang tampak terang oleh cahaya matahari yang menyelinap masuk dari setiap jendela besar. Semua ruang di rumah ini didesain berskala besar dengan konsep terbuka, sehingga menciptakan komunikasi antar ruang. Beberapa ide melintas cepat di dalam benak Fiona. Ide-ide yang ia yakin akan membuat rumah ini tampak semakin cantik. "Modern minimalis." Fiona menyelipkan seuntai rambut yang terlepas dari ikatannya ke belakang telinga, "Tapi aku rasa, modern minimalis nggak sesuai dengan karakter Bianca."

"Apa urusannya dengan Bianca?"

Nada ketus di suara Evan membuat Fiona terkejut. Cepat, ia menoleh pada lelaki di sisinya. Menatapnya penuh tanya.

"Bukannya ini rumah Bianca?"

"Bukan." Evan memasukkan tangannya ke saku celananya sambil menghela napas berat. "Ini rumahku. Bianca sama sekali nggak tau soal rumah ini." Suaranya melunak.

Sekarang Fiona mengerti mengapa arsitektur bangunannya begitu jauh berbeda dengan karakter Bianca, dan mengapa Evan yang datang menemuinya. Mungkin Raymond tidak tahu bahwa Evan telah berpisah dari Bianca, dan sepertinya bosnya itu mengira rumah ini masih milik keduanya.

"Jadi, kapan kamu bisa mulai mengerjakannya?"

Fiona mengedikkan bahunya. "Aku harus melihat keseluruhan rumah dulu, memotret, dan mengukur." Dengan enggan, ia membuka tas kerjanya dan mengeluarkan *digital camera* yang selalu dibawanya. "Tapi hari ini aku nggak bawa alat pengukur, jadi cukup mengambil beberapa gambar ruangan."

Evan mengangguk setuju. "Kamu boleh melakukan apa saja. Semuanya aku serahkan padamu," katanya kalem. "Bahkan, kalau ada ruangan yang ingin kamu bongkar, silakan saja. Nggak usah pikirkan soal *budget*."

Hmm... tawaran yang amat menggiurkan! Jarang sekali ada klien yang memberi kebebasan penuh kepada Fiona untuk memanifestasikan ide-idenya. Apalagi dengan *budget* tak terbatas. Kebanyakan dari mereka begitu cerewet dan ingin ikut campur. Tapi ya... memang itu hak mereka sebagai pemilik rumah dan uang. Dan sampai sejauh ini, sudah dapat dipastikan, proyek ini adalah proyek paling menyenangkan baginya—ia mengeluh dalam hati—dengan catatan; kalau

bukan Evan kliennya. Tanpa berkata-kata lagi, Fiona mulai mengambil gambar ruangan dengan *digital camera*-nya.

Evan mengamati Fiona yang masih sibuk dengan *digital camera*-nya. Meski telah beberapa saat ia menemani perempuan ini berkeliling lantai dasar, namun hingga detik ini ia masih juga belum bisa memercayai penglihatannya. Fiona benar-benar ada di dekatnya! Perempuan yang dicarinya bertahun-tahun yang lalu, tiba-tiba muncul di hadapannya! Evan tidak menyangka, pertemuan tak sengajanya dengan Raymond—seorang teman lama saat kuliah—membawanya kepada perempuan yang amat dicintainya ini.

Evan menyandarkan tubuhnya pada kusen pintu *guestroom*. Matanya menjelajahi sosok ramping di dalam ruangan, yang sedang asyik bekerja dengan kameranya itu, dengan tatapan penuh kerinduan. Napas Evan tertahan di tenggorok saat melihat jari lentik Fiona menyelipkan seuntai rambutnya ke balik telinga. Jari-jari indah yang dulu sering digenggamnya. Rambut indah yang dulu sering dibelainya. Fiona tampak begitu cantik dalam keanggunan dan kedewasaannya. Lebih cantik daripada yang diingatnya. Ya, ia tidak pernah bisa melupakan mata bulat yang jernih dengan bulu mata yang panjang dan lentik itu, hidung bangir itu, bibir yang berlekuk sempurna bagai busur panah itu, dan dagu yang lancip itu. Segala sesuatu yang amat disukainya dan amat dirindukannya dari perempuan ini. Evan menelan

ludah, membasahi tenggoroknya yang terasa kering. "Kamu menyukai pekerjaanmu?"

"Menurutmu...?"

Evan tersenyum canggung. "Dari dulu aku sudah menduga, suatu hari nanti kamu akan bekerja di bidang seni—entah sebagai pelukis, atau di bidang kreatif." Evan mencoba mengabaikan sikap dingin Fiona. "Bahkan, sampai sekarang pun aku masih ingat sketsa-sketsa yang kamu buat. Kamu memang berbakat."

Ucapan Evan membuat darah Fiona membeku. Ia tidak mengerti untuk apa Evan mengingatkannya pada kejadian yang telah lama berlalu? Apakah lelaki ini ingin mengulang kembali kebersamaan mereka dulu? Fiona tersenyum sinis. Tidak. Itu tidak akan terjadi. Baginya, Evan adalah masa lalu. Dan, akan tetap begitu. Selamanya. "Aku nggak ingat soal itu," jawabnya dingin. Bahkan tanpa mau susah payah mengalihkan pandangannya kepada Evan.

Evan tertegun mendengar sinisme yang tersirat pada suara Fiona. Rasa kecewa semakin pekat menyelimutinya. Fiona bersikap seakan dirinya tidak pernah menjadi bagian istimewa dalam hidup perempuan itu. Bahkan seakan tidak pernah mengenalnya. Sikap perempuan ini membuat dirinya merasa tak berarti. Merasa terbuang. Apakah Fiona begitu sakit hati atas kebodohannya di masa lalu? Begitu besarkah kebencian Fiona padanya? Evan menundukkan kepala, dan

mendesah pelan. Ia tidak akan menyalahkan Fiona jika membencinya. Semua memang kesalahannya.

Dari balik bulu matanya, Evan melihat Fiona kembali bergerak. Perempuan itu melangkah mendekati pintu. Evan memiringkan tubuhnya, memberi ruang kepada Fiona untuk lewat. Namun, ternyata ruang yang diberikannya tidak cukup luas, hingga tangan perempuan itu menggesek perutnya. Bibir Evan mengering seketika. Sentuhan itu sangat ringan, tetapi mampu menimbulkan getar samar di seluruh tubuhnya. Evan menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan diri, lalu kembali membuntuti Fiona ke beranda belakang.

Diam-diam, Evan kembali menelusuri jari-jari panjang dan lentik Fiona dengan matanya. Mencari benda bulat yang melingkari jari manis perempuan itu. Sebersit harapan muncul saat ia tidak menemukan cincin nikah di jari-jari indah perempuan itu. Tetapi, apa mungkin perempuan secantik Fiona belum menikah? Atau, mungkin bernasib sama dengannya—sudah bercerai? Atau mungkin ia tidak suka mengenakan cincin nikahnya? Tapi, apakah dengan seperti itu suaminya tidak merasa cemas? Bukankah itu bagaikan umpan yang memancing para lelaki untuk mendekati istrinya? Ya, Tuhan. Begitu banyak pertanyaan yang ingin diajukannya. Pertanyaan yang sifatnya lebih pribadi. Semuanya sudah berkumpul di benaknya, berdesak-

desakan. Namun, mengingat sikap dingin Fiona, ia terpaksa menahan diri. Sepertinya ini bukan saat yang tepat. Mungkin –sama sepertinya-- Fiona pun masih amat terkejut dengan pertemuan yang tak terduga ini. Mungkin saat ini, perempuan itu ingin melampiaskan kemarahannya padanya. Kemarahan yang pasti sudah dipendamnya selama belasan tahun. Yah, ia bisa menerima sikap Fiona apa pun itu. Ia bisa mengerti. Apa yang dilakukannya dulu pasti amat menyakitkan perempuan itu. Amat melukainya. Tetapi, ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Evan berharap, suatu saat nanti, Fiona mau mendengarkannya. Dan, mau memaafkannya.

Fiona dapat merasakan mata Evan terus mengawasi semua geraknya. Dipandangi diam-diam oleh seorang lelaki, bukan hal baru bagi Fiona. Banyak klien lelaki yang bersikap seperti itu.

Namun, kali ini berbeda. Tatapan lelaki itu membuatnya sulit untuk tetap bersikap tenang dan tak peduli. Mau tak mau hal ini sangat mengejutkannya. Tiga belas tahun sudah ia tidak bertemu Evan, tetapi ia tak menyangka lelaki ini masih memiliki pengaruh yang begitu kuat atas dirinya. Masih sanggup membuat jantungnya berdebar resah.

Fiona menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan dirinya. Sebaiknya ia segera mengalihkan proyek ini pada rekan kerjanya yang lain. Ia tidak sanggup meneruskannya. Ia takut.... Takut tak dapat menguasai diri. Takut dinding yang melindungi hatinya roboh. Ia tidak ingin jatuh cinta

lagi pada lelaki ini. Lelaki yang telah membuat hidupnya menderita, dan telah membuatnya tak percaya lagi pada cinta. Fiona menurunkan *digital camera*-nya, menyelipkan seuntai rambut ke belakang telinganya, lalu mengalihkan pandangannya pada Evan. "Boleh liat lantai dua?"

Evan mengangguk.

Fiona menghampiri tangga yang dikonsep melayang hingga menciptakan garis lebih tegas dalam ruang. Tangga itu didukung dengan bahan kayu di atas balutan warna putih pada bagian struktur pijakan. Karena ingin menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin, terlalu sibuk mengendalikan rasa gugupnya, dan terburu-buru ingin menyelesaikan pekerjaannya, Fiona jadi kurang berhati-hati. Hak sepatunya terpeleset. Ia limbung. Tubuhnya kehilangan keseimbangan. Dengan panik, Fiona berusaha menggapai *railing*, tetapi kedua tangannya, yang sibuk memegang tas kerja dan *digital camera,* membuatnya tidak bisa menggapai *railing*. Ia tidak bisa menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Dalam keadaan semakin panik, Fiona merasakan sepasang tangan besar dan kokoh menahan tubuhnya. Memegangi kedua pinggangnya dengan erat. Tangan Evan! Jantung Fiona berdentam semakin liar. Terkejut oleh reaksi yang muncul saat merasakan tangan lelaki itu di tubuhnya, dan malu... membuat wajah Fiona menghangat. "Makasih," gumamnya, tanpa berani menoleh.

"Mau aku bantu membawakan tas kerjamu?" Evan menawarkan dengan hati-hati.

"Nggak," jawab Fiona, lebih ketus daripada yang dikehendakinya.

Evan tidak berkata-kata lagi. Diikutinya Fiona dalam diam.

Di lantai atas, lagi-lagi Fiona mendapati ruangan luas yang bisa dijadikan tempat alternatif berkumpul dengan keluarga. Ruangan ini dilengkapi dengan bukaan, jendela-jendela lebar, serta teras, sehingga membuat ruangan tampak terang dan sehat berkat sirkulasi udara yang lancar. Tidak ingin membuang waktu, Fiona meletakkan tas kerjanya di lantai, dan mulai membidikkan kameranya, tanpa bicara sepatah kata pun. Usai memotret kamar tidur utama, Fiona menghela napas panjang. "Selesai, " katanya dengan lega.

"Hmm..., Fiona," Evan melirik Fiona dengan canggung. "Kamu udah makan siang?" Jantungnya berdebar penuh harap. "Nggak jauh dari sini ada restoran yang enak dan nyaman."

"Makasih." Tukas Fiona sambil memasukkan *digital camera*-nya ke tas kerja. "Aku harus segera pulang."

"Mau aku antar?" tanya Evan lagi setelah terdiam sejenak.

"Nggak usah repot-repot," tolak Fiona cepat. Ia mengeluarkan ponselnya dan men-*dial* perusahaan taksi

langganannya sebelum Evan memaksanya untuk menerima tawarannya. "Aku bisa memesan taksi."

Rasa kecewanya menggumpal, hingga menyesakkan dada Evan. Tanpa berkata-kata lagi, ia memutar tubuhnya, dan mendahului Fiona turun ke lantai bawah.

Fiona menjauhkan ponsel dari telinganya dengan gelisah. Operator perusahaan taksi sudah mengatakan akan segera mengirim taksi untuk menjemputnya. Namun, Fiona tahu, tidak mungkin taksi itu akan muncul dalam sepuluh menit. Fiona mendesah resah. Seandainya saja mobilnya tidak ngadat lagi dan tidak harus menginap di bengkel, tentu ia dapat secepatnya pergi dari tempat ini. Dalam hati Fiona memaki kebodohannya. Seandainya ia sudah memesan taksi sejak setengah jam yang lalu, tentu ia tidak perlu terjebak lebih lama lagi dengan lelaki ini. Dengan setengah putus asa, Fiona meletakkan tas kerjanya pada anak tangga ketiga dari bawah, lalu mengempaskan tubuhnya.

"Oya, Fiona," Evan menyandarkan sisi tubuhnya pada *railing*, menghadap Fiona. "Aku bisa minta tolong?"

Fiona mendongak, menatap Evan dengan mata menyipit. Penuh antisipasi. "Apa?"

"Kamu bisa mengerjakan kamar tidur utama dulu?"

Fiona menatap Evan dengan pandangan aneh. Permintaan Evan bukanlah masalah besar baginya. Namun, pasti ada sesuatu yang membuat lelaki ini memintanya mengerjakan kamar tidur utama terlebih dulu. "Kenapa?"

Evan mengangkat bahunya. "Aku nggak betah tinggal di hotel."

Kedua alis Fiona terangkat. "Di hotel...?"

Evan mengangguk sambil tersenyum canggung. "Aku memberikan rumah yang dulu—yang aku tempati bersama Bianca—padanya."

"Harta gono-gini," gumam Fiona tanpa sadar, dan langsung menyesalinya.

Hening. Canggung.

Tanpa berkata-kata lagi, Fiona menunduk dan mulai mengutak-atik ponselnya. Berpura-pura sibuk agar dapat menghindari pembicaraan mengenai kehidupan pribadi Evan. Ia sama sekali tidak ingin tahu apa yang terjadi pada pernikahan Evan, bahkan tidak peduli. Dan menghindari....

"Bagaimana dengan kamu, Fiona? Udah berapa buntutmu?"

Fiona mengeluh dalam hati. Ini dia yang ingin dihindarinya. Ia tidak ingin lelaki ini bertanya-tanya tentang kehidupan pribadinya. Fiona mempertimbangkan sejenak, perlu tidaknya memberitahu lelaki ini. Mengingat bosnya adalah teman baik Evan, Fiona memutuskan untuk mengatakannya saja. Bukan karena ia yakin Evan akan mengorek-ngorek kehidupan pribadinya dari Raymond, ia hanya sekadar berjaga-jaga. Bagaimanapun juga, ketahuan

berbohong hanya akan membuatnya malu. "Satu," jawabnya tanpa menatap Evan.

"Perempuan? Laki-laki?"

Kening Fiona berkerut saat menangkap nada antusias pada suara lelaki itu. "Perempuan."

"Aku selalu ingin punya anak perempuan." Evan menghela napas berat. "Sayang, Bianca nggak suka anak kecil." Suaranya sarat kesedihan dan kekecewaan.

Seluruh darah yang mengaliri tubuh Fiona seakan membeku. Ia menundukkan wajahnya semakin dalam. Berusaha keras menyembunyikan keresahannya dari pandangan Evan. Untunglah sebelum lelaki itu sempat bertanya-tanya lagi, ponselnya berdering.

Evan merogoh saku celananya, mengeluarkan ponselnya, dan melirik sekilas layarnya. "Bentar ya, Fiona." Ia melangkah menjauhi Fiona.

Fiona mengangguk, lalu menghela napas lega. Ia mengambil kembali *camera digital*-nya dan mengamati gambar-gambar yang baru diambilnya tadi. Mengira-ngira apa yang akan dilakukannya pada setiap ruangan di dalam gambar—apabila ia yang mendekornya. Imajinasi berkelebat di dalam benaknya. Dalam sekejap, keasyikannya bermain dengan imajinasi membuatnya lupa pada sekitarnya. Suara langkah kaki yang tertangkap oleh telinganya, mengusik

keasyikannya. Mengingatkannya bahwa ada orang lain yang sedang bersamanya.

"Maaf, agak lama meninggalkan kamu."

Fiona bergeming. Matanya tetap terpaku pada layar kameranya seakan tidak mendengar ucapan Evan. Evan menghela napas berat, lalu kembali menyandarkan sisi tubuhnya pada *railing*. Diam-diam ia mengamati perempuan yang tampak tenggelam dalam keasyikannya itu. Walaupun tidak melihat, Fiona dapat merasakan mata lelaki itu mengarah padanya. Tatapan yang—tanpa dikehendakinya—membuat jantungnya berdebar resah. Fiona menundukkan wajahnya sedalam mungkin, berusaha menyembunyikan wajahnya yang—di luar kehendaknya—menghangat.

Suara ketukan pada pintu mengejutkan Evan dan Fiona. Serentak, mereka menoleh ke pintu masuk, dan melihat seorang lelaki setengah baya berseragam berdiri di sana. Fiona menghela napas lega. Untunglah, taksi pesanannya sudah datang. Ia tidak tahu, berapa lama lagi ia bisa menyembunyikan keresahannya dari pandangan Evan.

"Selamat sore, saya mencari Ibu Fiona."

Sigap, Fiona menyambar tas kerjanya dan beranjak. "Iya, Pak. Saya sendiri." Tanpa menoleh kepada Evan, apalagi berbasa-basi, ia bergegas menuruni anak tangga yang tersisa dan melangkah menyeberangi ruangan.

Evan mengantarkan Fiona hingga ke tempat taksi diparkirkan. "Hubungi aku kalau kamu perlu sesuatu."

Fiona hanya mengangguk tak acuh, lalu masuk ke taksi.

"Oya, tunggu sebentar," Evan merogoh saku celananya dan mengeluarkan serenceng kunci. "Ini kunci rumahku."

Fiona menerima kunci yang dijulurkan padanya tanpa berkata-kata, membiarkan Evan menutup pintu taksi untuknya, dan langsung menyebutkan alamatnya pada sopir taksi.

Evan memandangi taksi yang mulai melaju menjauhi tempatnya berdiri itu, hingga menghilang di belokan jalan. Evan mendesah sedih, lalu memutar tubuhnya, dan melangkah lesu menyeberangi pekarangan.

dua

Evan mengangkat kepala, mengalihkan perhatian dari dokumen yang sedang dibacanya, saat mendengar pintu ruang kerjanya terbuka. Dalam sekejap, harum parfum mahal memenuhi ruangan.

"Evan!"

Seorang perempuan cantik bertubuh mungil, melangkah cepat menghampiri meja kerjanya. Begitu tergesa-gesa hingga ikal-ikal besar rambutnya terayun-ayun mengikuti langkahnya. Evan menatapnya dengan pandangan dingin dari balik kacamatanya, lalu menghela napas panjang. "Ada apa, Bianca?" Ia menyandarkan punggungnya.

"Evan, kita harus bicara."

"Bicara...?" Kedua alis Evan terangkat. "Soal...?"

Bianca menjatuhkan tubuhnya di kursi di seberang meja kerja Evan sambil mendesah dramatis. "Evan, *Honey*, tolong pertimbangkan lagi permintaanku."

Evan menatap perempuan di hadapannya itu tanpa ekspresi. "Berapa kali aku harus mengatakan padamu, Bianca? Aku nggak akan mengubah keputusanku."

"Evan, aku mohon." Mata Bianca yang besar menatapnya dengan pandangan sedih. "Aku mencintaimu, Evan. Sangat mencintaimu. Aku tahu, aku sudah melakukan kesalahan besar. Tapi aku janji, semua itu nggak akan terulang lagi." Ia menumpukan kedua lengannya di atas meja kerja Evan, dan memajukan tubuhnya. Menatap lelaki itu dengan pandangan memohon. "Aku janji Evan." Matanya mulai berkaca-kaca. "Aku bahkan akan mengurangi kesibukanku. Aku janji akan bersikap sebagai istri yang baik."

"Udah terlambat, Bianca."

"Belum, Evan." Bianca menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Perceraian ini masih dalam proses. Kamu masih bisa membatalkannya." Butir bening air mata mulai menuruni pipi mulus Bianca. "*Please Honey, give me a chance.*"

"Udah berapa banyak kesempatan yang aku berikan, Bianca?" Evan menatap tajam perempuan di hadapannya dari balik kacamatanya. "Tapi semuanya kamu sia-siakan."

"Tapi Evan, a—"

"Udah berapa banyak janji yang kamu berikan padaku?" Evan memotong ucapan Bianca. "Dan, berapa banyak yang kamu tepati?" Ia menatap dingin perempuan di hadapannya. "Nol. Nggak ada."

"Tapi kali ini aku bersungguh-sungguh, *Honey*. Aku akan menepati janjiku, asal kamu kasih aku satu kesempatan lagi." Suara Bianca bergetar. "*Honey, pleeease, don't be so mean*."

Evan menghela napas berat. Ia tidak tahu bagaimana caranya membuat perempuan ini mengerti bahwa ia sudah tidak dapat lagi hidup bersamanya. Ia sudah terlalu terluka. Evan melirik jam tangannya. "Maaf, aku nggak bisa ngobrol lebih lama lagi denganmu." Ia kembali menatap Bianca. "Sebentar lagi aku ada *meeting*."

Bianca menyeka air mata yang mengalir di pipinya, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan dramatis. "Oke, aku nggak akan mengganggumu lebih lama lagi," perlahan ia beranjak dari kursi tanpa melepaskan pandangannya dari Evan. "Tapi, aku mohon, Evan, pertimbangkan lagi permintaanku."

Seakan tidak mendengarkan ucapan Bianca, Evan bangkit dari kursinya. Ia menghampiri *filling cabinet*, membukanya, lalu menyibukkan diri mencari *file*.

Melihat sikap Evan yang dingin, Bianca mendesah sedih.

Ditatapnya Evan dengan pandangan putus asa. Perlahan, ia melangkah menuju pintu. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti. Ia memutar tubuhnya dan menatap punggung lebar dan kokoh Evan dengan perasaan kacau. Menuruti dorongan hatinya, Bianca berlari menghampiri Evan, lalu memeluk tubuh lelaki itu, dan menyandarkan kepalanya pada punggung kokohnya. Ia dapat merasakan tubuh lelaki itu menegang. Beku. Dingin. Reaksi lelaki itu menusuk hatinya. Menyakitkan. "*You're the best thing ever happened to me, Honey*," ucapnya dengan suara tercekik. "*I love you....*"

Evan bergeming.

Perlahan, Bianca menjauhkan kepalanya, melepaskan pelukannya, memutar tubuhnya, lalu menghambur meninggalkan ruangan.

Begitu telinganya menangkap suara pintu ditutup, Evan menghela napas lega. Perlahan, ia menutup *filling cabinet* dan kembali ke balik meja kerjanya. Sebenarnya memang tidak ada *file* yang dicarinya. Ia hanya berusaha menghindari percakapan panjang yang melelahkan dengan perempuan itu. Dulu, ia suka memandangi wajah cantik Bianca, baik secara langsung ataupun melalui layar kaca. Namun sekarang, setiap kali menatap wajah perempuan itu, hatinya seakan teriris. Evan mengempaskan tubuhnya ke atas kursi dan bersandar. Ia lelah. Amat lelah. Hidup bersama Bianca benar-benar telah menguras habis seluruh

energinya. Bahkan, hanya berada di dekatnya saja sudah membuatnya kelelahan. Ia tidak sanggup lebih lama lagi hidup bersama Bianca. Tidak sedetik pun.

Ia mencintai Bianca—yah, paling tidak ia pernah mencintai perempuan itu. Begitu mencintainya hingga ia berusaha menolerir semua kesibukan Bianca. Ia bahkan tetap menikahi Bianca meskipun tahu perempuan itu tidak menyukai anak kecil dan begitu takut melahirkan. Ia berharap, setelah menikah Bianca akan berubah pikiran—atau, ia berharap dapat mengubahnya. Ia mengira cinta dan pengertian dapat menyingkirkan ketakutan perempuan itu. Namun, hingga pernikahan mereka menginjak tahun ketiga, tidak ada sedikit pun tanda-tanda Bianca akan berubah pikiran. Walaupun begitu menyukai anak-anak dan begitu mendambakan kehadiran mereka, Evan tetap berusaha memahami ketakutan Bianca. Ia tidak ingin memaksa dan mengambil alternatif lain—mengadopsi anak. Kehadiran seorang bayi kecil yang lucu, pasti akan mencerahkan hatinya. Menghapus lelahnya setelah seharian membanting tulang. Mengisi kesunyiannya setiap kali Bianca *shooting* di luar kota. Namun, Bianca tetap berkeras tidak menginginkan anak. Apalagi seorang bayi. Kariernya sedang berada di puncak. Menurutnya, kehadiran seorang bayi—yang pasti menuntut perhatian khusus—hanya akan menghambat langkahnya. Lagi-lagi, Evan berusaha mengerti. Berusaha

menerima. Namun—Evan mendesah sedih—kesabarannya habis saat mengetahui apa yang dilakukan perempuan itu di belakangnya.

Beberapa bulan yang lalu, urusan bisnis Evan di Jerman selesai lebih cepat daripada yang diduganya. Ia luar biasa senang, karena itu berarti ia bisa tiba di Indonesia tepat pada hari ulang tahun Bianca. Tidak seperti biasa, Evan sengaja tidak memberi tahu Bianca mengenai kepulangannya. Ia ingin memberi perempuan itu kejutan; dirinya, dan sebuah BMW keluaran terbaru, sebagai hadiah ulang tahun untuk istrinya itu.

Namun, setibanya di rumah, Bianca-lah yang memberinya kejutan. Evan menemukan istrinya sedang bersama lelaki lain di kamar mereka. Di tempat tidur mereka. Rasa nyeri menusuk-nusuk hati Evan saat ingatan itu membayang di matanya. Kejadian itu membuat hatinya terluka amat dalam. Luka yang melenyapkan semua cinta yang dimilikinya untuk perempuan itu. Dalam sekejap....

Evan mengulurkan tangan, membuka laci meja kerjanya, dan mengeluarkan gulungan kertas dari dalamnya. Perlahan, ia melepaskan karet yang mengikat gulungan itu, lalu menghamparkan kertas yang sudah berwarna kekuningan itu di atas meja. Sketsa wajah seorang gadis cantik berponi terpampang di hadapannya. Fiona. Perempuan yang selalu menghuni ruang paling istimewa di hatinya. Evan menghela napas berat.

Ia tidak pernah membuang sketsa yang diberikan Fiona sebagai hadiah ulang tahunnya, dulu. Selama ini sketsa itu selalu tersimpan rapi dalam lemari besi pribadinya, di rumah. Sketsa yang tak pernah lagi dipandanginya begitu ia menikah dengan Bianca. Bahkan nyaris terlupakan. Ia berusaha mencintai Bianca dengan sepenuh hatinya. Mencintai segala kelebihan dan juga kekurangan perempuan yang telah ia nikahi itu. Namun, perselingkuhan Bianca membuatnya kembali teringat pada sketsa itu. Pada malam yang amat menyakitkan itu, Evan mengeluarkan sketsa ini dari lemari besinya, dan meninggalkan rumah. Dan, sejak saat itu, sketsa ini menjadi penghuni laci meja kerjanya.

Evan tidak pernah bisa melupakan Fiona. Ia memang mencintai Bianca, tetapi Fiona tetaplah perempuan paling istimewa baginya. Meskipun ia telah berusaha mengunci rapat-rapat ruang istimewa yang dihuni Fiona, dan menguburnya dalam-dalam, perempuan itu tak pernah tersingkir dari hatinya. Tak pernah terlupakan. Mungkin, rasa bersalahlah penyebabnya. Perasaan berdosa yang selalu mengikutinya. Menghantui hidupnya selama belasan tahun. Ia tak bisa berhenti mencemaskan Fiona. Ia khawatir perbuatannya di masa lalu berakibat buruk pada masa depan perempuan itu. Walaupun ada rasa cemburu di hatinya, saat tahu Fiona telah menikah dan bahkan memiliki seorang putri, namun ia pun merasa lega. Yah, seharusnya

ia senang bahwa apa yang dikhawatirkannya tidak terjadi. Evan mendesah resah. Seharusnya... tetapi ternyata, ia tidak terlalu senang.

Seandainya saja ia bukan pengecut, yang begitu ketakutan dan lari dari tanggung jawabnya, mungkin ia tidak perlu menderita begini. Saat ini, pasti dirinyalah yang berada di sisi Fiona; menjadi suaminya, dan menjadi ayah bagi putrinya. Bahkan mungkin, mereka telah dikaruniai satu atau dua orang anak lagi. Evan mendesah sedih. Mungkin semua yang harus dijalaninya saat ini adalah hukuman baginya. Bagi perbuatannya di masa lalu.

Evan menghela napas berat. Ia begitu ingin menebus kesalahannya, tetapi ia menyadari, ia tidak mungkin bisa memiliki perempuan itu lagi. Tidak boleh! Sudah terlambat! Fiona telah menjadi milik lelaki lain. Lelaki yang amat beruntung. Lelaki yang membuatnya teramat iri. Evan menghela napas berat. Perlahan dan hati-hati, ia menggulung kembali kertas di hadapannya, lalu memasukkannya ke laci.

Hingga tiba di rumah sore harinya, Fiona masih seperti orang linglung. Ia belum bisa memercayai bahwa kliennya adalah Evan. Lelaki yang telah menorehkan luka panjang

dan dalam di hatinya. Evan memang bukan kekasih pertamanya, tetapi ia merasa cintanya pada lelaki itu berbeda. Tak pernah sebelumnya ia mencintai seorang pemuda sebesar ia mencintai Evan. Saat itu ia merasa menjadi gadis yang paling beruntung di sekolah karena bisa menjadi kekasih pemuda itu—pemuda yang paling banyak diincar para gadis di sekolahnya. Meski tampan, namun Evan bukanlah pemuda tertampan. Namun rupanya sifat tenang dan pendiamnyalah yang justru mengundang rasa penasaran para gadis.

Rencana Evan untuk melanjutkan studinya ke Jerman, membuat Fiona resah dan putus asa. Ia tidak ingin kehilangan pemuda itu. Ia tidak sanggup berpisah selama bertahun-tahun dengan pemuda itu. Meskipun Evan mengatakan akan pulang ke Indonesia setahun sekali, tetapi baginya, satu tahun tetaplah rentang waktu yang teramat lama. Banyak yang bisa terjadi dalam waktu satu tahun. Meskipun Evan mencoba meyakinkan bahwa ia tidak akan berpaling ke gadis lain, tetapi Fiona tetap saja ketakutan. Di Jerman pasti banyak gadis cantik... dan—sudah pasti—agresif. Rasa takut kehilangan membuat Fiona memohon pada Evan untuk meneruskan studinya di Jakarta, tetapi lelaki itu tetap teguh pada pendiriannya. Dalam kesedihan dan keputusasaan, Fiona membiarkan Evan mengambil miliknya yang paling berharga, di malam pesta kelulusan SMA mereka.

Sehari sebelum keberangkatan Evan, Fiona mendapati dirinya hamil. Saat itu ia masih gadis remaja yang lugu dan bodoh. Ia tidak menyangka kehamilan dapat terjadi meski hanya dengan sekali berhubungan intim. Dalam kepanikannya, secuil harapan muncul di hatinya. Harapan bahwa Evan akan membatalkan keberangkatannya, dan menikahinya. Namun, harapannya musnah dalam sekejap. Bukan saja tidak berubah pikiran, Evan bahkan meminta Fiona untuk menggugurkan kandungannya. Fiona begitu terpukul saat pemuda itu menyodorkan sejumlah uang padanya. Ia terluka. Seharusnya sejak awal ia mengerti, bahwa pemuda seperti Evan tidak mungkin benar-benar jatuh cinta padanya. Ya, pemuda itu tidak mungkin mencintainya. Pemuda yang lari dari tanggung jawab dan bahkan tega menyuruhnya aborsi, tidak mungkin memiliki rasa cinta. Saat itu Fiona membenci Evan. Begitu membencinya, hingga tak ingin melihatnya lagi. Seumur hidupnya!

Fiona menghela napas berat. Namun, ternyata ia tidak bisa melakukannya. Kemarahan itu memang masih bercokol di hatinya, tetapi ia sadar, ia tidak lagi membenci lelaki itu. Seiring berjalannya waktu, seiring bertambahnya kedewasaan, kebencian itu memudar. Kalau pun ada yang tersisa, bukan kebencian kepada Evan tetapi pada sikap pengecut lelaki itu. Fiona mendesah resah. Meskipun demikian, tidak berarti ia ingin bertemu lagi dengan Evan.

Tidak berarti ia ingin tetap mengenal dekat lelaki itu. Ia tidak pernah menyesali apa yang telah terjadi pada dirinya, walaupun ia harus menanggung semua risikonya. Walaupun hidup menjadi begitu berat sejak saat itu. Satu-satunya hal yang disesalinya hanyalah pertemuannya kembali dengan Evan.

Fiona membuka pintu rumah, dan menyeberangi ruang tamu. Langkah kakinya terhenti saat didapatinya seorang gadis kecil asyik membaca novel remaja di ruang keluarga. Begitu asyiknya ia membaca, hingga tidak menyadari kehadirannya. Dalam sekejap, kehangatan mengaliri hatinya. "Udah bikin PR, Ra?" tegur Fiona lembut sambil meletakkan tas kerjanya di atas sofa berbentuk *daybed*.

Kejora—gadis kecil itu—bergeming, seakan tidak mendengar ucapannya. Fiona menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum penuh kasih. Ia menghampiri gadis kecil itu, menjulurkan tangannya, lalu menarik pelan buku yang dibacanya hingga terlepas dari tangan Kejora. Perbuatannya menimbulkan reaksi gadis kecil di hadapannya. Kepala dengan rambut ikal yang dikucir dua itu terangkat. Menatap Fiona dengan pandangan protes.

"*Mom*, Rara kan lagi baca. Jangan ganggu dong."

Fiona tersenyum geli mendengar cara gadis kecil itu memanggilnya. Beberapa waktu yang lalu Kejora

memutuskan untuk mengganti cara memanggilnya dengan *Mom*. "Mama itu nggak *cool*, *Mom*," katanya waktu itu. Tak hanya cara memanggil ibunya yang diubahnya, ia bahkan mengubah nama panggilannya menjadi Jojo. Namun, video klip amatir Keong Racun yang membuat Shinta dan Jojo terkenal, membuatnya kembali pada panggilannya semula; Rara. Rupanya Kejora benci setengah mati pada lagu itu. Dan nama Jojo yang begitu identik dengan lagu *Keong Racun* membuatnya kesal. Ulah putri semata wayangnya itu benar-benar membuat Fiona pusing sekaligus geli.

Namun, terlepas dari kekeraskepalaan dan ulahnya yang sering kali membuat Fiona geleng-geleng kepala, Kejora adalah anak yang manis dan mandiri. Gadis kecil itu seakan mengerti bahwa Fiona telah begitu banyak berkorban untuknya, hingga sering kali Fiona menangkap kesan Kejora tidak ingin merepotkannya. Tak jarang Fiona mendapati anak itu sedang tidak enak badan, tetapi tidak mengatakan apa-apa padanya. Seakan tidak mau membuatnya khawatir. Untunglah sebagai ibu, ia cukup peka untuk melihat perubahan pada putrinya. Kejora selalu tampak tidak bersemangat dan kehilangan nafsu makan, jika sedang tidak enak badan.

"Udah bikin PR belum?" Fiona mengulangi pertanyaannya.

"Belom," wajah Kejora memberengut.

Fiona meletakkan satu tangannya di pinggul. Ditatapnya gadis kecil itu dengan pandangan menegur. "Rara kan udah janji sama Mama, nggak baca novel dulu sebelum bikin PR?"

"Tinggal dikit lagi kok, *Mom*." Kejora menjulurkan tangan, berusaha meraih novel di tangan Fiona. "Lagi seru nih."

Fiona menjauhkan novel yang dipegangnya, hingga gadis kecil itu tidak dapat meraihnya. "Bikin PR dulu, Sayang."

"Dikit lagi, *Mom*," gadis kecil itu menatapnya dengan pandangan memohon. "Pliiiis...."

Fiona menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Bikin PR dulu."

"*Mooom*!" rengek gadis kecil di hadapannya.

"Kejora, bikin PR dulu." Suara Fiona tegas dan tak terbantah. "Kalo nggak, minggu depan nggak ada jatah novel baru."

"Hu-uh, *Mom* nggak asyik nih!" Kejora bangkit dari sofa berbentuk *daybed* itu dan melangkah pergi sambil mengentakkan kakinya kuat-kuat.

Fiona tersenyum geli melihat ulah putrinya. Putri kecilnya benar-benar mirip ayahnya—tergila-gila pada buku. Dalam sekejap, seleret kesedihan merayapi hati Fiona, menghapus senyum dari wajahnya. Kejora memang menuruni sebagian besar garis wajahnya, dan bahkan sifatnya

yang agak keras kepala. Untung saja gadis kecil itu tidak menuruni sifat cerobohnya. Namun, rambut ikal Kejora, bentuk matanya yang memicing dan hobi membacanya, benar-benar menurun dari ayahnya.

Sambil tersenyum geli, Fiona meletakkan novel di atas *coffee table*, lalu melangkah ke kamarnya.

Fiona menatap *lay-out master bedroom* pada *monitor* komputernya dengan wajah cemberut. Kesal pada dirinya sendiri yang—lagi-lagi—bertindak tanpa pikir panjang. Karena begitu ingin melepaskan diri dari Evan, pagi tadi ia menemui Raymond dan langsung mengutarakan keinginannya. Fiona lupa bahwa bosnya itu adalah seorang perfeksionis tulen, yang selalu menuntut profesionalisme dari semua karyawannya. Dan, sudah tentu Raymond ingin mengetahui alasan pengunduran dirinya. Saat itu barulah Fiona sadar bahwa ia tidak bisa mengatakan alasannya.

Terlalu pribadi.

Seakrab apa pun hubungannya dengan bosnya, Fiona tidak ingin membicarakan kehidupannya yang "amat pribadi" itu kepada bosnya.

Untung saja, saat itu Raymond sedang sibuk, dan tidak mencecar Fiona dengan rentetan pertanyaan. Untuk

beberapa saat Fiona hanya bisa berdiri diam dengan wajah kebingungan, hingga akhirnya Raymond menyuruhnya kembali bekerja.

Fiona menghela napas berat. Sepertinya memang tidak ada jalan untuk menghindari lelaki itu. Dan, rencana Evan untuk pindah ke rumah itu sebelum ia selesai mengerjakan dekornya, membuatnya akan sering bertemu dengan lelaki itu. Tapi tak mengapa. Ia akan memperlakukan lelaki itu sama seperti klien-kliennya yang lain. Tidak ada acara beramah-tamah antara dua orang teman lama—apalagi kekasih lama. Tidak ada berbagi cerita mengenai kehidupan masing-masing. Ia akan sebisa mungkin menjaga jarak.

Ringtone ponsel yang menjerit-jerit, membuyarkan lamunan Fiona. Ia meraih ponsel yang tergeletak tak jauh darinya, dan membaca nama penelepon pada *monitor* ponsel. Fiona mengeluh dalam hati saat mendapati nama Bianca tertera di sana. Ia memang belum mengganti nama pemilik nomor telepon tersebut, dan tidak terlalu peduli. Toh, biarpun nama Bianca yang muncul, ia tahu bahwa Evan-lah yang menghubunginya. Dengan malas Fiona menekan tombol hijau dan mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Kamu di mana?" tanya Evan usai Fiona menyapa.

"Di kantor," jawab Fiona acuh. "Ada apa?" Ia mengalihkan ponsel ke tangan kiri, lalu menumpukan siku tangan kirinya di atas meja.

"Aku suka sekali *lay-out* kamar yang kamu kirimkan, terutama ide rak buku di dalam kamar."

Fiona tidak berkomentar. Ia meraih sebatang pensil dan mulai mencoret-coret kertas di hadapannya.

"Ternyata kamu masih ingat kalau aku suka baca." Evan kembali melanjutkan ucapannya.

Tangan Fiona yang asyik menggambar, terhenti seketika. Membeku. Dengan kesal, ia merutuki diri dalam hati. Bagaimana ia bisa seceroboh ini? Ia sama sekali tidak berpikir jauh saat menambahkan rak buku di dalam *lay-out* kamar itu. Sialan, sekarang Evan pasti tahu bahwa dirinya tidak pernah bisa melupakan lelaki itu.

Otaknya berputar cepat mencari alasan yang masuk akal. "Maaf, aku nggak tau kalau kamu suka baca," tukasnya dingin. "Aku hanya berpikir rak buku itu akan membuat kamarmu lebih berkarakter."

"Oh, gitu," gumam Evan setelah terdiam sejenak. "Hmm... rak buku ini *built-in*?"

"Yup. Tukang kayu kami yang nanti membuatnya." Tangannya kembali bergerak membuat garis-garis di atas kertas. "Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Nggak, nggak." Tukas Evan cepat. "Aku suka kok. Cuma nanya aja."

Hening. Canggung.

"Hmm... Fiona," panggil Evan pelan, lalu kembali terdiam sejenak.

Fiona tidak menyukai nada ragu-ragu yang ditangkapnya pada suara Evan. Intuisinya mengatakan Evan akan membicarakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya.

"Kamu mau—"

"Ada furnitur yang nggak kamu sukai?" potong Fiona cepat.

"Oh, nggak. Aku suka."

"Warna gorden yang aku pilih?"

"Aku suka semua yang kamu pilihkan. Selera kamu bagus."

"Kalo gitu aku bisa langsung memesan semua perabotmu."

"Oke, kirimkan saja semua tagihannya padaku," kata Evan setelah terdiam beberapa saat.

"Ada lagi?" Dengan cepat Fiona menatap pintu ruang kerjanya, dan menghela napas lega saat tidak mendapati Raymond melintas. Ia tidak ingin kena tegur Raymond karena cara bicaranya yang ketus dan dingin pada klien. Apalagi

klien yang satu ini adalah teman baik Raymond. "Kalo nggak, aku harus pergi menemui klien sekarang."

"Nggak, Fiona. Nggak ada lagi." Evan terdiam sejenak. "Makasih, Fiona."

Tanpa berkata-kata lagi, Fiona menekan tombol merah pada ponselnya, meletakkannya di atas meja, lalu bersandar sambil menghela napas berat. Ini proyek paling menyenangkan sekaligus terberat yang harus ditanganinya.

tiga

Fiona menatap rak buku *built-in*, yang tingginya mencapai langit-langit kamar tidur Evan, dengan pandangan puas. Mang Asep—tukang kayu yang selalu digunakan perusahaannya—memang tidak pernah mengecewakan. Kerjanya cepat, dan hasilnya rapi. Fiona menelusuri kayu rak buku itu dengan jarinya. Rak buku ini akan tampak semakin cantik jika telah dipenuhi buku-buku. Setelah semua perabot diletakkan pada tempatnya, ia tinggal memasang gorden, seprai dan sarung bantal. Evan memang menyerahkan segala urusan kepadanya, bahkan hingga urusan seprai, sarung bantal dan

hal-hal remeh lainnya. Setelah anak buahnya membersihkan lantai parket, sore ini juga kamar ini siap untuk dihuni. Fiona mengambil tangga kayu pendek yang tadi dibawanya, lalu meletakkannya di depan rak buku. Tangga kayu ini akan mempermudah Evan untuk menjangkau buku yang terletak pada rak teratas.

"Tempat tidurnya mau dipasang di mana, Bu?"

Suara Danu—salah seorang anak buahnya—membuyarkan lamunannya. Fiona memutar tubuhnya, dan menunjuk ke bidang yang telah ditutupi panel berlapis *wallcover* cokelat dalam motif geometris yang lembut. "Di situ."

Dua anak buahnya segera menggotong rangka baja ke tempat yang ditunjuk Fiona, dan dengan cekatan menyambungkan rangka-rangka yang masih terpisah. Dalam waktu tak sampai tiga puluh menit tempat tidur *king size* berkerangka baja hitam dengan *headboard* simpel tetapi cantik itu, telah terpasang lengkap dengan kasurnya. Fiona kembali menyuruh kedua anak buahnya memasang lampu baca gantung pada kedua sisi tempat tidur, tepat di atas nakas. Usai memasang lampu baca, kedua anak buah Fiona mengangkat *drawer console* dan meletakkan di seberang tempat tidur, lalu meletakkan *lounge chair* di sisi jendela.

Fiona melirik jam tangannya sekilas, lalu menoleh pada anak buahnya. "Istirahat dulu, Dan." Ia memutar tubuhnya

dan melangkah ke luar ruangan. Diraihnya tas tangannya yang dibiarkan tergeletak di lantai depan kamar tidur, dan mengeluarkan dompet. Saat ia baru mengeluarkan beberapa lembar uang, Danu dan Aji keluar kamar. "Nih, buat makan siang." Ia menjulurkan uang di tangannya.

"Ibu mau sekalian dibelikan?" tanya Danu sambil mengambil uang dari tangan Fiona.

Fiona menggeleng. "Saya belum lapar. Tolong beliin Aqua aja."

Danu mengangguk dan melangkah pergi diikuti Aji.

Fiona mengambil tangga bambu setinggi satu meter yang disandarkan pada dinding di dekatnya, membawanya masuk ke kamar, lalu menyeberangi koridor menuju kamar mandi. Pada salah sisi koridor terdapat lemari pakaian *built-in* besar memenuhi dinding, yang telah dipasang sejak awal oleh pemborong rumah ini. Lemari kayu itu bagus, dan Fiona tidak ingin mengubahnya. Ia hanya menambahkan *wallcover* berwarna krem dengan motif geometris pada bidang kosong di di hadapan lemari pakaian itu.

Nuansa cokelat krem bercampur putih mendominasi hampir seluruh ruangan kamar mandi, lewat pilihan warna senada marmer dan keramik. *Bathtub*, wastafel dan kloset berada dalam satu area—di ujung dalam ruangan—masing-masing terpisah dalam jarak yang cukup. Di dekat kloset terdapat *shower* yang dipisahkan oleh pintu kaca *frameless*.

Cermin berbingkai sederhana di pasang pada sisi dinding di area *bathtub* hingga merefleksikan keleluasaan ruang. Fiona telah meletakkan *slim storage for toiletries* di sisi cermin. Meja rias berada di area kering, di dekat pintu masuk. Desain mejanya simpel; hanya berupa *hanging table* yang terdiri dari dua laci. Cermin, sengaja dipilihkan bentuk yang sederhana, berupa panel dengan rak-rak untuk menyimpan aksesoris dan perangkat berhias. Fiona menyandarkan tangga bambu yang dibawanya pada dinding di antara kedua area, lalu melangkah keluar.

Fiona memandang ke sekeliling kamar. Matanya tertuju pada tumpukan kardus berukuran sedang di dekat pintu. Kardus milik Evan. Dengan penuh rasa ingin tahu, ia menghampiri kardus itu, dan melihat tulisan '*favorite books*' yang ditulis dengan spidol tebal warna hitam. Fiona mengangkat kardus teratas, meletakkannya di lantai, lalu mendorongnya mendekati rak buku. Tanpa memedulikan keringat yang mulai menitik dari keningnya, ia merogoh saku belakang celana *jeans*-nya, mengeluarkan *cutter*, lalu merobek lakban yang melekat pada tutup kardus. Ia tidak terlalu suka membaca, tetapi ia sangat suka mengatur buku-buku. Merapikan rak buku Kejora adalah salah satu pekerjaan yang paling disukainya jika sedang berada di rumah. Rak buku Kejora hampir selalu berantakan karena gadis kecil itu sering sekali menaruh bukunya secara asal.

Bahkan, tak jarang Kejora hanya melemparkan begitu saja buku-buku yang telah selesai dibacanya. Fiona menyukai warna-warni punggung buku yang terjajar rapi. Warna-warna yang tak beraturan dan tebal-tipisnya buku, seakan memberi sentuhan unik pada ruangan. Saat Fiona sudah memenuhi baris ketiga teratas rak buku, kedua anak buahnya kembali dari istirahat.

"Bu, di bawah ada orang dari toko elektronik." Danu memberitahunya.

Fiona segera meletakkan buku yang dipegangnya secara asal di atas rak, menyeka keringat yang mengaliri keningnya dengan punggung tangan, melompat turun dari tangga kayu, lalu melesat keluar kamar sambil menepuk-nepukkan kedua tangannya. Mencoba menyingkirkan debu yang menempel pada telapak tangannya.

Di ruang tamu, seorang lelaki berusia awal tiga puluh sedang menunggunya. "Siang, Bu. Saya mengantarkan pesanan Pak Evan."

Fiona melihat sebuah kardus besar bergambar TV tergeletak di teras. "Oya, Pak, tolong angkat ke atas ya."

Lelaki itu memanggil anak buahnya yang menunggu di mobil, menyuruh mereka mengangkat kardus sesuai permintaan Fiona, lalu menjulurkan sebuah *clipboard* dan pulpen pada Fiona. "Tolong tanda tangan di sini, Bu."

"Makasih, Pak." Fiona mengembalikan *clipboard* pada lelaki itu, dan bergegas kembali ke lantai atas.

"Mau dipasang di mana TV-nya, Bu?" tanya Danu begitu Fiona masuk ke kamar.

Tanpa berkata-kata, Fiona menunjuk dinding di atas *drawer console*, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya menyusun buku pada raknya.

"Sepertinya, pekerjaanmu selesai lebih cepat dari jadwal."

Suara berat dan kalem yang membentur gendang telinganya, membuat Fiona menoleh cepat. Matanya melebar saat melihat Evan sudah berdiri di ambang pintu. Lelaki itu bersandar santai pada kusen sambil bersedekap. Kedua lengan kemejanya digulung hingga ke sikunya, dan dasinya tergantung longgar pada kerah kemejanya. Evan tampak santai dan... tampan. Senyum memikat menghiasi wajahnya, sementara matanya menatap Fiona dari balik kacamata tanpa bingkainya.

Fiona tampak *casual* dalam balutan *jeans* dan kemeja putih. Wajahnya polos tanpa riasan. Rambutnya disatukan di tengkuknya, dengan beberapa untai terlepas dari ikatannya. Secara keseluruhan, penampilan Fiona sederhana dan alami, tetapi entah bagaimana malah terkesan begitu seksi di mata Evan.

Tanpa menanggapi ucapan lelaki itu, Fiona kembali menyibukkan diri, dengan mengatur buku-buku pada raknya. Mencoba menyembunyikan kegelisahan yang tiba-tiba muncul. Ia tidak mengerti apa yang dilakukan Evan di sini? Bukankah ia sudah mengatakan kamar ini baru bisa ditempati besok? Ya, ia tahu kalau ia bisa menyelesaikannya sore ini juga, tetapi ia sengaja mengatakannya demikian agar tidak perlu bertemu dengan lelaki itu.

Fiona dapat menangkap ketukan sepatu *pantofel* Evan pada lantai parket. Dari sudut matanya, Fiona melihat lelaki itu berhenti di depan tempat tidurnya, mengamatinya dengan wajah puas, lalu memutar tubuhnya untuk mengamati *drawer console* dan kesibukan Danu dan Aji memasang TV. Evan mendongak, menatap lampu bulat yang terpasang di tengah kamar tidur dengan penuh minat, memutar tubuhnya untuk mengamati sekeliling ruangan, lalu melangkah ke kamar mandi.

"Kamu puas dengan kamarmu?" tanya Fiona saat dilihatnya Evan keluar dari kamar mandi.

"Sangat puas." Evan melangkah menghampiri Fiona lalu berhenti di dekat perempuan yang masih sibuk memindahkan buku dari dalam kardus ke rak buku itu. "Tapi, untuk apa tangga bambu di kamar mandi itu?"

"Untuk menggantung handuk." Fiona mengeluh dalam hati saat dari sudut matanya melihat Evan berjongkok di

sisinya, dan membantunya mengeluarkan buku dari dalam kardus. "Aku ingin sesuatu yang beda. Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Jangan skeptis gitu, dong." Evan tertawa kecil sambil meletakkan buku pada rak. "Aku suka banget kok. Unik."

Jantung Fiona berdebar resah saat mendengar suara tawa yang berat dan dalam. Suara tawa yang dulu amat disukainya. Hanya saja ia tak menyangka, ia masih menyukai tawa seksi lelaki ini. Diam-diam Fiona mengambil napas dalam-dalam, berusaha untuk mengendalikan keresahannya. "Apa yang kamu lakukan di sini? Bukannya sekarang masih jam kerja?" ia mengalihkan percakapan.

"Aku nggak sabar ingin melihat kamarku," Evan terdiam sejenak. "Sekalian membawakan kamu makan siang."

Ucapan Evan membuat Fiona teringat bahwa ia belum makan siang, dan kini perutnya mulai terasa lapar. "Makasih, nggak perlu repot-repot," tukasnya cepat. "Aku udah makan." Namun bunyi 'kriuk' pelan yang keluar dari perutnya mementahkan ucapannya dalam sekejap. Wajah Fiona menghangat. Dalam hati ia merutuki perutnya yang telah berkhianat.

Evan tersenyum geli. "Udahlah, tinggalkan dulu pekerjaanmu." Ia meraih pergelangan tangan Fiona, lalu berdiri. "Toh, kamu juga sudah mengerjakannya lebih cepat dari jadwal. Lagian, aku nggak mau desainer interior-ku sakit."

Dalam sekejap, getar samar menjalari seluruh tubuh Fiona. Ia berusaha melepaskan pergelangan tangannya, sebelum sentuhan tangan lelaki itu membuatnya semakin resah. Namun, cengkeraman lelaki itu terlalu kuat. Tidak sampai menyakitinya, tetapi tidak dapat dilepaskannya dengan mudah. Mau tak mau ia bangkit. Ia tidak ingin bertengkar dengan Evan di depan anak buahnya.

"Kalian udah makan?" Evan bertanya pada Danu dan Aji, yang langsung menganggukkan kepala dan mengucapkan terima kasih.

Fiona memanfaatkan perhatian Evan yang teralih pada anak buahnya untuk menyentakkan tangannya kuat-kuat. Akhirnya tangannya terlepas juga dari cengkeraman lelaki itu. Sentakan itu membuat Evan menoleh pada Fiona. Menatapnya dengan alis terangkat sebelah, lalu tersenyum. Cara lelaki itu tersenyum membuat bibir Fiona mengering seketika. Ia segera membuang muka, untuk menyembunyikan keresahannya, lalu melangkah cepat keluar kamar. Suara ketukan sepatu Evan yang tertangkap oleh telinganya, memberitahunya bahwa lelaki itu mengikutinya.

"Aku menaruh makan siang kita di dapur."

Suara Evan terdengar dari balik punggung Fiona. Tanpa berkata-kata, ia menuruni tangga dan melangkahkan kakinya menuju dapur.

Konsep dapur rumah ini adalah dapur kering. Ruangnya tidak terlalu luas, dan telah dilengkapi dengan *kitchen cabinet*, meja *pantry*, serta bak cuci. Fiona menemukan sebuah kantong plastik, gelas plastik dan sebotol—ia tertegun—*orange juice*, di atas meja *pantry*. Ternyata Evan masih ingat minuman favoritnya.

"Maaf, kulkasnya baru datang besok, jadi *orange juice*-nya nggak terlalu dingin."

Suara Evan yang terasa begitu dekat di belakangnya, membuat Fiona tersentak dari ketertegunannya. "Nggak apa-apa," gumamnya cepat, sambil menghampiri meja *pantry*.

Evan mengeluarkan dua kotak *styrofoam* dari kantong plastik dan meletakkan sebuah di hadapan Fiona. Saat meraih kotak *styrofoam*, barulah Fiona menyadari betapa kotor tangannya. Untunglah ia selalu membawa sabun cair dan tisu basah ke mana pun ia pergi.

"Hmm... aku mau mengambil sabun dulu di mobilku."

"Nggak perlu," Evan menunjuk botol sabun cair di dekat wastafel. "Aku udah bawa."

Tanpa berkata-kata, Fiona menghampiri wastafel, dan mencuci tangannya. Saat ia membalikkan tubuhnya, dilihatnya dua gelas plastik di atas meja *pantry* sudah terisi. Tatapannya beralih ke Evan yang sedang membukakan kotak *styrofoam*. Oleh lelaki itu, didorongnya kotak *styrofoam* ke

seberang meja *pantry*... ke hadapannya. Keresahan kembali menjalari Fiona. Betapa berbedanya lelaki ini dengan pemuda yang dulu dikenalnya. Evan memang selalu bersikap baik dan lembut padanya, tetapi tidak pernah memperlakukannya seperti ini. Evan yang dikenalnya, adalah pemuda kaya dan manja yang terbiasa dilayani, bukan melayani. Perlahan, Fiona menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengendalikan keresahannya.

"Berhubung belum ada kursi," Evan tersenyum, mencoba mencairkan kecanggungan yang menggantung di udara, "anggap saja kita sedang *standing party*."

Tanpa berkata-kata, Fiona mengambil kotak *styrofoam* di hadapannya, dan menyandarkan pinggulnya pada meja *pantry*.

"Gimana? Enak?" Evan menatap Fiona yang sedang mengunyah makanannya, dengan penuh rasa ingin tahu.

"Lumayan," jawab Fiona tak acuh. Sebenarnya ia berdusta. Ayam bakar ini terasa lezat. Apalagi di saat ia kelaparan seperti ini. Dagingnya lembut, dan bumbunya meresap hingga ke bagian terdalam.

Hening. Canggung.

"Gimana kabar orang tuamu?" Evan kembali berusaha mencairkan suasana.

"Ayahku udah meninggal," jawab Fiona datar, tanpa ekspresi.

Selama beberapa saat Evan terdiam, tak bisa berkata-kata. "Maaf," katanya salah tingkah setelah dapat kembali bersuara. "Sakit?"

"Serangan jantung."

"Trus, ibumu...?"

"Sekarang tinggal di Sukabumi."

"Sendiri?"

Fiona mengangguk. "Papamu sendiri, gimana kabarnya?" Sebenarnya Fiona sudah tahu bahwa ayah Evan meninggal tahun lalu. Ia membaca beritanya di koran. Pemilik salah satu bank terkemuka di Indonesia itu terkena *stroke*, dan meninggal setelah seminggu dirawat di rumah sakit. Ia hanya berusaha mengalihkan perbincangan tentang dirinya.

Evan mengambil gelasnya, menyesap *orange juice*-nya sebelum menjawab. "Papa meninggal hampir setahun yang lalu. *Stroke*."

"Maaf," Fiona sama sekali tidak berusaha menampilkan rasa penyesalan pada wajahnya. Bahkan suaranya pun terdengar datar. Tidak sungguh-sungguh menyesal.

"Nggak apa-apa."

Hening.

Fiona melirik Evan dari balik bulu matanya. Didapatinya jari-jari panjang dan kokoh lelaki itu sedang mencuil-cuil ayam bakarnya tanpa semangat. Wajah tampannya tampak murung dan sedih. Melihat itu, tanpa dikehendaki, rasa iba

mengaliri hati Fiona. Ia tahu, betapa dekat hubungan Evan dengan ayahnya, apalagi setelah ibunya meninggal—saat lelaki itu di bangku SMA. Ayahnya adalah satu-satunya orang tua yang dimilikinya, dan paling disayanginya. "Kenapa kamu nggak tinggal di rumah papamu saja?" Fiona kembali berusaha mengalihkan pembicaraan. "Kenapa di hotel?"

"Rumah papa udah dijual," jawab Evan tanpa mengangkat kepala.

"Lalu, bisnis papamu?" tanya Fiona setelah terdiam sesaat.

Evan mendongak. "Aku yang meneruskan." Seulas senyum mengembang di wajahnya, menghapus mendung yang sempat membayang. "Yah, walaupun aku nggak terlalu menyukai bidang itu, tapi apa boleh buat. Untunglah ada adik papa yang membantuku, dan bisnis mobil impor yang bisa menjadi hiburan tersendiri buatku." Ia menjilati bumbu yang melekat pada jari-jari panjangnya, lalu menatap Fiona. "Bagaimana dengan suami kamu? Kerja di mana?"

Tubuh Fiona menegang. Dengan susah payah ia menelan makanan di mulutnya. "Udah meninggal."

Untuk ke sekian kalinya, dapur itu kembali hening dan canggung.

Evan langsung menyesali pertanyaannya. Jadi, itulah sebabnya Fiona tidak mengenakan cincin nikahnya. "Maaf." Ia menundukkan kepala, menyembunyikan rasa iba yang pasti tersirat jelas di matanya.

Fiona menutup kotak *styrofoam*-nya dengan gerakan canggung. Ia tidak ingin meneruskan percakapan ini. Percakapan ini lebih mirip obrolan antara dua orang kenalan lama yang telah lama tidak bertemu daripada rekan bisnis. Ia harus menghentikan secepatnya sebelum pembicaraan mereka semakin jauh masuk ke wilayah pribadinya.

Ia tidak menginginkan keakraban ini. Keakraban hanya akan membuat dinding yang dibangun untuk melindungi hatinya runtuh dengan perlahan. Hanya akan membuatnya lupa bahwa lelaki ini tidak pernah mencintainya. Tidak secuil pun!

Fiona tidak ingin lelaki ini masuk kembali ke dalam hatinya. Tidak ingin lelaki ini membuatnya jatuh cinta lagi, dan akhirnya hanya akan membuatnya terluka lagi. Ia masih bisa menoleransi perbuatan Evan di masa lalu. Ia juga salah, telah memberi Evan kepercayaan yang begitu besar. Namun, dulu ia hanyalah seorang gadis lugu dan bodoh. Gadis yang sedang tergila-gila pada cinta. Sekarang ia sudah jauh lebih dewasa. Sudah seharusnya ia bisa mengontrol dirinya sendiri, dan tidak membiarkan dirinya jatuh ke dalam pesona lelaki ini—lagi. Ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Fiona memasukkan kotak *styrofoam* ke dalam kantong plastik. "Aku masih banyak pekerjaan," Fiona menghampiri wastafel dan mencuci tangannya dengan tergesa. "Makasih untuk makan siangnya."

Evan menatap punggung Fiona, yang melangkah cepat meninggalkan ruang makan, dengan pandangan sedih, lalu menarik napasnya dalam-dalam. Hatinya miris mengetahui betapa banyak penderitaan Fiona. Selama ini, setiap kali teringat pada Fiona, Evan selalu berharap perempuan itu tidak pernah lagi merasakan penderitaan. Tak apalah kalau ia tidak bisa bertemu apalagi memiliki perempuan itu lagi, tetapi ia ingin—di mana pun Fiona berada—perempuan ini bahagia. Penderitaan akibat perbuatannya dulu sudah terlalu berat. Sudah lebih dari cukup. Namun, ternyata doanya tidak terkabul. Saat ini, ingin sekali Evan menyusul Fiona, dan merengkuh tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Ingin menghiburnya. Ingin menghapus semua kesedihannya. Ingin menebus kesalahannya di masa lalu. Tetapi ia tahu, Fiona tidak akan mengizinkannya melakukan semua itu. Bahkan, tidak akan membiarkannya mendekat. Evan mendesah sedih dalam hati. Akankah ada kesempatan kedua untuknya?

Tiba-tiba, sebuah ide melintas cepat di benak Evan. Ide yang bisa menahan Fiona lebih lama mengerjakan rumahnya. Ide yang bisa memberinya lebih banyak waktu untuk bertemu dengan perempuan itu.

Seulas senyum mengembang di wajah Evan. Ia memasukkan sampah ke kantong plastik, lalu melemparnya ke keranjang sampah.

Fiona menghentikan Twin Cam tuanya di tepi jalan depan rumah Evan. Sambil mematikan mesinnya, ia melirik jam tangannya. Pukul 09.10. Sore ini ia ada janji dengan kliennya yang lain, jadi ia sengaja datang ke rumah Evan lebih awal. Dalam hati, ia berharap hari ini Evan tidak tiba-tiba muncul seperti kemarin. Fiona meraih tas kerja dan kantong kertas besar yang tergeletak di jok di sebelahnya, lalu melangkah turun.

Fiona membuka pintu pagar, menyeberangi halaman, dan menghampiri pintu depan. Baru saja ia mengeluarkan kunci dari dalam tas kerjanya, dan hendak memasukkan ke lubangnya, namun pintu itu sudah terbuka lebar dengan sendirinya. Fiona terloncat kaget, dan mundur selangkah. Matanya terbelalak lebar saat mendapati sosok tinggi menjulang muncul di hadapannya. Evan!

"Pagi, Fiona." Seulas senyum memikat menghias wajah tampan di hadapannya.

Seakan tak percaya yang berdiri di hadapannya adalah Evan, Fiona menatap lelaki itu dari ujung rambut hingga kaki. Lelaki di hadapannya ini berpakaian rapi, sudah siap berangkat ke kantor. Jas yang dikenakannya tampak begitu sempurna di tubuh atletisnya. Seakan tubuh lelaki ini memang diciptakan untuk pakaian itu. Pakaian

yang dikenakannya, membuat karisma lelaki ini semakin terpancar kuat. Memberikan kesan berwibawa dan dapat diandalkan. Kesan yang menimbulkan dampak buruk bagi diri Fiona. Membuat jantungnya berdesir, dan wajahnya terasa menghangat. "Ng-ngapain kamu di sini?" suara Fiona terdengar agak bergetar.

Evan menatap Fiona dengan pandangan geli. "Ini kan rumahku?"

"I-iya. Aku tau. Tapi, ngapain kamu di sini? Sepagi ini?"

"Aku udah pindah ke sini dari tadi malam," jawab Evan kalem.

Fiona menatap Evan dengan mulut ternganga. "Kamu tidur di sini?"

Evan mengangguk.

"Tapi, kok bisa? Bukannya kemarin aku udah bilang, kalau aku lupa membawa seprai dan sarung bantal? Baru sekarang aku bawakan." Fiona menunjukkan kantong kertas yang dibawanya.

Evan mengangkat bahunya dengan santai. "Aku bisa tidur tanpa seprai dan sarung bantal kok." Ia menyingkir dari ambang pintu, memberi ruang pada Fiona untuk masuk. "Masuklah, ada yang ingin aku bicarakan."

Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahannya. Dengan ragu, ia melangkahkan

kakinya melewati ambang pintu. Ternyata Evan benar-benar sudah tidak sabar ingin keluar dari hotel. Tetapi, apa kira-kira yang ingin dibicarakan lelaki ini? Dalam hati Fiona berharap, pembicaraan itu hanya mengenai rumah ini, bukan sesuatu yang bersifat pribadi.

"Kamu udah sarapan?"

Karena belum pulih dari rasa terkejutnya, Fiona jadi lengah. Sebelum ia sempat mencegah, tas kerja dan kantong kertas besar yang dibawanya sudah berpindah ke tangan Evan. Dan tanpa menunggu lagi, lelaki itu langsung membawanya menyeberangi ruangan.

Fiona mendesah kesal, lalu mengikuti langkah Evan menuju dapur. "Udah," sahutnya berbohong.

Evan menghentikan langkahnya, lalu berbalik. Ditatapnya Fiona dengan alis terangkat sebelah. "Yang benar...?" tanyanya tak percaya.

Fiona menganggukkan kepala kuat-kuat.

Satu sudut bibir Evan terangkat, membentuk senyum samar. "Sejak kapan kamu suka sarapan?"

Ucapan Evan membuat wajah Fiona menghangat. Ia sama sekali tidak menyangka Evan bahkan masih mengingat kebiasaan kecilnya. Ya, ia memang tidak terbiasa sarapan. Bahkan sampai sekarang. "Sejak," Fiona gelagapan. "Sejak aku punya anak," jawabnya asal.

"Ya udah," Evan berbalik dan kembali melangkah. "Kalo gitu, kamu temani aku sarapan."

Fiona mengikuti lelaki itu ke dapur dengan hati cemas. Sesampainya di dapur, Fiona mendapati dua kotak *styrofoam* dan sebotol susu segar di atas meja *pantry*.

Evan meletakkan tas kerja dan kantong kertas milik Fiona di atas meja *pantry*, lalu mendorong sebuah kotak *styrofoam* ke hadapan Fiona. "Aku juga membelikanmu sarapan."

Sambil menyandarkan pinggulnya pada meja *pantry*, Fiona menggeleng. "Nggak, makasih."

"Susu?" Evan masih berusaha menawarkan Fiona.

Fiona meletakkan satu tangannya pada pinggul. "Sebenarnya, apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyanya, seakan tidak mendengar tawaran Evan.

Evan membuka kotak *styrofoam* di hadapannya, mengambil sendok plastik, lalu menyuap bubur ayamnya dengan santai. "Aku ingin mengubah desain dapurku," gumamnya kalem.

Satu alis Fiona terangkat. Ia menatap Evan dengan pandangan aneh selama beberapa saat, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling dapur. "Kenapa?"

Evan mengangkat bahunya. "Aku kurang suka interiornya," katanya sambil terus melahap makanannya. "Dan, karena aku udah pindah ke sini, aku ingin kamu mendahulukan dapur ini."

Fiona menyelipkan seuntai rambutnya yang terurai ke balik telinga dengan resah. Ini berarti tambahan pekerjaan.

Yang juga berarti: ia akan semakin lama terjebak di rumah ini, dan akan semakin sering bertemu Evan.

"Bisa, kan?" Evan mendongak. Ditatapnya Fiona dengan penuh harap.

Fiona menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Aku akan menyerahkan *lay-out*-nya padamu besok."

Evan mengangguk sambil tersenyum puas. "Kamu yakin nggak mau susu?"

Fiona memutar bola matanya. "Aku masih banyak kerjaan," ia meraih tas kerja dan kantong kertasnya, "kalau aku nggak mulai dari sekarang, aku nggak bisa menyerahkan *lay-out* dapur ini padamu besok."

"Kamu boleh mengambilnya sendiri kalau mau," Evan masih mencoba menawarkan, tetapi Fiona terus melangkah. Tak peduli.

Evan menghela napas berat. Ia tak menyangka betapa besar perubahan yang terjadi pada diri Fiona. Fiona yang dulu dikenalnya, adalah seorang gadis periang, hangat, dan penyayang. Namun, Fiona yang ada di dekatnya saat ini begitu dingin. Begitu jauh.

Evan mengaduk-aduk bubur ayamnya tanpa semangat. Mungkinkah perempuan itu masih begitu membencinya?

empat

Pagi ini Fiona bisa menghela napas lega. Evan sudah berangkat ketika ia tiba di kediamannya. Itu berarti ia bisa bekerja dengan tenang. Fiona segera meminta para pekerja yang sudah menunggunya untuk membongkar *kitchen cabinet*, kemudian memasang *backpanel pantry*. Dalam benaknya, Fiona dapat melihat betapa cantiknya dapur baru Evan dengan *backpanel* yang terbuat dari material granit itu. Yah, mungkin sama cantik dengan dapur sebelumnya. Ia menganggapnya lebih cantik hanya karena dapur ini lebih sesuai dengan seleranya.

Fiona duduk di atas *kitchen set* yang sudah dilepas dari tempatnya, dan membuka laptopnya. Sambil bekerja dengan laptop, sesekali ia memberi pengarahan kepada para pekerjanya.

"Siang, Fiona."

Suara berat yang menyapanya tiba-tiba, membuat jantung Fiona seakan berhenti berdetak. Cepat, ia mendongak. Didapatinya Evan melangkah santai memasuki dapur, lalu berhenti di sisinya. Mata lelaki itu mengamati *backpanel* yang sedang dipasang. "Kamu nggak kerja?" sindirnya.

"Jam istirahat," Evan menunduk, menatap Fiona. Saat mendapati mata bulat dan indah perempuan itu membalas tatapannya dengan dingin, diam-diam Evan mengeluh dalam hati. Yah, ia memang pantas menerima kesinisannya. Namun, ia tidak akan menyerah dengan mudah. Apa pun akan dilakukannya demi mendapatkan kembali perempuan ini. Perempuan yang paling dicintai dan paling diinginkannya. Seulas senyum lembut mengembang di wajahnya, seakan tidak menyadari rasa tak suka yang ditunjukkan Fiona. "Tugas aku nggak cuma ngurusin bisnis, tapi juga memperhatikan kepentingan orang-orang yang bekerja untukku." Ia menjatuhkan tubuhnya di sisi Fiona. "Kamu udah makan siang?" tanyanya sambil mengintip *monitor* laptop.

"Udah."

"Bener...?"

Fiona tidak menjawab. Ia kembali menyibukkan diri dengan laptopnya. Evan pun tidak ingin memaksa. Lelaki itu duduk diam sambil memperhatikan kesibukan para pekerja yang sepertinya sama sekali tidak terganggu oleh kehadirannya, berbeda dengan Fiona yang justru merasa sebaliknya.

Fiona sama sekali tidak menduga, meskipun lelaki itu hanya duduk diam di sisinya, tetapi tetap saja kehadirannya terasa mengganggu. Merasakan keberadaan Evan yang begitu dekat dengannya membuat jantungnya yang berdebar resah. Membuatnya tidak dapat berkonsentrasi pada *lay-out* yang sedang dikerjakannya.

Evan melirik Fiona dari sudut matanya, lalu menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahan yang mulai menjalarinya. Namun, aroma yang menguar dari tubuh perempuan itu terhirup olehnya. Ia tidak tahu parfum apa yang dikenakan Fiona. Parfum itu memiliki aroma lembut, manis dan menggoda, tetapi anehnya, sekaligus menenangkan. Aroma itu menimbulkan sensasi yang meresahkan pada tubuhnya. Membuatnya ingin menggeser pinggulnya hingga merapat ke tubuh Fiona, dan merengkuh tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya agar ia dapat menghirup keharumannya lebih banyak lagi. Membuatnya ingin mencicipi rasa lembut dan manis yang menempel di

kulit perempuan itu. Dengan resah, Evan melirik Fiona dari sudut matanya. Didapatinya perempuan itu memakukan tatapannya lurus-lurus pada *monitor* laptopnya. "Aku suka warna material granitnya," Ia berusaha membuka percakapan.

"Hmm...," gumam Fiona tanpa mengalihkan pandangan dari laptop.

Evan mengeluh sedih dalam hati. Banyak sekali yang ingin dibicarakannya dengan perempuan ini, tetapi bagaimana ia bisa melakukannya jika perempuan yang diajaknya mengobrol ini begitu dingin dan menjaga jarak seperti ini. Evan kembali mengalihkan pandangannya ke *backpanel* yang hampir selesai dipasang. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahannya. Namun, sekali lagi, aroma manis itu terhirup oleh hidungnya. Evan mengerang dalam hati saat merasakan keresahannya semakin menjadi. Perlahan, ia bangkit dari *kitchen set*, dan melangkah menjauhi Fiona.

Dering bel pintu, membuat Fiona terlonjak. Cepat, ia bangkit dan melangkahkan kakinya lebar-lebar menuju ruang tamu. Ternyata pesanan *kitchen set* barunya telah datang. Fiona memang memutuskan untuk mengganti *kitchen set* karena warnanya tidak sesuai dengan *backpanel* yang dipasangnya. Lagi pula, *kitchen set* yang lama terbuat dari

bahan bermutu rendah. Fiona mendapati bagian belakangnya kasar, dan sepertinya dibuat secara asal-asalan. Ia tidak mengerti bagaimana pemborong rumah ini bisa memilih *kitchen set* yang seperti ini.

Setelah meminta petugas *delivery* memasukkan *kitchen set* baru pesanannya dan menandatangani tanda terima, Fiona kembali ke dapur. Dapur yang tidak terlalu luas itu kini tampak sempit dengan adanya dua *kitchen set*.

"Aji," Fiona memanggil salah seorang pekerjanya. "*Kitchen set* yang lama dikeluarin aja," ia menunjuk *kitchen set* yang lama.

Begitu Aji dan seorang pekerja lainnya menghampiri *kitchen set*, Evan segera bergerak mendahului. Ia menyambar laptop Fiona, lalu meletakkan di tempat aman. Saat ia memutar tubuhnya, dilihatnya Fiona telah ikut mengangkat *kitchen set*, memegangi bagian belakangnya. Melihat itu, Evan segera menghampiri. "Biar aku saja," ia menawarkan diri.

"Nggak usah," tolak Fiona. "Nanti baju kamu kotor."

Namun, Evan tidak mau mendengar ucapan Fiona. Lelaki itu berkeras, berdiri di dekat Fiona, berusaha menyingkirkan tangan perempuan itu dari *kitchen cabinet*, dan mengambil alih tempatnya. Tetapi....

"Aww!"

Pekikan pelan Fiona, membuat Evan dan dua pekerja lain yang mengangkat *kitchen set* terpaku. Fiona

menarik tangannya menjauhi *kitchen set* dan mengibas-kibaskannya.

"Eh, maaf," ucap Evan terkejut, pandangannya berubah cemas. "Aku melukai tanganmu ya?"

"Nggak," gumam Fiona sambil menatap jarinya. keningnya mengernyit. "Nggak apa-apa. Cuma ketusuk serpihan kayu."

Evan segera melepaskan tangannya dari *kitchen set* dan membiarkan kedua pekerja Fiona menggotongnya keluar. Ia menghampiri Fiona, dan meraih tangan perempuan itu. "Coba aku liat."

"Nggak usah." Fiona menepiskan tangan Evan, dan menjauhkan tangannya yang sakit dari lelaki itu.

Namun, tak semudah itu membuat Evan menghentikan niatnya. Lelaki itu menangkap tangan Fiona dan menariknya dengan paksa. Ia memperhatikan ujung jari tengah Fiona yang memerah, dan mendapati kayu sebesar jarum berada di dalam jarinya. Tanpa banyak bicara, Evan menyeret Fiona ke luar dapur.

"Mau ke mana?" Fiona berusaha melepaskan tangannya dari Evan, tetapi cengkeraman lelaki itu begitu kuat membelit tangannya. Walaupun sedang terseret-seret tak berdaya, genggaman tangan Evan tetap saja mampu membuat jantung Fiona berdebar resah. Tetap saja mampu membuat wajahnya menghangat. Kening Fiona berkerut saat menyadari lelaki itu membawanya ke toilet tamu. "Mau ngapain sih?"

"Cuci tanganmu," Evan mendorong lembut tubuh Fiona memasuki toilet tamu.

Fiona menatap Evan dengan pandangan kesal. "Kamu pikir, air bisa mengeluarkan kayu ini?"

"Nggak," jawab Evan kalem. "Tapi aku bisa."

Walaupun tak memiliki bayangan apa yang akan dilakukan Evan untuk mengeluarkan serpihan kayu itu dari jarinya, Fiona tidak membantah lagi. Ia paling sebal pada luka seperti ini. Kecil, tetapi amat mengganggu. Dan, sialnya, hari ini ia tidak membawa pinset untuk mencabut serpihan kayu itu dari jarinya. Ia menghampiri wastafel dan mencuci tangannya sambil bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dilakukan Evan untuk mengeluarkan serpihan kayu ini dari jarinya.

Baru saja Fiona menutup keran air, Evan telah meraih tangannya yang terluka dan menundukkan wajahnya. Belum sempat Fiona mengucapkan sepatah kata pun, lelaki itu telah mendekatkan jari tengah Fiona ke bibirnya dan hendak memasukkannya ke dalam mulut. Mata Fiona terbelalak lebar, saat menyadari apa yang akan dilakukan Evan. "Apa-apaan, sih?!" Ia berusaha menarik tangannya, tetapi Evan memeganginya dengan kuat.

Evan mendongak, menatap Fiona dengan pandangan yakin. "Aku bisa mengeluarkan kayu itu dari jarimu. Percaya deh."

"Nggak usah. Tanganku nggak apa-apa." Fiona kembali berusaha menarik tangannya, "Biar nanti saja dikeluarkannya."

"Ssst, diamlah," Evan tidak mau mendengar protes Fiona dan memasukkan jari tengah perempuan itu ke dalam mulutnya.

Jantung Fiona berdegup kencang ketika merasakan lidah Evan meraba ujung jarinya, mencari serpihan kayu itu. Sentuhan lembut itu menimbulkan sensasi yang kuat dan tak terduga pada tubuhnya. Saat Evan mengisap jarinya, getaran samar menjalari seluruh tubuh Fiona. Gigitan lelaki itu pada jarinya, seakan menggelitik seluruh pori-pori di tubuhnya. Fiona menggigit bibirnya kuat-kuat, berharap rasa sakit pada bibirnya mampu menghentikan reaksi aneh pada tubuhnya. Namun, usahanya sia-sia.

Evan sendiri tak menyangka, menjelajahi jari Fiona dengan lidahnya seperti ini bisa memancing gairahnya. Bisa menimbulkan keinginan untuk menjelajahi kulit perempuan ini lebih jauh lagi, tak hanya sebatas jari. Ia melirik Fiona dari balik bulu matanya, dan mendapati perempuan itu menundukkan pandangan sambil menggigit bibir. Bibir merah yang pernah dikecupnya. Bibir indah yang dulu pernah menjadi miliknya. Ah, ia belum melupakan rasa manis bibir itu. Evan segera menundukkan pandangannya sebelum ia

kehilangan kendali diri, dan melakukan hal memalukan yang akan disesalinya.

Akhirnya Evan dapat menggigit serpihan kayu dan menariknya dari jari Fiona. Ia mengeluarkan jari Fiona dari mulutnya, dan melepaskan tangan perempuan itu, lalu mendongak, menyeringai, mengambil serpihan kayu dari sela giginya, dan menunjukkannya pada Fiona. "Beres, kan?"

Fiona terlalu sibuk mengisap udara sebanyak-banyaknya untuk melegakan dadanya yang masih terasa sesak, hingga tak ada keinginan untuk melihat serpihan kayu sialan yang telah membuatnya terjebak dalam situasi yang membuatnya merasa tak nyaman seperti ini. Namun, toilet tamu yang sempit dan keberadaan Evan yang begitu dekat dengannya, membuat Fiona menyadari bahwa usahanya sia-sia. Ia tetap tak dapat bernapas. Bahkan, cara lelaki itu menatapnya semakin memperburuk keadaan. Tanpa berkata-kata, Fiona menghambur keluar toilet.

Evan menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan debar resah pada jantungnya. Berusaha menetralisir semua reaksi yang muncul pada tubuhnya. Ia tahu, ia tidak bisa tinggal lebih lama lagi—tidak seperti yang direncanakannya tadi. Tidak saat ini. Lebih baik ia segera kembali ke kantor sebelum ia kehilangan kendali dirinya.

Setelah merasa lebih tenang, Evan meninggalkan toilet. Ia menghampiri Fiona yang sedang berbicara dengan pekerjanya di ruang makan. "Fiona."

Fiona berhenti berbicara. Ia menoleh pada Evan sambil meletakkan satu tangannya di pinggul. Satu alisnya terangkat naik. "Ada apa?"

"Aku harus kembali ke kantor." Evan memasukkan kedua tangannya ke saku celananya. "Kalau kamu perlu sesuatu, hubungi saja aku."

"Oke." Dengan gaya tak acuhnya Fiona kembali mengalihkan pandangannya pada pekerjanya, dan meneruskan perkataannya yang sempat terputus.

Evan menatap Fiona selama beberapa saat tanpa berkata-kata, lalu berbalik dan melangkah menyeberangi ruangan. Rasa sedih menjalari hatinya. Ia tahu, meraih hati Fiona pastilah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia juga sadar, ia pantas menerima sikap dingin dan ketus perempuan itu. Tetapi ia tidak ingin melepaskan perempuan itu. Tidak akan pernah lagi!

Begitu mendengar mesin Z4 Roadster Evan meninggalkan pekarangan, diam-diam Fiona menghela napas lega. Ia tidak mengerti apa yang diinginkan Evan darinya. Ia tidak mengerti mengapa lelaki itu seakan tidak mau membiarkannya bekerja dengan tenang. Namun, yang lebih tidak dimengertinya adalah reaksi yang selalu muncul di tubuhnya setiap kali

lelaki itu berada di dekatnya. Ia bahkan tidak tahu apakah ia harus marah, atau berterima kasih pada Evan karena telah menolongnya tadi. Fiona mendesah resah, lalu melangkah masuk ke dapur untuk melanjutkan pekerjaannya.

Dapur Evan akhirnya selesai ia kerjakan. Pencahayaan *indirect* pada *kitchen cabinet* yang menyoroti *backpanel pantry* membuat dapur itu berkesan elegan. Hari ini pekerja Fiona tinggal meletakkan dan memasang semua peralatan dapur yang telah datang, memasang rel untuk menggantungkan peralatan memasak, lalu meletakkan barang-barang dapur pada tempatnya. Fiona melirik jam tangannya. Masih ada satu jam lagi sebelum ia menemui Pak Santoso—calon kliennya—di kantornya. Sambil memberi instruksi pada Danu, Fiona mengambil tiga kursi bulat tanpa sandaran berbahan *stainless* dan meletakkannya di depan meja *pantry*.

"Fiona."

Fiona mendesah resah bercampur kesal saat telinganya menangkap suara berat yang amat dikenalnya. "Sepertinya, kantormu kekurangan pekerjaan ya?" sindir Fiona lirih sambil menyambar lap dan cairan pembersih. Tidak sekejap pun ia mengalihkan pandangannya pada Evan.

Seulas senyum mengembang di wajah Evan. Hanya sesaat, kemudian kembali terhapus. Sudah sejak tadi ia berdiri mengawasi kesibukan Fiona memberi instruksi pada pekerjanya, dan ia menyadari ada hal penting yang harus segera disampaikannya pada perempuan itu. "Fiona."

Nada mendesak pada suara Evan mau tak mau membuat Fiona menoleh. Ia melemparkan tatapan tak sabar pada lelaki yang berdiri di ambang pintu dapur itu. "Apa?"

"Kemari sebentar."

"Kamu sendiri liat kan, aku lagi sibuk?" tukas Fiona tak sabar, lalu kembali menyemprotkan cairan pembersih pada meja *pantry* dan mengelapnya.

Fiona mendengar ketukan tumit *pantofel* Evan mendekat. Ia menghela napas berat. Ia tidak mengerti mengapa lelaki ini seakan tidak mau mendengar ucapannya. Padahal sudah jelas saat ini ia sedang sibuk. Akhirnya suara ketukan sepatu itu berhenti. Fiona dapat merasakan kehadiran lelaki itu di balik punggungnya. Begitu dekat, hingga membuatnya sensor tubuhnya bekerja secara berlebihan. Membuat konsentrasinya berantakan—seperti biasa setiap kali lelaki itu berada di dekatnya. Membuat Fiona harus berusaha sekuat tenaga memakukan matanya pada meja *pantry* di hadapannya. Memaksakan tangannya menggosok ke segala arah.

"Fiona. Kamu lagi—"

Tubuh Evan yang menempel pada punggungnya, dan embusan napas lelaki itu pada telinganya, membuat Fiona merasa bulu-bulu halus di leher dan lengannya meremang. Secepat kilat ia menggeser tubuhnya menjauhi Evan, lalu melemparkan pandangan gusar pada lelaki itu. "Ada apa, sih?" Tanyanya dengan nada kesal yang terdengar jelas.

Evan melirik anak buah Fiona yang sedang sibuk meletakkan mesin pencuci piring pada tempatnya, dan memasang rel di dekat wastafel, lalu mengalihkan pandangannya pada perempuan di hadapannya. "Maaf," Ia mendekatkan kepalanya ke telinga Fiona, lalu berbisik. "Kamu lagi... halangan?" tanyanya hati-hati.

Mata Fiona membelalak lebar, tak bisa berkata-kata. Ia tidak mengerti untuk apa Evan menanyakan hal seperti ini kepadanya. Dan, dari mana lelaki ini bisa tahu bahwa ia sedang datang bulan? "Nggak," dustanya, tanpa berani menatap mata Evan.

Evan menatap Fiona dengan pandangan yang sulit diterjemahkan. "Maaf, mungkin aku salah," ia memperbaiki letak kacamatanya, "tapi ada noda di rok kamu," bisiknya, nyaris tak terdengar.

Dengan cepat Fiona memutar bahunya, berusaha melihat bagian belakang rok hijau muda yang dikenakannya. Wajahnya menggelap saat mendapati kebenaran ucapan Evan. Dengan panik, ia mengalihkan pandangannya pada

anak buahnya. Dan, sedikit lega saat melihat mereka masih sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Tetapi sial, ia tidak dapat mencegah rasa malu mengguyur tubuhnya. Kenapa harus Evan yang melihat dan bahkan memberitahunya? Kenapa ia tidak mengetahuinya sendiri? Cepat, Fiona menyambar tas tangannya yang tergeletak di meja *pantry*, dan berlari ke toilet tamu.

Fiona mengunci pintu toilet, dan segera membuka tasnya. Wajahnya pucat saat tidak menemukan benda yang dicarinya. Seingatnya, ia sudah menyiapkan pembalut sebelum berangkat tadi. Mungkinkah karena terburu-buru ia jadi lupa memasukkannya ke dalam tas? Fiona mengerang dalam hati. Sial, betapa ceroboh dirinya. Sebentar lagi ia harus ke kantor klien, tetapi ia tidak bisa mengganti pembalutnya, dan bajunya kotor.

Kebingungan, Fiona mondar-mandir di dalam ruangan berukuran 1,5 m x 1 m itu—lebih tepatnya, hanya memutar-mutar tubuhnya di tempat dengan gelisah. Haruskah ia membatalkan *meeting*-nya dengan Pak Santoso? Tetapi lelaki itu amat sibuk. Untuk mendapatkan jadwal presentasi hari ini saja, Raymond harus menunggu hingga sebulan lebih. Bosnya bisa ngomel kalau ia membatalkan *meeting* ini begitu saja.

Proyek ini memang tidak akan di-*handle* seorang diri oleh Fiona. Masih ada dua orang desainer interior lain yang

tergabung dalam timnya. Namun, Fiona adalah ketua tim proyek ini, dan saat ini kedua desainer interior lainnya sedang sibuk mengerjakan proyek mereka yang lain. Ia tidak bisa meminta mereka menggantikannya untuk presentasi. Tidak dalam waktu yang sangat mepet seperti ini. Fiona mengeluh dalam hati. Bisa-bisa Raymond akan memecatnya jika *tender* besar ini jatuh ke perusahaan desain interior saingan mereka akibat kecerobohannya. Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunan Fiona.

"Fiona? Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak."

"Kalo gitu, cepatlah. Kamu kan ada presentasi."

Kemarin Fiona memang sudah mengatakan pada Evan bahwa hari ini ia tidak bisa berlama-lama mengawasi pekerjanya karena ada presentasi. Namun, kalau ia cepat selesai, ia akan segera kembali ke mari untuk melanjutkan pekerjaannya. Tetapi, ia tidak menyangka Evan begitu peduli, sampai mengingatkannya soal presentasi itu.

"Fiona, kamu yakin, kamu nggak apa-apa?" tanya Evan cemas. "Kamu nggak bawa..." ia terdiam sejenak, memilih kata-kata, "ganti, ya?"

Fiona kembali mengerang dalam hati. Wajahnya kembali menggelap. Bagaimana Evan bisa menebak seakurat itu? Tetapi bagaimana cara ia mengatakannya pada Evan? Pada lelaki yang jelas-jelas bukan suaminya pula? Ia malu. Amat sangat malu!

"Fiona, bersihkan saja noda di baju kamu. Aku mau ke apotek sebentar."

Kening Fiona berkerut mendengar ucapan Evan. Apa yang akan dilakukan lelaki itu? Untuk apa Evan ke apotek? Tiba-tiba Fiona terperangah. Apakah lelaki itu akan membelikannya pembalut? Meskipun tidak yakin Evan mau mempermalukan dirinya pergi ke apotek hanya untuk membelikannya pembalut, tetapi ia memang harus membersihkan noda pada roknya. Fiona pun melepas roknya dan mencucinya di wastafel. Fiona menatap roknya dengan muram. Noda pada roknya hilang, tetapi roknya basah dan tidak mungkin kembali kering dalam waktu tak sampai satu jam. Dengan putus asa, ia menjatuhkan tubuhnya di atas kloset. Tak tahu harus berbuat apa selain menunggu Evan.

"Fiona, aku bawa sesuatu yang kamu butuhkan."

Suara Evan di antara ketukan pintu mengejutkan Fiona. Secepat kilat ia mengenakan kembali roknya, memutar kunci, lalu membuka pintunya sedikit. Dari balik celah sempit pintu, ia melihat Evan menjulurkan sebuah kantong plastik berisi—ia terperangah—pembalut! Ternyata Evan benar-benar membelikannya benda itu. Ia tidak menyangka, Evan—yang bukan kekasih apalagi suaminya—mau melakukan sesuatu yang bisa mempermalukan dirinya

sendiri seperti itu. Sesuatu yang bahkan seorang kekasih ataupun suami belum tentu mau melakukannya.

Canggung, Fiona menjulurkan tangannya melewati celah pintu, meraih kantong plastik. "Makasih," gumamnya lirih, lalu dengan cepat menarik tangannya dan menutup pintu. Dengan tak sabar, ia mengeluarkan bungkus sedang pembalut dari dalam kantong. Keningnya berkerut saat mendapati kotak lain di bawah bungkus pembalut. Matanya terbelalak saat mengetahui apa yang ada di dalam kotak itu. *Hair dryer*! Ternyata, Evan benar-benar telah memikirkan segalanya. Walaupun tidak menginginkannya, tetapi Fiona tidak bisa mencegah kehangatan merayapi hatinya.

Keluar dari toilet, Fiona mendapati Evan sedang bersandar pada kusen pintu dapur. Satu tangannya berada di dalam saku celananya. Memunggunginya. Asyik mengawasi pekerja. Jantung Fiona berdesir. Meskipun sikap lelaki itu tampak santai, tetapi—entah mengapa—terlihat begitu seksi di matanya. Diam-diam Fiona mengeluh dalam hati. Kedewasaan dan sikap *gentleman* Evan adalah sesuatu yang baru baginya. Sesuatu yang tidak ditemuinya pada pemuda manja yang dulu dicintainya.

Namun Fiona kemudian sadar, sikap Evan justru harus membuatnya lebih waspada. Ia harus lebih berhati-hati. Ia tidak ingin jatuh cinta lagi pada lelaki ini. Dulu, ia pernah berharap terlalu banyak, hingga menyerahkan miliknya yang paling berharga, tetapi ternyata lelaki ini tidak mencintainya.

Ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Ia tidak ingin menaruh secuil harapan pun pada lelaki itu. Ia tidak ingin terluka lagi. Namun, mengapa semakin lama semakin sulit baginya untuk bersikap dingin? Mengapa semakin sulit baginya untuk membiarkan jurang tetap membentang di antara mereka?

Fiona menarik napas dalam-dalam. Tidak. Ia tidak akan membiarkan dirinya jatuh ke lubang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Ia bukan gadis lugu lagi. Ia harus bisa mengendalikan diri agar tidak terhanyut oleh perasaan. Evan sudah mengajarkan banyak hal padanya; bahwa apa pun yang dilakukan lelaki itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Lelaki itu tidak pernah mencintainya. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak juga nanti.

lima

Fiona menjulurkan tangan, berusaha menyingkirkan embun yang menutupi kaca mobilnya. Sudah dua hari hujan deras mengguyur Jakarta. Dan, tampaknya hari ini cuaca masih belum bersahabat. Baru beberapa menit ia meninggalkan rumah, hujan kembali mengguyur dengan derasnya, bahkan disertai angin kencang. Sudah dapat diduga, banjir terjadi di mana-mana. Fiona bersyukur, rumahnya tidak termasuk kawasan rawan banjir. Dan lebih beruntung lagi karena perjalanan ke rumah Evan pun tidak perlu melewati daerah tersebut, karena sudah dapat dipastikan, mobil

tuanya pasti akan mogok begitu melewati banjir. Namun, ia mengkhawatirkan para pekerjanya. Mudah-mudahan mereka tidak terjebak banjir.

Fiona mengeluh dalam hati. Skala prioritas pekerjaannya mulai berantakan. Minggu lalu Evan memintanya membongkar dapur. Dan, kemarin, tiba-tiba Evan mengatakan ingin mengubah *guestroom* di lantai bawah menjadi ruang kerja sekaligus perpustakaan. Sementara itu, satu dari dua kamar kosong di lantai atas akan dijadikan *guestroom*. Terlalu banyak kamar kosong, begitu alasan lelaki itu.

Seakan belum cukup membuat Fiona kalang kabut, Evan memperpanjang daftar permintaannya dengan memperluas ruang kerjanya, membongkar kamar mandi tamu dan menjadikannya kolam ikan kecil yang akan menyatu dengan ruang kerjanya. Evan malah ingin membuka atap di atas kolam ikan, hingga udara bisa mengalir masuk dengan alami serta menambahkan kamar mandi kecil di dalam ruang kerja. Dan, semuanya harus dibuat secepatnya. Segera! Dua hari lalu Fiona telah mengirim *lay-out* yang dikerjakannya dengan terburu-buru via *e-mail*, dan untunglah—seperti biasanya—Evan langsung setuju.

Laju mobil yang tersendat-sendat, membuyarkan lamunan Fiona. Ia mengerang kesal saat mesin mobilnya mati secara tiba-tiba. Fiona menepikan mobilnya, dan memutar kunci kontaknya. Mencoba menyalakannya lagi. Namun,

mobilnya tidak bereaksi. Dengan kesal, Fiona memukul kemudi di hadapannya. Twin Cam tua ini memang sudah seharusnya dipensiunkan, karena lebih banyak *check-in* di bengkel daripada menjalankan tugasnya. Namun, membeli mobil baru tidak tertera dalam anggaran belanjanya tahun ini. Kejora baru saja masuk SMP. Dan, bukan SMP biasa, melainkan SMP swasta favorit. Sebenarnya Kejora ingin sekali bersekolah di *international school*. Untunglah gadis kecil itu bisa diberi pengertian, bahwa ibunya berjuang seorang diri untuk menghidupi keluarga kecil ini. Namun, Fiona tahu, Kejora masih menyimpan impian bisa bersekolah di tempat bagus itu. Fiona menghela napas panjang. Ia juga amat berharap dapat menyekolahkan Kejora di sana. Ia bahkan berharap selalu bisa memberikan yang terbaik untuk gadis kecilnya.

Fiona kembali memutar kunci mobilnya, namun tidak ada reaksi apa pun. Untunglah mobilnya mogok tak jauh dari rumah Evan. Paling hanya seratus meter. Fiona mengambil ponselnya, dan melihat ada dua *missed call* dan satu SMS. Ternyata sejak tadi Danu telah mencoba menghubunginya. Namun guyuran hujan, membuatnya tidak mendengar *ringtone* ponselnya. Fiona membuka SMS yang ternyata juga dari Danu. Anak buahnya itu mengabarkan bahwa ia tidak bisa datang ke rumah Evan karena rumahnya kebanjiran. Fiona menghela napas berat, lalu men-*dial* nomor telepon bengkel

langgganannya. Namun, hingga nada panggil berhenti, tidak ada yang mengangkat telepon. Fiona me-*redial*, tetap tidak ada yang mengangkat telepon. Ia mendesah kesal. Jangan-jangan bengkel langganannya juga kebanjiran.

Fiona memasukkan ponsel ke dalam tas tangannya, lalu memutar tubuhnya. Matanya menyapu jok belakang mobilnya, mencari payung. Namun, benda yang dicarinya tidak ada di tempatnya. Kening Fiona berkerut. Ia menaikkan kedua kakinya ke atas jok, mengangkat bokongnya, lalu membalikkan tubuhnya hingga menghadap ke belakang. Ia berlutut di atas jok sambil memeluk sandaran. Matanya berkeliaran menyapu lantai mobilnya, tetapi tetap saja tidak bisa menemukan payung sialan itu. Sambil mendengus kesal, Fiona memutar kembali tubuhnya dan kembali meletakkan bokongnya pada jok. Ia menyandarkan punggungnya, dan menatap kosong butir-butir besar air yang tumpah dari langit. Tiba-tiba ia menepuk keningnya. Betapa cerobohnya! Saat tiba di rumah kemarin, ia memakai payung sialan itu saat turun dari mobil. Rupanya, ia lupa memasukkannya kembali ke mobil. Fiona mengerang kesal. Tampaknya, tidak ada pilihan selain menunggu hujan berhenti—paling tidak sampai sedikit reda.

Fiona melirik jam tangannya dengan gelisah. Sudah sepuluh menit berlalu, tidak ada tanda-tanda hujan akan berhenti. Justru, semakin deras. Suara petir terdengar

menyambar hingga memekakkan telinga. Ia tidak suka terjebak di mobil dalam waktu yang tidak dapat ditentukan, dan tanpa berbuat apa-apa seperti ini.

Fiona kembali melirik jam tangannya. Pukul 09.30. Evan pasti sudah berangkat kerja. Rumah itu pasti kosong. Sepertinya, tak apalah ia berhujan-hujanan. Toh, Evan sudah membeli mesin cuci. Sementara mengeringkan pakaian, ia bisa meminjam salah satu handuk Evan. Yah, walaupun sikapnya amat tidak profesional, tetapi ia yakin Evan tidak akan keberatan. Lagi pula, ia masih harus masuk ke kamar lelaki itu untuk meletakkan tanaman air, yang diinginkan Evan, di kamar mandi lelaki itu. Fiona yakin, ia aman. Lagi pula, Evan selalu muncul setelah jam makan siang. Jadi, bisa dipastikan, saat ini ia aman. Ia punya cukup waktu untuk mengeringkan bajunya, dan untuk mencoba kembali menghubungi bengkelnya.

Fiona meraih tas kerjanya, mengambil alat pengukur dan kunci rumah Evan, lalu keluar dari mobil. Setelah mengunci pintu mobilnya, ia berlari secepat *heels* mampu membawanya. Dalam sekejap gaun terusan putih yang dikenakannya basah kuyup. Fiona menyadari, pakaian dalamnya pasti terpeta jelas pada gaun yang cukup tipis itu, tetapi ia tidak peduli. Hujan terlalu besar, tidak ada orang yang iseng berjalan-jalan di luar rumah—kecuali dirinya. Tidak ada yang akan memperhatikannya. Dengan perasaan lega, Fiona

menghampiri pintu pagar rumah Evan, membukanya, dan menghambur menyeberangi pekarangan.

Dengan tubuh mulai menggigil, Fiona berusaha memasukkan kunci ke lubang pintu. Namun, tangannya yang gemetaran membuatnya kesulitan. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya ia berhasil juga memasukkan kunci dan memutarnya. Secepatnya ia membuka pintu, melangkah masuk, menutup pintunya lagi, dan kembali menguncinya.

"Fiona...?"

Tubuh Fiona membeku seketika. Kunci yang dipegangnya terlepas dari tangannya, hingga menimbulkan bunyi keras dan bergema pada ruang kosong itu saat menyentuh lantai. Suara berat yang menyapanya, terdengar lebih keras daripada petir yang sedang menggelegar di luar sana. Perlahan, ia membalikkan tubuh.

Wajahnya memanas saat mendapati Evan berdiri di depan pintu dapur. Menatapnya dengan pandangan terkejut. Evan menatap pakaian Fiona yang basah kuyup. Tetesan air yang jatuh dari gaun Fiona mulai menggenangi lantai tempat perempuan itu berpijak. Gaun terusan putih yang dikenakan Fiona melekat bagaikan kulit kedua pada tubuhnya. Memetakan semua lekuknya dengan jelas. Lekuk tubuh yang tak pernah lekang dari ingatan Evan. Tubuh Fiona tampak lebih berisi dibandingkan saat remaja dulu,

tetapi tetap tampak padat dan semakin menonjolkan kewanitaannya. Semakin seksi. Bagian bawah gaunnya melekat pada kedua paha wanita itu, menonjolkan keindahan kakinya yang jenjang. Dalam sekejap, sensasi aneh menjalari tubuh Evan, membuatnya nyeri. Dengan susah payah Evan menelan ludah. Berusaha membasahi tenggoroknya yang kering.

Melihat cara Evan menatapnya, Fiona baru teringat pada keadaannya. Dengan wajah memanas ia menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Berusaha menyembunyikan tubuhnya dari pandangan Evan. Namun, ia tahu pasti, apa yang dilakukannya tidak banyak berguna.

"M-mobilku mogok," gumamnya dengan gigi bergemeletuk, berusaha mengalihkan perhatian Evan dari tubuhnya. "Dan aku nggak bawa payung."

Suara Fiona memasuki gendang telinga Evan, merayap perlahan ke otaknya, yang kemudian mencernanya dengan amat lambat. Mata Evan mengerjap, seakan baru sadar dari pengaruh hipnotis. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha keras mengendalikan diri.

"Kamu harus secepatnya mengeringkan badanmu," Evan melangkah cepat menyeberangi ruangan. Dihampirinya Fiona yang masih berdiri terpaku di depan pintu dan diraihnya tangan perempuan itu.

Sebelum Fiona menyadari apa yang dilakukan Evan,

lelaki itu telah menarik tangannya dan membawanya ke lantai atas. Fiona tahu, protes adalah hal yang paling tidak berguna saat ini. Evan tetap akan menyeretnya tanpa mau mendengar perkataannya. Lagi pula ia menyadari lelaki ini benar. Ia harus secepatnya mengeringkan diri kalau tidak ingin terkena flu. Pekerjaannya sedang menumpuk, dan sakit merupakan hal terakhir yang diinginkannya.

Evan membawa Fiona ke kamarnya dan mendorong lembut tubuh perempuan itu hingga masuk ke kamar mandinya. Dengan gesit, Evan menyambar handuk lebar yang tergantung pada tangga bambu, lalu membungkus tubuh Fiona yang menggigil. "Sebaiknya kamu mandi air hangat dulu." Ia meraih alat pengukur dan kunci mobil dari tangan Fiona, lalu kembali mendorong tubuh Fiona hingga masuk ke dalam bilik *shower*.

Begitu Evan meninggalkan kamar mandi dan menutup pintunya, Fiona menyampirkan handuk di atas pintu *shower*, melepas sepatunya dan meletakkannya di luar bilik *shower*, lalu melepas seluruh pakaiannya. Tak berapa lama, hangatnya air yang mengucur dari *shower* telah mengusir rasa dingin dari tubuhnya. Membuatnya berhenti menggigil. Sambil menyabuni tubuhnya, Fiona mengeluh dalam hati. Ini benar-benar hari terburuknya. Ia sama sekali tidak menyangka Evan ada di rumah. Dan, melihat lelaki itu hanya

mengenakan *jeans* dan *T-shirt*, sudah jelas lelaki itu sama sekali tidak berniat pergi ke kantor. Itu berarti, ia masih harus menanggung rasa malunya lebih lama lagi.

Sebuah pemikiran yang melintas di benaknya, membuat tubuh Fiona membeku. Tangannya berhenti menyabuni tubuhnya. Bagaimana caranya mengeringkan pakaiannya yang basah? Dan, apa yang akan dikenakannya selama menunggu pakaiannya kering? Rasanya tidak mungkin Evan memiliki pakaian perempuan. Dan, tidak mungkin ia hanya mengenakan handuk di depan lelaki itu. Rasa panik membanjirinya. Fiona memaki-maki kebodohannya dalam hati.

Setelah mematikan *shower* dan mengeringkan rambut serta tubuhnya, Fiona melilitkan handuk lebar itu di sekeliling tubuhnya, lalu menyambar pakaiannya. Begitu keluar dari bilik *shower*, Fiona meraih sehelai handuk kering lagi dari tangga bambu untuk menutupi pundaknya yang terbuka. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Menunggu sepanjang hari di dalam kamar mandi? Fiona menjatuhkan tubuhnya di atas kursi di depan meja rias, meletakkan pakaian basahnya di pangkuan, lalu menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar mandi—mencari jalan keluar. Ketukan tiba-tiba pada pintu, membuat Fiona terlonjak kaget.

"Fiona, kamu udah selesai?"

Suara berat dan tenang Evan, yang terdengar di antara ketukan pintu, membuat Fiona gugup. Kepanikan kembali menjalarinya, saat menyadari sejak tadi ia membiarkan pintu kamar mandi tidak terkunci. Cepat, Fiona merapatkan tubuhnya pada pintu, dan memutar kuncinya perlahan. "U-udah."

"Kalo gitu, tolong buka pintunya," suara Evan kembali terdengar. "Aku punya baju kering yang bisa kamu pakai."

Ragu, Fiona kembali memutar anak kunci, dan membuka pintunya sedikit. Evan menyodorkan sehelai *T-shirt* abu-abu dari celah pintu. Kening Fiona berkerut. Hanya *T-shirt*? Dengan ragu, ia meraih *T-shirt* dari tangan Evan.

"Kemarikan bajumu. Biar aku keringkan."

Fiona menjulurkan pakaiannya melalui celah pintu, lalu secepatnya menutup pintu.

"Fiona...?" Suara tenang Evan kembali terdengar. "Pakaian dalammu?"

Wajah Fiona seakan terbakar. Ia mencengkeram pakaian dalamnya erat-erat. "Ng-nggak usah, Van."

"Kamu nggak akan memakainya dalam keadaan basah, kan?" Suara Evan terdengar curiga. "Kamu bisa sakit, Fiona."

Fiona mengeluh dalam hati. Ia tahu apa yang dikatakan Evan benar, tetapi ia tidak ingin lelaki ini melihat apalagi menyentuh pakaian dalamnya. Kejadian ini telah membuatnya

amat malu. Ia tidak ingin semakin mempermalukan dirinya di hadapan lelaki itu. "Biar aku keringkan sendiri."

"Caranya...?"

Sialan, kenapa sih lelaki ini tidak mau berhenti bertanya? "Kamu masih menyimpan *hair dryer* yang waktu itu, kan?" Fiona menunggu jawaban Evan dengan jantung berdebar. Dalam hati ia berdoa Evan masih menyimpan benda itu.

"Bentar ya, aku ambilkan."

Fiona menghela napas lega. Sambil menunggu Evan, ia mengenakan *T-shirt* yang diberikan Evan. Ternyata *T-shirt* lengan panjang. *T-shirt* itu kebesaran untuknya. Begitu besarnya, hingga bagian bawahnya hanya sepuluh senti di atas lututnya. Fiona tersenyum geli melihat pantulan bayangannya di cermin. *T-shirt* itu tampak begitu longgar di tubuhnya.

Fiona melepaskan handuknya, dan merasakan betapa lembutnya bahan *T-shirt* itu pada kulitnya. Begitu nyaman. Namun, kesadaran bahwa *T-shirt* yang dikenakannya adalah milik Evan, menimbulkan sensasi yang aneh pada tubuhnya. Membayangkan lelaki itu pernah mengenakan *T-shirt* ini menimbulkan perasaan intim yang meresahkan. Fiona menggelengkan kepalanya kuat-kuat, berusaha mengenyahkan pikiran aneh dari benaknya, lalu ia menjatuhkan tubuhnya di kursi, menunggu Evan.

Tak lama kemudian, pintu kamar mandi kembali diketuk. Fiona membukanya, mengambil *hair dryer* yang disodorkan Evan, dan langsung kembali menutup pintu.

"Kalau udah selesai, aku tunggu di dapur, ya."

Fiona tidak menjawab. Ia menyolokkan kabel *hair dryer* dan mulai mengeringkan pakaian dalamnya. Fiona menghela napas panjang. Kepedulian yang ditunjukkan Evan padanya membuatnya resah. Evan sudah banyak berubah. Lelaki ini memang lebih dewasa dan lebih *gentleman* daripada pemuda yang dulu dikenalnya, tetapi itu tidak berarti ia boleh membiarkan dirinya tersentuh. Ia sadar, ia tidak boleh terhanyut oleh perhatian lelaki itu. Ia tidak boleh membiarkan lelaki itu kembali menyentuh hatinya. Kepedulian lelaki itu tidak berarti apa-apa. Evan tidak pernah mencintainya. Namun, mengapa ia semakin sulit mempertahankan dinding yang melindungi hatinya untuk tetap berdiri? Semakin sulit membiarkan jurang tetap membentang di antara mereka? Dan, bagaimana ia bisa mempertahankan sikap dinginnya setelah semua yang dilakukan Evan untuknya? Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahannya.

Evan mengangkat kepalanya dari monitor laptop, saat merasakan kehadiran seseorang di dapur. Matanya melebar

saat mendapati Fiona berdiri di ambang pintu dalam balutan *T-shirt*, yang tampak kedodoran di tubuhnya, dan bertelanjang kaki. Rambut perempuan itu telah mengering, dan tergerai indah pada pundaknya yang ramping. Penampilan perempuan itu membuat paru-paru Evan berhenti menghirup udara. Sensasi yang menjalari tubuhnya membuatnya merasa nyeri. Fiona tampak begitu cantik dan menggemaskan, hingga ia ingin menarik tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya.

"Makasih ya, Van," gumam Fiona canggung.

"Kamu udah merasa hangat?" Evan menundukkan pandangannya pada monitor laptopnya, berusaha menyembunyikan keresahannya.

Fiona mengangguk. Perlahan, ia menghampiri meja *pantry*, dan duduk di atas kursi *stainless* di hadapan Evan.

Evan memperbaiki letak kacamatanya, lalu melirik Fiona dari balik bulu matanya. "Kamu mau cokelat hangat?"

Fiona kembali mengangguk.

Evan segera beranjak dari kursinya, dan menghampiri *kitchen set*. Fiona memperhatikan kesibukan lelaki itu tanpa bersuara. Evan tampak begitu santai dalam balutan *jeans* dan *T-shirt v-neck* hitam. Santai sekaligus—Fiona menelan ludahnya dengan susah payah—amat seksi. Punggung lelaki itu tampak lebih kokoh daripada pemuda yang dulu dikenalnya. Bahunya pun lebih lebar. Saat Evan berbalik

menghadapnya, Fiona nyaris tidak bisa mengalihkan pandangannya dari dada bidang lelaki itu. Bentuk otot yang terpeta samar pada *T-shirt*-nya, membuat Fiona sulit bernapas. Dengan susah payah Fiona menundukkan pandangannya, dan memakukan matanya pada kedua tangan di pangkuannya.

Evan meletakkan *mug* di hadapan Fiona, lalu kembali membalikkan tubuh. Dengan cekatan lelaki itu mengambil dua piring kecil dan garpu dari laci *kitchen cabinet*, dan meletakkannya di atas meja *pantry*. Ia lalu menghampiri kulkas. "Mobil kamu mogok di mana?" tanyanya sambil mengeluarkan *cake* dari kulkas dan meletakkan di atas meja *pantry*.

"Di dekat sini," jawab Fiona sambil mengaduk cokelat hangatnya.

Alis Evan terangkat. "Di dekat sini, di mana?" Ia meletakkan sepotong *choco nuts cake* pada piring kecil, lalu mendorong piring itu ke hadapannya Fiona.

"Kira-kira, seratus meter dari sinilah," Fiona menyesap cokelat hangatnya perlahan. Berusaha menyembunyikan keresahannya.

"Kamu nggak bawa payung?"

Fiona tersenyum malu, tidak menjawab.

"Ketinggalan," Evan menjawab sendiri pertanyaannya sambil tersenyum geli. "Ternyata, kamu nggak banyak berubah ya? Masih aja pelupa."

Wajah Fiona menghangat.

"Udah telepon bengkel?"

"Udah," Fiona meletakkan *mug*-nya di atas meja *pantry*, "tapi nggak ada yang angkat. Mungkin tutup." Ia meraih garpu dan mulai memotong secuil *cake* di hadapannya.

Evan mengangguk. "Nanti, biar aku liat, apa masalahnya."

Hening.

"Kamu nggak kerja?" Fiona berusaha memecah keheningan.

"Kantorku melewati daerah rawan banjir, jadi aku kerja di rumah saja."

Kembali hening. Canggung.

Evan mendongak, menatap Fiona dari balik kacamatanya. Perempuan itu menunduk. Menatap *choco-nut cake* di hadapannya dengan mata nanar. Sesekali tangannya bergerak menyuapkan potongan *cake* ke dalam mulutnya, tetapi tampak jelas pikirannya melayang ke mana-mana. Evan menarik napas dalam-dalam, "Berapa usia anakmu?"

Pertanyaan Evan yang tidak terduga, membuat Fiona nyaris tersedak. Seluruh darah di tubuhnya seakan membeku. Otaknya berputar cepat. Panik memikirkan berbagai kemungkinan. "Sebelas," dustanya pada akhirnya.

Evan tertegun. Jantungnya berdetak cepat. Mungkinkah...? Otak Evan menghitung dengan cepat. Rasa kecewa

menghapus secuil harapan yang sempat muncul, saat mendapati perhitungannya meleset. Evan memperbaiki letak kacamatanya. "Siapa namanya?"

"Kejora."

"Nama yang cantik." Evan tersenyum lembut. "Kelas berapa?"

Sekali lagi, otak Fiona berputar panik. "Satu SMP."

Kedua alis Evan terangkat. Ia menatap Fiona dengan pandangan yang sulit diterjemahkan.

"Kejora pernah loncat kelas waktu SD," Fiona menambahkan dengan cepat dan gugup.

"Gadis kecil yang cerdas."

Suara Evan yang lembut saat berbicara, membuat Fiona semakin gugup. Ia memakukan pandangannya pada meja *pantry*, tidak berani membalas tatapan lelaki di hadapannya.

"Seandainya aku punya anak perempuan," Evan menyesap cokelat hangatnya, "aku pasti memberinya nama yang secantik itu juga."

Fiona mendongak. Ia tertegun saat mendapati wajah lelaki di hadapannya berubah muram. Ia tidak mengerti, apakah Evan menyesali pernikahannya dengan Bianca yang tidak menginginkan anak, atau lelaki itu menyesali perbuatannya di masa lalu. Hanya satu hal yang ia mengerti; keakraban ini membuatnya resah sekaligus takut. Ia harus menyudahinya. Fiona bangkit dari kursinya. "Aku mau

menelepon mandor yang akan mengerjakan perpustakaanmu dulu."

Evan mendongak. Ia menatap Fiona sejenak, lalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela. "Hujan udah reda." Ia bangkit dari kursi, dan menyambar kunci mobil Fiona. "Lebih baik aku periksa mobilmu sekarang," katanya seraya melangkah pergi.

Usai mengenakan kembali pakaiannya yang telah kering, Fiona turun ke lantai bawah. Hujan telah berhenti, dan tidak banyak yang bisa dilakukannya hari ini tanpa kehadiran anak buahnya. Beberapa furnitur yang seharusnya tiba hari ini pun terpaksa tertunda pengirimannya. Jadi lebih baik ia meninggalkan kediaman Evan. Ia tidak sanggup berada lebih lama lagi di dekat lelaki itu. Situasi hari ini terasa begitu memalukan sekaligus meresahkannya.

Baru saja ia menjejakkan kakinya pada anak tangga terakhir, pintu depan terbuka. Fiona terkesiap melihat Evan melangkah masuk sambil menenteng *toolbox*. Rambut lelaki itu berantakan dan tangannya berlumuran oli. Bahkan, ada sedikit kotoran oli yang tercoreng di wajahnya. Namun, penampilan lelaki itu mampu membuat jantung Fiona bergetar resah. Evan tampak begitu tampan dan maskulin.

"Mobilmu udah beres." Evan menatap Fiona dengan seulas senyum memikat mengembang di wajahnya.

"Oh, gitu... makasih." Fiona mengalihkan pandangannya dari wajah lelaki itu, berusaha menyembunyikan keresahannya. "Kalo gitu, sebaiknya aku pulang saja," lanjutnya cepat dan sedikit gugup. "Mudah-mudahan besok aku udah bisa melanjutkan pekerjaan." Ia melangkah cepat menghampiri Evan dan meraih kunci mobil yang disodorkan lelaki itu padanya.

Evan mengangguk, memutar tubuhnya, lalu mengikuti Fiona keluar rumah. "Kalau ada apa-apa, jangan ragu telepon aku," ucapnya cepat sebelum Fiona menutup pintu mobil.

Evan mengawasi perempuan itu menyalakan mesin mobil, memundurkannya hingga keluar dari pekarangan rumahnya, dan melaju pergi. Setelah mobil Fiona menghilang dari pandangan matanya, Evan menghela napas panjang dan berbalik. Yah, memang lebih baik begini. Walaupun separuh dirinya masih ingin lebih lama lagi bersama Fiona, tetapi bayangan tubuh Fiona yang menggoda di balik pakaian basahnya, dan betapa menggemaskannya penampilan perempuan itu dalam balutan *T-shirt* kedodoran, membuat Evan khawatir tidak dapat mengendalikan dirinya lebih lama lagi.

enam

Fiona menaiki tangga menuju lantai atas kediaman Evan dengan seulas senyum puas menghias wajahnya. Pak Santoso telah membuat keputusan. Beliau memilih perusahaan Raymond untuk mengerjakan desain interior kantor barunya. Dan, semua ini berkat Evan.

Pertolongan yang diberikan Evan pada Fiona sebenarnya amat sepele, tetapi lelaki itu telah menyelamatkan kredibilitasnya di mata Raymond. Kalau saja tidak ada Evan saat itu, Fiona mungkin tidak akan bisa menghadiri presentasi, apalagi memenangkan *tender*. Meski tidak ingin mengakui, sikap Evan yang rela menyampingkan

harga dirinya sebagai lelaki, cukup membuat Fiona merasa tersentuh.

Fiona menghela napas panjang. Evan telah melakukan banyak hal untuknya, dan—terus terang—itu membuatnya takut. Takut terjebak oleh rasa nyaman yang ditimbulkan oleh perhatian dan kepedulian Evan padanya. Untunglah, kesibukannya mengerjakan kantor Pak Santoso mengurangi kemungkinan ia bertemu dengan lelaki itu. Ya, selama tiga hari belakangan ini ia tidak bertemu dengan lelaki itu karena selalu datang ke kediamannya saat menjelang sore.

Fiona mendesah. Ada hal yang meresahkannya sekaligus membuatnya bingung. Sesuatu yang tidak dimengertinya. Seharusnya semua ini bisa membuatnya lega, tetapi mengapa ada secuil rasa kecewa di hatinya?

Fiona mengabaikan suara ribut di lantai bawah. Para pekerja bangunan sedang membongkar toilet tamu. Dan sementara menunggu ruang kerja Evan selesai, Fiona bisa menyelesaikan pekerjaan yang lain. Fiona menyapukan pandangannya ke sekeliling ruang duduk lantai atas. Ruangan ini tampak seperti kapal pecah; selain perabotan untuk *guestroom*, ada juga satu *set* sofa berbahan kulit hitam, *niche*, dan kardus-kardus. Rupanya, furnitur untuk ruang duduk lantai atas telah datang. Fiona mengalihkan pandangannya pada Danu dan Aji yang sedang memasang kandelar—yang ditemukan Fiona secara tak sengaja. Saat menemani Kejora

ke toko buku beberapa hari lalu, ia mendapati *mall* yang mereka datangi sedang mengadakan pameran furnitur. Profesi, membuatnya tidak dapat mengabaikan pameran tersebut dan memutuskan untuk melihat-lihat. Saat itulah ia menemukan kandelar berbahan *stainless* yang *simple* dan cantik itu. Dalam sekejap Fiona langsung tahu, lampu itu sangat cocok untuk ruang duduk rumah Evan. "*Wallpaper guestroom* udah selesai dipasang?" Tanya Fiona.

"Udah, Bu." Danu yang ditanya, menjawab sopan.

Fiona mengangguk puas. "Abis pasang lampu, tolong masukin perabot ke kamar, ya," katanya lagi pada Danu yang langsung mengangguk patuh.

Fiona menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar tamu. *Wallpaper* sudah terpasang rapi, begitu juga lampu dan rel untuk gorden. Fiona tersenyum puas. Seperti yang dugaannya, *wallpaper* hijau muda bercorak *floral* samar itu memberi kesegaran dan warna cerah pada kamar tamu.

Setelah semua perabot diletakkan pada tempatnya, Fiona memberi tahu Danu dinding mana yang ingin dieksplorasinya dengan sentuhan *niche*, dan menyuruhnya untuk segera memasangnya. Sementara kedua anak buahnya mengerjakan perintahnya, ia menyambar dua kantong kertas yang diletakkannya di ruang duduk dan membawanya ke *guestroom*.

Fiona mengeluarkan gorden dari salah satu kantong

kertas, lalu menaiki tangga yang telah diletakkan Danu di bawah jendela. Keningnya berkerut saat mendapati tangga itu goyang. Rupanya, salah satu kakinya lebih pendek daripada yang lainnya. Fiona mendesah kesal. Sudah beberapa kali ia memberi tahu Danu agar tidak membawa tangga yang seperti ini. Fiona tidak takut pada ketinggian, tetapi tangga yang tidak berpijak dengan mantap seperti ini selalu membuatnya khawatir. Bukan hanya keselamatan dirinya—yang saat ini akan menggunakannya—tetapi juga anak buahnya.

Dengan hati-hati Fiona memijakkan kakinya pada anak tangga yang berikutnya, dan mulai memasang gorden. Sesekali ia mengarahkan pandangannya pada pemandangan di luar jendela, dan akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja sejenak. Ia ingin memanjakan matanya dengan menikmati pemandangan di sekitar komplek yang ditata apik dan menyenangkan ini. Hamparan rumah-rumah bergaya Mediterania tampak amat cantik dengan hamparan luas padang golf di belakangnya. Membuatnya betah berlama-lama memandangnya. Fiona menghela napas panjang. Sejak dulu ia ingin sekali memiliki rumah di komplek seperti ini, tetapi ia sadar ia tidak mampu memilikinya.

Suara berdehem di bawahnya, membuat Fiona tersentak. Tanpa pikir panjang, ia memutar bahunya dengan cepat. Lupa, bahwa tangga yang dinaikinya tidak berpijak sempurna pada lantai. Mata Evan terbelalak ngeri saat melihat tangga yang dinaiki Fiona tiba-tiba oleng. Cepat, ia mengulurkan satu

tangannya untuk menangkap tubuh Fiona dari belakang, sementara tangan lainnya menahan agar tangga tersebut tidak terjungkir, berusaha mengembalikan keseimbangan tangga.

Fiona ingin menghela napas lega karena terhindar dari kecelakaan. Namun, saat menyadari ada tangan kokoh yang menempel pada perutnya, jantungnya yang telah berdebar keras semakin mengentak liar di dalam rongga dadanya. Merasakan tubuh Evan menempel pada pinggulnya, menimbulkan desakan panas yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Fiona merayap menuruni tangga, berharap gerakan yang dibuatnya akan membuat lelaki itu melepaskannya.

Namun, hingga kedua kakinya menjejak di lantai, tangan Evan tetap melingkari pinggangnya. Fiona mengeluh dalam hati. Rupanya, lelaki itu belum juga mengerti keinginannya. Fiona memutar tubuhnya, lalu mendongak menatap Evan. Bibirnya sudah terbuka, hendak mengucapkan terima kasih sekaligus meminta lelaki itu melepaskannya. Namun, cara Evan menatapnya, membuatnya tertegun. Begitu lembut dan penuh kekhawatiran.

Otak Fiona seakan kosong seketika. Semua kata-kata yang telah tersusun di benaknya, lenyap dalam sekejap. Mata bulat dan indah Fiona yang melebar, seakan menghipnosis Evan. Harum lembut dan manis yang terhirup hidung Evan, membuat napasnya tercekat di tenggorok. Bibir lembut

Fiona yang setengah terbuka, meruntuhkan kendali dirinya yang telah rapuh. Seluruh tubuhnya seakan bergerak di luar kehendaknya. Fiona menatap kosong wajah Evan yang semakin dekat padanya. Saat Evan mengecup bibirnya, Fiona merasakan letupan-letupan hebat di dalam tubuhnya. Gairah yang telah bertahun-tahun dipendamnya, diabaikannya, mendadak meluap ke permukaan. Perasaan yang akhir-akhir ini tidak ingin diakuinya, kini mengalir keluar begitu saja tanpa bisa dicegah. Tak terbendung. Di luar kehendaknya, ia membalas ciuman Evan dengan bergairah. Tangan Fiona terulur, meraih pundak kokoh Evan. Cara Fiona mencengkeram pundaknya, membuat sekujur tubuh Evan seakan terbakar. Hasrat yang telah sulit dikendalikannya sejak melihat perempuan itu dalam keadaan basah kuyup, kini lepas tak terkendali. Evan mempererat pelukannya. Merapatkan tubuh lembut perempuan itu pada tubuhnya. Ciuman lembutnya berubah panas. Menuntut. Tangannya menjelajahi punggung Fiona dengan gerakan sensual, hingga membuat tubuh Fiona bergetar.

Suara benda jatuh di luar ruangan, langsung menyentak kesadaran mereka. Mengejutkan. Secepat kilat, keduanya menarik diri. Menjauh. Kemudian saling menatap dengan salah tingkah.

"Maaf," gumam Evan canggung, seraya mengatur napasnya yang tersengal.

Fiona menundukkan wajahnya yang merah padam, menghindari pandangan lelaki di hadapannya ini. Berusaha menyembunyikan perasaannya yang kacau-balau. Dalam hati, ia sibuk memaki-maki dirinya. Merutuki kebodohannya. Bagaimana ia bisa semudah itu membalas ciuman Evan? Tanpa berkata-kata dan tanpa memedulikan pekerjaannya yang belum selesai, Fiona meninggalkan ruangan.

Evan menangkap tangan Fiona saat perempuan itu melewatinya. "Fiona."

Suara berat Evan terdengar lebih dalam daripada biasanya. Terdengar seksi sehingga kembali meningkatkan keresahan Fiona. Tangan Evan yang melingkari pergelangan tangannya, membuat kulit Fiona mengencang. Menyadari tubuhnya mulai bereaksi di luar kehendaknya, Fiona tahu bahwa ia tidak bisa berada satu detik lebih lama lagi di dekat lelaki ini. Fiona menarik tangannya hingga terlepas dari cengkeraman Evan.

"Aku mau ngecek pekerjaan Danu." Fiona melanjutkan langkahnya seraya menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan dirinya. Berusaha menata kembali perasaannya yang kacau-balau. Apa yang paling ditakutinya telah terjadi. Selama ini Fiona selalu berusaha keras mencegah dirinya jatuh cinta lagi pada Evan. Namun, ciuman penuh gairah itu membuatnya mengerti bahwa ternyata ia telah jatuh cinta atau lebih tepatnya masih mencintai

lelaki itu. Ternyata, perasaan itu menelusup masuk begitu saja ke dalam hatinya. Tanpa bisa dicegah. Mungkinkah sikap lelaki itu penyebabnya? Karena lelaki itu selalu ada setiap kali ia membutuhkan bantuan? Karena sikap lelaki itu menimbulkan perasaan aman? Membuatnya merasa dilindungi dan dijaga? Membuatnya merasa tidak sendirian? Ataukah cinta itu memang tidak pernah hilang dari hatinya? Hanya mengendap di dasar hatinya, dan menunggu saat yang tepat untuk kembali muncul ke permukaan? Entahlah. Kejadian ini terlalu tiba-tiba, dan terlalu mengejutkannya. Membuat otaknya lumpuh seketika.

Fiona mendesah kesal. Rasa marah menjalari hatinya. Marah pada dirinya yang begitu mudah terperosok ke dalam pesona lelaki itu—untuk kedua kalinya. Marah pada hatinya yang tidak mau mengikuti keinginannya. Mengapa begitu sulit meyakinkan dirinya bahwa Evan tidak mungkin mencintainya? Ciuman itu tidak berarti apa-apa bagi Evan. Mungkin lelaki itu memang menikmatinya, tetapi tidak berarti mencintainya. Tidak mungkin. Ia sudah tidak bisa memercayai lelaki itu lagi.

Fiona menghampiri Danu dan Aji yang sedang memasang *niche*. "Apa yang jatuh, Ji?"

"Saya, Bu," Danu cengengesan. "Nggak sengaja kesandung itu." Ia menunjuk gulungan karpet yang tergeletak di lantai.

Mata Fiona menyipit, menatap Danu curiga. Benarkah yang dikatakan anak buahnya ini? Jangan-jangan Danu melihat apa yang terjadi di *guestroom*. Atau, ia saja yang terlalu curiga? Terlalu takut peristiwa tadi terlihat orang lain?

"Ya, udah. Lain kali hati-hati."

"Itu apa sih?"

Suara berat Evan yang terdengar begitu dekat di balik punggungnya, membuat Fiona tersentak untuk kedua kalinya.

"*Niche*," jawab Fiona tanpa menoleh.

"Untuk apa?"

"Cuma sebagai sentuhan dekoratif pada dinding supaya nggak keliatan kosong dan terkesan monoton aja."

Evan mengamati *niche* berbentuk *floral* itu selama beberapa saat, lalu mengangguk. "Hmm... cantik." Ia melangkah maju menghampiri *niche*, lalu membelainya dengan jari-jarinya yang panjang dan kokoh. "Bahannya dari apa?" Evan melirik Fiona dari sudut matanya, dan hatinya mencelos saat mendapati wajah cantik perempuan itu tampak tegang, dan bibirnya menipis.

Fiona menyelipkan seuntai rambutnya yang terurai ke balik telinga dengan gelisah. "Marmer *travertine*." Usai menjawab pertanyaan Evan, ia membalikkan tubuhnya dan bergegas kembali ke *guestroom*. Berusaha sedapat mungkin menghindari Evan.

Evan menghela napas berat. Ekspresi Fiona membuatnya mengerti bahwa perempuan itu sedang kesal, dan kini berusaha menghindarinya. Tak apa. Ia sama sekali tidak tersinggung. Ia dapat memahami perasaan Fiona. Kejadian tadi benar-benar di luar kendali, dan pasti membuat wanita itu merasa malu dan canggung. Evan tahu, lebih baik ia tidak mengusik Fiona. Tidak untuk saat ini. Evan memuji pekerjaan Danu dan Aji sebelum akhirnya berbalik dan melangkah pergi.

Seiring langkah kakinya menuruni anak tangga, secuil demi secuil harapan muncul di hati Evan. Walaupun otaknya terasa kosong saat berciuman dengan Fiona, walaupun seluruh tubuhnya seakan bergerak sendiri di luar kehendaknya, tetapi satu hal yang ia tahu pasti, perempuan itu membalas ciumannya. Dengan sama bergairahnya pula. Bukankah itu berarti Fiona tidak sungguh-sungguh membencinya? Jika memang membencinya, perempuan itu tidak akan mungkin membalas ciumannya? Fiona pasti akan langsung menamparnya, menendangnya, atau mencakarnya. Jantung Evan berdegup cepat. Apakah ini berarti ia masih mempunyai harapan untuk merebut kembali hati Fiona? Evan menarik napas dalam-dalam. Mungkin sudah saatnya ia melakukan sesuatu.

tujuh

Evan memperlambat laju Z4 Roadster-nya di jalan sepi perumahan menengah. Berkali-kali ia menoleh ke kanan dan kiri, mengamati deretan rumah sederhana yang dilewatinya. Ia telah berada di alamat yang benar, dan kini tinggal mencari nomor 24. Namun sepertinya, perumahan ini tidak memiliki nomor yang beraturan. Sedikit membingungkan.

Evan melirik bunga segar yang tergeletak pada jok di sisinya. Senyumnya mengembang. Ia amat penasaran ingin mengetahui reaksi Fiona jika melihat kedatangannya nanti. Perempuan itu pasti tidak menyangka bahwa ia bisa mendapatkan alamat rumahnya. Senyum Evan melebar.

Untunglah tidak terlalu sulit meminta alamat Fiona pada Raymond. Walaupun terdengar sedikit ragu-ragu, tetapi temannya itu memberikan juga alamat yang dimintanya. Yah, ia memang ingin memberi kejutan untuk Fiona. Kejutan sederhana, yang tidak akan diduga oleh perempuan itu.

Tanpa sadar Evan menginjak rem saat melihat seorang perempuan sedang mencuci mobil di pekarangan sebuah rumah mungil. Perempuan itu hanya mengenakan *tanktop* dan celana pendek. Rambutnya yang lurus dan tebal diikat buntut kuda. Jantung Evan berdegup kencang saat melihat kaki jenjang perempuan itu terekspos. Walaupun perempuan itu memunggunginya, ia langsung dapat mengenalinya. Seulas senyum lembut mengembang di wajahnya. Kalau saja Evan tidak mengenalnya, ia pasti mengira perempuan yang sedang mencuci mobil itu seorang gadis remaja. Evan menepikan mobilnya.

Suara mobil berhenti di depan rumahnya, membuat Fiona menghentikan pekerjaannya, dan menoleh. Matanya terbeliak saat mendapati mobil yang amat dikenalinya itu berhenti di jalan depan rumahnya. Jantung Fiona berdegup cepat. Ia tidak mengerti apa yang dilakukan lelaki itu di sini. Di rumahnya. Dan, lebih tidak mengerti lagi bagaimana Evan bisa mengetahui alamatnya. Fiona mengerang dalam hati saat teringat Raymond. Yah, sudah tentu bosnya yang memberikannya pada Evan.

Jantung Fiona berdegup semakin cepat saat melihat lelaki itu keluar dari mobil anggunnya. Tampak begitu tampan dan segar dengan rambut ikalnya yang masih sedikit basah, dan warna kehijauan di dagunya menandakan pria itu baru saja bercukur. Dalam sekejap, keresahan menjalarinya. Fiona menatap lelaki yang melangkah menghampirinya itu tanpa berkedip. Penampilan Evan sangat *casual* bahkan terkesan berantakan; kemeja hitam lengan pendek yang tidak dimasukkan ke celana *jeans*-nya yang justru membuatnya begitu memesona. Begitu maskulin.

Pandangan Fiona beralih pada tangan lelaki itu—pada benda yang dibawanya—dan ia terkesiap. Bunga matahari! Ternyata lelaki ini masih ingat bunga favoritnya! Fiona memeras kanebo dengan gugup. Ia tidak mengerti apa yang diinginkan lelaki itu dari dirinya. Mengapa Evan tidak mau berhenti mengusiknya? Apa sebenarnya yang diinginkan lelaki itu darinya? Rencana apa yang ada di otak Evan?

Evan menghentikan langkahnya di hadapan Fiona. "Pagi, Fiona." Ia menjulurkan bunga yang dibawanya dengan senyum mengembang lebar. Melihat Fiona hanya berdiri mematung, menatap bunga yang dijulurkannya tanpa berkedip, Evan segera menambahkan. "Ini untuk kamu."

Fiona mendongak. Menatap Evan dengan pandangan dingin. Tak mengacuhkan bunga yang disodorkan kepadanya. "Ngapain kamu ke sini?"

Kedua alis Evan terangkat. Terkejut dengan keketusan Fiona. "Aku," ia memperbaiki letak kacamatanya dengan canggung. "Aku ingin minta maaf."

Fiona meletakkan satu tangannya di pinggul, dan mengangkat dagunya. Menatap Evan dengan pandangan angkuh. "Untuk...?"

"Kejadian waktu—"

"Aku nggak ingin membahasnya," potong Fiona cepat sambil memutar tubuhnya. Tanpa dikehendaki, wajahnya mulai menghangat. Meskipun telah beberapa hari berlalu, ia belum juga bisa melupakan peristiwa di *guestroom* itu. Degup jantungnya kembali cepat, dan getaran samar kembali menjalari seluruh tubuhnya. Fiona mengelap mobilnya dengan gerakan cepat. "Itu sebuah kesalahan," *seperti di masa lalu*, tambahnya sedih dalam hati. "Nggak akan terulang lagi."

Jantung Evan mencelos. Sikap Fiona sama sekali di luar dugaannya. "Aku tau," gumamnya lirih, berusaha menutupi rasa kecewanya. "Itu sebabnya aku membawakan kamu bunga ini." Ia menggoyangkan bunga di tangannya, berusaha menarik perhatian Fiona. "Bunga kesukaanmu sebagai tanda permintaan maafku."

"Aku nggak suka bunga matahari," tukas Fiona, tanpa menoleh. "Nggak lagi."

Evan tertegun. Begitu besarkah kebencian perempuan ini terhadapnya? Lalu, mengapa Fiona membalas ciumannya dengan penuh gairah? Evan mengeluh dalam hati. Ternyata, meskipun sudah pernah menikah, ia tetap tidak bisa seratus persen memahami hati perempuan. Evan menarik napas dalam-dalam. Tetapi, ia tidak akan mundur begitu saja. Tidak, sampai ia yakin tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya di masa lalu.

Fiona melirik Evan dari sudut matanya. Dilihatnya lelaki itu hanya berdiri terpaku, menatapnya dengan pandangan kecewa dan—Fiona tertegun—sedih. Dalam sekejap, rasa tak tega merayapi hatinya. "Aku banyak kegiatan hari ini," suaranya sedikit melunak. "Jadi maaf, aku nggak bisa menyilakan kamu masuk, atau menemani kamu mengobrol." Ia memeras kanebonya, lalu kembali mengelap mobil.

Fiona mengusirnya! Hati Evan terasa nyeri seketika. Sebenarnya banyak sekali yang ingin dilakukannya hari ini. Banyak yang ingin dikatakannya kepada Fiona. Sejak semalam ia sudah berencana akan mengajak Fiona makan siang di luar—berdua saja. Ia ingin menjelaskan segalanya. Ingin mengatakan betapa menyesalnya ia. Ingin memohon perempuan itu untuk memaafkannya. Tetapi tak mengapa. Ia sama sekali tidak tersinggung. Ia pantas menerima perlakuan buruk dari perempuan ini. Bahkan jika Fiona mencacinya, melemparnya dengan kanebo, dan menyiramnya dengan air

kotor dalam ember pun, rasanya memang pantas ia terima. Evan menarik napas dalam-dalam. Perlahan, ia memutar tubuhnya dan melangkah pergi.

"*Mooom*! Jadi pergi nggak, sih?"

Seruan seorang gadis kecil membuat langkah Evan terhenti seketika. Dengan cepat, ia memutar tubuhnya. Didapatinya seorang gadis kecil berbuntut kuda, bercelana pendek dengan *T-shirt* merah berdiri di teras. Kejora! Evan menatap gadis kecil itu dengan penuh rasa ingin tahu. Dan, gadis kecil itu balas menatapnya dengan cara yang sama. Walaupun dari jarak yang tidak terlalu dekat, Evan dapat melihat gadis itu mewarisi garis wajah ibunya. Dagu yang lancip, serta bibir dan hidung yang indah. Namun—jantung Evan berdegup kencang—rambut dan bentuk mata Kejora, mirip dengannya. Mungkinkah...? Sayang, posisinya tidak cukup dekat untuk dapat melihat warna mata gadis kecil itu.

Tubuh Fiona seakan membeku. Tangannya berhenti bergerak mengelap mobil. Dengan gugup ia melirik Evan, dan melihat lelaki itu berdiri terpaku menatap Kejora. Perlahan, rasa cemas menjalarinya.

"*Mom*...?"

"Masuk, Kejora. Bentar lagi Mama selesai."

Suara Fiona yang tegas, dan cara menyebutkan namanya, membuat Kejora paham bahwa ibunya tidak ingin dibantah.

"Cepet ya, *Mom*," ia memutar tubuhnya, dan melangkah riang ke dalam.

Evan menatap rambut ikal Kejora yang terayun-ayun mengikuti langkahnya tanpa berkedip, lalu mengalihkan pandangan pada Fiona. Jantung Fiona berdegup cepat saat mendapati Evan menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Kecemasan mulai merayapi hatinya.

"Anakmu cantik."

"Makasih," Fiona memeras kanebo, lalu membungkuk untuk mengambil ember. "Maaf, aku harus bersiap-siap." Tanpa menunggu jawaban Evan, Fiona memutar tubuhnya dan melangkah pergi.

Evan menatap punggung Fiona yang melangkah masuk ke rumah tanpa berkata-kata. Perlahan, ia memutar tubuhnya dan melangkah menghampiri mobilnya. Evan menggelengkan kepalanya perlahan, lalu menghela napas panjang. Tidak. Tidak mungkin Kejora darah dagingnya. Mungkin saja suami Fiona dulu juga memiliki rambut yang ikal. Lagi pula usia Kejora setahun lebih muda daripada anaknya—*kalau saja ia tidak menyuruh Fiona untuk menyingkirkannya*, pikir Evan getir sambil menyalakan mobilnya.

Dengan cepat, rasa nyeri menusuk hati Evan. Penyesalan menggumpal di dadanya. Menyesakkannya. Mungkin inilah karma. Dulu, di saat ia memiliki anak, ia malah membuangnya. Kemudian, di saat ia begitu menginginkan kehadiran

seorang anak, istrinya malah tidak mau memberikannya. Dan kini, perempuan yang pernah hampir menjadi ibu dari anaknya, perempuan yang paling dicintainya, malah begitu membencinya. Evan tersenyum getir. Yah, hukuman ini memang setimpal untuknya. Namun, masih adakah kesempatan baginya untuk memperbaiki segalanya?

Evan melirik jam tangannya. Hari masih pagi, tetapi kini ia tidak memiliki rencana apa pun untuk mengisi hari Minggunya. Satu-satunya rencana hari ini telah gagal total. Evan menghela napas berat. Mungkin sebaiknya ia pergi ke rumah lamanya—yang akan menjadi milik Bianca—untuk mengambil beberapa barangnya yang masih tertinggal. Evan mencari *letter U*, kemudian memutar balik mobilnya.

Evan menghela napas berat, lalu melirik jam tangannya. Ia tersentak kaget saat mendapati waktu telah menunjuk ke pukul 02.17. Sejak pukul 20.00 ia berada di depan laptopnya, berusaha mengerjakan sesuatu, tetapi ternyata nyaris tidak ada yang dilakukannya. Ia mendengus kesal. Selama berjam-jam, hanya Bianca yang ada di benaknya. Rengekan perempuan itu terus terngiang di telinganya, hingga membuatnya jengkel. Ia tidak mengerti, mengapa perempuan itu tidak mau berhenti memohon padanya

untuk membatalkan perceraian mereka. Tidakkah Bianca mengerti bahwa ia sudah tidak bisa lagi hidup bersamanya? Walau hanya satu detik sekalipun? Ia sudah tidak mencintai perempuan itu lagi. Rasa cinta yang dulu dimilikinya musnah dalam sekejap pada malam tragis itu. Lagi pula di hatinya kini telah ada cinta yang lain. Cinta yang sesungguhnya tak pernah hilang dari hatinya, sekuat apa pun ia berusaha melenyapkannya. Cinta yang tak terhapus oleh waktu.

Evan mendesah sedih. Sayang, hingga detik ini perempuan yang dicintainya masih bersikap menjaga jarak dengannya. Padahal ia bersungguh-sungguh ingin kembali. Ia siap menerima Fiona apa pun keadaannya. Bahkan dengan senang hati menerima kehadiran Kejora. Ia yakin, ia bisa menyayangi gadis kecil yang cantik itu layaknya putrinya sendiri.

Ah, Kejora.... Evan menghela napas panjang. Ada sesuatu yang mengusik hatinya setiap kali bayangan gadis kecil itu muncul di benaknya. Sesuatu yang tidak dimengertinya. Sesuatu yang meresahkannya.

Dan, perasaan asing itu kini memancing rasa penasarannya. Menimbulkan keinginan yang kuat untuk bertemu Kejora lagi. Membuatnya ingin melihat gadis kecil itu dari dekat. Membuatnya ingin mengobrol dengan gadis kecil itu. Evan mendesah resah. Fiona telah mengatakan bahwa Kejora adalah putri dari mendiang suaminya, dan

ia sama sekali tidak meragukan ucapan perempuan itu. Tidak ada gunanya Fiona membohonginya. Kalaupun Kejora adalah darah dagingnya, bukankah akan lebih baik jika Fiona mengatakannya? Betapa pun bencinya perempuan itu padanya, tetapi—ia yakin—Fiona pasti berpikiran logis. Fiona pasti tahu, akan lebih baik bagi perkembangan kejiwaan Kejora jika memiliki ayah.

Sambil mendesah resah, Evan melepas kacamatanya, lalu meletakkannya di atas meja kecil di sisi *lounge chair*. Apakah perasaan asing ini muncul karena ia telah lama begitu mendambakan kehadiran seorang anak dalam hidupnya? Terutama anak perempuan?

Seandainya saja ia tidak pernah meminta Fiona menggugurkan kandungannya, saat ini ia pasti sudah memiliki putra atau putri. Seorang—bahkan mungkin beberapa—anak, tempatnya mencurahkan seluruh kasih sayangnya. Evan menghela napas sedih. Hanya ia dan Tuhan yang tahu betapa besar kerinduannya mendengar celoteh ribut anak-anak di sekelilingnya.

Evan bangkit dari *lounge chair* dan menghampiri pintu yang menghubungkan kamarnya dengan teras. Dihirupnya udara malam sebanyak-banyaknya, berusaha meredakan keresahannya. Namun, perasaan asing ini tidak juga hilang. Perasaan aneh yang terus menggelitik rasa penasarannya. Tetapi, apa yang bisa dilakukannya? Dari sikap yang

ditunjukkan Fiona padanya, Evan tidak yakin perempuan itu menginzinkannya mendekati Kejora. Ia tertegun. Kecuali... kalau Fiona tidak tahu. Yah, memang mustahil perempuan itu tidak mengetahuinya. Kejora pasti akan bercerita kepada Fiona kalau Evan datang menemuinya. Tetapi, ia hanya ingin bertemu satu kali saja. Ia hanya ingin memastikan perasaan aneh yang muncul di hatinya. Tetapi, bagaimana caranya? Lalu bagaimana jika Fiona marah dan semakin membencinya? Evan mendesah resah. Ia tidak ingin Fiona semakin membencinya, namun ia pun tidak dapat begitu saja menghilangkan rasa penasarannya.

Evan mengangkat tangannya tinggi-tinggi di atas kepala. Meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Hari ini ia merasa sangat lelah—baik fisik maupun emosi. Sebaiknya, besok saja ia mencari cara untuk bertemu Kejora, sekaligus memikirkan alasan yang tepat untuk—paling tidak—mengurangi kemarahan Fiona. Evan menghela napas panjang, kemudian memutar tubuhnya, dan melangkah masuk.

delapan

Evan meletakkan gelasnya, menyeka bibirnya dengan serbet, lalu menghela napas berat. Urusan perceraian dengan Bianca ini seakan menyedot seluruh energinya. Begitu melelahkan. Tanpa semangat ia melirik jam tangannya. "Saya harus kembali ke kantor," gumamnya pada lelaki pertengahan tiga puluh yang duduk di hadapannya—pengacaranya.

Lelaki itu mengangguk.

Evan memanggil seorang pelayan yang kebetulan lewat di dekatnya, dan meminta bon pembayaran. "Kalau ada apa-apa, tolong beri tahu saya."

"Tentu, Pak."

Evan menyandarkan punggungnya. Matanya menatap kosong ke luar jendela di sisinya. Siang ini *mall* tampak cukup ramai dengan pengunjung. Evan mengamati tiga remaja—tampaknya mahasiswa—yang melewati jendela di sisi mejanya sambil berbicara, dengan wajah serius. Sementara, pemandangan kontras tampak di belakang mereka; empat gadis remaja tanggung dengan seragam sekolah, sedang mengobrol sambil cekikikan. Evan hendak mengalihkan pandangannya pada pelayan yang datang menghampiri mejanya, namun ia segera membatalkan niatnya. Ia baru menyadari bahwa satu dari empat gadis remaja itu cukup familiar. Matanya terbeliak. Kejora!

Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang datang begitu saja, Evan segera menandatangani slip pembayaran, meminta maaf pada pengacaranya karena ia harus secepatnya pergi, lalu setengah berlari menuju pintu. Sama sekali tidak memedulikan tatapan bingung pengacaranya.

Langkah kaki Evan terhenti di depan pintu masuk restoran. Matanya berkeliaran panik mencari sosok Kejora. Ia tidak ingin kehilangan jejak gadis kecil itu. Ini adalah momen yang paling tepat untuk mencari tahu tentang perasaan aneh yang beberapa waktu terakhir terus mengusiknya. Momen yang akan membuatnya selamat dari kemarahan Fiona—kalau perempuan itu tahu bahwa ia bertemu dengan Kejora. Toh, Fiona tidak bisa mencegah sebuah pertemuan

yang tidak disengaja seperti saat ini. Evan melanjutkan langkahnya, sementara matanya tak berhenti mencari Kejora dan teman-temannya. Di saat rasa putus asa mulai merayapinya, matanya menangkap sosok gadis kecil itu berdiri di depan sebuah gerai, sedang mengamati sambil menunjuk-nunjuk pakaian remaja yang terpajang di etalase. Evan mempercepat langkahnya. Ia tidak boleh kehilangan jejak Kejora lagi. Belum tentu keberuntungan akan kembali menghampirinya seperti kali ini.

Evan menghentikan langkahnya di belakang gerombolan gadis remaja itu. "Hai, Kejora."

Gadis kecil itu menoleh cepat. Rambutnya yang dikucir dua melayang di udara saat ia memalingkan kepala. Evan tertegun saat mendapati mata Kejora menyipit, menatapnya curiga. Bentuk mata gadis itu benar-benar sama dengan bentuk matanya. Namun, jantung Evan mencelos kecewa saat mendapati warna mata Kejora yang hitam—mata Fiona.

"Siapa, Ra?" Salah seorang teman Kejora menyikut gadis kecil itu pelan.

Pertanyaan yang diajukan gadis berbuntut kuda itu, menyentak Evan dari ketertegunannya. "Kejora masih ingat Om?" tanyanya sambil tersenyum ramah. "Om, teman Mama Kejora... yang waktu Minggu pagi dateng ke rumah Kejora."

Mata Kejora melebar. Dari cara gadis kecil itu mena-

tapnya, Evan dapat melihat Kejora ingat padanya. "Ingat, kan?"

Kejora mengangguk perlahan.

"Sayang, kita belum sempat kenalan ya." Evan mengulurkan tangannya. " Evan."

Ragu, Kejora menjulurkan tangan, menjabat tangan Evan. "Rara."

Agar tidak membuat tiga gadis remaja lainnya merasa diabaikan, Evan pun memperkenalkan diri kepada mereka. Ketiga gadis remaja itu memperkenalkan diri dengan ragu dan sedikit curiga. "Baru pulang sekolah ya?"

Kejora dan ketiga temannya mengangguk.

"Udah makan siang?"

Keempat gadis remaja itu saling lirik, lalu menggeleng perlahan. Malu-malu.

"Belom," gumam Kejora, mewakili ketiga temannya.

"Mau Om traktir makan pizza?"

Dalam sekejap, keraguan dan kecurigaan pada keempat pasang mata di hadapannya lenyap, dan berganti dengan pandangan berbinar. Diam-diam Evan menghela napas lega. Ternyata tidak terlalu sulit menaklukkan hati keempat gadis remaja ini. Seulas senyum mengembang di wajah Evan saat membawa keempat gadis remaja itu ke restoran pizza.

Evan sama sekali tidak terkejut saat mendapati dirinya

tidak merasa terganggu dengan celoteh riang keempat gadis remaja itu. Justru ia merasa nyaman. Dan, tampaknya, keempat gadis remaja itu pun merasa nyaman berada di dekatnya. Sepanjang makan siang, ada saja yang mereka obrolkan dengan Evan. Namun, meski telinganya menangkap apa yang mereka bicarakan, Evan tidak dapat mencegah keinginannya untuk mengamati Kejora yang duduk di hadapannya. Ia ingin dapat menyelami perasaan aneh yang tidak mau berhenti mengusiknya ini.

"Om udah lama kenal sama *Mommy*?" tanya Kejora dengan mulut penuh.

Suara Kejora membuyarkan lamunan Evan. "Udah lama, Ra. Sejak SMA."

Sudut bibir Kejora terangkat. "Dulu Om pacar *Mommy*, ya?" godanya.

Selama beberapa saat Evan tak bisa berkata-kata. Ia menatap Kejora dengan alis terangkat. Evan tak mengerti, mengapa wajahnya terasa menghangat hanya karena digoda seorang anak kecil seperti ini. Namun, itulah yang terjadi. Evan memperbaiki letak kacamatanya, dengan salah tingkah. "Rara sendiri punya pacar?" Ia mengalihkan percakapan dari dirinya.

Ketiga teman Kejora terkikik geli mendengar pertanyaan Evan.

"Sok jual mahal dia, Om," celetuk gadis berbando *pink*.

"Iya, padahal yang naksir dia itu si Doni," timpal gadis berbuntut kuda dengan mulut penuh.

Kejora melemparkan tatapan kesal pada temannya itu.

"Memangnya kenapa, Ra?" tanya Evan penasaran.

Kejora memutar bola matanya. "Iiih, yang bener aja. Anak mami gitu?" Ia bergidik.

"Tapi kan *cake*p, Ra," celetuk si rambut lurus berponi. "Cowok paling keren di sekolah gitu lo!."

"Keren sih keren. Tapi kalo ke mana-mana dianter nyokap atau sopir, padahal rumahnya deket banget dari sekolah." Kejora kembali bergidik. "Iiih, nggak banget deh!" Ia mengambil botol saus dan menuangkannya di pinggir piring. "Itu namanya manja. Nggak cowok banget, gitu." Ia mencolek saus dengan pizza-nya, lalu kembali menggigitnya. "Udah gitu nggak suka baca," gumamnya dengan mulut penuh. "Masa, Enid Blyton aja dia nggak tau."

Dengan susah payah, Evan berusaha menyembunyikan senyum gelinya. Namun—ia terkejut—sebersit rasa bangga mengaliri hatinya, seakan gadis kecil di hadapannya ini adalah putrinya sendiri. Kejora gadis yang cerdas, punya prinsip, dan—yang membuatnya semakin senang—mempunyai hobi yang sama dengannya. "Om juga suka novel-novel Enid Blyton."

Kejora mendongak cepat. Matanya melebar dan berbinar. "Om juga suka baca?"

Evan mengangguk. "Waktu Om masih seusia Rara, Om punya koleksi Enid Blyton. Komplit."

Kejora menatap Evan dengan pandangan kagum. "Koleksi Rara sih belom lengkap," binar di matanya meredup. "Abis *Mommy* cuma ngasih jatah beli bukunya seminggu sekali. Itu pun cuma dua buku. Padahal, nggak cuma novel Enid Blyton aja yang Rara pengen punya. Rara kan jadi bingung, mau milih novel Enid Blyton atau yang lain."

Evan tersenyum geli. "Memangnya, masih banyak novel Enid Blyton yang Rara belum punya?"

"Hmm...." Kejora menatap langit-langit restoran, mencoba menghitung koleksi Enid Blyton-nya. "Lumayan juga sih," ia kembali menurunkan pandangannya, kembali menatap Evan. "Paling sepuluh buku."

Evan menatap Kejora dengan pandangan penuh arti. "Rara mau ngelengkapin koleksi Rara?"

"Ya, maulah, Om...." Kejora meraih gelas *coke*-nya, memasukkan sedotan ke mulut mungilnya, lalu menyedotnya.

"Kalo gitu, abis makan, kita ke toko buku."

Kejora nyaris tersedak mendengar tawaran tak terduga itu. Matanya melebar, menatap Evan dengan pandangan tak percaya. Perlahan keterkejutan di matanya berganti

dengan binar yang begitu indah. Binar yang membuat hati Evan seakan teremas melihatnya. Membuatnya jatuh cinta. "Bener, Om?" tanyanya antusias.

Evan mengangguk, lalu terkekeh geli melihat Kejora bertepuk tangan gembira. Fiona memang tidak salah memberikan nama pada gadis kecil ini. Mata gadis kecil ini memang berbinar bagaikan bintang. Evan menghela napas panjang. Seandainya saja Kejora adalah putrinya, pasti ia akan menjadi ayah yang paling bangga dan bahagia di dunia. Diam-diam, Evan mendesah sedih. Sayang, di dalam tubuh gadis kecil ini tidak mengalir darahnya.

Evan menghela napas panjang. Tidak seperti yang diduganya, bertemu dengan Kejora ternyata tidak dapat membuatnya mampu memahami perasaan aneh yang terus mengusiknya. Perasaan itu terus bercokol di hatinya dan membuatnya resah. Ternyata, tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mengenyahkan perasaan itu, ataupun memahaminya.

Wajah Fiona memucat. Matanya menatap kosong Kejora yang sedang berceloteh riang sambil merobeki bungkus plastik novel-novel Enid Blyton barunya. Asyik bercerita mengenai pertemuannya dengan Evan dan betapa baiknya

lelaki itu. Tubuh Fiona gemetar. Tanpa disadarinya, ia melepaskan *mug* yang tengah dipegangnya.

PRANG!!!

Bunyi gelas pecah, menghentikan ocehan Kejora dalam sekejap. Gadis kecil itu menoleh cepat ke arah Fiona. Menatap ibunya dengan mata terbelalak lebar. "*Mom*...?" Ia bangkit, dan menghampiri Fiona yang berdiri mematung di depan pintu kamarnya. "*Mom*, kenapa?"

Sentuhan Kejora pada lengannya, menyentak kesadaran Fiona. Perlahan, ia menunduk, menatap gadis kecil yang tengah menatapnya cemas itu. Dengan susah payah, ia memaksa dirinya untuk tersenyum. "Nggak apa-apa." Ia menunduk, menatap pecahan *mug* di antara genangan teh dengan pandangan kosong.

"Rara panggilin Mbak Yem ya, *Mom*," Kejora melangkah hati-hati melewati pecahan *mug*, dan melesat pergi ke dapur, mencari pembantunya.

Perlahan, Fiona berbalik, dan melangkah menghampiri sofa berbentuk *daybed*. Seakan kehabisan seluruh tenaganya, tubuhnya terjatuh lemas di atas sofa itu. Ia menyandarkan punggungnya, dan meletakkan kedua tangannya yang gemetar di pangkuan. Rasa panik dan takut membanjirinya. Apakah Evan telah curiga? Itukah sebabnya lelaki itu berusaha mendekati Kejora? Apakah yang selalu dikhawatirkannya selama ini akan segera menjadi kenyataan?

Sejak bertemu kembali dengan Evan, Fiona selalu dihantui kecemasan. Ia takut Evan akan menemukan kebenaran bahwa ia tidak menuruti keinginan lelaki itu. Tidak. Ia bukan takut Evan akan murka karena ia memutuskan untuk mempertahankan Kejora. Yang ia takutkan adalah kemungkinan bahwa Evan akan menuntut haknya sebagai ayah kandung Kejora. Apalagi setelah ia tahu betapa lelaki itu begitu mendambakan anak—terutama seorang putri.

Fiona tidak ingin kehilangan Kejora. Bahkan tidak ingin membaginya dengan Evan. Baginya, Evan telah kehilangan seluruh haknya atas Kejora di hari lelaki itu menyuruhnya menggugurkan kandungan. Itu sebabnya ia selalu berusaha menjaga jarak dengan Evan. Itu pula sebabnya ia tidak ingin membicarakan kehidupan pribadinya dengan lelaki itu. Ia hanya berusaha melindungi hartanya yang paling berharga. Bagian dari jiwanya. Namun, tampaknya ada kekuatan lain yang bergerak di luar kehendaknya. Yang memorak-porandakan rencananya. Tanpa diduga Evan bertemu dengan Kejora—di belakangnya. Dan sepertinya... ia pun telah kembali jatuh cinta pada lelaki itu. Atau mungkin, masih mencintai lelaki itu?

Fiona menyembunyikan wajah dalam telapak tangannya. Dulu, ia memang amat membenci Evan. Namun perlahan, kebencian itu semakin memudar dari hatinya. Ia bahkan tak pernah bisa melupakan lelaki itu. Bagaimana mungkin ia

sanggup terus membenci lelaki yang telah memberinya putri secantik dan secerdas Kejora? Bagaimana mungkin ia bisa melenyapkan bayangan lelaki, yang sebagian dari dirinya, hidup di dalam tubuh putri yang amat dicintainya? Setiap kali menatap mata Kejora, setiap kali ia melihat putrinya tersenyum, ia seakan sedang berhadapan dengan Evan. Kalaupun ada kebencian yang tersisa, bukan pada Evan, tetapi pada sikap pengecut lelaki itu.

Fiona mendesah resah. Walaupun demikian, tidak berarti ia ingin Evan kembali masuk ke kehidupannya. Fiona mendesah resah. Ia tidak pernah menyesali keputusannya untuk mempertahankan Kejora, walaupun ia harus menanggung semua risikonya. Ia sama sekali tidak menyesal. Baginya, Kejora adalah anugerah terbesar dalam hidupnya. Bintangnya. Mataharinya. Sumber semangatnya. Sumber inspirasinya. Satu-satunya hal yang disesalinya hanyalah pertemuannya kembali dengan Evan.

"Bu, minum dulu."

Suara Iyem, pembantunya, membuyarkan lamunan Fiona. Ia menjauhkan tangan dari wajahnya, dan menatap pembantunya sambil memaksakan seulas senyum. "Makasih, Yem." Ia meraih *mug* yang diletakkan Iyem di atas meja, dan menyesap teh manis hangatnya perlahan.

"Ibu mau saya kerokin?"

Fiona menggeleng lemah. "Nggak, Yem, aku nggak sakit kok."

Iyem mengangguk, lalu meninggalkan ruang duduk.

Fiona mengalihkan pandangannya pada Kejora yang duduk tak jauh darinya. Menatapnya dengan pandangan cemas. Entah telah berapa lama gadis kecil itu duduk di sana, mengamatinya.

"*Mommy* kenapa?" tanya Kejora pelan.

"Nggak apa-apa, Sayang. Hanya capek." Sekali lagi Fiona memaksa dirinya tersenyum. "Rara udah belajar?"

"Belom."

"Belajar dulu gih. Besok Rara ada ulangan, kan?"

Perlahan dan ragu-ragu, Kejora bangkit dari sofa. Gadis itu menatap Fiona beberapa saat, lalu melangkah ke kamarnya.

Fiona kembali menyesap tehnya. Otaknya berputar keras mencari cara untuk menjauhkan Kejora dari Evan—sebelum terlambat. Namun, ia tahu, ia tidak bisa begitu saja melarang Kejora. Kejora terlalu cerdas, hingga ia harus bisa memberikan alasan yang kuat untuk membuat gadis kecil itu menuruti perintahnya. Dan, masalahnya menjadi semakin rumit karena tampaknya Kejora sudah menyukai—bahkan mengagumi—lelaki itu. Cukup mengejutkan bagi Fiona, mengingat mereka baru dua kali bertemu. Kejora bukan tipe anak yang cepat akrab dengan orang baru. Butuh waktu

sedikit lama untuk dapat mengambil hatinya. Jantung Fiona berdegup resah. Apakah ini terjadi karena ada ikatan batin ayah dan anak di antara keduanya?

Fiona menarik napas dalam-dalam. Satu-satunya cara hanyalah meminta Evan yang menjauhi Kejora. Tapi, alasan apa yang akan diberikannya? Fiona mendesah resah. Entahlah, ia tidak tahu alasan apa yang tepat untuk ia katakana kepada Evan. Mungkin ia dapat menemukan satu alasan yang cukup bagus jika bertemu dengan lelaki itu besok. Fiona meletakkan *mug*-nya di atas meja. Ia lalu beranjak dari sofa, dan melangkah menuju kamar tidurnya.

sembilan

Keinginan Fiona untuk dapat segera berbicara dengan Evan terpaksa tertunda. Lelaki itu ternyata telah berangkat ke luar negeri saat Fiona datang ke kediamannya. Fiona mengetahuinya dari mandor yang mengerjakan ruang kerja Evan. Namun mandor itu tidak tahu ke mana dan berapa lama Evan pergi. Fiona mendesah resah. Ini artinya ia harus lebih lama tinggal dalam kekhawatiran yang meresahkannya seperti beberapa hari terakhir ini. Ia tidak suka berada dalam posisi seperti ini—harus menunggu tanpa bisa berbuat apa-apa. Situasi seperti ini selalu membuatnya resah, dan akhirnya

nenbuat ia kesal. Namun, di sisi lain, ia bisa tenang—untuk sementara waktu. Dengan kepergian Evan, lelaki itu tidak mungkin mendekati Kejora di belakangnya, sehingga ia pun dapat bekerja dengan tenang. Memang, Evan bukan jenis klien yang bawel dan menyebalkan. Justru sebaliknya. Lelaki itu selalu menerima semua sarannya, dan tidak pernah mengkomplain perabotyang dipilih Fiona—tak peduli berapa pun harganya. Namun, keberadaan Evan di dekatnya selalu mengusik ketenangannya. Membuat jantungnya berdebar cepat dan membuatnya sulit berkonsentrasi. Apalagi setelah lelaki itu menciumnya.

Hari ini Danu dan Aji—yang biasa membantunya mengerjakan dekorasi rumah Evan—sedang diperbantukan ke kantor baru Pak Santoso. Karena tidak banyak yang bisa dikerjakan di kediaman Evan, Fiona sengaja datang sore hari hanya untuk mengawasi pembuatan ruang kerja Evan dan menata beberapa *art work* pribadi Evan di ruang duduk lantai atas.

Seluruh ruang di lantai atas telah selesai dikerjakan, kecuali satu kamar tidur. Evan belum dapat memutuskan apakah ia ingin mendekornya sebagai *guestroom* atau membiarkannya kosong. Akhirnya Fiona menggunakan

kamar itu sebagai gudang sementara, untuk meletakkan perabot yang dipesannya. Ruang duduk yang mengusung konsep ruang modern dengan tampilan *clean* itu, kini tampak sangat nyaman. Pada satu bidang dinding telah terpasang *niche* berbentuk *floral*. Sebuah *single sofa* diletakkan berhadapan dengan *drawer console* simpel—yang kini telah terisi audio pribadi Evan—dengan sebuah *top table* tanpa kaki diletakkan di antaranya. Fiona juga telah menaruh satu set kursi santai dengan *footstool* di dekat jendela, dengan *soft furnishing* yang bertekstur.

Fiona meletakkan beberapa batang lilin putih besar di atas meja, dan sebuah tanaman hias dalam pot kecil. Setelah merapikan bantal-bantal sofa, ia meraih sebuah lukisan. Lebih tepatnya foto hitam-putih sebuah kota kuno—mungkin di Jerman atau kota di Eropa lainnya—yang telah dibingkai. Fiona menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan, mengira-ngira di mana sebaiknya ia menggantung foto tersebut. Akhirnya, pilihannya jatuh pada dinding di dekat tangga. Fiona mengambil peralatan dari kotak perkakas yang ditinggalkan Danu, dan mulai memasang paku.

"Kok sepi?"

Suara berat yang amat dikenal Fiona, memasuki gendang telinganya. Dan, membuat tubuhnya tegang seketika. Dengan cepat, Fiona menoleh ke arah datangnya suara. Matanya

melebar saat mendapati Evan telah berdiri di anak tangga teratas. Lelaki itu tampak begitu gagah dalam jaket kulitnya, hingga—tanpa dikehendaki—membuat jantung Fiona berdesir. Mata lelaki itu menyapu sekeliling ruangan, lalu kembali pada Fiona.

"Kamu sendirian?" Evan menyeret kopernya, menghampiri Fiona.

"Nggak," Fiona memalingkan wajahnya dari Evan, berusaha menutupi keresahannya. Ia meraih bingkai foto kemudian memasangnya di dinding. "Tuh, di bawah banyak orang."

"Iya, aku tau." Evan menghentikan langkahnya. "Tapi aku nggak liat anak buah kamu."

"Lagi diperbantukan di kantor baru Pak Santoso." Fiona melirik Evan dari sudut matanya. "Kamu nggak keberatan, kan?"

Evan menggeleng. "Nggak apa-apa." Ia menatap foto hitam-putih yang baru saja di pasang Fiona. "Maaf, aku nggak kasih tau kamu kalau harus pergi selama seminggu."

"Nggak masalah." Fiona mundur beberapa langkah, lalu mengamati foto hitam-putih dari jarak yang tepat agar dapat mengetahui apakah foto itu tidak tergantung miring. "Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau. Kamu yang membayarku," katanya dingin.

Hening. Canggung.

"Ada masalah selama aku pergi?" Evan mengalihkan percakapan.

"Nggak." Fiona terdiam, saat teringat ada yang harus dibicarakannya dengan lelaki ini. Mengenai Kejora. Namun, kedatangan Evan yang begitu tiba-tiba telah mengacaukan *file* memorinya. Semua kalimat yang telah disusunnya sejak beberapa hari lalu, kini lenyap tak berbekas dari benaknya. "Kata Rara, dia ketemu kamu di *mall*?" Akhirnya hanya kalimat itu yang dapat keluar dari mulutnya.

Tatapan Evan melembut saat teringat kejadian itu. "Iya."

"Kok bisa?" Fiona kembali maju mendekati foto hitam-putih itu dan meluruskan posisinya, sementara otaknya berusaha keras mengingat kalimat-kalimat yang telah disusunnya—kalimat yang tidak terkesan kasar. Yah, bagaimanapun lelaki ini kliennya. Dan, sahabat Raymond. Ia tidak ingin ucapannya menimbulkan masalah di kemudian hari.

"Nggak sengaja." Evan memperbaiki letak kacamatanya. "Aku lagi makan siang dengan pengacaraku, tiba-tiba aku liat dia." Ia mendesah pelan. "Rara cantik sekali ya? Benar-benar mirip kamu."

Fiona kembali mundur beberapa langkah, dan kembali mengamati lukisan seakan tidak mendengar ucapan Evan. Otaknya masih belum bisa menemukan *file* yang

dibutuhkannya, mungkin terselip di memorinya. Yang ia ingat hanyalah intinya—ia tidak ingin Evan menemui Kejora lagi.

"Pintar, lagi." Evan memasukkan kedua tangannya ke saku jaket.

Akhirnya Fiona memutuskan untuk mengatakannya apa adanya. Tidak perlu dengan cara halus seperti yang telah disusunnya—tetapi akhirnya malah terlupakan. "Aku nggak—"

"Aku akan sangat bangga sekali," Evan meneruskan ucapannya, tanpa menyadari ada yang ingin Fiona katakan, "kalau dia putriku."

Jantung Fiona seakan berhenti berdetak. Kalimat yang akan diucapkannya kini hanya tergantung di ujung lidahnya. Tangannya gemetar. Apakah Evan sudah curiga bahwa Kejora adalah putrinya? Rasa takut yang harus ditanggungnya sejak Evan bertemu Kejora, dan berusaha diredamnya, kini meluap keluar dalam bentuk amarah. Tak terkendali. "Tapi Rara bukan anakmu, Van," sergahnya cepat. Ia menoleh pada Evan dan menatapnya dengan mata berkilat. "Bahkan, setetes darahmu pun nggak ada di tubuhnya. Anakmu udah mati–atas permintaanmu sendiri, ingat?" cerocosnya tanpa pikir panjang.

Tubuh Evan membeku seketika. Ia menatap Fiona dengan pandangan kosong. Ia tidak mengerti mengapa

tiba-tiba Fiona jadi semarah ini. Yang dibicarakannya adalah Kejora, bukan masa lalu mereka. Namun, ucapan perempuan ini benar. Ia telah membunuh anaknya. Ia tidak akan menyangkal, apalagi mencari pembenaran. Namun, hatinya teramat nyeri saat perempuan ini mengingatkannya dengan cara seperti ini. Membuatnya amat terpukul. Tidak tahukah Fiona, bahwa ia tidak pernah bisa melupakan peristiwa itu? Tidak mengertikah Fiona bahwa selama ini ia tersiksa oleh rasa bersalahnya? Seandainya ia bisa memutar waktu, ia akan membatalkan kepergiannya ke Jerman dan menikahi perempuan ini.

Fiona menatap Evan dengan pandangan dingin. Dilihatnya lelaki itu menundukkan pandangannya, tetapi ia masih sempat menangkap sirat luka di mata lelaki itu. Di luar kehendaknya, amarah mulai surut dari hatinya. Kini, ia menyesali ucapannya. Sejujurnya, bukan kalimat itu yang ingin diucapkannya pada Evan. Ia sama sekali tidak bermaksud menyinggung masa lalu. Sama sekali tidak berniat mengingatkan Evan pada kejadian itu.

"Maafkan aku, Fiona," Evan mendongak. Menatap Fiona dengan penuh sesal. "Aku tau perbuatanku salah. Aku memang pengecut. Tapi, satu hal yang kamu harus tau, aku menyesal memintamu melakukan...," tenggoroknya tercekat, "aborsi." Begitu sulit baginya mengucapkan sepatah kata itu. Begitu menyakitkan. "Aku menyesal, Fiona. Sangat menyesal."

Suaranya bergetar. "Seandainya aku bisa mengulang kembali semuanya...." Ia mendesah sedih.

Fiona menatap Evan tanpa berkata-kata selama beberapa saat. Perasaannya kacau-balau mendengar ucapan Evan. Benarkah Evan menyesali perbuatannya? Ah, tidak mungkin. Evan pasti hanya mencari simpatinya saja. Ia sudah tidak dapat memercayai Evan lagi. Ia tidak ingin. Sebaiknya ia meninggalkan kediaman Evan secepatnya, sebelum ia jatuh iba pada lelaki ini. Ia tidak ingin hatinya luluh mendengar ucapan Evan, dan akhirnya mengulangi kebodohannya lagi. Ia juga tidak ingin kembali kehilangan kendali, dan mengucapkan kata-kata yang akan memperburuk keadaan.

Fiona menarik napas dalam-dalam, lalu berkata dengan suara datar. "Yah, sayang, penyesalan memang selalu datang terlambat, dan waktu nggak bisa diputar kembali. Apa yang udah hilang, nggak mungkin kembali." Ia memutar tubuhnya, lalu menghampiri *coffee table*. "Udah nggak ada lagi yang bisa aku kerjakan hari ini." Ia meraih tasnya, dan menyampirkannya di pundak.

"Fiona, tunggu sebentar," Evan berusaha mencegah kepergian Fiona. "Masih ada yang ingin aku katakan."

"Aku rasa, semua udah jelas, Evan. Nggak ada lagi yang perlu dibicarakan." Fiona melangkah menuju tangga. "Selamat sore, Evan."

Evan menatap punggung Fiona yang menuruni tangga dengan pandangan sedih. Nyeri di hatinya terasa semakin menjadi, hingga membuatnya sulit bernapas.

"*Mommy* nggak serius, kan?" Kejora menatap Fiona dengan mata terbelalak lebar.

Fiona menghela napas berat, lalu menggeleng.

"Nggak mau ah, *Mooom*," rengek Kejora. "Rara nggak mau liburan di rumah nenek. Nenek kan nggak sayang sama Rara."

"Kata siapa nenek nggak sayang sama Rara?"

"Ya kata Rara." Kejora cemberut. "Nenek kan selalu jutek gitu, kalo sama Rara."

"Nenek memang begitu, Ra. Sama Mama juga begitu," Fiona membelai rambut putrinya. "Tapi, nggak berarti nenek nggak sayang sama Mama, kan?"

Kejora duduk bersedekap dengan wajah cemberut.

"Memangnya, Rara nggak kasian sama nenek?" Fiona membujuk. "Nenek udah tua dan tinggal sendirian, lho. Udah gitu, Rara juga kan udah lama nggak nengok nenek."

"Tapi, rumah nenek kan sepi."

"Rumah kita juga sepi," kilah Fiona. "Rara kan punya teman di sana. Siapa tuh namanya?" keningnya berkerut, berusaha mengingat nama gadis kecil seumuran Rara.

"Neneng."

"Ooh iya, si Neneng. Nah, Rara kan biasanya main sama dia?" Fiona menatap Kejora dengan penuh arti. "Lagian, kalau Rara mau nemenin nenek selama liburan, nanti Mama beliin buku yang banyak untuk Rara."

Kejora mendongak secepat kilat, menatap Fiona. Wajahnya tampak sedikit cerah mendengar janji ibunya. "Bener, *Mom*?"

Fiona mengangguk. "Besok, setelah Mama pulang kerja, kita ke toko buku."

"Banyak itu berapa?" Kejora menatap Fiona, penuh antisipasi.

Fiona tersenyum geli. "Lima...?" godanya.

Kejora kembali cemberut. "Biasanya, jatah Rara untuk satu minggu dua buku." Kejora membalik-balik majalah di pangkuannya dengan kesal. "Kalo udah capek-capek nemenin nenek selama dua minggu, trus cuma dapet bonus satu buku sih, nggak banget deh, *Mom*."

Fiona memutar bola matanya. "Iya, deh, kali ini Mama beliin sepuluh. Gimana? Jatah lima minggu tuh."

Mata Kejora berbinar. "*OK*! *Deal*!" Ia bangkit dari sofa, berdiri di hadapan Fiona, lalu menjulurkan tangannya.

Sambil tertawa geli, Fiona menjabat tangan Kejora. "*Deal*."

Kejora berbalik, dan melangkah riang ke kamarnya.

Fiona meraih *mug* dari atas meja, dan menyesap teh manisnya. Sejak awal tahun, Fiona sudah membuat rencana liburan untuk Kejora. Ia ingin mengambil cuti, dan mengajak putrinya berlibur ke Bali. Namun ternyata, jadwalnya sangat padat, dan tidak bisa ditinggal walau hanya untuk sementara. Rumah Evan belum selesai—akibat daftar permintaan Evan yang terus bertambah—ditambah lagi proyek besar dari Pak Santoso, dan satu proyek lagi yang harus ditanganinya. Fiona tidak ingin membiarkan Kejora melewatkan libur sekolahnya di rumah saja. Ia khawatir peristiwa itu terjadi lagi. Ia tidak ingin Kejora bertemu Evan di *mall* atau pun di tempat lainnya. Ia tidak ingin Kejora menjadi dekat dengan Evan. Namun sejujurnya, ia juga tidak ingin mengirim Kejora ke rumah ibunya. Fiona menghela napas panjang, dan menyandarkan punggungnya.

Walaupun Fiona selalu menyangkal, ia tahu pasti yang dikatakan Kejora benar. Ibunya tidak pernah menyayangi Kejora. Bahkan, hingga detik ini beliau masih menyalahkan Fiona sebagai penyebab kematian ayahnya. Fiona mendesah sedih. Ya, memang dirinya yang telah membuat ayahnya meninggal. Ayahnya terkena serangan jantung pada saat ia memberi tahu bahwa dirinya hamil dan lelaki yang seharusnya bertanggung jawab telah berangkat ke Jerman. Dan, beberapa hari kemudian, beliau meninggal dunia di rumah sakit. Sepeninggal ayah Fiona, ibunya berusaha

membujuknya untuk menggugurkan kandungannya, tetapi ia tetap berkeras mempertahankannya. Akhirnya—demi menghindari gunjingan tetangga—ibunya menjual rumah dan mereka pindah ke sebuah desa kecil di Sukabumi.

Di tempat tinggal yang baru, ibunya mengarang cerita demi menghindari gunjingan dan hinaan tetangga baru mereka. Beliau mengatakan kepada semua tetangga bahwa suami Fiona baru saja meninggal, dan biaya hidup yang semakin tinggi di Jakarta telah membuat peninggalan suaminya cepat habis. Itu sebabnya mereka memutuskan untuk pindah ke Sukabumi. Fiona sama sekali tidak berusaha membantah semua kebohongan yang diucapkan ibunya. Ia bahkan membiarkan ibunya menceritakan plot yang sama pada Kejora. Bagaimanapun, kebodohannya telah banyak membuat orang tuanya menderita. Semua memang karena kesalahannya. Ia memang amat menyesali kebodohannya, tetapi ia tidak pernah menyesali keputusannya untuk mempertahankan Kejora. Tidak secuil pun!

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

sepuluh

Pembuatan ruang kerja Evan berjalan lancar, dan selesai tepat pada waktu yang diperkirakan Fiona. Mang Asep pun sudah memasang rak buku *built-in*—memenuhi dua bidang dinding ruang kerja. Dan, telah melengkapinya dengan tangga yang terkait pada rel di atas rak, hingga bisa digeser dengan mudah. Tangga tersebut akan memudahkan Evan untuk menjangkau buku-buku pada deretan teratas. Fiona tidak menyangkal, ide Evan untuk meletakkan kolam ikan di dalam ruang kerjanya adalah ide yang bagus. Kini, fokus perhatian ruang kerja itu adalah kolam tersebut. Fiona telah memasang dek di pinggir kolam, dan material dinding

batu alam warna gelap sebagai pengisi bidang dinding. Beberapa pot tanaman hias yang diletakkan di bawahnya telah diperindah dengan taburan batu koral kupang. Area ini pasti dapat menyegarkan mata yang lelah akibat terlalu banyak membaca atau bekerja dengan komputer. Ia tinggal menyuruh Danu dan Aji untuk mengecat ruang tamu.

Fiona menghela napas panjang. Sejak ucapannya yang keterlaluan kepada Evan, ia tidak pernah bertemu lelaki itu. Evan tidak lagi meluangkan waktu pada siang hari hanya untuk melihat perkembangan pekerjaannya. Mungkin akhirnya Evan mengerti bahwa tidak ada lagi kesempatan baginya untuk mengulang masa lalu. Bahkan tidak untuk sebuah pertemanan sekalipun. Namun—di luar dugaannya—walaupun sebagian dirinya merasa lega karena dapat bekerja dengan tenang, bagian lain dirinya merasa amat menyesal. Dan—yang lebih mengejutkan—seakan ada sesuatu yang hilang dari hatinya.

Fiona menghela napas berat, lalu berusaha menyibukkan diri untuk mengalihkan perhatiannya. Ia merapikan bantalan pada sofa kulit, lalu menghampiri tumpukan kardus di depan rak buku. Buku Evan amat banyak, dan mungkin membutuhkan waktu hingga sore untuk memindahkannya semuanya ke rak buku.

Seulas senyum lembut menghias wajah Fiona. Buku selalu mengingatkannya pada Kejora. Kecintaan gadis kecil itu

pada buku sudah terlihat sejak Kejora bayi. Awalnya, Fiona nyaris putus asa menenangkan Kejora setiap kali anak itu rewel. Hingga suatu ketika—karena sudah tak tahu harus berbuat apa—Fiona mengambil sebuah majalah wanita dan membacanya. Berusaha menulikan telinganya dari tangisan Kejora. Namun, tiba-tiba saja Kejora terdiam. Perhatian anak itu telah beralih pada majalah yang sedang dibaca Fiona. Dan, sejak saat itu, Fiona rajin membacakannya buku cerita anak-anak. Mungkin hobi membaca anak memang diturunkan dari orang tuanya, seperti dalam kasus Kejora, ia merasa hobi itu sudah ada di dalam gen putrinya.

Fiona merobek lakban kardus teratas dengan *cutter*, lalu mengeluarkan beberapa buku tebal ber-*hardcover* sekaligus. Untuk memudahkan pekerjaannya, terlebih dulu ia memindahkan semua buku di dalam kardus ke rak bagian tengah—tempat yang kira-kira dapat dijangkaunya pada saat ia menaiki tangga—sebelum kembali memindahkannya ke rak teratas. Ia menghela napas berat, saat kerinduan menelusupi hatinya.

Ternyata, berpisah dengan Kejora selama dua minggu bukan hal yang mudah. Kalau saja ia tahu tidak akan bertemu dengan Evan lagi seperti saat ini, tentu ia tidak perlu menitipkan Kejora pada ibunya yang tinggal di desa kecil yang nyaris terpencil itu. Desa yang masih sulit dijangkau oleh teknologi komunikasi yang telah canggih. Fiona tidak

mengerti mengapa ibunya tidak mau memasang telepon. "Tidak ada orang yang perlu ditelepon," begitu katanya selalu. Fiona mendesah sedih. Mungkin ia dan Kejora juga termasuk orang yang tidak perlu dihubungi ibunya—atau sebenarnya ibunya yang tidak ingin dihubungi olehnya? Bahkan, saat Fiona membelikannya ponsel pun, ia harus memaksa dulu sebelum ibunya mau menerima. Bagaimanapun ibunya sudah tua. Fiona khawatir, jika terjadi sesuatu pada ibunya, dan ibunya tidak bisa secepatnya mendapatkan pertolongan. Namun sayang, di desa itu sinyal telepon kurang bersahabat. Sering terputus sendiri saat sedang berkomunikasi. Cara terbaik hanyalah melalui SMS.

Fiona menghela napas panjang. Kini, ia menyesal tidak membelikan Kejora ponsel. Tadinya, ia pikir Kejora masih terlalu kecil untuk memiliki benda itu. Lagi pula, Kejora belum pernah terpisah darinya seperti ini. Mereka selalu menjenguk ibunya bersama-sama. Liburan pun selalu bersama. Ia pikir, Kejora bisa selalu menggunakan telepon rumah kalau harus menghubunginya atau teman-temannya. Untunglah—walaupun dengan wajah cemberut—Kejora tidak terus merengek. Fiona menyeka keningnya yang berkeringat dengan punggung tangan. Untunglah, libur Kejora sudah hampir berakhir. Lusa ia akan berangkat ke Sukabumi untuk menjemput putri kesayangannya itu.

"Perlu bantuan?"

Suara berat yang merayap masuk ke telinganya, membuyarkan lamunan Fiona. Dan seperti biasanya, jantungnya langsung berdegup cepat di luar kehendaknya. Fiona mendesah kesal. Ternyata ia salah duga. Evan sama sekali belum mengerti, dan tetap tidak mau membiarkannya bekerja dengan tenang. Fiona melirik jam tangannya, dan keningnya berkerut. Pukul 10.50? Jangan-jangan lelaki ini baru mau berangkat kerja? Fiona mendesah pelan. Apa pun yang dilakukan Evan sama sekali bukan urusannya. "Nggak, makasih," gumam Fiona, tanpa menoleh kepada Evan. Ia mengeluarkan buku terakhir dari dalam kardus, lalu menaiki tangga.

"Fiona, soal obrolan kita waktu itu," Evan mengulurkan dua buah buku kepada Fiona, "aku cuma ingin—"

"Aku nggak mau membahasnya," tukas Fiona sambil meraih buku yang diulurkan padanya dan meletakkannya pada rak teratas.

"Tapi, aku cuma ingin kamu tau, aku—"

"Aku nggak ingin tau apa pun, Evan," potong Fiona tajam.

"Tapi—"

"Udahlah, Evan, lupain aja. Semua udah berlalu," potong Fiona lagi sambil merogoh saku belakang celana *jeans*-nya, dan mengeluarkan ponselnya yang berdering ribut. Keningnya berkerut saat mendapati nomor tak dikenal tertera pada layar ponsel.

Dengan wajah muram, Evan mengawasi Fiona yang menuruni tangga, dan melangkah menjauhinya untuk menerima telepon. Rasa kecewa menjalari hatinya. Rupanya Fiona begitu membencinya, hingga tidak mau memberinya kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Walaupun ia bisa memahami semua sikap Fiona, ia ingin perempuan itu tahu betapa ia menyesali perbuatannya di masa lalu. Ia ingin Fiona tahu usahanya untuk memperbaiki kesalahannya.

Suara benda terjatuh, membuyarkan lamunan Evan. Ia tertegun saat mendapati wajah Fiona pucat-pasi, dan matanya nanar. Ponselnya kini tergeletak di lantai. Dalam sekejap, rasa khawatir menjalari hatinya. Mengenyahkan kesedihannya. "Ada apa, Fiona?" Ia bergegas menghampiri Fiona.

Fiona bergeming, seakan tidak mendengar pertanyaan Evan.

Evan menatap perempuan itu penuh tanya. Perlahan, ia mengulurkan tangan, menyentuh bahu Fiona. Dapat dirasakan tubuh perempuan itu gemetar. Rasa khawatir semakin pekat membalut hatinya. "Fiona...?" Ia mengguncang lembut tubuh Fiona. "Ada apa?"

Sentuhan tangan Evan dan guncangan yang dirasakannya, menyentak kesadaran Fiona. Ia mendongak, menatap Evan dengan mata berkaca-kaca. "R-Rara...." Rasa takut dan panik telah membuat otaknya lumpuh. Ia tidak dapat berpikir. Ia

tidak tahu harus berbuat apa. Bahkan, seluruh tulang seakan lenyap dari tubuhnya.

Evan terkesiap saat melihat tubuh Fiona merosot ke lantai. Dengan cepat, ia menangkap tubuh perempuan itu, menahannya agar tetap berdiri, lalu mendekapnya erat. "Fiona, ada apa?"

Fiona seakan tidak mendengar suara lembut Evan. Hanya beberapa patah kata yang terus bergema di telinganya. Demam. Muntah darah. Rumah sakit. Beberapa patah kata yang masih mampu tertangkap di antara cerocosan panik ibunya. Hanya beberapa, tetapi mampu membuat hatinya dicengkeram oleh rasa takut yang luar biasa. Tubuhnya gemetar hebat dan tangisnya meledak. Fiona menyembunyikan wajahnya di dada Evan. Bahunya berguncang keras.

Ya, Tuhan. Ia sangat takut kehilangan Kejora. Ia tidak bisa hidup tanpa gadis kecil itu di sisinya. Kejora adalah jiwanya. Tapi, ini semua salahnya! Seharusnya ia berpikir panjang dan tidak begitu saja menitipkan Kejora pada ibunya. Perempuan itu tidak pernah menyukai Kejora, dan tidak peduli padanya. Setiap kali Fiona mengirim SMS untuk menanyakan keadaan Kejora, ibunya hanya mengatakan bahwa Kejora baik-baik saja—sedang tidur atau membaca. Bodoh! Apa yang ia harapkan dari ibunya? Tergopoh-gopoh memberitahunya kalau Kejora demam sedikit saja? Perempuan itu bahkan

baru menyadari Kejora sakit setelah putrinya itu muntah darah. MUNTAH DARAH! Ya, Tuhan. Ia memang bodoh! Bagaimana ia bisa seceroboh ini? Bagaimana ia bisa begitu saja memercayakan Kejora pada perempuan yang tidak menginginkan kehadiran cucunya itu? Tetapi, ia pun tidak menyangka Kejora akan jatuh sakit. Gadis kecil itu tampak baik-baik saja saat ia mengantarkannya ke sana.

Hati Evan seakan tercabik melihat perempuan yang dicintainya menangis dalam pelukannya. Tak pernah sebelumnya ia melihat Fiona menangis. Bahkan di saat memohon padanya untuk tidak pergi. Bahkan di saat ia meminta Fiona untuk menggugurkan kandungannya. Tidak ada setetes air mata pun yang jatuh di pipi mulusnya. Ia tak pernah menyangka, melihat Fiona menangis seperti ini mampu menghancurkannya. Ingin rasanya ia melakukan apa pun untuk memindahkan beban yang sedang ditanggung Fiona saat ini. Evan mempererat pelukannya, meletakkan dagunya pada puncak kepala Fiona, lalu membelai punggungnya lembut. Berusaha menenangkannya. Dibiarkannya Fiona menghabiskan tangis dalam pelukannya. Dibiarkannya air mata perempuan itu merembes di kemejanya, dan menghangatkan kulitnya.

Saat *shock*-nya mulai berkurang, Fiona terkejut menyadari dirinya berada dalam pelukan Evan. Jantungnya berdegup kencang, dan wajahnya menghangat. Ia ingin

segera melepaskan diri dari pelukan lelaki itu, tetapi tubuhnya terasa enggan menarik diri. Tangan kokoh yang memeluknya erat membuatnya merasa dilindungi. Belaian lembut di punggungnya, terasa begitu menenangkan. Dada tempatnya menyandarkan kepala membuatnya merasa aman. Tetapi ia tidak bisa membiarkan dirinya terus berada dalam pelukan lelaki ini. Tidak boleh! Situasi seperti ini hanya akan membuatnya semakin terperosok ke dalam jurang cintanya. Setelah yakin tenaganya telah kembali, dan kakinya telah dapat berpijak kokoh, Fiona menarik diri dari pelukan Evan.

"Ada apa dengan Rara?"

Dengan susah payah, Fiona menelan ludah. Membasahi tenggoroknya yang kering. "Rara masuk rumah sakit."

Jantung Evan mencelos. Wajahnya berubah pias. Rasa cemas mencengkeram hatinya. "Rara masuk rumah sakit?" Dilihatnya Fiona mengangguk. "Kenapa? Sakit apa?"

Fiona berusaha mengingat apa saja yang dikatakan ibunya, tetapi otaknya seperti balon udara. Kosong. Tidak ada informasi apa pun yang terekam di sana. "Ng-nggak tau."

Evan menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk mengendalikan diri. "Fiona," panggilnya lembut. "Rumah sakit mana?"

Fiona mendongak, menatap Evan dengan pandangan kosong. Ya, Tuhan. Ia tidak dapat mengingat apa pun. Ia

bahkan tidak ingat apakah ibunya menyebutkan nama rumah sakitnya atau tidak. Rasa panik kembali menguasai hatinya. "Nggak tau."

Evan menatap Fiona dengan putus asa. Ia menjulurkan tangan, menyentuh bahu Fiona. "Coba ingat baik-baik, Fiona." Sebisa mungkin ia menjaga agar suaranya tetap tenang. "Rara ada di rumah sakit mana?"

"Aku nggak tau, Evan. Aku nggak ingat." Suara Fiona meninggi, panik bercampur putus asa. "Yang pasti, rumah sakit di Sukabumi."

Evan terperangah. "Sukabumi? Kenapa bisa di Sukabumi?"

Fiona menundukkan kepalanya. Ia tidak mungkin mengatakan alasannya. Ia malu. Saat ini ia baru menyadari betapa bodoh keputusan yang dibuatnya. Hanya karena mengikuti rasa takut yang tidak beralasan, ia telah menitipkan Kejora pada ibunya.

Evan menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan kepanikannya sendiri. "Kalo gitu, tunggu sebentar." Evan memutar tubuhnya dan bergegas meninggalkan ruang kerjanya.

Fiona tidak tahu apa yang akan dilakukan lelaki itu. Ia bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Otaknya belum bisa berpikir jernih. Tak lama kemudian didengarnya

langkah kaki mendekat. Fiona menoleh, dan mendapati Evan memasuki ruang kerja sambil menenteng sebuah jaket.

"Ayo berangkat."

Fiona menatap Evan dengan pandangan kosong. "Ke mana?"

Evan tersenyum lembut. "Ke Sukabumi, Fiona," jawabnya tenang.

Fiona terperangah. Ia menatap Evan tanpa berkedip. Tak bisa berkata-kata. Tentu saja. Itu yang harus dilakukannya sekarang. Pergi ke Sukabumi secepatnya!

"Mana tas kamu?"

Fiona menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan dengan bingung, mencari tasnya. Namun, sepertinya benda yang dicarinya tidak berada di dalam ruangan. Ia berusaha mengingatnya, tetapi rupanya otaknya belum mau bekerja dengan baik.

Melihat kelinglungan Fiona, Evan menyadari tidak ada gunanya bertanya lagi. "Tunggu bentar, ya." Evan kembali melesat ke luar ruangan. Tak lama kemudian lelaki itu telah kembali dengan tas Fiona di tangannya. "Ayo."

Dengan setengah linglung, Fiona mengikuti lelaki itu keluar rumah, lalu masuk ke mobil. Hanya dalam hitungan menit, mereka sudah berada di jalan raya. Tiba-tiba saja otaknya mulai bekerja. Fiona teringat sesuatu. "Bukannya kamu masih jam kerja?"

Evan mengangguk. "Aku nggak bisa membiarkan kamu pergi ke Sukabumi sendiri," ia menjelaskan.

"Tapi, aku belum bilang sama Danu kalau—"

"Tenanglah, Fiona. Aku udah kasih tau Danu kalau kamu ada urusan keluarga." Evan tersenyum menenangkan. "Aku juga udah minta tolong Danu untuk memasukkan mobil kamu ke garasiku."

Selama beberapa saat, Fiona hanya bisa menatap Evan tanpa berkata-kata. Lelaki ini telah melakukan segalanya untuknya—bahkan hal-hal kecil yang tidak terpikirkan olehnya. Ia tidak tahu apa jadinya kalau Evan sudah berangkat kerja. Mungkin, hingga saat ini, ia masih kebingungan di dalam ruang kerja Evan. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya. "Makasih, Van," gumamnya kemudian, sambil mengalihkan pandangannya dari lelaki di sisinya itu.

Evan melirik Fiona dari sudut matanya. Didapatinya perempuan itu hanya menatap kosong jalan di depannya. Kedua tangannya saling meremas di pangkuannya. Kecemasan terpeta jelas pada wajahnya. Evan mengembalikan pandangannya pada jalan raya. Diam-diam ia menghela napas berat. Ini aneh. Sangat aneh. Kejora bukan putrinya, tetapi ia pun merasa amat cemas. Begitu cemasnya, seakan Kejora adalah darah dagingnya sendiri. Apakah kecemasan ini muncul karena ia sudah jatuh cinta kepada gadis kecil itu? Evan menjulurkan tangannya, menangkupkannya pada tangan Fiona.

Remasan lembut tangan Evan menyentak Fiona dari lamunannya. Ia ingin melepaskan tangannya dari genggaman lelaki itu, tetapi kehangatan yang mengalir dari telapak tangan yang besar dan kokoh itu, dengan cara yang aneh, membuatnya merasa lebih tenang. Begitu menenteramkan, hingga ia tak ingin Evan melepaskannya. Perlahan, Fiona mengalihkan pandangannya pada Evan. Lelaki itu menatapnya dengan pandangan yang teduh. Seulas senyum lembut mengembang di wajah tampannya.

"Jangan khawatir," kata Evan lembut. "Rara anak yang kuat. Dia pasti akan segera sembuh."

Keyakinan di mata Evan seakan menular pada Fiona. Memberinya secuil harapan. Memberinya kekuatan baru. Fiona mengangguk, lalu menundukkan pandangannya. Diam-diam, Fiona amat bersyukur Evan memaksa untuk mengantarnya ke Sukabumi. Ia tidak tahu, apakah ia sanggup menghadapi masalah ini bila ia seorang diri. Ketenangan yang diberikan Evan membuat otak Fiona mulai kembali bekerja. Ibunya pasti membawa Kejora ke rumah sakit terdekat. Rumah sakit tempat Kejora dilahirkan. "Aku udah ingat rumah sakitnya," gumam Fiona lirih.

Evan tersenyum lega. "Kalo gitu, istirahatlah dulu." Ia meremas lembut tangan Fiona sebelum menarik kembali tangannya.

Fiona menundukkan pandangannya. Tak ingin berkata-kata lagi. Namun, di luar kehendaknya, ada rasa hangat mengaliri hatinya. Ia benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi kalau lelaki ini tidak berada di sisinya. Rasa takut kehilangan Kejora telah membuatnya lumpuh. Diam-diam, ia melirik Evan dari sudut matanya. Mungkin ia telah keliru menilai Evan. Mungkin ia telah bersikap tak adil pada Evan.

Mungkin ketakutannya selama ini tidak beralasan. Lelaki yang kini ada di sisinya, sudah jauh berbeda dengan lelaki yang dikenalnya belasan tahun yang lampau. Evan yang sekarang bukan lagi pemuda manja yang lebih suka lari dari tanggung jawab. Lelaki ini malah amat bisa diandalkan. Keberadaan Evan membuatnya merasa mendapatkan tempat bersandar. Merasa tidak sendirian. Sekaligus juga membuatnya sadar betapa lelahnya ia selama ini, berjuang seorang diri. Membuatnya menyadari, setangguh apa pun dirinya, ia tetap perempuan biasa yang memiliki batas kemampuan. Fiona menyandarkan kepalanya pada jok. Mungkin waktu telah mendewasakan Evan. Dan, mungkin sudah saatnya ia memaafkan masa lalu, dan kembali melanjutkan hidupnya. Fiona menghela napas panjang, dan memejamkan matanya.

sebelas

"Dari hasil lab yang saya terima, Kejora positif terkena DBD." Dokter Fauzi menghela napas berat. "Mudah-mudahan Kejora bisa melewati masa kritisnya dalam waktu tiga hari."

Ucapan Dokter Fauzi membuat jantung Fiona seakan berhenti berdetak. Bibirnya menipis. Kedua tangan di pangkuannya gemetar. Amarah yang telah mulai mereda, merayap kembali ke permukaan. Ibunya memang keterlaluan! Seharusnya beliau langsung tahu ada sesuatu yang tidak beres pada Kejora saat anak itu mulai kehilangan nafsu makan, dan terus mengurung diri di kamar. Kejora memang selalu begitu kalau sedang tidak enak badan. Setelah Kejora tidak

keluar-keluar dari kamar barulah ibunya mengecek keadaan anak itu. Namun, setelah mengetahui Kejora demam tinggi, alih-alih langsung membawanya ke rumah sakit, ibunya hanya memberikan obat-obatan tradisional. Alasannya; beliau menyangka Kejora hanya sakit biasa—kecapekan atau masuk angin.

Fiona mendengus dalam hati. Mana mungkin tidak ada yang serius kalau demamnya sudah tinggi? Setelah mendapati Kejora muntah darah, barulah ibunya pontang-panting melarikan anak itu ke rumah sakit. Ya, Tuhan. Untung saja ibunya masih memiliki sedikit akal dan hati untuk melakukannya. Fiona tidak tahu apakah ia bisa bertahan kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada putri kecilnya. Fiona merasakan tangan Evan menggenggam tangannya, dan meremasnya lembut. Memberinya kekuatan, sekaligus membantunya mengendalikan kemarahannya.

"Hemoglobinnya juga sangat rendah," Dokter Fauzi menatap Fiona dan Evan dari atas kacamatanya. "Kejora butuh transfusi."

"Lalu, kenapa belum ditransfusi, Dok?" Suara Fiona bergetar.

"Saya sudah meminta suster untuk mengecek persediaan darah di sini, tapi maaf, golongan darah AB memang sangat sulit dicari."

Ucapan Dokter Fauzi bagaikan petir yang menyambar tubuh Evan. Perlahan, wajah Evan kehilangan warna.

Matanya terbeliak, menatap kosong Dokter Fauzi. Apakah ia tidak salah dengar? Golongan darah Kejora AB? Sama dengan golongan darahnya? Mungkinkah kecurigaannya selama ini terbukti benar? Mungkinkah Kejora adalah.... Evan mengerang dalam hati. Betapa bodohnya ia, tidak memperhatikan data pasien yang tergantung di kaki ranjang Kejora. Bukankah di situ tertera umur pasien? Tetapi, kalau Kejora memang putrinya, mengapa Fiona merahasiakannya? Mengapa perempuan ini tega mengucapkan kata-kata yang begitu menyakitkan hatinya beberapa waktu lalu? Perasaan Evan kacau-balau. Evan mengalihkan pandangannya pada perempuan di sisinya.

Fiona dapat merasakan tangan Evan yang masih menggenggam tangannya menegang. Jantungnya berdegup kencang. Resah, panik dan cemas. Mungkinkah Evan langsung menyadarinya? Ia menarik napas dalam-dalam, lalu melirik Evan dari sudut matanya. Didapatinya lelaki itu sedang menatapnya dengan pandangan menuntut penjelasan. Jantung Fiona mencelos. Kebenaran telah terungkap.

Fiona menundukkan pandangannya, menghindari tatapan Evan. Dapat dirasakannya lelaki itu melepaskan genggamannya, lalu menarik tangannya. Di luar dugaan, Fiona merasa ada yang ikut tertarik keluar dari hatinya, dan meninggalkan lubang menganga. Ia merasa kosong. Merasa kehilangan. Namun, sebuah kesadaran menyentaknya.

Dalam sekejap kekecewaan mengalir masuk. Mengisi seluruh ruang kosong di hatinya, hingga melebihi kapasitas yang mampu ditampungnya. Menyesakkan. Menyakitkan. Membuatnya tak dapat bernapas. Ternyata lelaki ini telah membohonginya—lagi! Evan tidak menyesali perbuatannya. Evan tidak pernah menyesal telah memintanya membuang Kejora. Ternyata Evan tetap tidak menginginkan Kejora. Tak peduli betapa inginnya Evan memiliki anak perempuan, lelaki ini tidak menginginkan gadis kecilnya itu. Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengurangi sesak di dadanya.

"Ada yang ingin ditanyakan, Pak?" Dokter Fauzi mengalihkan pandangannya dari Evan, "Ibu?"

Pertanyaan Dokter Fauzi menyentak kesadaran Evan dan Fiona. Entah telah berapa lama mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing, hingga tidak mendengar penjelasan Dokter Fauzi.

"Nggak, Dok," Evan menjawab dengan suara mengambang. Belum sepenuhnya pulih dari rasa terkejutnya. "Makasih, Dok." Ia bangkit dari kursinya, dan melangkah linglung keluar ruangan.

"Anda baik-baik saja, Bu?" tanya Dokter Fauzi pada Fiona yang masih duduk di tempatnya.

Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan dirinya. "Bagaimana caranya mendapatkan darah golongan AB, Dok?"

"Ibu bisa pergi ke PMI UTD Sukabumi—walaupun saya tidak terlalu yakin mereka mempunyai persediaan—atau, jalan terbaik, mencari keluarga atau teman dekat yang mempunyai golongan darah AB."

Fiona mengeluh dalam hati. Ia tahu satu orang yang bisa menyelamatkan Kejora, tetapi—setelah melihat reaksi Evan tadi—ia tidak yakin lelaki itu masih mau membantunya. Perlahan, ia bangkit dari kursinya. "Makasih, Dok," katanya sebelum meninggalkan ruangan.

Fiona mendesah resah saat tidak menemukan Evan di luar ruangan Dokter Fauzi, bahkan tidak menemukannya di kamar Kejora. Mungkinkah Evan telah pergi? Telah kembali ke Jakarta? Meninggalkannya untuk menghadapi masalah ini seorang diri—seperti dulu? Rasa sakit semakin membengkak di hati Fiona. Ternyata lelaki itu tidak banyak berubah. Evan masih tetap pengecut. Selalu mencoba untuk lari dari kenyataan. Lelaki itu tampak berubah karena mengira ia telah menuruti keinginannya. Karena mengira Kejora bukan darah dagingnya. Jadi, benar dugaannya selama ini. Evan tidak pernah mencintainya. Lelaki itu hanya menganggapnya tak lebih dari sebuah benda yang bisa dipermainkannya. Tidak dulu dan tidak pula sekarang. Evan

tidak pernah berniat untuk menjadi bagian kehidupannya. Tangis mulai merambati tenggorok Fiona. Membuatnya semakin sulit bernapas.

Di depan kamar Kejora, Fiona berhenti sejenak. Ia menyandarkan punggungnya pada dinding, berusaha mengendalikan dirinya. Berusaha mengendalikan kekecewaan dan amarah yang semakin pekat menyelubungi hatinya. Namun, rasa sakit yang teramat sangat membuat tubuhnya mulai gemetar. Membuat pandangannya mulai memburam. Tangis sudah berkumpul di pangkal tenggoroknya. Ia hampir tak kuat lagi menahannya. Fiona mengepalkan tangannya, dan menyumpalkan ke dalam mulutnya. Berusaha keras meredam tangisnya yang mulai pecah.

Fiona tak tahu, telah berapa lama ia menangis di depan kamar Kejora, hingga akhirnya ia bisa mendapatkan kembali kendali dirinya. Ia mengeluarkan sebungkus tisu dari tasnya dan segera menyeka air matanya. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah masuk ke kamar Kejora. Dengan langkah pelan—agar tidak membangunkan Kejora yang sedang tidur—Fiona menghampiri ibunya yang duduk di sisi ranjang, menuggui Kejora—seperti yang diminta Fiona—sambil membaca majalah. Fiona membungkukkan tubuhnya, dan berbisik. "Titip Kejora bentar ya, Bu. Aku mau ke PMI dulu, mumpung belum terlalu sore."

Ibunya hanya mengangguk, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan tanpa menoleh ke arahnya.

Entah telah berapa lama Evan berjalan tanpa tujuan di sepanjang koridor rumah sakit dengan setengah melamun. Merenungkan semua yang baru saja diketahuinya. Mungkinkah kecurigaannya selama ini benar? Itukah sebabnya ada perasaan asing yang terus mengusiknya sejak ia bertemu Kejora? Bayangan rambut ikal Kejora dan bentuk matanya yang mirip dirinya terhampar di depan matanya. Evan menggeleng pelan. Tetapi, terlalu sedikit bukti yang menunjukkan bahwa gadis kecil itu adalah putrinya. Bisa saja mendiang suami Fiona pun memiliki rambut ikal dan bentuk mata yang sama dengannya. Evan tahu pasti, golongan darah Fiona A. Jadi, bisa saja mendiang suami Fiona pun memiliki golongan darah B. Atau AB...?

Evan menghela napas berat. Masih ada kemungkinan Kejora bukan anaknya. Semua kemiripan Kejora dengannya tak lebih dari sebuah kebetulan. Bukankah Fiona mengatakan kepadanya bahwa anaknya telah—hatinya tiba-tiba terasa nyeri—mati?

Evan mengerang dalam hati. Selama tiga belas tahun ia begitu menderita. Hidup dihantui rasa bersalah dan

penyesalan. Setitik harapan muncul saat ia melihat beberapa kemiripan Kejora dengan dirinya. Berharap Fiona tidak pernah menuruti permintaan bodohnya. Berharap gadis kecil itu adalah darah dagingnya. Menemukan semakin banyak kemiripan, membuatnya ketakutan. Takut harapannya semakin tumbuh. Takut tak sanggup menahan rasa kecewa saat mengetahui bahwa Kejora bukan putrinya. Takut ia akan kehilangan Fiona lagi.

Tiba-tiba langkah kaki Evan terhenti. Ia tertegun. Tetapi, kalaupun Kejora bukan darah dagingnya, ia tetap amat menyayanginya. Keceriaan dan kecerdasan Kejora telah merebut hatinya. Membuatnya jatuh cinta. Lalu, kenapa memangnya, kalau tidak ada bagian dari dirinya di tubuh gadis kecil itu? Bukankah pada diri Kejora ada bagian dari perempuan yang paling dicintainya? Sebagian darah Fiona mengalir di tubuh mungil itu. Tubuh mungil yang kini terbaring lemah tak berdaya, menunggu datangnya pertolongan. Pertolongan yang hanya bisa—ia terkesiap—diberikan olehnya.

Ya, Tuhan. Apa yang telah dilakukannya? Ia hanya membuang-buang waktu yang berharga dengan berjalan tak tentu arah seperti ini. Waktu yang tak akan mungkin kembali. Evan segera memutar tubuhnya dan berlari menuju ke kamar Kejora.

"Fiona mana, Bu?" tanya Evan begitu tiba di kamar Kejora.

Perempuan setengah baya itu mendongak, menatap Evan dengan kening berkerut dalam. "Lho, bukannya pergi sama kamu?"

Alis Evan terangkat. "Pergi...?" Ia menatap ibu Fiona dengan pandangan bingung. "Ke mana?"

"Ke PMI. Memangnya kamu nggak tau?"

Evan segera memutar tubuhnya dan berlari ke luar kamar Kejora. Ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya, dan men-*dial* nomor ponsel Fiona. Namun, hingga nada panggil berakhir, perempuan itu tidak juga mengangkat teleponnya. Evan me-*redial* nomor ponsel Fiona. Saat ia nyaris putus asa dan hendak memutuskan panggilan, tiba-tiba sebuah suara menyapa. Evan tertegun. Suara seorang lelaki? Rasa cemburu menjalari hatinya. Dengan siapa Fiona pergi ke PMI? Mengapa lelaki ini yang menjawab panggilannya?

"Ini HP-nya Fiona kan?" tanya Evan tanpa membalas sapaan lelaki asing itu.

"Iya."

"Ini siapa?" Evan tak dapat menutupi kegusarannya.

"Saya Danu, Pak, asisten Ibu Fiona. Ibu Fiona sedang pergi. HP-nya ketinggalan."

Kelegaan yang luar biasa membanjiri Evan. Ia baru ingat, Fiona menjatuhkan ponselnya saat mendapat kabar mengenai Kejora. Rupanya, perempuan itu lupa mengambilnya. Tanpa berkata-kata lagi, Evan mematikan ponsel, dan berlari mencari perawat.

Seperti yang telah diprediksi Dokter Fauzi, PMI UTD Sukabumi tidak memiliki persediaan golongan darah yang dibutuhkan Fiona. Ia terpaksa pulang dengan tangan kosong. Sambil setengah melamun ia melangkah menelusuri koridor rumah sakit. Sebenarnya ada satu orang yang mampu menyelamatkan Kejora. Tetapi sepertinya lelaki itu telah kembali ke Jakarta, meninggalkannya dan Kejora begitu saja. Sedih, pahit, kecewa, dan marah bercampur aduk di hati Fiona. Menyesakkan dada.

Ia memang bodoh! Menaruh harapan pada lelaki yang pernah meninggalkannya dalam ketidakberdayaan. Kini, persis seperti di masa lalu, Evan kembali meninggalkannya. Ternyata ia telah salah duga. Ia terlalu berlebihan menilai semua sikap Evan padanya. Dan, dengan bodohnya, ia membiarkan dirinya kembali jatuh cinta pada lelaki itu.

Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengurangi rasa nyeri di dadanya.

Evan boleh melakukan apa saja yang diinginkannya. Evan boleh menyakiti dirinya, tetapi jangan menggoda perasaannya dengan mempermainkan nasib Kejora. Lelaki itu bersikap seakan-akan begitu ingin membantunya. Begitu tampak khawatir mendengar Kejora sakit. Namun, setelah tahu golongan darah Kejora sama dengan golongan darahnya, lelaki itu langsung lari tunggang-langgang. Padahal Evan tahu, betapa sulitnya mencari golongan darah AB. Fiona masih ingat betul apa yang dikatakan oleh petugas PMI saat sekolah mereka menyelenggarakan bakti sosial donor darah. Ia ingat betul, karena Evan memiliki golongan darah yang langka itu.

Fiona menghela napas berat. Sudahlah. Biarkan saja kalau Evan meninggalkannya dan Kejora. Ini bukan hal baru baginya. Satu-satunya yang harus dipikirkannya sekarang, di mana ia dapat memperoleh darah atau pendonor. Mungkin sebaiknya ia mendatangi PMI UTD Jakarta dan menghubungi teman-temannya. Fiona merogoh tasnya, mencari ponsel. Namun, ia tidak dapat menemukan benda yang dicarinya. Fiona mendengus kesal. Ternyata bukan hanya Evan yang menghilang, bahkan ponselnya pun lenyap.

Fiona melangkah masuk ke kamar Kejora, dan menghampiri ibunya yang belum beranjak dari sisi ranjang.

"Bu, sepertinya aku harus kembali ke Jakarta sekarang juga."

Ibunya mendongak, menatap Fiona dengan kening berkerut hingga kerutan pada wajahnya tampak semakin dalam. "Untuk apa?"

"Aku nggak dapat darah yang dibutuhkan di PMI." Fiona menatap Kejora yang belum terbangun. "Aku harus ke PMI Jakarta, dan mencari bantuan dari teman-teman."

"Kejora udah dapat pendonor kok."

Suara ibunya begitu tenang dan pelan, tetapi mampu mengejutkan Fiona. Cepat, ia menoleh pada ibunya. "Kok bisa? Katanya rumah sakit kehabisan persediaan?"

"Evan yang jadi pendonor."

Fiona terperangah. "E-Evan...?" Ia menatap ibunya tanpa berkedip. "Evan belum pulang ke Jakarta?"

Ibunya menatap Fiona dengan pandangan seakan ia telah kehilangan akal sehatnya. "Tadi, dia malah nyariin kamu."

Selama beberapa saat Fiona hanya bisa tertegun. Sulit baginya untuk memercayai apa yang didengarnya. Apakah semua ini nyata? Dalam sekejap, semua amarah dan kekecewaan surut dari hatinya. Kelegaan membanjirinya. Ternyata ia salah sangka. Evan belum pulang ke Jakarta. Lelaki itu tidak meninggalkannya dan Kejora. Bahkan, tanpa diminta, lelaki itu mau mendonorkan darahnya. Evan akan

menyelamatkan putri kecilnya. Rasa syukur dan bahagia merayapi hatinya. Mata Fiona berkaca-kaca, menahan luapan haru. Tanpa berkata-kata lagi, ia memutar tubuhnya, meninggalkan kamar Kejora.

Fiona melongok ke dalam ruangan yang ditunjuk oleh perawat. Didapatinya Evan sedang berbaring di salah satu ranjang. Sebuah selang menghubungkan lengannya dengan kantong darah di sisi ranjang. Kehangatan menjalari hati Fiona. Perlahan, ia melangkahkan kakinya mendekati ranjang.

Merasakan kehadiran seseorang di dekatnya, Evan membuka mata. Seulas senyum mengembang di wajahnya saat melihat Fiona berdiri di dekatnya, tersenyum lembut padanya. Jantung Evan berdesir. Ternyata, dalam keadaan lelah dan sedikit berantakan seperti ini, Fiona masih mampu membuatnya resah. "HP kamu hilang ya?"

Satu alis Fiona terangkat. "Kok tau?"

Evan tersenyum geli. "Sebenarnya, nggak hilang sih, cuma ketinggalan di rumahku." Ia memperbaiki letak kacamatanya. "Waktu ibumu bilang kamu ke PMI, aku nyoba telepon kamu. Tapi, yang jawab malah si Danu," ia tertawa kecil. "Aku sampai kaget waktu tiba-tiba suara kamu jadi berubah berat."

Fiona ikut tertawa.

Evan senang melihat Fiona sudah tampak jauh lebih tenang. Gurat kecemasan di wajahnya sudah jauh berkurang. "Kok, kamu nggak bilang kalau mau ke PMI?"

Dengan canggung, Fiona menyelipkan seuntai rambut ke belakang telinganya. "Aku pikir," ia menundukkan pandangannya, mencoba menyembunyikan wajahnya yang merona, "kamu udah pulang ke Jakarta."

"Pulang...?" Mata Evan melebar. "Mana mungkin aku meninggalkan kamu dan Kejora begitu saja? Dalam keadaan seperti ini pula?"

"Aku pikir," Fiona mengelus rangka besi ranjang dengan telunjuknya. Salah tingkah. "Kamu marah," gumamnya lirih.

"Marah...?" Evan menatap Fiona dengan pandangan bingung. "Kok, kamu bisa berpikiran seperti itu?"

"Aku—" Fiona tidak jadi berbicara karena seorang suster menghampiri mereka dan memeriksa kantong darah Evan.

"Sudah selesai, Pak." Perawat itu mencabut jarum pada lengan Evan, menaruh kapas di lengan lelaki itu dan melekatkan plester di atasnya. "Sebaiknya Bapak langsung minum susu dan makan supaya tenaga Bapak pulih kembali."

"Makasih, Suster."

Evan bergegas bangkit dari ranjangnya. Namun, saat ia turun dari ranjang dan mencoba berdiri, pandangannya langsung berputar. Tubuhnya terhuyung. Evan berusaha menggapai ranjang untuk berpegangan, tetapi sebuah tangan telah melingkari pinggangnya dan menahan tubuhnya. Evan menoleh. Jantungnya berdegup keras saat mendapati Fiona setengah memeluknya sambil mendongak menatapnya. Sirat cemas tampak jelas di mata perempuan itu. Seulas senyum mengembang di wajah Evan. "Makasih."

"Sebaiknya kita langsung ke kantin aja." Fiona menatap Evan dengan pandangan khawatir, tanpa melepaskan lengannya dari pinggang lelaki itu. "Kamu kan belum makan siang."

Evan tersenyum lembut. "Kamu juga belum makan kan?"

Fiona balas tersenyum malu, lalu mengangguk.

Kantin rumah sakit tampak sepi. Mungkin karena jam makan siang telah lama lewat. Saat itu hanya ada beberapa orang pengunjung yang sedang menikmati makanan kecil. Evan dan Fiona memilih meja di ujung sebelah dalam. Tempat yang tidak dilalui banyak orang, hingga mereka bisa mengobrol dengan nyaman, tanpa terganggu.

"Jadi, apa yang membuat kamu berpikir aku marah?" Evan langsung membuka percakapan begitu pelayan yang mencatat pesanan mereka beranjak pergi.

Fiona menundukkan pandangannya. "Aku pikir," tangannya melipat-lipat serbet kertas hingga membentuk lipatan kecil. Gugup. "Kamu marah setelah tau aku," ia menelan ludah dengan susah payah, "setelah tau aku nggak menggugurkan kandunganku."

Suara Fiona begitu lirih, nyaris tak terdengar, tetapi bagaikan gelegar halilintar di telinga Evan. Ia menatap Fiona tanpa berkedip, dan tanpa bisa berkata-kata. Jadi, Kejora memang anaknya? Putrinya? Darah dagingnya! Walaupun selama ini ada kecurigaan di hatinya, pengakuan Fiona tetap saja membuatnya terkejut. Jadi, itukah sebabnya perasaan asing itu muncul setelah ia bertemu Kejora? Mungkinkah itu ikatan batin antara ayah dan putrinya? Evan menelan ludahnya dengan susah payah. "Jadi, Kejora... benar-benar putriku...?" tanyanya dengan suara mengambang.

Fiona mendongak. Menatap Evan dengan pandangan terkejut bercampur bingung. Ia tak menduga Evan akan tampak begitu terkejut. Ia tak menyangka, meskipun Dokter Fauzi telah menyebutkan golongan darah Kejora, namun rupanya Evan masih belum bisa menebak kalau gadis kecil itu adalah putri kandungnya. Perlahan, Fiona menganggukkan kepalanya.

"Tapi, bagaimana mungkin?" Evan menelan ludah, "bukankah umurnya baru sebelas tahun?"

Fiona memilin-milin serbet kertas di tangannya. "Maafkan aku." Ia menundukkan kepala, menghindari tatapan Evan. "Aku berbohong." Dengan sedikit khawatir, ia melirik Evan dari balik bulu matanya. Mengawasi perubahan ekspresi lelaki itu. Mempersiapkan diri untuk menerima kemarahan Evan. Namun, ekspresi Evan tidak terbaca. Mata lelaki itu menatap lurus ke arahnya. Kosong. Seakan menembusnya. Seakan ia tidak berada di hadapan lelaki itu. Jantung Fiona berdebar cemas. "Kamu marah...?" tanyanya hati-hati.

Perlahan, pandangan Evan kembali fokus. "Marah...?" Seulas senyum mengembang di wajahnya. Ia menghela napas panjang, penuh kelegaan. "Ya, Tuhan. Fiona...." Ia menatap Fiona dengan mata berbinar. "Aku bahagia, Fiona. Masih sulit untuk percaya, tapi aku *sangat bahagia*."

Ucapan Evan, ekspresi wajah lelaki itu dan binar di matanya, membuat semua beban yang ditanggung Fiona selama ini terangkat. Ia menundukkan pandangannya, lalu diam-diam menghela napas lega.

"Kamu tau, Fiona?" Suara Evan terdengar lembut dan dalam. "Seperti apa hidupku saat meninggalkan kamu ke Jerman?" ia memperbaiki letak kacamatanya, "Aku nggak bahagia, Fiona. Aku selalu dihantui rasa bersalah. Nggak pernah sedetik pun aku berhenti menyesali kepengecutanku."

Fiona mendongak. Menatap Evan dengan pandangan tak percaya. Tak bisa berkata-kata. Benarkah Evan begitu merasa bersalah? Ia membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tetapi membatalkan niatnya saat pelayan datang membawakan pesanan mereka. Begitu pelayan meninggalkan meja mereka, ia kembali membuka mulut, hendak bertanya. Namun, Evan telah mendahuluinya.

"Kamu tau, Fiona?" Evan mengaduk susu hangat di hadapannya. "Aku sedih sekali karena nggak ada satu pun suratku yang kamu balas. Begitu ada kesempatan pulang ke Indonesia, orang pertama yang aku cari adalah kamu." Ia menyesap susunya perlahan, lalu melanjutkan. "Tapi ternyata, kamu udah pindah. Semua tetanggamu aku datangi, aku tanya apakah ada yang tau alamat barumu, tapi tidak satu pun yang tahu."

Fiona tercengang. Menatap Evan tanpa bisa berkata-kata. Sulit baginya memercayai semua yang tertangkap oleh telinganya. Jadi, dulu Evan mencarinya?

Perlahan, Evan mendongak. "Kamu tau, Fiona?" Ia menatap Fiona dengan pandangan sedih. "Waktu itu aku sudah memutuskan untuk menikahimu dan nggak akan kembali lagi ke Jerman." Ia menghela napas berat. "Aku sudah nggak peduli kalau Papa marah dan kecewa. Aku bahkan nggak peduli kalau Papa mengusirku atau nggak mau mengakuiku sebagai anak lagi."

Fiona tertegun. Ia mengaduk-aduk soto di hadapannya, tanpa bisa berkata-kata. Berbagai perasaan bercampur aduk di hatinya. "Tapi, gimana kamu bisa melakukannya?" tanyanya setelah dapat kembali bersuara. "Kamu kan sayang banget sama Papa?"

"Memang nggak gampang, tapi aku terlalu mengkhawatirkan kamu." Evan menyuap makanannya, mengunyahnya perlahan, dan menelannya. "Kalaupun akhirnya Papa marah dan mengusirku, aku cuma bisa berharap suatu hari nanti Papa akan memaafkan aku."

Fiona tak dapat berkata-kata. Penjelasan Evan begitu di luar dugaannya. Ternyata, selama ini ia telah salah menilai lelaki di hadapannya ini. Ternyata, Evan tidak pengecut seperti yang dituduhkannya selama ini. Lelaki itu memang ketakutan. Namun, menurut Fiona, itu sesuatu yang wajar mengingat usianya yang masih amat muda. Mengingat mereka belum memiliki penghasilan. Mungkin dulu Evan bukan seorang *gentleman* seperti sekarang, tetapi paling tidak ia bukan pengecut. Diam-diam, Fiona menghela napas panjang. Namun—yang terpenting—akhirnya Evan memutuskan untuk menghadapi dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan kini, nilai Evan bertambah tinggi di matanya karena lelaki ini memutuskan untuk mendonorkan darahnya pada Kejora, meskipun ia tidak tahu bahwa gadis kecil itu adalah putrinya. Sentuhan pada tangannya,

membuyarkan lamunan Fiona. Jantungnya berdebar keras saat Evan menggenggam tangannya.

"Aku mencintaimu, Fiona," Evan menatap Fiona dalam. "Aku nggak pernah berhenti mencintai kamu."

Selama beberapa saat, Fiona tak bisa berkata-kata. Ucapan Evan terlalu mengejutkannya. Jantungnya berdegup semakin cepat. Ia gugup, tetapi bahagia. Namun, bayangan Bianca yang tiba-tiba memasuki benaknya, segera mengusir kebahagiaannya. "Tapi, kamu juga mencintai Bianca, dan menikah dengannya." Ia tidak dapat menyembunyikan rasa cemburunya.

"Bagaimana pun aku lelaki normal, Fiona." Evan meremas tangan Fiona lembut, mencoba untuk menenangkan perempuan itu. "Sama seperti kamu, aku pun membutuhkan pendamping hidup."

Fiona menatap Evan dengan pandangan bingung, tak mengerti maksud lelaki itu. Namun, perlahan, sebuah pemahaman memasuki benaknya. Ia lupa bahwa Evan mengiranya telah menikah. Fiona tersenyum gugup. "Aku...," ia membasahi tenggoroknya yang terasa kering. "Aku nggak pernah menikah, Evan."

Seluruh darah di tubuh Evan seakan membeku. Ia menatap Fiona dengan mata terbelalak. Tanpa sadar, ia melepaskan tangan Fiona.

"Sejak aku memutuskan untuk mempertahankan Kejora, ibu memutuskan untuk pindah ke Sukabumi, dan mengarang cerita itu untuk menutupi rasa malunya." Fiona menundukkan pandangannya. Tangannya mengaduk-aduk kuah sotonya dengan resah. "Dan, akhirnya, aku juga terbiasa dengan cerita karangannya, bahkan mulai percaya bahwa aku memang sudah menikah dan suamiku meninggal saat aku hamil Kejora."

Evan tak bisa berkata-kata. Terlalu terkejut oleh fakta yang dihamparkan ke hadapannya. "Lalu bagaimana dengan pekerjaan ayahmu?" tanyanya setelah mampu kembali bersuara. "Ayah terpaksa pindah kerja ke Sukabumi? Atau kalian hidup terpisah?"

"Ayah meninggal nggak lama setelah tau keadaanku," suara Fiona bergetar. "Serangan jantung."

Hening.

Hati Evan mencelos. Rasa bersalah mencengkeram hatinya. Menyesakkan dadanya. Perlahan, Evan meraih tangan Fiona dan menggenggamnya erat. "Maafkan aku, Fiona," Ia tercekat. "Aku nggak nyangka, kepengecutanku sudah membuat kamu begitu menderita." Ia menghela napas berat. "Aku tau, permintaan maafku sama sekali nggak berarti apa-apa. Aku tau, aku nggak mungkin bisa membalikkan waktu—walaupun aku sangat berharap aku mampu melakukannya. Tapi aku janji, Fiona," ia membelai

tangan Fiona lembut. "Aku nggak akan pernah membuat kamu menderita lagi. Aku janji, aku akan selalu membuatmu bahagia. Aku janji, aku nggak akan meninggalkan kamu lagi—apa pun situasinya."

Fiona diam, tak dapat berkata-kata. Ia menundukkan pandangan, menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca. Menyembunyikan kebahagiaannya yang terlalu membuncah ini. Ia tahu, Evan bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia yakin, Evan akan menepati janjinya. Lelaki ini bahkan telah menepati janjinya meskipun belum mengucapkannya. Bukankah selama ini Evan selalu ada di sisinya setiap kali ia membutuhkan pertolongan? Dan, yang lebih menyentuh hati Fiona, lelaki ini bersedia mendonorkan darahnya meskipun tidak tahu bahwa Kejora adalah darah dagingnya. Lelaki ini begitu tulus padanya... dan Kejora.

dua belas

Fiona kini dapat menarik napas lega. Kondisi Kejora sudah membaik. Dan, untuk memudahkan Fiona menjaga dan merawatnya, Evan memindahkan Kejora ke rumah sakit di Jakarta. Evan benar, Kejora adalah gadis kecil yang kuat. Setelah melewati masa kritisnya, kesembuhan Kejora berjalan cepat. Seminggu setelah dirawat di rumah sakit Jakarta, Kejora sudah dibolehkan pulang. Walaupun Kejora masih harus banyak istirahat, namun Fiona tidak lagi merasa cemas.

Kini, hidup terasa begitu berbeda bagi Fiona. Terasa lebih mudah. Terasa lebih indah. Evan membuat Fiona merasa

dilindungi dan dicintai. Lelaki itu seakan rela melakukan segalanya demi membahagiakan Fiona dan Kejora. Evan bahkan membatalkan kepergiannya ke Amerika hanya demi menemani Fiona menjaga Kejora di rumah sakit. Fiona menghela napas panjang, penuh kepuasan. Mereka telah membicarakan banyak hal, termasuk ketakutan Fiona akan kehilangan Kejora—jika Evan tahu siapa gadis kecil itu sebenarnya. Ternyata Evan memahaminya, dan mengerti mengapa ia mengucapkan kata-kata yang kejam waktu itu. Dan, Evan telah meyakinkannya bahwa ia *tidak akan pernah* memisahkan Kejora dari Fiona.

Sejak berminggu-minggu yang lalu, Fiona memang telah menyadari bahwa ia telah jatuh cinta pada Evan. Namun, rupanya, bukan hanya dirinya, Kejora pun telah jatuh cinta pada Evan. Gadis kecil itu begitu memuja Evan, lebih besar daripada sebelumnya. Mungkin, tanpa mereka sadari, ikatan batin antara ayah dan putrinya itu telah terjalin sejak mereka pertama kali bertemu.

Dan tak hanya Fiona dan Kejora yang bahagia, tampaknya Evan pun demikian. Seakan menyalurkan keinginan yang telah lama terpendam, Evan mencurahkan kasih sayang yang berlimpah pada Kejora. Bahkan—menurut Fiona—cenderung terlalu memanjakan. Bagaimana tidak, begitu tahu keinginan Kejora untuk bersekolah di *international school*, tanpa menunggu lagi, Evan langsung memindahkannya—minggu

itu juga! Padahal, Kejora sendiri pun masih belum bisa masuk sekolah. Dan protes Fiona hanya ditanggapi Evan dengan senyum memikat dan pandangan lembut, yang langsung membuat bibir Fiona mongering dan lidahnya terasa amat kelu, hingga ia tidak bisa lagi memprotes. Walaupun masih ada ganjalan di hati Fiona menerima uluran tangan Evan, namun melihat binar di mata Kejora, mau tidak mau hal itu membuat Fiona menyerah. Lagi pula, semua ini demi masa depan Kejora. Demi kebaikan gadis kecilnya. Fiona pun pasti sudah sejak dulu melakukannya, jika saja ia tidak terbentur masalah biaya.

"Ngelamunin apa sih?"

Suara berat dan dalam yang amat dikenalnya, membuyarkan lamunan Fiona. Dalam sekejap jantungnya berdebar resah. "Aku lagi kerja, bukan ngelamun," jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya kepada Evan.

Evan memutar bola matanya. "Dari tadi aku perhatiin, kamu cuma memandangi buku itu," ia menunjuk buku yang dipegang Fiona, "bukan menaruhnya di rak buku."

Wajah Fiona menghangat. "Kamu sendiri, ngapain di sini? Bukannya sekarang masih jam kerja?" ia balas bertanya.

"Aku lagi kerja kok." Evan meraih *cutter* yang tergeletak di atas kardus, berjongkok, lalu merobek lakban yang merekat pada bagian atas kardus. "Nih, lagi bantuin kamu."

"Alasan!" gerutu Fiona tanpa mampu menyembunyikan senyum gelinya.

Evan terkekeh sesaat, lalu terdiam. "Sejujurnya," wajahnya berubah serius, "aku kangen sama kamu," gumamnya tanpa mengalihkan pandangannya kepada Fiona.

Kehangatan merayapi hati Fiona. "Jadi, itu sebabnya kamu sering kabur dari kantor saat jam makan siang?" godanya, sekadar untuk menutupi keresahannya.

"Iya," jawab Evan, tersipu. Semburat merah muda mewarnai wajahnya. "Sekalian mencari kesempatan untuk mengajak kamu makan."

Fiona terdiam seribu bahasa. Seakan lidahnya menghilang dari rongga mulutnya. Ia sama sekali tak menyangka ucapan yang keluar tanpa dipikir itu, ternyata benar.

"Jadi," Evan mendongak, menatap Fiona. "Hari ini kamu mau kan, makan siang denganku?"

Fiona mengangguk. "Kebetulan, sekalian aku ingin membelikan Rara HP." Ia meletakkan buku yang dipegangnya sejak tadi, pada rak buku, lalu menyeka keringat yang menetes di keningnya dengan punggung tangan. "Kejadian waktu Rara sakit bikin aku sadar, pentingnya HP untuk Rara."

Evan mengangguk setuju. Ia berdiri, lalu menepiskan debu dari celana panjangnya. "Jadi, enaknya makan di mana?"

"Terserah kamu saja."

"Enaknya sih makan di PIM, jadi bisa sekalian cari HP, tapi...." Evan menatap Fiona dengan kening berkerut, seakan sedang mempertimbangkan sesuatu.

Fiona mengangkat satu alisnya, menunggu Evan menyelesaikan ucapannya. "Tapi apa?" tanyanya kemudian, sedikit tak sabar.

Evan melangkah mendekati Fiona, "Masa aku ditemani makan sama cewek cemong?" ia menjulurkan tangannya, dan mengusap kening Fiona. Mengapus kotoran yang tertempel di sana.

Seketika, tempat yang disentuh lelaki itu mengeluarkan getar samar yang menjalar cepat ke seluruh tubuh Fiona. Membuat jantungnya mengentak resah di dalam rongga dadanya. Fiona tertawa, untuk menutupi kegugupannya. "Buku kamu nih, berdebu." Ia menepiskan tangan Evan, lalu menggosok keningnya kuat-kuat. "Sebentar ya, aku cuci muka dulu."

Tanpa menunggu jawaban, Fiona berlari ke kamar mandi. Evan menggeleng-gelengkan kepala. Fiona memang sering ceroboh, tetapi ia mencintai perempuan itu. Bahkan mencintai kecerobohannya. Evan menghela napas panjang. Meskipun demikian, ia bersyukur Kejora tidak menuruni *gen* ceroboh ibunya. Evan terkekeh pelan.

Evan menghela napas panjang. Hatinya dipenuhi oleh kebahagiaan dan kepuasan. Meskipun sudah dua minggu berlalu, tak secuil pun rasa bahagia berkurang dari hatinya. Ia bahkan masih sulit memercayai bahwa ia memiliki seorang putri. Putri yang amat cantik dan cerdas. Rasa bangga begitu membuncah di dadanya setiap kali menatap wajah mungil Kejora. Ia ingin menggantikan tahun-tahun kebersamaan mereka yang hilang. Ingin membayar kesalahannya. Ia ingin memberi yang terbaik bagi Kejora. Ia rela melakukan apa saja demi gadis kecil itu. Bahkan, jika Kejora meminta isi seluruh dunia un, ia akan berusaha memberikannya.

Evan amat lega, Fiona tidak pernah menuruti permintaan bodohnya. Namun, ada satu yang disesalinya, keputusan Fiona untuk tidak mengatakan siapa Evan yang sebenarnya—tidak saat ini, begitu kata perempuan itu. Evan tidak begitu memahami pemikiran Fiona. Menurut pengamatannya, Kejora memiliki pemahaman dan pengertian yang melampaui batas usianya. Mungkin menjadi anak dari seorang *single parent* telah menempanya menjadi lebih dewasa daripada anak-anak sebayanya. Namun, Evan juga tidak ingin memaksa Fiona. Bagaimanapun, perempuan itu yang telah mengandung, melahirkan, dan kemudian membesarkan putrinya seorang diri—dengan amat baik. Sementara dirinya baru hadir tiga belas tahun kemudian. Ia merasa

tidak adil jika meminta terlalu banyak. Ia merasa tidak punya hak apa pun atas Kejora, apalagi setelah dulu ia ingin mengenyahkan anak itu. Ia amat beruntung Fiona tidak melakukannya. Bahkan Fiona masih mau memaafkannya dan kembali menerimanya.

Evan tersenyum geli mengingat pertengkaran kecil mereka di gerai ponsel beberapa hari yang lalu. Fiona ingin membelikan Kejora ponsel yang biasa saja. Yang murah. Toh, fungsi utamanya hanya untuk berkomunikasi. Namun, Evan ingin membelikan putrinya BlackBerry. Ia tahu, sedikit berlebihan bagi seorang anak SMP untuk memegang ponsel jenis itu, tetapi ia ingin memberikan yang terbaik untuk Kejora. Walaupun sambil mengomel dan cemberut, akhirnya Fiona membiarkannya.

Evan melepas kacamatanya, meletakkan di sisi laptop, lalu menyandarkan punggungnya. Senyum bahagianya mengembang semakin lebar saat teringat bagaimana sikap Kejora saat ia datang ke rumah mereka di akhir pekan. Dengan wajah yang bersinar cerah dan mata berbinar indah, Kejora menyambutnya, dan bahkan mencium kedua pipinya sebagai ucapan terima kasih. Tak dapat terbayangkan betapa bahagianya hati Evan saat itu. Apalagi saat Kejora menanyakan beberapa hal mengenai penggunaan *BlackBerry* barunya. Kerinduan untuk melimpahkan kasih sayang, melindungi, dan membimbing putra-putrinya—yang selama

ini hanya bisa dikhayalkannya—kini menjadi kenyataan. Hanya ada dua kekurangan; ia masih tinggal terpisah dari mereka, dan Kejora masih memanggilnya dengan sebutan om Evan, bukan papa seperti yang didambakannya. Namun, tak mengapa. Suatu saat nanti, gadis kecil itu pasti akan memanggilnya papa... atau, *daddy*...? Agar sesuai dengan cara Kejora memanggil Fiona. Evan tersenyum geli. Ulah putrinya itu memang ada-ada saja. Namun, ia menikmatinya. Amat menikmatinya.

Begitu memasuki ruang kerjanya, Evan langsung melepaskan jas dan melonggarkan dasinya. *Meeting* yang baru saja selesai terasa begitu menguras energinya. Melelahkan.

"Masih ada yang harus saya kerjakan, Pak?" tanya Rina, asistennya, dari ambang pintu.

"Nggak, Rin. Kamu pulang saja. Udah malam," jawab Evan tanpa menoleh. Ia melemparkan jasnya ke sofa, mengenyakkan tubuh ke atasnya, lalu menaikkan kedua kakinya ke atas *coffee table*.

"Baik, Pak. Selamat malam."

"Malam, Rin."

Evan melepaskan kacamata, mengucek matanya yang lelah, lalu melirik jam tangannya. Pukul 20.15. Ia mengeluh

dalam hati. Hari ini jadwalnya begitu padat, hingga ia tidak bisa mencuri waktu untuk bertemu Fiona. Evan menghela napas berat. Sulit rasanya tidak bertemu perempuan itu walaupun hanya satu hari. Bahkan, meski baru saja bertemu, namun ia sudah kembali merindukan Fiona. Evan merogoh saku celananya, mengeluarkan ponselnya, lalu men-*dial* nomor ponsel Fiona. Biarlah ia mengobati kerinduannya dengan mendengar suara perempuan itu.

Deru kendaraan bermotor yang tertangkap oleh telinganya pada saat Fiona mengangkat telepon membuat kening Evan berkerut. "Kamu di mana?"

"Masih di daerah Slipi."

Kerut di kening Evan semakin dalam. "Di Slipi? Jam segini? Ngapain?" rasa cemas membuat suaranya meninggi.

"Hmm...." Fiona tampak ragu untuk mengatakannya.

"Kenapa, Fiona?" Evan melembutkan suaranya.

"Mobilku mogok."

Bagai tersengat lebah, Evan meloncat dari kursinya. "SMS-in aku posisi kamu yang jelas." Ia menyambar kunci mobilnya dan menghambur keluar ruang kerjanya. "Aku ke sana sekarang."

Usai mengirimkan SMS kepada Evan, Fiona memasukkan ponsel ke saku celananya sambil menghela napas lega. Terus terang saja, ia mulai panik. Ia telah menghubungi bengkel langganannya setengah jam yang lalu, tetapi hingga sekarang belum ada satu pun pegawai bengkel yang menampakkan batang hidungnya. Sebenarnya sudah sejak tadi ia ingin menelepon Evan, tetapi tak tega. Hari ini Evan tidak menyempatkan diri untuk pulang saat jam makan siang, itu artinya lelaki itu sedang sangat sibuk. Dan, sekarang, Evan pasti sudah terlalu lelah. Namun ternyata, lelaki itu meneleponnya, dan bahkan langsung mengatakan akan datang, tanpa perlu diminta.

Fiona menyapukan pandangan ke sekeliling sambil menggosok kedua lengannya. Rasa ngeri merayapinya. Ia tidak suka berada di daerah ini pada saat malam. Lebih baik ia menunggu di dalam mobil saja. Fiona segera membuka pintu mobil, masuk, lalu menguncinya.

Fiona terlonjak kaget saat seseorang menggedor kaca jendelanya. Dengan jantung berdebar kencang, dipenuhi rasa takut, ia menoleh ke jendela. Kelegaan mengguyurnya saat mendapati wajah Evan di balik jendela. Rupanya, ia tertidur saat mendengarkan iPod. Cepat, Fiona mencabut *earphone* dari telinganya dan membuka pintu.

"Kamu nggak apa-apa?" Evan menatap Fiona dengan pandangan khawatir.

Fiona menyelipkan seuntai rambut ke balik telinga. "Nggak."

"Kenapa nggak telepon aku?"

"Aku udah telepon bengkel kok," Fiona menekan tombol untuk membuka kap mesin, "tapi belum datang."

Tanpa berkata-kata lagi, Evan segera memeriksa mesin mobil Fiona. Fiona melangkah turun dari mobil dan menghampiri Evan. Berdiri diam di sisi lelaki itu, memperhatikan kesibukannya. Kening Fiona berkerut saat menyadari Evan masih mengenakan kemeja, celana bahan, dan *pantofel*.

"Kamu baru pulang, Van?"

"Iya," jawabnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari mesin mobil. "Baru selesai *meeting*."

Fiona menatap Evan tanpa bisa berkata-kata. Rasa sayang membanjiri hatinya. Evan pasti amat lelah, tetapi lelaki ini tetap datang untuk menolongnya.

Evan menegakkan tubuhnya, menoleh pada Fiona. Ia mengangkat bahu sambil menggelengkan kepala. Menyerah. "Aku nggak bawa peralatan yang dibutuhkan. Lebih baik aku telepon bengkelku saja."

Fiona mengangguk setuju. Sementara Evan menelepon bengkel, ia mengambil tas kerja dari mobilnya.

Mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Tak sampai setengah jam, montir dari bengkel langganan Evan

sudah datang. Evan menyerahkan kunci mobil Fiona pada seorang montir, mencuci tangannya yang kotor dengan air yang dibawa montir itu, lalu menyusul Fiona masuk ke mobilnya.

"Kamu udah makan?" tanya Evan sambil menyalakan mesin mobil.

"Udah. Kamu...?"

"Baru makan *snack*." Evan melirik kaca spion, lalu menekan gas. "Tapi aku juga nggak lapar."

Fiona menyandarkan kepalanya pada jok kulit, dan menghela napas berat.

Evan menoleh pada Fiona. "Capek banget, ya?"

"Capek nunggu." Wajah Fiona merengut.

"Capek nunggu aku?"

Fiona menggeleng. "Nunggu montir bengkelku."

Sudut bibir Evan terangkat. Ia menjulurkan tangannya, dan menyentuh kepala Fiona. Saat merasakan sentuhan tangan Evan di kepalanya, seluruh tubuh Fiona menegang dan jantungnya berdebar resah. Namun, usapan lembut yang mengikutinya, terasa begitu menenangkan dan melenyapkan semua kekesalannya. Usapan tangan Evan di kepalanya membuat Fiona merasa dilindungi dan... disayangi. Rasa kecewa merayapinya saat Evan menarik kembali tangannya.

"Makasih ya, Van," gumam Fiona, tanpa berani menatap lelaki di sisinya.

"Untuk...?" Evan melirik Fiona.

"Untuk datang menolongku."

Evan mengangguk. "Kayaknya udah waktunya mobil kamu pensiun, deh."

"Kamu benar," Fiona mendesah pelan. "Tapi, tahun ini membeli mobil sama sekali nggak ada dalam anggaran belanjaku."

Evan mengangguk paham. Tanpa berkata-kata lagi, ia memusatkan konsentrasinya pada jalan raya di hadapannya.

Mata Fiona terbelalak lebar. Tangannya menutupi mulutnya yang menganga tak percaya. Beberapa kali ia mengerjapkan matanya, tetapi benda itu tetap berada di pekarangan rumahnya. Sebaliknya, Kejora langsung berseru kegirangan dan berlari menghampiri benda tersebut. Sebuah BMW 3-series warna merah marun, keluaran tahun 2009. Evan menghadiahkan mobil itu kepadanya! Ia menoleh pada Evan yang sedang tersenyum geli melihat Kejora mengelilingi mobil itu seraya membelainya dengan takjub.

"Apa-apaan sih, Van?"

"Kan, aku udah bilang, hadiah untukmu," jawab Evan kalem sambil memperbaiki letak kacamatanya.

"Aku nggak bisa menerimanya, Van," Fiona menggelengkan kepala. "Ini terlalu..." ia terdiam sejenak, mencari kata-kata yang tepat, "berlebihan."

"Berlebihan...?" Evan menatap Fiona dengan alis terangkat. "Ini cuma sebuah mobil, Sayang."

"Tapi, mobil ini—"

Sebelum Fiona sempat menyelesaikan ucapannya, Evan telah meraih pinggangnya dan menarik tubuhnya. Jantung Fiona berdegup cepat saat merasakan tubuh Evan menempel pada tubuhnya. Getaran samar menjalari seluruh tubuhnya. Ia mendongak, agar dapat menatap wajah Evan. Mata cokelat muda dengan lingkaran kelabu itu menatapnya dengan pandangan lembut dan intens. Pandangan yang selalu mampu membuat tubuh Fiona seakan meleleh. Membuat lidahnya kelu.

"Nggak ada yang berlebihan kalau menyangkut keamananmu, Sayang," Evan menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan reaksi naluriah yang muncul saat merasakan kelembutan tubuh Fiona yang menempel padanya. "Aku nggak mau terjadi apa-apa padamu." Mata indah Fiona yang menatapnya, membuat bibirnya mengering. Bibir indah Fiona yang setengah terbuka, membuat otaknya berhenti bekerja. Ia tidak dapat mengingat kalimat berikut yang akan diucapkannya. Terpaku. Satu-satunya yang disadarinya hanyalah desakan untuk mengecup bibir indah itu. Untuk merasakan manisnya.

"Eeew, *MOOOM*!!!"

Pekikan Kejora menyentak kesadaran Evan dan Fiona. Membuat wajah keduanya merona. Fiona segera menarik tubuhnya menjauhi Evan, lalu melemparkan tatapan menegur pada Kejora. Namun, didapatinya Kejora juga melemparkan tatapan yang sama padanya. Dengan satu tangan berada di pinggul, dan tangan yang lain menggoyang-goyangkan jari telunjuknya. Persis gaya Fiona jika sedang menegur Kejora.

"*Can you both do it inside*?"

Fiona memutar bola matanya. "Ya, ampun. Sepertinya aku udah membesarkan nenek-nenek," gerutunya dengan wajah semakin merona.

Evan tertawa geli melihat ulah putrinya, lalu melirik Fiona yang tertunduk malu. Ia mendekatkan bibirnya pada telinga Fiona. "Sepertinya, Rara sudah merestui hubungan kita."

Fiona dapat merasakan wajahnya semakin membara. Walaupun merasa malu pada putrinya, dan kesal pada dirinya yang bertingkah seperti gadis remaja yang sedang jatuh cinta, ia tak bisa menyangkal kebahagiaan yang membanjiri hatinya seperti sekarang ini. Kebahagiaan yang disangkanya tak akan pernah bisa dirasakannya lagi. Ia mendongak saat tangan Evan meraih tangannya, dan menggenggamnya. Napas Fiona tercekat di tenggorok saat mendapati Evan menatapnya dengan penuh... cinta.

"Kita coba mobil barumu, yuk."

Fiona tersenyum malu, lalu mengangguk. Dibiarkannya Evan menggandeng tangannya menghampiri mobil barunya.

tiga belas

Fiona menoleh ke jok belakang, dan mendapati Kejora sedang tenggelam dalam novel yang dibacanya. Seulas senyum mengembang di wajahnya. Gadis kecil itu benar-benar mirip ayahnya, tidak bisa melewati waktu senggang tanpa sebuah buku di tangan. Fiona mengalihkan pandangannya pada Evan saat merasakan tangannya digenggam, dan mendapati lelaki itu sedang menatapnya sambil tersenyum lembut.

"Capek, ya?" Evan meremas lembut tangan Fiona.

"Nggak."

"Bentar lagi nyampe, kok."

Fiona menyelipkan sejumput anak rambut yang terlepas dari ikatannya ke balik telinga, lalu mengarahkan

pandangannya ke luar jendela. Ia berusaha mengalihkan keresahannya dengan menikmati pemandangan hutan pinus yang mereka lewati. Ia menghirup udara sebanyak-banyaknya, membiarkan udara sejuk pegunungan mengisi paru-parunya. Sudah sejak tadi Evan mematikan AC dan membiarkan kaca jendela mobil terbuka. Membiarkan udara sejuk alami memenuhi mobil.

Evan memang penuh kejutan. Belum pukul 10.00 pagi, lelaki itu telah muncul di rumahnya, dan mengatakan akan membawa Fiona dan Kejora ke kebun stroberi miliknya di Lembang—usaha iseng-iseng Evan. Mereka akan menghabiskan *weekend* kali ini dengan menginap di pondok milik Evan, dan menikmati buah stroberi yang masih segar—langsung dipetik dari pohonnya. Awalnya Fiona ragu. Ia memang mencintai Evan. Ia memang selalu ingin berada di dekat lelaki ini—setiap saat. Namun, membayangkan akan menginap bersama lelaki ini, walaupun hanya semalam, membuatnya gelisah. Bersama Evan beberapa menit saja, sudah menimbulkan berbagai reaksi yang meresahkan pada tubuhnya. Apalagi lebih dari 24 jam? Namun melihat betapa girang dan antusiasnya Kejora, ia pun mengalah.

Jalan semakin menanjak dan berkelok-kelok. Evan memperlambat laju mobilnya ketika melewati sebuah kedai sederhana yang menjual buah stroberi segar dan susu stroberi. Mobilnya lalu berbelok memasuki sebuah

gerbang besi besar dengan tulisan besar di atasnya—Pondok Stroberi. Tampaknya, mereka telah memasuki kawasan pribadi, karena jalan yang mereka lalui hanya memiliki satu jalur. Tidak ada kendaraan lain, pejalan kaki ataupun pengendara sepeda yang berpapasan dengan mereka. Namun, Fiona bisa melihat hamparan kebun stroberi di balik jajaran pohon di pinggir jalan. Tidak terlalu luas. Mungkin hanya separuh lapangan bola, dan kemudian berganti dengan pemandangan hutan pinus.

Fiona mengalihkan pandangannya pada Evan. "Itu tadi kebun stroberimu?"

"Iya." Evan mengangguk. "Nggak terlalu luas karena lebih untuk kesenangan pribadi daripada usaha. Tapi, hasil panennya tetap dijual oleh karyawan kebun."

"Di kedai kecil di depan pintu masuk tadi?"

"Yup." Evan menghentikan mobilnya di depan sebuah gerbang kayu, dan menarik rem tangan. "Kita udah sampai, Rara," katanya sambil membuka pintu mobil dan melangkah turun.

Kejora mendongak dari buku yang dibacanya. "Mana kebun stroberinya?" ia memandang sekeliling dengan kening berkerut. "Kok hutan gini?"

Fiona memutar bola matanya. Kejora selalu begitu kalau sudah membaca buku. Lupa akan keadaan sekelilingnya, dan

lupa akan segalanya. "Udah lewat, Ra," jawab Fiona sambil memperhatikan Evan mendorong pintu pagar.

"Lho? Kok, nggak berenti dulu? Katanya mau ke kebun stroberi?"

Evan, yang telah kembali masuk ke mobil, terbahak. "Iya, kita istirahat dulu sebentar, terus ke kebun stroberi," ia mengendarai mobilnya melewati gerbang. "Nggak jauh kok, Ra."

Jalan di hadapan mereka membelok ke kiri, dan langsung bertemu dengan area terbuka, dengan sebuah pondok cantik di tengahnya. Evan menghentikan mobilnya di depan anak tangga beranda, dan bergegas turun. Fiona dan Kejora tidak mau ketinggalan. Keduanya bergegas mengikuti Evan turun dari mobil, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling pekarangan. Fiona berdecak kagum. Bangunan bercat putih dan beratap biru itu terletak di tempat yang cukup tinggi, tetapi tersembunyi di antara kerimbunan pohon pinus.

Fiona menghampiri Evan yang sedang mengeluarkan *travel bag* dan kantong-kantong belanjaan mereka dari bagasi. Fiona meraih dua kantong plastik besar, menunggu hingga Evan menutup bagasi, lalu mengikuti lelaki itu menaiki tangga beranda yang terbuat dari batu alam. Kejora mengikuti mereka dengan membawa setumpuk buku di tangan, dan tas ransel di punggungnya.

Begitu Evan membuka pintu, Fiona melangkah masuk, dan menghentikan langkahnya di tengah ruangan. Ia menyapukan pandangannya ke sekeliling, dan mendesah kagum. Interior-nya mengusung gaya modern dengan sentuhan tropis. Sebuah permadani oriental terpasang di lantainya yang hanya berupa semen, bukan keramik seperti pada umumnya. Satu *set* sofa dengan dudukkan lebar dan nyaman mengelilingi sebuah *coffee table* kayu besar.

"Kamu suka pondok ini?"

Fiona mengangguk sambil melanjutkan langkahnya, menghampiri sekat di tengah ruangan. "Suka sekali."

Fiona mendapati ruang makan di balik sekat, dengan *dinning table* bundar di tengah ruangan, dapur di sisi kanan, tangga dari batu alam yang menuju ke lantai atas di sisi kiri, dan *sliding door* kaca—membatasi ruang makan dengan beranda belakang—di bagian ujung ruangan.

"Kamarnya di atas ya, Om?" tanya Kejora yang mengikuti Fiona mengamati ruangan.

Evan mengangguk. "Yuk, kita liat kamarnya."

Fiona meletakkan kantong plastik yang dibawanya di atas meja *pantry*, lalu bergegas menaiki tangga untuk menyusul Evan dan Kejora ke lantai atas. Langkahnya terhenti di anak tangga teratas. Ia menyapukan pandangannya ke sekeliling ruang duduk luas. Lantainya tetap—berupa semen, dengan jendela-jendela besar di satu sisi, dan—mata Fiona

terbelalak—perapian! Ia selalu ingin memiliki perapian di rumahnya, tetapi iklim Jakarta yang panas tentu saja membuat ide perapian di dalam ruang duduknya terasa konyol. Namun, di pondok ini perapian akan sangat berguna. Selain menghangatkan ruangan, mempercantik interior, juga memberi kesan romantis.

Fiona menghampiri perapian yang terbuat dari batu alam warna gelap itu dan membelainya dengan penuh kekaguman. "Ini berfungsi?" Ia membungkuk dan mengintip cerobong asapnya.

Evan tersenyum geli. "Tentu saja." Ia mengalihkan pandangannya pada Kejora. "Rara boleh pilih mau tidur di kamar yang mana. Boleh di kamar yang itu," ia menunjuk kamar di sisi kiri ruang duduk, "atau yang itu," ia mengalihkan telunjuknya ke kamar di sisi kanan. "Tapi, sebelum Rara memilih kamar, Om mau nunjukin sesuatu."

Kejora mendongak, menatap Evan penasaran. "Apa, Om?"

Ucapan Evan juga membuat Fiona penasaran. Cepat, ia memutar tubuhnya, dan mengikuti Evan dan Kejora. Mereka menghampiri jendela, lalu berbelok ke kiri. Kening Fiona berkerut saat mendapati sebuah koridor tersembunyi di antara kamar tidur dan jendela besar. Tidak ada apa-apa di koridor buntu dan sempit itu selain seuntai tali yang tergantung dari langit-langit.

Kejora menatap Evan dengan pandangan bingung. "Om cuma mau nunjukkin Rara tali doang?"

Evan terkekeh. "Liat nih," ia meraih tali yang terjulur, lalu menariknya. Perlahan, sebuah tangga kayu turun dari langit-langit. Mata Kejora terbelalak melihatnya. "Wuiiih, ruang rahasia ya, Om? Seperti yang ada di cerita-cerita *lima sekawan!*" serunya antusias.

Evan tertawa sambil mengangguk. "Yuk, naik."

Tanpa perlu ditawari dua kali, Kejora langsung menaiki tangga.

Seruan girang dan kagum yang tertangkap oleh telinga Fiona, membuat rasa penasarannya semakin menjadi. Ia segera menyusul putrinya menaiki tangga. Fiona sudah menduga, ruang tersembunyi itu pasti loteng. Namun ia penasaran dengan interiornya. Hanya dalam waktu beberapa detik ia sudah berada di kamar loteng. Ruangan itu sangat luas karena menempati separuh pondok, dengan langit-langit yang tinggi di satu sisi, lalu menurun hingga menyentuh lantai kayu di sisi lain. Bidang-bidang plafon dan kisi-kisinya terbuat dari kayu pinus. Sebuah *bay window* terletak di ujung ruangan, dilengkapi dengan *puff* berwarna merah muda dan bantal-bantal warna-warni pada dudukannya. Sebuah *single bed* diletakkan beberapa meter dari *bay window*, dengan *bed cover* putih bercorak mawar merah, dan dipenuhi bantal-bantal warna merah

di atasnya. Beberapa syal dan stola disangkutkan secara sembarang pada *headboard*. Di hadapan ranjang terdapat rak sederhana tetapi memiliki audio visual yang canggih. Sebuah *loveseat* diletakkan di dekat tangga, dengan sebuah *throw* bermotif—lagi-lagi mawar merah—di atasnya. Sebuah karpet tebal berwarna cerah terhampar di bawah *coffee table*. Ruangan ini cukup sederhana, tanpa banyak aplikasi, tetapi sangat nyaman dan... feminin. Mungkinkah kamar ini khusus untuk ditempati Bianca? Tanpa dikehendaki, rasa tak suka merayapi hatinya. Walaupun ia tahu betapa Evan amat mencintainya, namun ia tidak dapat mencegah secuil rasa cemburu menyelinap masuk ke hatinya. Ya, ia sedikit cemburu pada Bianca. Pada perempuan yang pernah mendampingi hidup lelaki yang dicintainya. Perempuan yang pernah dicintai dan dilindungi Evan. Perempuan yang pernah berbagi suka dan duka dengan Evan.

"Gimana menurutmu?"

Fiona mengangkat bahu, santai. "Lumayan." Ia mengalihkan pandangannya ke sudut lain ruangan dan mendapati sebuah pintu di sisi lemari pakaian besar.

"Itu kamar mandinya," Evan segera menjelaskan, lalu mengalihkan pandangannya pada Kejora yang sedang menempelkan hidungnya pada jendela. "Jadi, Rara mau pilih kamar yang mana?"

Kejora memutar tubuhnya, menatap Evan dengan mata berbinar. "Rara boleh pilih kamar yang ini, Om?"

Evan mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Tapi, tempat tidurnya kecil, Ra," celetuk Fiona. "Nanti Mama tidur di mana?"

Kejora mendecakkan lidahnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "*C'mon, Mom*, kayak nggak ada kamar lain aja?" katanya tak sabar, seakan sedang berbicara pada anak yang lebih kecil.

Evan tertawa geli melihat ulah Kejora, sementara Fiona hanya bisa memutar bola matanya.

"Ya udah, Rara istirahat dulu ya," Evan mengalihkan pembicaraan. "Om mau bikin masakan yang enak buat makan siang."

Kejora menatap Evan dengan pandangan tak percaya. "Om bisa masak?"

"Bisa dong."

Kejora menatap Evan kagum. "*Cool*...."

Evan tertawa pelan. Ia mencolek tangan Fiona, mengajaknya turun.

"Jangan bikin berantakan ya, Ra," pesan Fiona sambil memutar tubuhnya, lalu menuruni tangga.

"Beres, *Mooom*...."

"Sekarang, giliranmu memilih kamar," kata Evan begitu kaki Fiona menjejak di lantai semen.

Fiona melangkah melewati Evan. "Rumah ini bersih, sama sekali nggak ada debu," ia menyolek jendela dengan jarinya. "Ada yang menjaga?"

"Ada. Mandor kebun stroberi. Pak Sodiq, namanya." Evan mengikuti Fiona. "Tinggalnya nggak jauh dari sini. Dan, aku memang udah memintanya untuk membersihkan pondok sejak kemarin. Aku bahkan sudah meminta Pak Sodiq menyediakan kayu bakar untuk perapian."

Fiona melirik Evan dengan mata menyipit. "Jadi, liburan ini benar-benar sudah kamu rencanakan, ya?"

"Ya..." Evan mengangkat bahunya dengan santai, "gitu deh," jawabnya kalem.

Fiona menghela napas panjang, lalu melongokkan kepalanya ke kamar tidur yang menghadap ke pekarangan depan pondok. "Ini *master bedroom*?"

"Bukan. Kamar ini jarang digunakan."

"Kalau begitu, aku pilih kamar ini."

Evan memutar tubuhnya, menghampiri *travel bag* milik Fiona, lalu membawanya masuk ke kamar tidur yang dipilih perempuan itu. Didapatinya Fiona sedang berdiri di depan jendela, mengamati pemandangan di bawah.

"Sementara aku menyiapkan makan siang," Evan meletakkan *travel bag* Fiona di atas *credenza*, "kamu istirahat saja."

Fiona memutar tubuhnya, menghadap Evan. "Aku nggak

capek." Ia melangkah menghampiri Evan. "Ayo, aku bantu," katanya seraya menyusul Evan.

Menurut Evan, ia ingin membuatkan sup ravioli untuk Fiona dan Kejora. Ya, tentu saja di daerah yang dingin seperti ini, makan sup panas pasti terasa lebih nikmat. Istri Pak Sodiq sudah memasakkan nasi dan membiarkannya tetap hangat di dalam *magic jar*, sehingga mengurangi pekerjaan Evan. Lelaki itu cukup membuat sup saja. Evan mengeluarkan botol plastik berisi air berwarna kecokelatan dan berminyak, menuangkannya di dalam panci lalu meletakkan pancinya di atas kompor. Ternyata, lelaki itu sudah menyiapkan kaldu dari rumah.

Karena tak ingin menganggur, Fiona mengeluarkan barang-barang belanjaan mereka dari kantong plastik. Setelah membiarkan Evan mengambil bahan-bahan yang dibutuhkannya untuk memasak, ia memasukkan sisanya ke lemari es dan *kitchen set*. Namun, setelah itu, Fiona tidak tahu lagi harus melakukan apa. Fiona mengamati Evan yang bekerja dengan sangat cekatan. Sama sekali tidak tampak canggung berurusan dengan peralatan dapur. Sudah jelas, lelaki itu sangat terbiasa memasak sendiri. "Ada yang bisa aku bantu?"

"Ada," jawab Evan tanpa menoleh. "Duduklah yang manis."

Fiona mengangkat bahunya, lalu duduk di balik meja *pantry*. Mengamati Evan bekerja sambil bertopang dagu. "Hmm, Van...?" Bosan hanya berdiam diri, Fiona pun tidak dapat menahan diri untuk tidak membuka mulut. "Kamar di loteng itu," ucapnya berhati-hati, "kamar Bianca ya?"

"Hmm..." Evan mengelap tangannya dengan serbet, "kok, tau?" ia mengambil wajan dan meletakkannya di atas kompor.

Ternyata Fiona tidak salah duga. "Ya, tau aja... feminin banget sih." Fiona menyesap *orange juice* perlahan, sambil memikirkan cara terbaik untuk mengajukan pertanyaan berikutnya. Satu hal yang sejak tadi membuatnya penasaran.. "*Single bed* itu..., baru diletakkan di situ?" tanyanya hati-hati sementara matanya mengawasi Evan dengan saksama. Namun, lelaki itu memunggunginya, hingga ia tidak tahu bagaimana reaksi lelaki itu begitu mendengar pertanyaannya.

"Udah lama kok," jawab Evan kalem, tanpa menoleh. "Kami jarang ke tempat ini bersama-sama. Kebanyakan Bianca yang ke sini sendirian." Desisan minyak panas terdengar keras saat Evan memasukkan bahan-bahan yang mengandung air. "Dia senang menyepi di sini, apalagi kalau beban kerjanya dirasanya sudah terlalu berat, atau saat ia

sedang jenuh, atau saat menghindari wartawan *infotainment*." Ia menuangkan kaldu ke dalam wajan. "Bianca nggak suka tidur sendirian di tempat tidur besar. Membuatnya merasa kesepian, katanya." Evan menoleh, menatap Fiona. "Aku nggak tau pasti alasannya membuat kamar di loteng, tapi itu sebabnya dia menaruh *single bed* di sana."

Fiona mengangguk paham, lalu menundukkan pandangannya. Masih banyak yang ingin ditanyakannya pada lelaki itu. Ia ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi pada perkawinan Evan dan Bianca. Namun, ia khawatir, pertanyaannya akan membuat suasana menjadi tidak nyaman. Fiona menghela napas berat, dan memutuskan untuk tidak bertanya. Lebih baik membiarkan Evan menceritakannya sendiri—itu pun kalau lelaki itu mau bercerita.

Evan mengambil sendok, menuangkan sedikit kuah sup di atasnya, meniupnya sedikit, lalu mendekatkannya ke bibir Fiona. "Cicipin, deh."

Dengan hati-hati, Fiona menyeruput kuah sup, lalu menatap Evan dengan mata melebar. "Hmm, enak."

Evan tertawa geli melihat kuah sup yang menetes dari sudut bibir Fiona. Tanpa pikir panjang, ia menjulurkan tangannya, menyeka sudut bibir Fiona. Namun, begitu jarinya merasakan kelembutan bibir Fiona, dorongan gelap mendesak keluar. Evan menelusuri bibir Fiona dengan jarinya. Namun, sekadar menyentuh tak lagi cukup baginya.

Ia ingin merasakan lebih banyak lagi. Ia ingin mencicipi bibir indah itu. Ingin merasakan manisnya.

Sentuhan jari Evan membuat tubuh Fiona menegang. Seakan ada ribuan kupu-kupu berterbangan di seluruh tubuhnya. Cara Evan menatapnya, membuat Fiona seakan meleleh. Evan mengangkat dagu Fiona, dan membungkukkan tubuhnya. Fiona hanya menatap wajah Evan yang semakin dekat dengan pandangan kosong. Tidak mampu bergerak. Tidak mampu berpikir. Saat bibir lelaki itu mengecup lembut bibirnya, seluruh saraf di tubuhnya bergetar resah. Hasrat yang selama ini dikuncinya rapat-rapat, kini terlepas begitu saja. Tanpa disadarinya, ia telah membalas ciuman lelaki itu.

Merasakan Fiona balas menciumnya, membuat Evan semakin berhasrat. Membuatnya ingin melumat bibir indah Fiona. Membuatnya ingin merasakan lebih banyak lagi. Untunglah hasrat belum mengambil alih seluruh akal sehatnya. Walaupun harus berjuang sekuat tenaga melawan hasratnya, Evan berhasil juga menarik diri.

Rasa kecewa menghajar Fiona saat Evan berhenti menciumnya. Namun rasa malu pada diri sendiri, pada gairahnya yang lepas kendali, segera mengusir kekecewaannya. Fiona tidak mengerti, mengapa ia dapat begitu bergairah setiap kali Evan menyentuhnya dengan cara seperti itu—tidak tiga belas tahun yang lalu, juga tidak saat ini. Wajah Fiona

merona. "Aku cari Rara dulu," katanya dengan napas sedikit tersengal.

Tanpa menunggu jawaban Evan, Fiona melompat turun dari kursi dan melangkah cepat menghampiri tangga.

Usai makan siang, Evan mengajak Fiona dan Kejora ke kebun stroberi. Seperti dugaan Fiona, kebun stroberi milik Evan tidak terlalu besar. Pasti tidak membutuhkan banyak waktu untuk mengelilinginya. Para pengunjung yang datang dapat memetik sendiri buah stroberinya, lalu menikmatinya di saung-saung yang disediakan di pinggir kebun. Fiona merapatkan jaketnya sambil menyapukan pandangannya ke sekeliling. Hamparan pohon stroberi dengan gerumbulan buahnya yang merah segar, tampak amat indah di tengah hutan pinus yang mengelilinginya. Setelah sekian lama berada di tengah hiruk-pikuk kota Jakarta, lengkap dengan kemacetan dan polusinya, berada di tempat seperti ini terasa begitu menyenangkan dan menyegarkan. Fiona menghirup udara pegunungan sebanyak-banyaknya, lalu mengembuskannya dengan perlahan.

Kejora amat antusias melihat buah stroberi yang merah dan gendut-gendut yang tersebar di sekelilingnya. Begitu Pak Sodiq membekalinya dengan keranjang bambu kecil

dan gunting khusus untuk memetik buah, gadis kecil itu segera berlari menghampiri jajaran pohon-pohon mungil yang memenuhi kebun. Memilih stroberi yang merah dan gendut, lalu memetiknya. Fiona senang melihat antusiasme Kejora. Ia tersentak kaget saat merasakan tangannya diraih Evan. Tanpa berkata-kata, lelaki itu menariknya menghampiri jajaran pohon stroberi. Seperti Kejora, Evan juga sudah membekali diri dengan keranjang bambu dan gunting.

"Lumayan juga pengunjungnya, Van." Fiona menyapukan pandangannya ke sekeliling.

"Hari ini memang hari panen, jadi banyak yang datang." Evan memetik sebuah stroberi, lalu menyodorkannya ke mulut Fiona. Melihat Fiona menatapnya ragu, ia tertawa. "Ayolah. Jangan takut begitu. Aku nggak akan menciummu di sini," bisiknya, menggoda.

Wajah Fiona menghangat. Ia pun membuka mulut, dan membiarkan Evan menyuapi stroberi gendut itu. Cairan manis langsung memenuhi mulut Fiona begitu ia menggigitnya. "Hmm, en—"

Belum sempat Fiona menyelesaikan ucapannya, Evan sudah membungkuk dan mengecup bibirnya sekilas. Fiona begitu terkejut hingga selama beberapa saat ia tak bisa berkata-kata. Hanya wajahnya saja yang bereaksi, merona. Suara tawa Evan yang merayap masuk ke telinganya, akhirnya menyentak ketertegunannya. Ia melemparkan tatapan kesal kepada lelaki itu.

"Maaf," kata Evan kalem sambil menyeringai lebar. Tanpa secuil pun penyesalan di wajahnya tampannya.

"Penipu," gerutu Fiona dengan wajah cemberut, berusaha menutupi debar resah di jantungnya.

Evan tertawa lirih. "Tau nggak, stroberi berbuah setelah tiga bulan," ia menjelaskan sambil kembali memetik buah stroberi, "dan masa panennya setiap tiga hari selama tiga tahun." Evan meletakkan beberapa buah sekaligus pada keranjang bambu yang dibawa Fiona. "Kita beruntung datang hari ini."

"Ini sih bukan keberuntungan, Van." Fiona mencibir. "Kamu memang sudah merencanakan semuanya. Kamu tau pasti hari ini hari panen. Jadi, apanya yang beruntung?"

Evan tertawa kecil. "Kamu benar. Bukan keberuntungan namanya kalau direncanakan." Ia menegakkan tubuhnya, menatap Fiona dengan pandangan teduh yang selalu mampu menjungkir balikkan hati Fiona. "Tapi, aku benar-benar merasa beruntung, Fiona." Nada suara Evan terdengar serius dan lembut. "Aku beruntung kamu nggak menuruti permintaanku dulu. Aku beruntung bisa bertemu denganmu lagi." Ia meraih tangan Fiona dan menggenggamnya erat. "Aku beruntung bisa mendapatkan kembali cintamu. Semua itu membuat aku merasa menjadi laki-laki paling beruntung di dunia."

Ucapan Evan membuat Fiona tak bisa berkata-kata. Ia memandang Evan dengan mata menyipit, mengira lelaki itu sedang bercanda. Sedang menggodanya. Namun, cara Evan menatapnya, membuatnya yakin lelaki itu serius dengan ucapannya. Perlahan, wajah Fiona terasa menghangat. Fiona tahu, Evan masih mencintainya. Lelaki itu telah mengatakannya ketika mereka di rumah sakit Sukabumi. Namun, entah mengapa, cara lelaki ini mengucapkannya—saat ini, di tempat ini—membuat perasaannya lebih kacau-balau. Fiona mengerjapkan matanya yang indah, lalu menunduk. Mencoba menyembunyikan kegugupannya.

"*Mom*! Om Evan!"

Seruan Kejora mengejutkan Evan dan Fiona. Serentak, keduanya menoleh pada gadis kecil yang berlari menghampiri mereka.

"Rara dapet banyak banget, *Mom*," Kejora mengangkat keranjang bambunya, memamerkan tumpukan buah stroberi yang sudah masak dengan bangga.

"Waah, hebat. Om bagi ya." Evan menjulurkan tangan dan mencomot sebutir stroberi. Sambil mengunyah stroberi, Evan membiarkan Kejora menariknya ke bagian lain kebun untuk memetik stroberi lagi. Sementara Kejora asyik berceloteh riang di sisinya, Evan menoleh kepada Fiona. Bibirnya bergerak mengucapkan sesuatu.

Fiona tertegun. Meskipun tak ada suara yang keluar dari mulut Evan, tetapi ia tahu apa yang diucapkan lelaki itu. Wajahnya kembali merona. Kehangatan memenuhi hatinya. Senyumnya mengembang. "*I love you, too*," balasnya, juga tanpa suara.

empat belas

Selesai mandi, Fiona berdiri di depan jendela kamarnya. Menikmati kerlip bintang di langit. Ia menghela napas panjang penuh kepuasan. Acara memetik buah stroberi dan menikmati buahnya sambil berjalan-jalan di hutan pinus sungguh menyenangkan, sekaligus melelahkan. Saking lelahnya, Kejora tak bisa menahan kuap sepanjang makan malam. Begitu Kejora menghabiskan supnya, Fiona langsung menyuruhnya tidur. Tanpa membantah sedikit pun, gadis kecil itu segera naik ke loteng.

Suara ketukan pintu mengusik lamunan Fiona. "Masuk," serunya tanpa mengalihkan pandangannya dari hamparan

bintang di langit. Tanpa perlu menoleh pun ia sudah tahu, pasti Evan yang datang.

Fiona dapat mendengar langkah kaki mendekat, tetapi ia masih enggan mengalihkan pandangannya dari bintang-bintang di langit. Lengan kokoh yang tiba-tiba melingkari pinggangnya membuatnya tersentak kaget. Napasnya tercekat di tenggorok, saat tubuhnya ditarik hingga merapat pada tubuh lelaki itu. Geletar samar menjalari seluruh tubuhnya saat merasakan tubuh Evan menempel di punggungnya. Fiona ingin melepaskan diri, tetapi seluruh tubuhnya seakan menolak perintah otaknya.

"Kamu kedinginan?"

Embusan napas Evan yang menyentuh kulitnya saat berbisik di telinganya, membuat bibir Fiona mengering. "Sedikit."

Evan terkejut saat menyadari hanya dengan memeluk tubuh Fiona seperti ini, sudah mampu membuat seluruh sel di tubuhnya bergetar resah. Darahnya mengalir deras saat harum shampo yang menguar dari rambut basah Fiona terhirup hidungnya. Evan segera melepaskan tubuh Fiona, sebelum kendali dirinya benar-benar lenyap. Diraihnya tangan perempuan itu dan diajaknya meninggalkan kamar.

Alis Fiona terangkat saat mendapati seluruh lampu di ruang duduk telah dipadamkan. Satu-satunya penerangan

hanya berasal dari perapian yang telah dinyalakan. Cahaya api menciptakan siluet tubuhnya dan Evan pada dinding. Mengikuti setiap gerak yang mereka lakukan. Fiona mengalihkan pandangannya pada *coffee table*, dan terbeliak saat mendapati tiga tangkai bunga matahari di atasnya. Ia menoleh pada Evan, yang tengah memperhatikannya sambil tersenyum penuh arti. "Bunga matahari...?"

"Kamu suka?"

Ingatan Fiona kembali ke saat ia menampik bunga matahari yang dibawa Evan dulu, dan ucapannya pada lelaki itu. Tanpa dikehendakinya, wajahnya menghangat. Ternyata, Evan tahu kalau ia telah berdusta. Perlahan, Fiona menganggukkan kepala. "Beli di mana?"

Evan mengangkat bahunya santai, sambil menatap Fiona penuh rahasia.

Fiona menyipitkan matanya, berpura-pura kesal. Seulas senyum kemudian mengembang di wajahnya. "Makasih ya."

Fiona kembali mengalihkan pandangannya ke *coffee table*. Kedua alisnya terangkat saat melihat sepiring *sandwich* dan sebotol *wine* telah tersedia di atasnya. Ia menoleh kepada Evan, menatapnya dengan penuh tanya.

"Aku selalu kelaparan kalau berada di tempat dingin," Evan meraih botol *wine*, "jadi aku membuat *shrimp sandwich*. Cobain deh, kamu pasti suka."

"Dan, *wine* itu...?"

"Untuk menghangatkan badan," jawab Evan kalem sambil memasang alat pembuka botol pada gabus *wine*, memutarnya, lalu menariknya hingga terbuka.

"Ya, kurasa begitu." Fiona duduk di lantai yang ditutupi karpet tebal, dan menyandarkan punggungnya pada sofa. Matanya menatap lurus pada api di perapian. Terpesona pada warna kuning kemerahan yang meliuk-liuk dengan indah di hadapannya, dan gemeratak kayu bakar yang sesekali terdengar.

"Minumlah, biar kamu lebih hangat."

Fiona mendongak, menatap gelas *wine* yang disodorkan Evan selama beberapa saat, lalu meraihnya. Ia menyesap *wine*-nya perlahan sambil kembali mengamati perapian.

Evan menjatuhkan diri di sisi Fiona, menatap perapian dengan pandangan kosong, lalu menghela napas panjang. "Makasih, Fiona," gumamnya lirih.

Fiona menoleh, menatap Evan dengan satu alis terangkat. "Untuk...?"

Evan kembali menyesap *wine*-nya perlahan. "Untuk memberiku kebahagiaan yang nggak pernah aku rasakan sebelumnya."

"Omong kosong!" tukas Fiona. "Nggak mungkin sepanjang hidupmu, nggak pernah satu kali pun kamu bahagia."

Evan menoleh. "Aku serius. Saat-saat yang paling membahagiakan dalam hidupku hanya saat aku bersamamu—tiga belas tahun yang lalu, dan hari ini."

"Bersama Bianca?" Fiona langsung menyesali ucapan yang terlontar begitu saja dari mulutnya tanpa pikir panjang. "Maaf," ia menundukkan pandangannya, menyembunyikan rasa tak enak yang muncul di hatinya.

Evan menggeleng. "Nggak apa-apa," ia menyesap *wine* dalam diam, lalu menghela napas berat. "Yaaah," ia mengangkat bahunya, "mungkin aku memang pernah merasa bahagia bersama Bianca, tetapi nggak pernah sebahagia saat bersamamu." Evan meraih botol *wine*, dan kembali mengisi gelasnya.

"Apa yang membuatmu—akhirnya—merasa nggak bahagia bersama Bianca?" tanya Fiona hati-hati. "Apa karena masalah anak?"

Evan menggeleng. Ia membuka kacamatanya, meletakkan di atas *coffee table*, lalu kembali bersandar. Evan menghela napas berat. "Ketidakinginan Bianca mempunyai anak, memang membuat aku sedih," ia menggoyangkan gelasnya, "tapi aku masih bisa menolerirnya."

Fiona menatap Evan tanpa berkata-kata. Evan sedang membuka diri. Ia tidak ingin ucapan tak penting yang keluar dari bibirnya merusak *mood* lelaki ini, dan akhirnya mengurungkan niatnya untuk bercerita. Ia tidak ingin itu terjadi. Ia ingin mengetahui segalanya.

"Aku...," Evan tercekat. "Dia...," Ia tak dapat melanjutkan ucapannya. Rasa nyeri yang menghajar dadanya, membuatnya tidak dapat bernapas. Evan mengalihkan pandangannya pada perapian, lalu menyesap *wine*-nya perlahan. Berusaha membasahi tenggoroknya yang kering. Berusaha mengurangi nyeri di hatinya.

Walaupun tak dapat melihat mata Evan, Fiona dapat merasakan lelaki ini terluka. Rasa iba meremas hatinya. Fiona menjulurkan tangannya, meraih tangan besar lelaki itu dan menggenggamnya. Ia tahu, apa yang dilakukannya mungkin tidak akan bisa menyembuhkan luka di hati lelaki ini, tetapi paling tidak ia bisa mencoba menghiburnya. "Kamu nggak perlu menceritakannya, kalau memang terasa sulit."

Perlahan, Evan menggeleng. "Aku ingin kamu tau." Ia mengalihkan pandangannya kepada Fiona. "Aku nggak ingin ada rahasia apa pun di antara kita." Ia meremas lembut tangan Fiona yang menggenggam tangannya, seakan ia membutuhkan tangan Fiona untuk dijadikan pegangan. Untuk memberinya kekuatan. Untuk meyakinkan dirinya bahwa perempuan ini akan tetap berada di sisinya di saat terapuhnya.

Fiona meraih gelas *wine* Evan, lalu meletakkannya di atas *coffee table*, berikut gelasnya. Kemudian ia memutar tubuhnya hingga menghadap Evan, meraih tangan Evan yang lain dan menggenggamnya. "Kalau kamu memang ingin

menceritakannya, aku akan mendengarkan. Tapi, kalau kamu berubah pikiran, aku bisa mengerti." Ditatapnya lelaki itu dengan pandangan lembut dan penuh pengertian.

Kehangatan dalam suara Fiona bagaikan selimut yang menyelubungi hati Evan. Begitu menenteramkan. Genggaman tangan Fiona, seakan mengalirkan dukungan dan kekuatan kepada Evan. Cara Fiona menatapnya, seakan memberinya kepastian bahwa perempuan ini tetap akan di sisinya pada saat dirinya jatuh dan hancur. Evan menarik napas dalam-dalam. "Aku memergoki Bianca selingkuh." Akhirnya kalimat yang amat menyakitkan itu keluar juga dari bibirnya. "Aku mendapatinya tidur dengan lelaki lain di kamarku—*kamar kami.*"

Fiona terperangah. Tak bisa berkata-kata. Luka di mata Evan, membuat jantungnya terpilin. Nyeri. Walaupun belum pernah mengalaminya, namun ia paham betapa menyakitkannya kejadian itu.

"Sejak saat itu, aku nggak sanggup lagi menginjakkan kakiku di kamar itu." Evan menundukkan pandangannya. "Aku bahkan nggak sanggup berada terlalu lama di rumah itu. Itu sebabnya aku membeli rumah yang kamu kerjakan sekarang."

Mengikuti dorongan hatinya, Fiona berlutut. Ia meraih kepala Evan, dan menariknya hingga bersandar di bahunya.

Evan telah memperlihatkan kerapuhannya kepada Fiona, dan ia amat terkejut saat mendapati dirinya merasa nyaman. Cara Fiona memeluknya, bagaikan magnet yang menarik kepingan-kepingan hatinya yang terserak, lalu merekatkannya kembali. Menyembuhkannya. Tanpa pikir panjang, Evan melingkarkan lengannya ke sekeliling tubuh Fiona, menariknya hingga merapat pada tubuhnya, lalu menyurukkan wajahnya ke leher perempuan itu. Di luar kehendaknya, kelembutan tubuh Fiona yang menempel padanya membuat darahnya mengalir deras. Kelembutan kulit Fiona yang melekat pada bibirnya, membuat seluruh saraf di tubuhnya bergetar resah. Harum manis dan lembut yang terhirup oleh hidungnya, membuat otaknya seakan lenyap dari tempurung kepalanya.

Selama beberapa saat Fiona tertegun. Terkejut saat Evan menarik tubuhnya dan mendekapnya erat. Jantungnya seakan mengentak-entak di dalam rongga dadanya. Ia ingin segera melepaskan diri, tetapi kecupan-kecupan ringan di lehernya, menghilangkan akal sehatnya dalam sekejap. Alih-alih mendorong tubuh Evan, ia melingkarkan kedua lengannya pada bahu lelaki itu. Mendekapnya erat. Napas berat Evan yang menyentuh kulitnya, membuat seluruh kulit di tubuhnya mengencang. Desakan panas menjalari tubuhnya dalam gelombang respons yang membuatnya terkejut. Sesuatu yang tersembunyi di dalam diri Fiona

bergolak hebat. Fiona mendengar dirinya mengerang pelan di dasar tenggorok karena rasa mendamba yang terasa semakin merobeknya, seiring dengan setiap gerakan sensual mulut Evan di sepanjang lehernya. Erangan lembut yang keluar dari tenggorok Fiona, semakin membakar hasrat Evan. Rasa lapar menyala dalam dirinya seperti serbuan adrenalin yang menyakitkan.

Evan menjauhkan bibirnya dari leher Fiona, dan menatap perempuan dalam pelukannya. Kedua mata Fiona terpejam, dan bibirnya indah setengah terbuka. Begitu menggairahkan. Begitu mengundang. Membuat secuil akal sehat yang masih tersisa di benaknya, menghilang dalam sekejap. Membuatnya kehilangan seluruh kendali dirinya. Satu-satunya realita yang disadarinya hanyalah kebutuhan yang dirasakan tubuhnya. Kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi oleh Fiona. Evan menundukkan wajahnya. Ciuman Evan begitu lembut, tetapi mampu mengobrak-abrik emosi Fiona.

Seluruh tulang di tubuh Fiona seakan lenyap begitu saja. Ciuman Evan semakin bergairah. Semakin menuntut. Fiona merasakan gairahnya semakin meningkat. Seluruh tubuhnya bergetar dengan hasrat. Ia mencengkeram rambut Evan, membalas ciuman lelaki itu, membuatnya lupa diri. Lupa akan segalanya. Ia terlena. Ia bahkan tak menyadari tubuhnya telah terbaring di atas karpet. Sentuhan lembut

jari-jari panjang dan kokoh Evan pada kulitnya yang terbuka dirasakan Fiona bagaikan seterum yang mengalirkan listrik ke sekujur tubuhnya. Menuntut untuk dipuaskan. Dan... Evan memberikan apa yang diinginkannya. Memenuhi kebutuhannya, hingga membawanya ke puncak....

Perlahan, deru napas mulai mereda. Peluh membasahi tubuh mereka. Evan bertumpu pada sikunya, menatap dalam ke mata Fiona. Tatapan yang selalu membuat hati Fiona seakan meleleh, dan wajahnya merona. Apa yang ditakutkan Fiona sebelum berangkat ke pondok ini telah terjadi. Namun, anehnya, tak ada sedikit pun penyesalan di hatinya. Justru sebaliknya, ia merasa amat bahagia. Dan, cara Evan menatapnya, membuatnya merasa begitu dicintai.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Evan lembut. Ada kecemasan dalam suaranya.

Fiona menggeleng.

Evan tersenyum lega. "*I'm so addicted to you*," ia menundukkan kepala dan mengecup kening Fiona.

Hati Fiona seakan teremas. Baru saja tangannya terulur untuk membelai wajah tampan di hadapannya, tiba-tiba sebuah kesadaran memasuki benaknya. Menyentaknya. Di pondok ini, selain ada mereka berdua, juga ada... Kejora!

Kening Evan berkerut saat Fiona mendorongnya hingga menyingkir dari atas tubuh perempuan itu. Sambil bertumpu pada sikunya, Fiona mengangkat tubuhnya

dari karpet dan duduk. Matanya berkeliaran panik. Fiona menyambar *sweater* yang tergeletak tak jauh darinya, lalu mengenakannya dengan tergesa-gesa. Evan menjulurkan tangannya, hendak meraih kembali tubuh Fiona. Namun perempuan itu mengelak, dan bergegas bangkit.

"Cepat berpakaian, Van," bisik Fiona. "Aku nggak mau Kejora melihat kita dalam keadaan seperti ini."

Evan mengerang perlahan. Ia terlalu hanyut hingga melupakan hal yang satu itu; putrinya ada di loteng. Tanpa membantah, Evan bangkit. Ia menyapukan pandangannya ke sekeliling mencari pakaiannya yang terserak. Dengan tergesa-gesa, ia menyambar pakaiannya, sementara matanya mengamati Fiona yang bergerak panik memunguti pakaiannya.

Melihat *sweater* yang dikenakan Fiona hanya sebatas pangkal paha, hingga mempertontonkan kakinya yang jenjang—tanpa apa pun di baliknya--membuat Evan menelan ludah. Evan mengerang dalam hati saat menyadari hasratnya kembali muncul. Tanpa memedulikan *T-shirt* yang masih tergeletak di bawah *coffee table*, Evan menghampiri Fiona. Ia meraih tubuh perempuan itu, lalu mengangkatnya. Mata Fiona membelalak lebar, mulutnya terbuka hendak mengajukan protes. Namun suaranya hanya bisa tertahan di tenggorok. Evan kembali menciumnya. Dalam sekejap, geletar samar kembali menjalari tubuh Fiona. Ia merangkulkan tangannya

ke pundak Evan, membalas ciumannya, dan membiarkan lelaki itu menggendongnya ke kamar.

"M*ooom! Where are you?*"

Teriakan Kejora menyentak Fiona dari tidurnya. Matanya mengerjap bingung saat menyadari dirinya terbangun di tempat asing—ia terkesiap—dengan Evan di sisinya! Perlahan, ingatannya kembali pada apa yang mereka lakukan semalam. Dalam sekejap, geletar samar kembali merayapi seluruh tubuhnya. Sambil bertumpu pada sikunya, Fiona bangkit dari tempat tidur. Namun, sebuah lengan kokoh meraih tubuhnya dan menariknya kembali ke tempat tidur.

"Mau ke mana, sih?" Evan memeluk pinggang Fiona. Ia menyurukkan kepalanya ke punggung perempuan itu, dan menciuminya, membuat Fiona mendesah pelan, dan lupa pada tujuannya.

"Mooom...?"

Tubuh Fiona menegang seketika. Bagai tersambar kilat, Evan melepaskan pelukannya. Bagai kesetanan, keduanya bangkit dari tempat tidur dan mengenakan pakaian. Cepat, Fiona menyisir rambutnya dengan tangan,

lalu melangkah menghampiri pintu. Namun, cengkeraman tangan Evan menahan langkahnya. Fiona memutar tubuhnya, dan melemparkan tatapan kesal. "Apa-apaan sih, Van?" bisiknya, memprotes sekaligus panik. "Gimana kalau ketauan Rara?"

Evan menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum geli. "Kamu pikir, Rara nggak akan curiga kalau liat kamu keluar dari kamarku?" tanyanya kalem.

Menyadari ucapan Evan benar, kepanikan Fiona meningkat. "Terus, gimana dong?"

"Biar aku yang keluar, dan mengalihkan perhatiannya." Evan mendorong tubuh Fiona hingga menyingkir dari depan pintu. Sambil melemparkan senyuman penuh arti, ia membuka pintu dan melangkah keluar.

Begitu pintu kembali tertutup, Fiona menempelkan telinganya pada daun pintu. Didengarnya Evan mengajak Kejora mencarinya di bawah. Setelah suara Evan dan Kejora terdengar menjauh, Fiona membuka pintu, dan mengintip dari celahnya. Begitu ia yakin, situasinya sudah aman, tanpa membuang waktu ia berlari keluar, dan menyeberangi ruang duduk.

Begitu selamat tiba di kamarnya, Fiona menyandarkan punggungnya di balik pintu dan menghela napas lega. Dasar, ia memang ceroboh. Untung saja Evan mencegahnya keluar. Ia tidak dapat membayangkan dampaknya pada Kejora jika

mendapati ibunya keluar dari kamar lelaki itu. Walaupun ia tidak menyesali apa yang dilakukannya dengan Evan semalam, walaupun ia tidak pernah menyesali kehadiran Kejora, tetapi ia menyesali kebodohannya tiga belas tahun yang lalu. Ia tidak ingin Kejora meniru perbuatannya. Ia tidak ingin Kejora berpikiran bahwa apa yang dilakukan ibunya adalah hal yang biasa dan wajar. Fiona telah berbuat kesalahan saat masih remaja, dan telah menjalani hidup yang penuh penderitaan setelahnya. Ia tidak ingin Kejora mengalami semua itu. Ia menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik untuk Kejora. Fiona menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah ke kamar mandi.

Ketika ada kesempatan berbicara berdua dengan Evan, Fiona menjelaskan bahwa ia tidak ingin mereka terlalu memperlihatkan kemesraan di depan Kejora. Dan ia bisa menghela napas lega karena Evan pun berpendapat sama. Bagi Evan, bagaimanapun, Kejora adalah putrinya. Putri yang amat ia sayangi dan begitu ingin dilindunginya. Ia pun ingin gadis kecil itu memiliki hidup yang lebih baik. Mendapatkan cinta seorang pemuda baik-baik—yang sudah pasti tidak seperti dirinya—dan menikah.

Namun, walaupun kesepakatan telah tercipta, tetap

saja sulit bagi Evan untuk menahan diri. Ia seakan tidak bisa berhenti mencuri pandang ke arah Fiona. Tak bisa berhenti menyentuh perempuan itu—tentu saja setiap kali ia yakin Kejora tidak memerhatikan--seakan takut tidak bisa melihat Fiona lagi. Seakan takut tidak dapat merasakan kehadiran Fiona di dekatnya. Seakan takut akan kehilangan perempuan itu lagi. Bahkan, begitu berat baginya untuk meninggalkan rumah Fiona, setelah mengantarkannya pulang.

Evan mengeluh dalam hati. Seandainya ia bisa membereskan semua masalahnya dalam waktu singkat. Seandainya Bianca tidak mempersulit perceraian ini, mungkin ia tidak perlu merasa tersiksa seperti ini. Kehilangan Fiona selama tiga belas tahun sudah lebih dari cukup. Ia tidak ingin kehilangan lagi. Ia tidak sabar untuk segera memulai kehidupan baru dengan dua perempuan yang paling dicintainya itu. Kehidupan yang—ia yakin—akan membuatnya amat bahagia. Selamanya.

lima belas

Fiona terbelalak tak percaya saat melihat isi kotak di hadapannya. Perlahan, ia meraih gaun putih dari dalam kotak dan menghamparkannya di atas ranjang. Dipandanginya gaun *one shoulder* yang *chic* itu dengan penuh kekaguman.

"Wooow, Herve Leger!" Kejora membelalak menatap gaun ibunya. "Pasti mahal nih, *Mom*," ia membelai bahan gaun yang halus.

Fiona melirik Kejora dengan mata menyipit. "Tau dari mana kalau ini mahal?"

"*Please* deh, *Mom*." Kejora memutar bola matanya. "Om Evan tuh, nggak mungkin beliin kita barang murah. Liat aja

tuh, sepatu yang dihadiahin untuk *Mommy*," ia menunjuk *heels* yang masih berada di kotaknya. "Semua cewek di sekolah Rara juga tau, kalo Louboutin itu mahal."

"Kayaknya Mama salah deh, biarin kamu sekolah di situ," gerutu Fiona, berpura-pura menyesal.

Kejora mencibir, lalu menyeringai lebar.

Fiona mendesah bahagia. Evan terlalu memanjakannya. Hanya karena meminta Fiona makan malam dengannya saja, lelaki itu sampai menghadiahkan Fiona gaun dan sepasang sepatu yang begini indah.

"*Mom* udah jadian ya sama Om Evan?"

Pertanyaan tak terduga yang keluar dari bibir putrinya, membuat wajah Fiona menghangat. "Jadian apaan, sih?" Ia berpura-pura tak mengerti maksud putrinya.

"Ah, nggak usah pura-pura deh, *Mom*." Kejora memutar bola matanya. "Rara kan liat sendiri, dari di pondoknya Om Evan sampe kita pulang, Om Evan sama *Mommy* curi-curi pandang mulu."

Wajah Fiona semakin menggelap. "Ah, Rara sok tau," gerutunya salah tingkah. Ia segera membalikkan tubuhnya, dan menghampiri lemari.

Kejora terkikik. "Tapi *Mom*, Rara seneng kalo *Mom* pacaran sama Om Evan," ia melempar tubuhnya ke atas tempat tidur Fiona, lalu menghela napas berat. "Rara pengen Om Evan jadi papa Rara."

Jantung Fiona berdegup kencang. Ia menggantungkan gaun barunya pada *hanger*, di dalam lemari, "Rara serius?" ia memutar tubuhnya, "pengen Om Evan jadi papa Rara?"

Kejora menganggukkan kepala kuat-kuat. "Om Evan itu *cool* banget, *Mom*. Sayang banget lagi, sama *Mommy* dan Rara."

"Sok tau!" gerutu Fiona geli. "Udah ah, Mama mau siap-siap dulu. Ntar Om Evan keburu datang." Ia melangkah menuju kamar mandi. Saat melewati Kejora, disempatkannya untuk membelai kepala putrinya.

Ya, ia pun ingin menikah dengan Evan. Menjadi milik lelaki itu seutuhnya. Untuk selamanya. Namun, tetap saja, keputusan ada di tangan Evan. Mana mungkin seorang perempuan melamar laki-laki?

Hati Evan seakan teremas melihat Kejora yang dengan penuh semangat menceritakan sekolah barunya. Wajah cantiknya tampak begitu cerah dengan matanya yang berbinar indah. Kedua tangan dan kepala gadis kecil itu bergerak-gerak ekspresif, hingga membuat buntut kudanya yang ikal terayun-ayun. Dada Evan sesak oleh kebanggaan yang tiada tara. Kebanggaan seorang ayah.

Celoteh Kejora yang tiba-tiba terhenti, suasana yang tiba-tiba sepi, membuyarkan lamunan Evan. Alisnya

terangkat saat melihat gadis kecil itu menatap lurus melewati kepalanya. Mata putrinya terbelalak lebar, dan mulutnya menganga. Mengikuti rasa penasarannya, Evan menoleh... dan tercengang.

Fiona memang cantik, tetapi malam ini perempuan itu tampak luar biasa cantik. Gaun yang dibelikan Evan, semakin memamerkan bahu dan lengannya yang ramping dan indah. Rambutnya yang digelung, semakin menonjolkan lehernya yang jenjang. Model gaun yang sedikit longgar tak mampu menyembunyikan keindahan tubuh di baliknya. Dan, perempuan itu berjalan dengan keanggunan seorang penari. Menimbulkan kesan mengganggu, yang memancing hasrat Evan.

"*Mom, you're so hot*!" puji Kejora dengan pandangan kagum.

Fiona tersenyum geli, lalu mengalihkan pandangannya pada Evan—dan, jantungnya berdesir. Evan duduk bersandar dengan satu kaki ditumpangkan di atas kaki lainnya. Gaya lelaki itu tampak santai, sekaligus anggun. Namun, tetap terlihat amat maskulin. Seperti layaknya sikap seorang aristokrat. Begitu tampan. Dan, cara lelaki itu menatapnya, membuat jantung Fiona berdebar resah dan bibirnya mengering seketika. Membuatnya merasa seperti gadis remaja di kencan pertamanya. "Berangkat sekarang?" tanyanya, berusaha menutupi keresahannya.

Pertanyaan Fiona menyentak Evan dari keterpanaannya. Dengan susah payah ia menelan ludah, lalu mengangguk canggung dan bangkit dari sofa yang didudukinya. "Om pergi dulu ya, Ra," ia membelai kepala Kejora penuh kasih, kemudian melangkah menyeberangi ruang duduk dan berhenti di ambang pintu. Menunggu Fiona.

Fiona menghampiri Kejora dan mengecup kepala putrinya. "Jangan lupa bikin PR," ia mengingatkan, lalu menghampiri Evan.

Kejora hanya mengangguk.

Fiona menyambut tangan Evan yang terulur padanya dengan seulas senyum manis, lalu melingkarkan lengannya pada lengan kokoh lelaki itu. Membiarkan Evan membimbingnya keluar rumah dan masuk ke mobilnya.

Restoran yang mereka datangi bernuansa klasik Eropa. Suasananya tenang dan romantis dengan lilin-lilin yang menyala dan alunan musik *slow jazz*. Makanan yang disajikan pun sangat lezat. Fiona menghela napas panjang. Evan benar-benar telah berubah. Lelaki di hadapannya ini benar-benar tahu cara memanjakan seorang perempuan. Mungkin, lima tahun tinggal di Jerman telah membuatnya belajar banyak hal. Tidak hanya menghilangkan kemanjaannya, tetapi juga

menjadi lelaki yang lebih bertanggung jawab—dan menjadi seorang *gentleman*. Atau jangan-jangan, ada gadis-gadis cantik berambut pirang yang mengajarinya semua itu? Tanpa dikehendaki, seleret kecemburuan memasuki hatinya.

Fiona menggeleng, berusaha mengenyahkan perasaan konyol itu dari dalam hatinya. Tidak seharusnya ia cemburu. Itu semua telah lama berlalu. Saat itu Evan kehilangan jejaknya, tidak tahu keberadaan Fiona. Dan, pikiran bahwa Evan berusaha keras mencarinya, dapat menghibur hati Fiona. Lagi pula, Evan benar. Lelaki itu berhak menjalani hidupnya sebagai lelaki normal.

"Kamu cantik sekali malam ini."

Ucapan Evan membuyarkan lamunan Fiona. Dalam sekejap, wajahnya menghangat. Perlahan, ia mendongak. "Hanya malam ini?"

Evan menyeka bibirnya dengan serbet makan, lalu tersenyum. "Kamu selalu cantik. Tapi malam ini, kamu luar biasa cantik."

Jantung Fiona berdegup resah saat melihat kelembutan terpancar dari mata Evan. "Mungkin, karena gaun yang kamu hadiahkan," ia menundukkan kepala, dan meletakkan garpu dan pisau makannya.

Evan menggeleng. "Bukan gaun itu yang membuatmu cantik, tapi kamu yang membuat gaun itu terlihat lebih indah."

"Gombal." Gerutu Fiona, berusaha menyembunyikan wajahnya yang semakin merona.

Evan tertawa kecil.

Fiona menyeka bibirnya dengan serbet. "Mungkin, dalam tiga hari, rumahmu sudah selesai," ia berusaha mengalihkan pembicaraan, sebelum hatinya semakin melambung oleh sanjungan Evan. "Aku harap kamu puas dengan interior-nya."

"Tentu saja aku puas," Evan menyesap *wine*-nya. "Seleramu bagus."

Fiona menggeleng. "Bukan seleraku yang bagus, tapi—"

"Evan, *Darling*!"

Seruan seorang perempuan, memotong ucapan Fiona. Dengan penuh rasa ingin tahu, Fiona menoleh. Matanya terbeliak saat mendapati seorang perempuan cantik, bergaun hitam dengan potongan leher yang sangat, sangat, sangat rendah, menghampiri meja mereka—lebih tepatnya, menghampiri Evan. Perempuan itu membungkukkan tubuhnya di sisi Evan, dan mengecup pipi lelaki itu. Darah di tubuh Fiona seakan membeku. Bianca!

Mata Fiona seakan tidak dapat berkedip. Suara-suara di sekitarnya berubah menjadi dengungan, tidak dapat tercerna oleh otaknya. Ia terpesona. Bianca jauh lebih cantik daripada yang dilihatnya di layar kaca. Cantik, seksi, begitu

percaya diri, dan amat *glamour*. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Berada di dekat Bianca, membuatnya merasa tak berarti. Merasa tak terlihat, dan merasa sangat tidak menarik. Melihat cara Bianca berbicara kepada Evan, dan caranya membelai pundak lelaki itu, bukan rasa cemburu yang menyelubungi hati Fiona, melainkan perasaan minder. Betapa serasinya mereka. Evan tampan dan sangat mapan. Bianca cantik dan terkenal. Sementara dirinya?

"Oh, kenalkan...."

Tangan Bianca yang tiba-tiba terulur di hadapannya, menyentak Fiona dari keterpanaannya. Dengan canggung, ia menyambut tangan perempuan itu dan memperkenalkan diri.

"Anda cantik," mata Bianca menyapu Fiona dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya. "Dan, punya selera yang bagus," ia kembali menaikkan pandangannya ke gaun Fiona, dan mengamatinya dengan mata menyipit. "Herve Leger?"

Fiona mengangguk dengan salah tingkah. Wajahnya merona.

Bianca melempar senyum penuh arti pada Fiona, lalu kembali mengarahkan pandangannya pada Evan. "Selamat bersenang-senang, *Darling*," ia meraih wajah Evan, membelai dan mengecup pipinya. "Sampai ketemu lusa," bisiknya, sambil menatap Evan penuh arti.

Kening Fiona berkerut. Apa maksudnya? Ia menatap Evan, tetapi lelaki itu hanya menatap kosong piring makannya, sambil menyesap *wine*.

Bianca mengalihkan pandangannya pada Fiona, tersenyum. "*Nice to meet you.*" Ia menganggukkan kepalanya sedikit, lalu berbalik.

Fiona tersenyum canggung. Ditatapnya punggung Bianca yang menjauhi meja mereka. Aura sensual dan percaya diri begitu kental melingkupi perempuan itu, hingga tak hanya para lelaki yang menoleh untuk menikmati keindahan yang terpancar dari fisik Bianca, namun para perempuan pun menatapnya dengan penuh kekaguman sekaligus iri.

"Kamu masih mau pesan *dessert*?"

Pertanyaan Evan membuyarkan lamunan Fiona. Fiona menggelengkan kepala perlahan. Walaupun belum benar-benar kenyang, namun ia telah kehilangan nafsu makannya.

"Mau pulang sekarang?" Tanya Evan lagi.

Fiona mengangguk.

Tanpa membuang waktu, Evan memanggil pelayan dan meminta bon makan malam mereka.

Perjalanan pulang terasa begitu berbeda. Evan jadi

lebih pendiam, dan sedikit murung. Berkali-kali Fiona meliriknya, dan mendapati lelaki itu seakan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Mungkin sebaiknya ia tidak mengganggu lelaki ini, tetapi rasa penasarannya begitu besar. Begitu mengusiknya.

Fiona menarik napas dalam-dalam. "Evan...?"

"Hmm..." jawab Evan tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan di depannya.

"Aku boleh tanya sesuatu?" tanya Fiona hati-hati.

Evan melirik Fiona dari sudut matanya. "Apa...?"

"Hmm..." dengan gugup, Fiona meraih seuntai rambut yang terlepas dari gelungnya, lalu menyelipkannya di balik telinga. "Apa maksud Bianca tadi...?"

Evan menoleh pada Fiona. Satu alisnya terangkat. "Yang mana?"

"Waktu dia bilang," Fiona memutar-mutar gelang di tangannya dengan gelisah, "sampai ketemu lagi...?"

Kening Evan berkerut sejenak, seakan sedang berusaha mengingat. Kemudian seulas senyum mengembang di wajahnya. "Oh, itu..." ia melemparkan tatapan menggoda pada Fiona. "Kenapa? Kamu cemburu?"

Wajah Fiona menghangat. Ia mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Kesal. Bukannya menjawab, Evan malah menggodanya. "Nggak."

Evan meraih tangan Fiona dan mendekatkan ke

wajahnya. Bibir Evan yang melekat pada punggung tangannya, terasa lembab dan hangat di kulitnya. Dan, kehangatannya menjalar hingga ke hati Fiona. Mengusir kekesalannya dalam sekejap.

"Aku memang akan ketemu dia," Evan meletakkan tangan Fiona di pangkuannya dan menggenggamnya erat, seakan tidak ingin melepaskannya, "lusa. Di pengadilan."

Tentu saja! Betapa bodoh dirinya. Bagaimana ia bisa lupa tentang perceraian Evan dengan Bianca yang hingga kini masih dalam proses. Ia terlalu cemburu, hingga berpikiran yang tidak-tidak. Wajah Fiona kembali menghangat. "Maaf," ia menundukkan kepala, merasa malu pada dirinya sendiri. "Aku nggak bermaksud—"

"Nggak apa-apa, Sayang," potong Evan cepat. "Aku senang kamu cemburu." Ia kembali melemparkan pandangan menggoda.

Wajah Fiona semakin merona. Namun, sekarang ia merasa lebih tenang dan lebih bahagia. Diam-diam, Fiona menghela napas panjang. Penuh kelegaan. Ia mencintai Evan, dan ia harus mulai bisa memercayai lelaki ini.

Mata Fiona menyipit saat matanya menangkap sesuatu yang baru di atas *credenza* ruang duduk lantai bawah

kediaman Evan. Sesuatu yang luput dari pengamatannya saat datang tadi. Sebuah patung *porcelain* Ganesha yang cantik. Fiona menghampiri patung itu seraya menduga-duga. Ia pernah melihat patung seperti ini di sebuah majalah khusus para kolektor. Patung koleksi Lladro yang harganya bisa menguras kantong orang-orang seperti dirinya— tentu saja, bukan Evan. Sebenarnya, banyak pengrajin yang membuat patung Ganesha, tetapi Fiona tidak dapat menyingkirkan rasa penasarannya. Dengan hati-hati, Fiona meraih patung Ganesha itu. Buatannya sangat halus, *detail*-nya sangat rapi dan menarik. Fiona mencari cap khusus yang akan memberinya bukti akurat, dan—matanya terbeliak—benar-benar buatan Lladro!

Fiona nyaris terlompat kaget saat merasakan lengan kokoh melingkari pinggangnya. Secepat kilat ia menoleh, dan matanya membeliak saat mendapati Evan tersenyum padanya.

"Ya, ampun. Evan!" pekiknya terkejut, lalu menghela napas panjang. Lega, karena patung berharga itu tidak terlepas dari tangannya. Ia membelalakkan matanya. "Gimana kalau patung ini jatuh?"

"Biar saja," jawab Evan kalem, lalu mengecup pipi Fiona.

Fiona mendengus kesal. Memang tidak masalah buat Evan, tetapi akan menjadi masalah besar baginya. "Kapan

kamu datang? Kok, aku nggak dengar suara mobilmu?"

"Sepertinya, kamu terlalu terpesona pada patung itu sampai tidak memerhatikan sekeliling. Dari tadi aku di belakang kamu aja, kamu sampai tidak sadar," Evan menyandarkan dagunya pada bahu Fiona. "Kamu suka patung ini?"

Fiona mengangguk. "Cantik sekali. Lladro, kan?" ia mengembalikan patung itu pada tempatnya semula.

"Kamu mau?"

Fiona menggeleng. "Aku suka, tapi sepertinya terlalu berlebihan untuk diletakkan di rumahku." Ia menggeliat, berusaha melepaskan diri dari pelukan Evan. "Udah, ah. Nanti ada yang liat."

Namun, tampaknya lelaki itu enggan melepaskannya. "Biar saja," Evan mempererat pelukannya. "Biar mereka tau, kalau kamu itu milik aku."

Fiona mencibir. Namun, tak dapat memungkiri perasaan bahagia yang merambati hatinya. Evan memang penuh kejutan. Seakan, banyak sekali yang berubah dari lelaki ini dalam tiga belas tahun. Dulu, Evan pemuda yang amat pemalu, tetapi sekarang—meskipun masih sedikit pendiam—lelaki ini lebih ekspresif dalam menunjukkan perasaannya. Evan seakan tak bisa tidak menyentuhnya setiap kali berdekatan dengannya. Entah hanya menggenggam tangannya, membelai rambut dan pipinya, memberinya kecupan ringan, atau

memeluknya seperti ini. Lelaki ini benar-benar membuat Fiona merasa begitu dicintai dan diperhatikan.

Tiba-tiba kening Fiona berkerut, teringat sesuatu. "Bukannya kamu harus ke pengadilan?"

"Udah."

"Jadi, gimana sidangnya?"

"Baik."

Alis Fiona terangkat mendengar cara Evan menjawab yang lebih mirip gumaman dan tanpa semangat. Ia menoleh, tetapi tidak dapat melihat ekspresi lelaki itu dengan jelas.

"Oya, Fiona, aku udah memutuskan." Evan melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Fiona hingga menghadapnya. "Aku ingin kamar kosong itu digunakan untuk kamar anak," ia memperbaiki letak kacamatanya, "lebih tepatnya kamar gadis remaja."

Fiona menatap Evan tanpa bisa berkata-kata. Jantungnya berdegup keras. Apakah ini sebuah pertanda bahwa Evan akan memintanya dan Kejora tinggal bersamanya? Apakah ini berarti Evan akan segera melamarnya? Kebahagiaan semakin deras mengaliri hati Fiona.

"Kamu bisa, kan?"

Fiona melemparkan tatapan mencela. "Kamu masih meragukan kemampuanku?"

Evan tertawa. "Ya... nggak mungkinlah," ia menatap

Fiona dengan pandangan menggoda, lalu menambahkan. "Mana aku berani?"

Fiona tertawa kecil. "Besok rumahmu udah selesai. Jadi, dua atau tiga hari lagi, aku akan menyerahkan *lay-out*-nya."

"Nggak perlu." Evan meraih tangan Fiona. "Aku menyerahkan seluruh urusannya padamu."

Kening Fiona berkerut saat menyadari Evan menariknya ke arah pintu depan. Ia menghentikan langkahnya. "Mau ke mana, sih?"

Evan menoleh padanya. "Temani aku makan siang."

"Kamu belum makan?" Fiona melirik jam tangannya, dan terkejut. "Ini udah hampir jam tiga."

"Belum," jawab Evan kalem.

Fiona menggelengkan kepalanya, dan menghela napas panjang. Kini, ia membiarkan dirinya digandeng Evan ke luar rumah, tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Hanya seulas senyum bahagia yang menghias wajahnya.

enam belas

Fiona mengawasi pekerja yang sedang membuat *attic* mungil di kamar tidur anak. Karena langit-langit kamar tidur cukup tinggi, Fiona mendapat ide untuk meletakkan area tidur di *attic*. Tepat di bawah *attic* akan dibuat perpustakaan kecil. Sementara area sisanya hanya akan digunakan sebagai tempat bermain. Fiona menghela napas puas. Kejora pasti senang sekali jika melihat kamar barunya. Yah, walaupun Evan belum mengatakannya dengan jelas, tetapi ia yakin, kamar ini untuk Kejora. Menurut logikanya, seorang lelaki yang tidak terikat pernikahan, dan tidak memiliki anak dari pernikahannya, sepertinya tidak memerlukan kamar

anak. Apalagi kamar untuk gadis remaja. Satu-satunya anak Evan—dan, memang telah remaja—hanyalah Kejora. Ditambah, Evan menyerahkan semua urusan dekorasi kamar itu pada Fiona. Sama sekali tidak mau ikut campur. Evan bahkan tidak peduli *lay-out* seperti apa yang dibuatnya, tidak seperti sebelumnya. Lelaki itu hanya mengatakan, karena Fiona punya anak gadis, jadi apa pun pilihan Fiona pasti yang terbaik. Meskipun demikian Fiona sangat ingin melihat reaksi Evan saat melihat kamar ini. Lelaki itu pasti terkejut melihat idenya.

Fiona menarik napas dalam-dalam saat kerinduan menelusupi hatinya. Biasanya ia tidak terlalu peduli berapa lama Evan berada di luar negeri. Namun, kali ini ia merasa lebih merindukan lelaki itu, lebih dari sebelum-sebelumnya. Kilasan kemesraan yang melintas di benaknya—pada malam sebelum Evan berangkat—menimbulkan getar samar yang menjalar cepat ke seluruh tubuh Fiona, dan membuat wajahnya merona.

Suara ketukan hak sepatu di luar kamar, membuyarkan lamunan Fiona. Keningnya berkerut, saat mendengar suara itu semakin mendekat. Mungkinkah Evan? Mungkinkah Evan ingin memberinya kejutan dengan pulang lebih cepat? Tanpa memberitahu ia sebelumnya? Jantung Fiona berdegup cepat. Senang dan bersemangat. Fiona memutar tubuhnya, dan bergegas menghampiri pintu. Namun, langkah kakinya

terhenti seketika saat melihat sosok yang muncul di ambang pintu kamar. Jantungnya mencelos penuh rasa kecewa, dan tubuhnya membeku saat melihat sosok yang paling tidak diharapkan kedatangannya. Apalagi di rumah ini.

"Halo...," sapa Bianca ramah. Ia mengerutkan keningnya. "Fiona, kan...?" tanyanya ragu.

Fiona mengangguk canggung.

Bianca berderap menghampiri Fiona. "Apa kabar?" ia menjulurkan tangannya.

Dengan enggan Fiona menjabat tangan Bianca. Ditatapnya perempuan cantik itu dengan penuh tanya. "Baik." Sahut Fiona tak semangat.

Bianca menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar. Keningnya berkerut saat melihat betapa berantakannya ruangan itu. "Ini kamar anak, kan?"

"Iya."

"Lalu, untuk apa itu?" Bianca menunjuk *attic* yang belum selesai.

"Itu *attic*." Fiona menjelaskan dengan setengah hati. "Nanti, tempat tidurnya di sana."

"Lalu, di bawah sini untuk apa?"

Walaupun tidak mengerti mengapa Bianca begitu ingin tahu, Fiona tetap menjelaskan. "Nantinya, di situ ada perpustakaan kecil dan tempat untuk belajar."

"Cantik sekali." Bianca mengibaskan rambut ikalnya yang dicat kemerahan. "Cocok untuk remaja." Ia menoleh pada Fiona. "Evan benar, kamu memang *designer* interior yang hebat. Tapi, sayang...," hidungnya berkerut. "Aku kurang setuju dengannya dalam beberapa hal."

Kedua alis Fiona terangkat. Ia menatap Bianca dengan penuh antisipasi. "Misalnya...?"

"Maaf, aku suka interior *master bedroom*-nya."

Mata Fiona menyipit. "*Master bedroom*...?" tanyanya hati-hati, sambil menduga-duga apa yang dilakukan perempuan ini di rumah Evan. Dan, apa urusannya dengan interior kamar Evan.

"Yaaah..." Bianca mendesah keras. Dramatis. "Sejujurnya, nggak cuma kamar tidurnya saja sih.... *No offense* lho, *Sweetie*," ia menyentuh lembut lengan Fiona, "Aku juga kurang suka keseluruhan interior rumah ini—kecuali kamar ini." Ia memandang berkeliling. "Ini," ia mendesah keras, "*perfect*."

Fiona menggeleng pelan sambil mengangkat bahunya. "Maaf, saya kurang mengerti maksud Anda."

Bianca meraih tangan Fiona dan menariknya lembut. Mengajaknya keluar dari kamar tidur anak. "Begini, Fiona," mereka melangkah perlahan menyeberangi ruang duduk. "Apakah menurutmu semua ini," ia melambaikan tangannya

ke udara, menunjuk ke sekeliling ruang duduk, "nggak terkesan agak maskulin?"

"Memang—"

"Tapi, aku akui," Bianca memotong ucapan Fiona. "Aku suka aplikasi pada dinding itu." Ia menunjuk *niche* berbentuk *floral*. "Tapi, selebihnya...?" Ia mendesah kecewa.

"Ya, saya tau," kata Fiona, perlahan. Hati-hati. "Tapi, Evan menyukainya."

Langkah Bianca terhenti. Ia menoleh pada Fiona dan menatapnya dengan pandangan lembut. Penuh pengertian. "Ya, Evan memang menyukainya," ia menatap tajam ke mata Fiona. "Tapi, tidak menginginkannya lagi, *Sweetie*. Evan ingin perubahan."

Kening Fiona berkerut dalam. "Perubahan...?" tanyanya, bingung.

Bianca mengangguk. "Aku ingin gorden-gorden itu diganti." Ia menunjuk gorden pada jendela ruang duduk. "Nggak hanya di ruangan ini, tapi juga di kamar tidur Evan, dan pada semua ruangan di lantai bawah."

Fiona menatap Bianca dengan wajah tegang. Apa ia tidak salah dengar? Perempuan ini mengatakan 'aku'? Bukankah itu berarti Bianca yang menginginkan perubahan? Memangnya, apa hak perempuan ini untuk seenaknya mengubah apa yang telah disetujui Evan? Lagi pula, bukankah perempuan ini bukan istri Evan lagi?

"Kemarilah."

Bianca setengah menyeret Fiona menghampiri kamar tidur Evan dan membuka pintunya. Fiona langsung menyesali kecerobohannya. Ia memang masih memegang kunci kamar tidur Evan, dan tadi ia masuk ke kamar lelaki itu karena ingin mengganti air tanaman di kamar mandi. Namun, setelah itu, ia lupa menguncinya kembali.

"Lihatlah," Bianca melambaikan tangannya, menunjuk ke sekeliling kamar. "Rasanya, begitu kosong dan begitu...," ia mengetuk-ngetukkan telunjuk ke bibirnya yang penuh dan berlapis lipstik merah terang. Mencoba mencari kata yang tepat, "dingin."

Kedua alis Fiona terangkat. "Dingin...?"

Bianca mengangguk. "Tempat tidur ini cantik," ia mengerutkan hidungnya, "tapi aku nggak suka. Aku ingin tempat tidur dengan empat tiang dan ditutupi kain sutera putih."

Fiona menatap Bianca dengan pandangan aneh. Ada rasa tak enak yang merambati hatinya. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Tidak mengerti mengapa tiba-tiba perempuan ini datang dan mengobrak-abrik hasil kerja kerasnya.

Bianca menoleh. "Kamu tau kan maksudku?"

"Y-ya."

"Dan," Bianca mengalihkan pandangannya ke sisi lain

tempat tidur. "Oh, *my God*!" Matanya terbelalak lebar. "Rak buku!" pekiknya ngeri, seakan baru melihat rak *built-in* besar itu di sana. "Aku nggak mau benda itu ada di kamar!" suaranya meninggi.

"Tapi Evan—"

"Aku ingin sofa yang besar dan nyaman, bukan kursi seperti itu," Bianca menunjuk *lounge chair*. Sama sekali tidak memberi kesempatan pada Fiona untuk menyelesaikan ucapannya. "Dan, yang jelas, dengan warna yang *glamour* atau elegan. Merah marun, mungkin? Atau...," ia kembali mengetuk-ngetuk bibirnya dengan telunjuk, "putih...?" Ia menoleh. "Gimana menurut kamu?"

Fiona diam. Tak tahu harus berkata apa. Ia hanya bisa menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan dirinya.

"Lalu, rak itu," Bianca menunjuk *drawer console*. "*Gosh*, jelek sekali." Cepat, ia menutup bibirnya dengan jari-jarinya yang lentik dan sangat terawat, seakan ia tidak sengaja mengucapkan hinaan itu. Ia menoleh pada Fiona. "Ups, maaf, aku nggak bermaksud menghina seleramu, *Sweetie*," ia menatap Fiona dengan pandangan menyesal, "tapi, jujur saja, rak itu kuno sekali."

Fiona ingin sekali menjerit kesal, tetapi sekuat tenaga ia berusaha menahan diri. Ia memasukkan kedua tangannya ke saku celana *jeans*-nya, seakan mencegah dirinya agar

tidak mencekik leher perempuan cantik itu. Fiona menghela napas berat. Ia ingin segera menelepon Evan. Tak peduli besarnya biaya interlokal ke luar negeri. Ia ingin mendengar penjelasan langsung dari mulut lelaki itu.

"Aku rasa gorden warna merah marun memang lebih tepat untuk ruangan ini." Tiba-tiba Bianca terdiam. Ia menghela napas panjang, penuh kepuasan, lalu menoleh pada Fiona. Wajahnya cerah, dan matanya berbinar. "*Gosh*, aku nggak tau bagaimana caranya berterima kasih padamu, *Sweetie*," ia meraih tangan Fiona dan menggenggamnya dengan kedua tangan.

Fiona menatap Bianca dengan penuh tanya. Semakin lama, perempuan ini semakin membuatnya bingung.

"Aku tau, nggak mudah bagimu untuk melakukannya, tapi pengorbananmu akan mengubah hidupku..." Bianca membasahi bibirnya yang mengilap, "dan Evan."

Fiona menatap Bianca dengan pandangan bingung. Kini ia benar-benar tidak mengerti apa yang dibicarakan perempuan ini. Memangnya, apa yang telah dilakukannya? Pengorbanan? Pengorbanan apa?

"Evan udah menjelaskan semuanya, dan...," Bianca menggelengkan kepalanya, "nggak, jangan salah paham. Aku sama sekali nggak keberatan dengan kedekatan kalian."

Fiona mengeluh dalam hati. Perempuan ini benar-benar menguji kesabarannya. Fiona mengangkat alisnya sebelah. "Bisa langsung ke *point*-nya?"

Bianca menarik napas dalam-dalam. "Yah, aku dan Evan sudah menemukan kesepakatan." Perlahan, senyum bahagia mengembang di wajahnya, "Evan nggak lagi mempermasalahkan ketakutanku untuk melahirkan, dan aku pun sama sekali nggak keberatan merawat darah daging Evan seperti layaknya anakku sendiri."

Selama beberapa saat Fiona hanya menatap Bianca dengan pandangan kosong. Otaknya terasa beku, tidak dapat mencerna informasi dengan baik. "Maaf, saya nggak ngerti."

"*Gosh*!" Bianca terkesiap. Matanya membelalak, dan ia menutup mulutnya yang menganga dengan tangannya. "Maafkan aku." Ia menatap Fiona penuh tanya. "Evan belum mengatakan apa-apa padamu?"

Mata Fiona menyipit. "Mengatakan apa?" tanyanya penuh antisipasi.

"Aduh, maaf," Bianca menunduk, kedua tangannya saling meremas di atas pangkuannya.

Fiona benar-benar nyaris kehilangan kesabarannya. Menghadapi *drama queen* ini membuatnya merasa nyaris gila. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya. "Bianca," ia berusaha sekuat tenaga agar suaranya terdengar tenang. "Apa yang harus dikatakan Evan padaku?" ia meninggalkan semua formalitas.

"Mungkin," Bianca menggigit bibirnya dengan gugup, "sebaiknya Evan sendiri yang mengatakannya." Ia bersiap bangkit dari atas tempat tidur.

Dengan cepat, Fiona meraih tangan Bianca. "Tunggu dulu," Ia memaksa perempuan itu duduk kembali. Bianca benar-benar telah menguras habis kesabarannya. Dengan seenaknya perempuan ini memancing rasa penasarannya, lalu ingin cuci tangan begitu saja. Tidak. Ia tidak akan membiarkan Bianca pergi semudah itu, tanpa menjelaskan semuanya. "Aku ingin tau sekarang juga, langsung dari kamu," katanya dengan suara yang lambat dan tegas, seakan sedang menjelaskan sesuatu yang rumit pada seorang murid *playgroup*.

Bianca terdiam sejenak, seakan mempertimbangkan sesuatu, ia lalu menghela napas berat. "Evan berubah pikiran," ia mendongak, menatap Fiona dengan pandangan menyesal. "Evan sudah memutuskan untuk rujuk kembali denganku."

Suara Bianca begitu lembut, namun terdengar bagai petir yang menggelegar di telinga Fiona. Ia menatap Bianca tanpa bisa berkata-kata.

"Kamu pasti udah tau penyebab perpisahan kami," Bianca meneruskan ucapannya, seakan tidak menyadari perubahan ekspresi Fiona. "Aku memang nggak suka anak kecil. Anak kecil terlalu berisik dan terlalu menuntut

perhatian." Ia meraih tangan Fiona dan menggenggamnya. "Tapi, situasinya akan berbeda dengan seorang gadis yang beranjak remaja." Ia mendesah keras. "Aku memang kaget saat tau Evan sudah punya anak, tapi aku bisa menerimanya. Kejora—itu kan, nama putrimu? Kejora telah menyelesaikan masalah kami."

Jantung Fiona seakan berhenti berdetak. Wajahnya memucat seketika. Ia menarik tangannya yang mulai gemetar dari genggaman Bianca. Rasa sakit yang hebat menghajarnya, hatinya seperti sedang dicabik-cabik. Jadi begitu? Jadi, untuk itulah Evan memintanya membuat kamar anak. Ternyata semua itu bukan pertanda bahwa Evan ingin memintanya untuk tinggal bersamanya. Bukan karena lelaki itu menginginkannya. Bukan karena lelaki itu ingin melamarnya. Evan hanya menginginkan Kejora, bukan dirinya. Dada Fiona terasa sesak. Ia tidak dapat bernapas. Ternyata, Evan tidak mencintainya—tidak pernah! Tidak dulu, dan tidak juga sekarang.

"Maaf, aku harus pergi sekarang."

Fiona seakan tidak mendengarkan ucapan Bianca. Ia tidak peduli saat Bianca beranjak dari ranjang, meremas bahunya lembut lalu bergegas meninggalkan kamar Evan. Ia bahkan berharap perempuan itu langsung pergi ke neraka. Tangan Fiona mencengkram *bedcover* hingga buku-buku jarinya memutih.

Jadi itulah sebabnya Evan mengatakan sidang perceraiannya berjalan baik. Ya, memang baik, untuk Evan dan Bianca. Bukan untuknya. Sesuatu yang melintas cepat di benaknya, membuat Fiona tertegun. Bukankah Evan pernah mengatakan kepadanya bahwa Bianca tidak tahu menahu soal rumah ini? Ia mengerang pelan. Bodoh! Ia memang bodoh! Amat bodoh hingga percaya begitu saja semua ucapan lelaki itu. Dan, yang lebih bodoh lagi, ia telah membiarkan dirinya jatuh cinta untuk kedua kalinya pada lelaki itu. Membiarkan dirinya memercayai bajingan pengecut itu. Ternyata Evan tidak pernah berubah. Lelaki itu hanya lebih pintar mempermainkan hatinya. Lebih cerdik dalam mendapatkan keinginannya. Tangis Fiona tercekat di tenggorok. Pandangannya memburam. Lelaki itu bahkan tega berdusta mengenai penyebab keretakan rumah tangganya—ternyata hanya karena masalah anak, bukan karena Bianca berselingkuh. Lelaki itu melakukannya hanya untuk mengambil simpatinya. Untuk membuatnya tersentuh dan luluh, dan akhirnya rela bermesraan dengannya. Betapa kejamnya Evan melakukan semua ini padanya. Butir-butir besar air mata mulai menjatuhi pipi Fiona. Ia menggigit kepalan tangannya, seakan rasa sakit di tangannya bisa mengurangi rasa sakit di hatinya. Namun, sia-sia.

Fiona meraih sebuah bantal dan melemparkannya ke *drawer console*, hingga membuat sebuah patung kecil

terguling. Ia menyeka air mata yang telah membasahi wajahnya, tetapi air matanya seakan tak mau berhenti mengalir. Setiap kali ia menyeka, butiran lain bergulir keluar dari sudut matanya. Hati Fiona terasa semakin nyeri. Semakin lama udara di dalam ruangan pun terasa semakin menipis. Ia tidak sanggup berada di dalam ini lebih lama lagi.

Tak ingin menunda sedetik pun, Fiona menghambur keluar kamar. Ia menyapu ruang duduk yang kosong dengan matanya yang masih berurai air mata, mencari tasnya. Setelah menyambar benda yang dicarinya, ia berlari menuruni tangga. Ia ingin selekasnya pergi. Ingin berada sejauh mungkin dari rumah ini. Biarlah nanti ia memberi tahu para pekerjanya mengenai kepergiannya melalui telepon.

Dering ponsel mengusik lamunan Fiona. Perlahan, ia menoleh, melirik layar ponselnya tanpa semangat. Nama yang tertera di layarnya, masih sama dengan nama penelepon lima menit yang lalu, kemarin, dan dua hari yang lalu—Evan. Fiona mengalihkan pandangannya dari ponsel dan menatap kosong ke layar TV yang menyala. Ia tidak ingin bicara dengan lelaki itu. Ia bahkan mengatakan sedang sibuk dan tidak ingin diganggu, jika kebetulan Kejora yang menerima telepon dari Evan. Baru membaca atau mendengar nama

Evan disebut saja, hatinya sudah terasa amat nyeri, dan matanya terasa panas.

Tanpa semangat, Fiona menyandarkan punggungnya, lalu menghela napas panjang. Suasana rumah terasa sepi. Kejora masih di sekolah, dan pembantunya sedang sibuk di dapur. Fiona telah meminta izin sakit dua hari dari kantornya. Ia tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Ia bahkan tidak bisa berpikir. Kreativitasnya mendadak lumpuh. Otaknya seakan membeku. Ia butuh waktu untuk menyendiri. Untuk mengobati hatinya yang terluka.

Nama Bianca yang tertangkap samar oleh telinganya, menarik perhatian Fiona. Ia memfokuskan pandangannya pada layar TV. Keningnya berkerut saat mendapati seorang *presenter infotainment* sedang membicarakan perempuan itu. Tentang—tubuh Fiona menegang—perceraiannya. Gambar *presenter* di layar TV-nya berganti dengan profil yang amat dikenalnya. Seperti biasa, penampilan Bianca selalu cantik dan *glamour*. Tampaknya, perempuan itu diwawancara begitu keluar dari sebuah stasiun TV. Fiona memajukan tubuhnya, meraih *remote* TV dari atas *coffee table* dan membesarkan *volume*-nya.

"Cerai...?" Bianca meletakkan tangannya di dada, lalu tertawa kecil. "Ah, Anda pasti keliru."

"Tapi, nama Anda dan suami terdaftar di pengadilan agama," cecar salah seorang wartawan.

"Yaaa, memang...," Bianca tetap tersenyum geli. "Tapi itu cuma kesalahpahaman kecil antara saya dan suami." Ia mengibaskan tangannya di udara. "Biasalah, suami-istri. Sama-sama capek, akhirnya emosi. Tapi, semua udah beres. Kami masih sangat saling mencintai, dan saya dengan suami sudah menemukan kesepakatan." Ia tersenyum lebar dengan mata berbinar. "Jadi, *tidak akan pernah ada perceraian*."

Fiona langsung mematikan TV. Dadanya terasa sakit. Ia tidak bisa bernapas. Pandangannya memburam. Jadi, benar? Evan dan Bianca akan rujuk? Fiona membenamkan wajahnya pada bantal kursi. Bahunya berguncang keras.

Tiba-tiba kemarahan membanjirinya. Fiona mengangkat wajahnya dari bantal kursi, dan menyeka air matanya. Bibirnya menipis. *Okay, fine*. Silakan saja jika Evan ingin rujuk dengan Bianca, tetapi ia tidak akan membiarkan Evan mengambil miliknya yang paling berharga. Ia tidak akan menyerahkan Kejora pada lelaki itu. Tidak akan! Tidak peduli jika Evan menggunakan berbagai cara licik untuk mendapatkan Kejora. Ya, ia yakin, Evan dengan segala kekuasaan yang dimilikinya, pasti mampu melakukannya. Tetapi ia tidak akan menyerahkan putrinya begitu saja. Tidak akan! Evan harus menunggu hingga tubuhnya masuk ke liang kubur dulu, baru bisa mendapatkan Kejora.

tujuh belas

Kening Evan berkerut saat melihat mobil Fiona masih terparkir di pekarangan rumahnya. Mungkinkah Fiona lembur? Atau... sedang menunggunya? Mungkin itu sebabnya Fiona tidak mengangkat teleponnya seminggu terakhir ini. Fiona pasti ingin memberinya kejutan. Dalam sekejap, berbagai fantasi liar melintasi di benaknya. Membuat jantungnya berdegup cepat, dan darahnya mengalir deras. Seulas senyum bahagia mengembang di wajah Evan.

Begitu sopir kantor meletakkan kopernya di beranda, Evan bergegas membuka pintu rumahnya dan melangkah masuk. Berpisah selama dua minggu dari Fiona membuat

kerinduan menjadi tak tertahankan. Seandainya saja Fiona bisa mengambil cuti, ia pasti sudah membawa perempuan itu pergi bersamanya. "Fiona." Evan meninggalkan kopernya di ruang tamu, dan setengah berlari ia menaiki tangga. "Fionaaa...."

Evan menghambur masuk ke kamar anak. Langkahnya terhenti, dan matanya terbelalak saat mendapati sebuah *attic* telah dibangun di dalam kamar itu, lengkap dengan tangganya yang terbuat dari kayu. Senyumnya bertambah lebar. Fiona memang jenius. Kalau saja ia masih seusia Kejora, ia pasti senang sekali memiliki kamar seperti ini. Evan memutar tubuhnya, berlari menyeberangi ruang duduk dan membuka pintu kamarnya. Keningnya berkerut saat mendapati kamarnya dalam keadaan terkunci. Berarti, Fiona tidak ada di dalamnya. Tapi, siapa tahu sebuah kejutan memang menantinya di dalam.

Jantung Evan berdegup semakin cepat. Rasa penasaran yang semakin memuncak membuatnya tak sabar memasukkan kunci ke lubangnya, memutarnya, dan membukanya. Kamarnya gelap gulita. Evan menjulurkan tangannya, meraih tombol lampu dan menyalakannya. Kosong. Sepi. "Fiona...?"

Tidak ada jawaban.

Evan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Langkahnya terhenti saat melihat sebuah bantal tergeletak

di lantai. Dengan kening berkerut, ia memungut bantal itu, melemparkannya ke atas tempat tidur, lalu melanjutkan langkahnya ke kamar mandi.

Evan mengetuk pintu kamar mandi. "Fiona...?"

Hening.

Perlahan, dan dengan degup jantung yang semakin menggila, Evan membuka pintu kamar mandi. Gelap-gulita. Walaupun rasa kecewa mulai menghajarnya, tetapi Evan masih berharap Fiona ada di dalam. Ia menyalakan lampu, dan memandang kosong ke sekeliling kamar mandi. Hatinya mencelos. Evan mematikan lampu kamar mandi sambil termenung. Ini aneh. Mobil Fiona terparkir di pekarangan rumahnya, tetapi ia tidak dapat menemukan perempuan itu di mana pun. Rasanya tak mungkin mobil itu mogok.

Evan mengeluarkan ponselnya, dan men-*dial* nomor telepon Fiona. Namun, hingga nada panggil berakhir, perempuan itu tetap tidak menjawab teleponnya. Sambil melangkah meninggalkan kamar mandi, Evan melirik jam tangannya. Ia mempertimbangkan untuk menelepon Kejora dan menanyakan putrinya mengenai keberadaan ibunya, tetapi ia segera membatalkan niatnya. Sudah terlalu malam. Gadis kecilnya mungkin sudah tidur, atau sedang belajar. Evan menghela napas panjang. Resah. Ia tidak mengerti mengapa Fiona tidak mau menjawab teleponnya. Baru saja ia mengangkat pandangannya dari layar ponsel, matanya

menangkap sesuatu tergeletak di atas *lounge chair*. Sebuah benda yang terbungkus plastik. Kening Evan berkerut saat menyadari benda apa itu. Sebuah gaun?

Evan mempercepat langkahnya, menghampiri *lounge chair*. Kerut di keningnya semakin dalam saat mengenali gaun itu. Gaun Herve Leger yang dihadiahkannya pada Fiona. Ia juga mendapati kotak sepatu dan kunci mobil tergeletak di atasnya. Semua ini terasa membingungkan. Tanpa membuang waktu Evan menyambar kunci mobil Fiona. Ia harus membuktikan sesuatu untuk memuaskan rasa penasarannya.

Evan menghambur keluar kamar. Dengan setengah berlari ia keluar rumah, menghampiri mobil Fiona, dan masuk ke balik kemudi. Ia memasukkan kunci ke lubangnya, dan—dengan jantung berdebar resah—memutar kunci kontaknya. Tepat seperti perkiraannya, mobil itu dapat menyala dengan mudah. Suara mesinnya terdengar halus. Sama sekali tidak menunjukkan adanya masalah pada mesin. Evan menyandarkan punggungnya. Semuanya terasa membingungkan. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Kalau mobil ini tidak rusak, kenapa Fiona meninggalkannya di sini? Kenapa tidak memasukkannya ke garasi? Untung saja keamanan di lingkungan ini amat baik, dan tidak ada pencuri yang mengotak-atik mobil ini, atau bahkan mengambilnya.

Evan menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kegelisahannya. Mobil ini, gaun dan sepatu itu, telepon yang tidak diangkat, semua menuju ke satu arah; Fiona sedang menghindarinya. Tapi, kenapa? Apa yang telah dilakukannya? Sebelum berangkat, semuanya baik-baik saja. Ia bahkan masih sempat memasakkan makan malam untuk Fiona.

Rasa penasaran Evan semakin tidak tertahankan. Ia tidak bisa tenang sebelum mendapatkan jawaban. Tanpa membuang waktu, Evan keluar dari mobil, dan berlari menghampiri beranda. Setelah mengunci rumah, ia kembali berlari untuk membuka pagar, lalu masuk ke mobilnya. Ia harus mendapatkan jawaban atas semua ini secepatnya. Ia tidak ingin menunggu sampai besok. Ia bisa gila jika harus menunggu sedetik lebih lama lagi. Ia bahkan tidak peduli, malam telah larut. Hanya satu yang dipedulikannya; ia harus menemui Fiona.

Kening Fiona berkerut saat mendengar bel rumahnya berbunyi. Ia mengalihkan pandangannya dari majalah di tangannya dan melirik jam dinding. Kerut di keningnya semakin dalam saat mendapati jam sudah menunjukkan pukul 22.15. Fiona menghela napas berat. Dengan enggan,

ia beranjak dari *daybed* dan melangkah ke ruang tamu.

Mata Fiona terbeliak saat mendapati Evan telah berdiri di depan pintu rumahnya. Fiona mendongak, menatap mata sosok menjulang di hadapannya itu. Tanpa dikehendaki, jantungnya berdebar resah saat melihat betapa tampan dan gagahnya Evan dalam jaket kulitnya. Lelaki itu tampak amat lelah, dan sedikit berantakan dengan dua kancing teratas kemejanya yang dibiarkan terbuka. Namun, penampilannya itu malah mampu menjungkir-balikkan hati Fiona. Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahannya. Ia mendongak. Dan, ia langsung mengeluh dalam hati saat mendapati lelaki itu sedang menatapnya dari balik kacamatanya. Begitu dalam, dan penuh kerinduan. Tatapan yang—di luar dugaan—masih mampu membuat hati Fiona seakan meleleh. Untunglah rasa sakit yang masih mendekam di hatinya, menyentak kesadarannya. "Ngapain ke sini malam-malam?"

Evan tertegun mendengar cara Fiona menyapanya. Begitu dingin. Tidak ada sedikit pun kegembiraan karena bertemu dengannya. Apalagi setelah berhari-hari mereka terpisah. Seakan tidak ada sesuatu yang istimewa di antara mereka. Seakan perempuan ini tidak mencintainya. Tidak merindukannya. Bahkan, seakan ia tak lebih daripada orang asing yang berkunjung malam-malam. Fiona sama sekali tidak mempersilakannya masuk, apalagi duduk. "Ada yang

ingin aku bicarakan," kata Evan, tenang.

Fiona mengangkat satu alisnya, sambil meletakkan satu tangan di pinggul. "Soal...?"

"Boleh aku duduk?"

Fiona terdiam. Ragu. Setelah mempertimbangkan sesaat, akhirnya ia menyingkir dari ambang pintu. Memberi jalan pada lelaki itu. Setelah Evan duduk di sofa, Fiona menjatuhkan diri ke *single chair*. Sengaja menjaga jarak dari lelaki itu. "Apa yang ingin kamu bicarakan?"

Evan menghela napas berat. "Ada apa, Fiona?"

"Nggak ada apa-apa." Fiona menyilangkan kakinya. "Memangnya, ada masalah apa?"

"Kenapa kamu meninggalkan mobil dan gaunmu di rumahku?"

"Ralat," tukas Fiona cepat. "Barang-barang itu bukan milikku, tapi milikmu. Aku cuma mengembalikannya."

Jantung Evan mencelos. Ternyata benar, Fiona marah padanya. Tapi, apa yang telah diperbuatnya? "Kamu marah?"

Satu alis Fiona terangkat. "Marah...?" Ia tersenyum dingin. "Untuk apa aku marah?"

"*Please*, Fiona. Jangan memutar balik pertanyaanku terus." Evan menatap Fiona dengan pandangan putus asa. "Aku capek sekali, Fiona. Jadi, tolong, langsung beri tau aku, apa salahku?"

Mata Fiona terbelalak, tak percaya. Apakah Evan begitu bebal, hingga tidak menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya? Atau jangan-jangan, lelaki itu baru saja mengalami gegar otak selama di luar negeri? Atau lelaki ini sekadar berusaha mencuri kesempatan? Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya. "Nggak usah pura-pura nggak tau, Van," ia tidak dapat menyembunyikan nada getir dalam suaranya, "percuma saja, karena aku udah tau semuanya."

Evan menatap Fiona dengan pandangan bingung. Ia tidak mengerti apa yang dibicarakan perempuan ini. Fiona memang telah tahu semua tentang dirinya. Sama sekali tidak ada rahasia di antara mereka. Tidak lagi. Bukankah ia telah mengatakan segalanya? Jadi apa yang telah *diketahui* oleh perempuan itu, tetapi *tidak diketahui* olehnya? Evan memperbaiki letak kacamatanya sambil termenung. Ataukah saat ini ia terlalu lelah hingga otaknya tidak bisa bekerja dengan baik, hingga ia tidak bisa sepenuhnya memahami perkataan Fiona? Evan menghela napas berat. "Baiklah Fiona," ia kembali berkata dengan suaranya yang tenang, "anggap saja aku nggak tau. Atau mungkin aku nggak menyadari, atau mungkin aku lupa. Jadi, aku mohon, katakan saja apa yang kamu ketahui."

Fiona menyandarkan punggungnya. "Baiklah... sepertinya, aku memang harus menyegarkan ingatanmu,"

ia menyilangkan lengannya di depan dada, dan menarik napas dalam-dalam. "Bianca sudah mengatakan semuanya padaku."

Tubuh Evan menegang seketika. Kewaspadaannya meningkat saat nama Bianca keluar dari bibir indah Fiona. Hawa dingin merayapi punggungnya. "Kamu bertemu Bianca? Kapan? Di mana?"

"Di rumahmu," Fiona menatap Evan dengan pandangan sinis, "beberapa hari yang lalu."

Evan terperangah. Bianca datang ke rumahnya? Tapi, bagaimana perempuan itu tahu tentang rumah barunya?

"Aku udah tau kalau kamu akan rujuk dengan Bianca," suara Fiona bergetar, sarat emosi, "dan rencana kalian untuk mengambil Rara dariku."

Evan tercengang. Ia menatap Fiona lekat-lekat. Menduga-duga, apakah perempuan ini mengatakan hal yang sebenarnya atau hanya mencari-cari alasan untuk menjauhinya. Namun, ia melihat gurat luka di mata indah Fiona. Gurat yang membuatnya yakin bahwa perempuan ini tidak mengada-ada. Evan menelan ludah dengan susah payah. "Bianca bilang begitu?"

Fiona tidak menjawab. Ia hanya menatap Evan dengan pandangan dingin. Menusuk.

Ini benar-benar lebih buruk daripada yang dibayangkan Evan. Dan, brengsek, semua ini adalah kesalahannya. Ia

memang telah menceritakan tentang Fiona dan Kejora saat mereka bertemu di pengadilan agama. Ia berharap, kehadiran Fiona dalam hidupnya akan membuat Bianca berhenti mempersulit perceraian mereka. Namun ternyata, Bianca malah menggunakannya sebagai senjata untuk memisahkan ia dari Fiona. Evan mengerang dalam hati. Perempuan itu memang brengsek! Evan memajukan tubuhnya. "Dan, kamu percaya begitu saja?"

Fiona tertawa sinis. "Bisakah aku memercayai kamu?"

"Tapi, semua itu nggak benar, Fiona." Evan menggeser tubuhnya, agar dapat berada lebih dekat dengan Fiona. "Aku sama sekali nggak berniat rujuk dengan Bianca." Ia menjulurkan tangannya, berusaha meraih tangan Fiona. Namun Fiona menepiskannya dengan kasar. "Oh, ya?" tukasnya sinis. "Padahal seluruh masyarakat Indonesia sudah tau kalau Bianca tidak jadi bercerai dengan suaminya. Semua orang sudah tau kalau Bianca dan suaminya begitu..." tangis tercekat di pangkal tenggoroknya, "saling mencintai."

"Ya, Tuhan," Evan menatap Fiona dengan pandangan kosong. "Jangan katakan bahwa Bianca sudah bicara pada *infotainment*."

Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan agar tangisnya tidak pecah. "Sayang sekali, memang begitu kenyataannya." Suaranya gemetar, dan pandangannya memburam.

"Dan, kamu percaya?" Evan menatap tajam pada Fiona. "Bagaimana kamu bisa memercayai *infotainment*?"

"Mungkin aku nggak akan percaya," Fiona menundukkan pandangannya. Ia mengerjapkan matanya, mencoba menahan air mata yang akan tumpah. "Kalau bukan Bianca sendiri yang mengatakannya di depan semua kamera."

Evan mengerang pelan. "Demi Tuhan, Fiona.... Bianca itu seorang artis. Berapa banyak sih, kebenaran yang terucap dari mulut artis?"

Fiona mendongak. Matanya yang basah berkilat marah. "Dan, berapa banyak kebenaran yang terucap dari mulutmu?"

Evan terdiam. Membeku.

"Kamu boleh melakukan apa saja, sesuka hatimu. Kamu boleh menyakiti aku lagi, tapi aku nggak akan membiarkan kamu mengambil Rara dariku." Fiona menyeka air mata yang menggenang di sudut matanya. "Dan, aku minta, kamu jangan pernah datang lagi ke rumah ini."

Evan tertegun. Ia menatap Fiona dengan pandangan tak percaya.

Fiona menyeka air mata yang telah turun membasahi pipinya. "Sebelum kamu pergi, ada sesuatu yang ingin aku kembalikan." Ia beranjak dari kursinya.

Fiona melangkah meninggalkan ruang tamu. Namun, langkahnya terhenti di ambang pintu. Jantungnya mencelos

saat mendapati Kejora berdiri di balik dinding yang memisahkan ruang tamu dan ruang duduk. Gadis kecil itu menatapnya dengan pandangan sedih.

Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan emosinya yang masih bergolak. Ia memaksakan dirinya untuk tersenyum, seakan yang terjadi bukanlah masalah besar. "Ra," panggilnya lembut. "Mama minta kamu kembalikan HP yang dikasih Om Evan."

"Tapi *Mom*—"

"Ambil HP kamu sekarang," suara Fiona berubah, sedikit lebih tegas.

"*Mooom*," Kejora merengek, protes.

"Ambil sekarang, Kejora!" Fiona telah kehilangan kesabarannya.

Dengan wajah merengut, Kejora melangkah ke kamarnya. Fiona mengikutinya.

"Sekarang, tidur. Jangan keluar kamar lagi." Kata Fiona begitu menerima BlackBerry pemberian Evan.

"Tapi, *Mom*—"

"Tidur, Kejora." Fiona menutup pintunya. Sama sekali tidak mau mendengar sepatah kata pun dari mulut putrinya.

Saat ia memasuki ruang tamu, dilihatnya Evan duduk dengan wajah tertunduk. Fiona tidak dapat melihat matanya, tetapi ia dapat merasakan kesedihan lelaki itu. Fiona menarik

napas dalam-dalam, berusaha menguatkan tekadnya. Ia tidak boleh luluh. Ia tidak akan membiarkan Evan kembali melukai hatinya.

Fiona menghampiri Evan, dan menjulurkan BlackBerry di tangannya. Selama beberapa saat Evan hanya menatap ponsel itu dengan pandangan kosong.

"Biarkan Rara menyimpannya, Fiona," suara Evan terdengar begitu sedih.

"Aku nggak mau Rara memilikinya." Tukas Fiona cepat. "Kamu juga harus berhenti membayari uang sekolah Rara. Mulai minggu depan, Rara akan kembali ke sekolahnya yang lama."

Evan tersentak. "Kamu nggak boleh melakukannya." Protesnya cepat. "*Fine*, aku terima HP ini, tapi kamu nggak boleh mengeluarkan Rara dari sekolah itu." Ia meraih ponsel yang disodorkan Fiona. Sebelum perempuan itu sempat menarik tangannya, Evan sudah menyambarnya dan menggenggamnya erat. Kali ini ia tidak membiarkan Fiona menepiskan tangannya. "*Please*, Fiona, jangan rusak masa depan Rara."

"Masa depan Rara nggak akan rusak hanya gara-gara nggak bersekolah di *international school*." Fiona menarik-narik tangannya dengan putus asa. Namun, cengkeraman Evan terlalu kuat. Tenaganya tidak sebanding dengan tenaga lelaki ini.

"Ya, memang, tapi—"

"Nggak ada tapi, Evan," potong Fiona cepat, "aku tetap akan menyelesaikan pekerjaanku, tapi setelah itu, jangan pernah menginjakkan kakimu di rumah ini lagi. Jangan ganggu aku lagi, dan jangan pernah temui Rara lagi."

Jantung Evan mencelos. "Jangan lakukan ini, Fiona. Ini nggak adil. Jangan sekejam itu padaku." Ia menatap Fiona dengan pandangan tak berdaya. "Jangan pisahkan aku dari putriku," pintanya memelas.

"Putrimu?!" Fiona menatap Evan dengan mata berkilat marah. "Secara biologis kamu memang ayahnya, Evan. Tapi, apa kamu lupa? Kamu pernah menyuruhku membuangnya?! Kamu lupa, kalau kamu pernah tidak menginginkan kehadirannya?! Lalu, sekarang apa hakmu mengakui bahwa Rara adalah putrimu?!" suaranya meninggi. "Lagi pula, apa hakmu memintaku untuk tidak bersikap kejam?! Kamu pikir, yang kamu lakukan padaku tiga belas tahun yang lalu, sama sekali nggak kejam?! Kamu pikir, yang kamu dan Bianca lakukan padaku saat ini, nggak kejam?!" suaranya melengking.

Hati Evan seakan terpilin. Ya, ia akui, ia memang salah. Tapi, ia telah mengatakan pada Fiona bahwa ia amat menyesal. Bahwa selama tiga belas tahun, ia begitu menderita karena terus dihantui rasa bersalah. Mengapa Fiona tidak memercayainya? Mengapa perempuan ini tega

menghukumnya seperti ini? Belum cukupkah semua yang dialaminya selama ini?

Evan menghela napas berat. "Kamu benar, Fiona, aku nggak punya hak untuk memiliki Rara." Perlahan, ia melepaskan tangan Fiona. "Aku hanya ayah biologisnya, tetapi aku nggak pernah tau keberadaannya—selama tiga belas tahun." Ia menatap Fiona dengan pandangan terluka. "Aku nggak ada di sisimu saat kamu berjuang melahirkannya. Aku nggak pernah ada di sisimu saat kamu berjuang membesarkan dan mendidik Rara. Aku nggak pernah ada di sisi Rara untuk menyeka air matanya dan menghiburnya setiap kali dia sedih. Aku nggak pernah ada di sisimu dan Rara untuk menjaga dan melindungi kalian. Jadi," suara Evan bergetar, "kamu benar, udah sewajarnya aku kehilangan hak atas dirimu dan Rara. Aku bahkan bisa menerima kalau kamu membenciku. Tapi, aku mohon," suaranya tercekik, "beri aku satu kesempatan lagi untuk membuktikan bahwa semua ini adalah permainan Bianca."

Fiona terdiam, tak bisa berkata-kata. Reaksi Evan sungguh di luar dugaannya. Dan, di luar kehendaknya, penerimaan Evan membuat hatinya terpilin. Membuat dadanya semakin sesak. Namun, ia tidak boleh membiarkan dirinya luluh. Ia tidak boleh terjebak dalam kebodohan yang sama untuk ketiga kalinya. Ia tidak bisa memercayai lelaki ini lagi. Fiona menarik napas dalam-dalam, untuk

mengendalikan dirinya. Ia melangkah menjauhi Evan dan berhenti di ambang pintu ruang tamu. "Selamat malam, Evan."

Evan menatap Fiona dengan pandangan kosong. Fiona hanya berdiri beberapa meter darinya. Begitu dekat. Namun, ia merasakan perempuang ini begitu jauh. Begitu tak terjangkau. "Fiona, *please*," perlahan, Evan beranjak dari sofa. "Aku telah berjanji padamu, aku nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Beri aku kesempatan untuk membuktikannya...."

"Selamat malam, Evan!"

Evan menatap Fiona tanpa bisa berkata-kata. Hatinya hancur. Fiona benar-benar telah mengusirnya. Tidak hanya dari rumahnya, tetapi juga dari hidupnya dan Kejora. Perempuan ini tidak mau memberinya kesempatan—tidak satu kali pun. Evan merasakan udara di sekitarnya menipis. Ia tidak bisa bernapas. Dengan langkah lunglai, ia melangkah menghampiri pintu, dan berhenti di hadapan Fiona. Namun, perempuan itu memalingkan wajahnya, seakan tidak sudi melihatnya lagi. Evan ingin sekali meraih tubuh Fiona. Ingin mengguncang-guncangkannya sekeras mungkin. Ingin membuat Fiona menggunakan logikanya. Ia mendesah sedih. Tapi ia tahu, semua itu tidak berguna. Ia pernah begitu menyakiti perempuan ini, dan ia mengerti jika Fiona tidak

bisa memercayai ucapannya hari ini. Tanpa berkata-kata lagi, Evan melangkah pergi.

Fiona langsung menutup pintu rumah, menguncinya, lalu menyandarkan punggungnya di balik pintu. Bendungan yang menahan air matanya telah runtuh. Kini air matanya mengalir deras, membasahi pipinya.

"*Mom*...?"

Jantung Fiona mencelos. Cepat, ia menyeka air matanya. Rasa panik merayapi hatinya. Seberapa banyak yang didengar Kejora? Tiba-tiba ia merasa kesal. Kesal karena kecerobohannya berbicara dengan suara keras, dan kesal pada putrinya yang tidak menuruti perintahnya. Ditatapnya Kejora dengan pandangan menegur. "Kenapa keluar kamar lagi?" suaranya terdengar lebih ketus daripada yang diinginkannya. "Mama kan, udah suruh Rara tidur?"

"Bener, *Mom*...?"

"Apa...?"

"Bener, *Mom*? Om Evan," suara Kejora tercekat, "Om Evan, papa Rara?"

Wajah Fiona pucat pasi seketika. "Nggak," tukasnya cepat. "Papa Rara udah meninggal sebelum Rara lahir."

Mata Kejora menyipit. "*Mommy* bohong."

Fiona menghela napas berat. "Mama nggak bohong. Om Evan bukan papa Rara. Om Evan bukan siapa-siapanya kita—"

"Bohong!"

"—bukan saudara, apalagi papa Rara," Fiona terus berkata tanpa memedulikan kemarahan Kejora.

"BOHONG!!!"

"Jadi, mulai sekarang, Rara nggak boleh ketemu Om Evan lagi. Rara juga nggak boleh terima hadiah dari Om Evan lagi. Dan, mulai minggu depan, Rara kembali ke sekolah Rara yang lama."

Tubuh Kejora menegang. Wajahnya merah padam. Matanya berkilat. "*Mommy* nggak bisa mindahin Rara ke sekolah yang lama." suaranya bergetar, menahan tangis. "Bukan *Mommy* yang bayarin sekolah Rara, tapi Om Evan."

"Rara nggak denger omongan Mama tadi?" Fiona menatap putrinya dengan pandangan kesal bercampur putus asa. "Om Evan bukan siapa-siapa kita, Ra," suaranya kembali meninggi, putus asa, "jadi Rara nggak boleh terima apa-apa lagi dari Om Evan. Mulai sekarang, Mama yang bayar uang sekolah Rara." Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan emosinya.

Kejora menatap Fiona dengan mata menyala. Dadanya naik-turun dengan cepat.

"Mama melakukan semua ini demi Rara," suara Fiona melunak, mulai terkendali. "Karena Mama sayang Rara."

"Bohong! Bohong!" suara Kejora meninggi. "Kalo *Mommy* sayang Rara, *Mommy* nggak akan ngelarang Rara ketemu Om Evan! *Mommy* nggak akan pisahin Rara dari Om Evan!"

"Kejora! Cukup!" Fiona menatap putrinya dengan pandangan terkejut. Sulit rasanya memercayai pendengarannya. Bagaimana mungkin putrinya bisa mengatakan dirinya jahat dan malah membela lelaki yang pernah tidak menginginkannya. Hati Fiona seakan tersayat. "Mama nggak mau dengar nama Om Evan disebut-sebut lagi." Ia menurunkan nada suaranya. "Masuk kamar, Kejora."

"*Mommy* jahat! JAHAT!!!" Air mata Kejora berjatuhan, membasahi pipinya. "Rara benci *Mommy*!"

Fiona terbelalak. "Kejora!"

"Rara benci *Mommy*!" Kejora memutar tubuhnya, dan berlari masuk ke kamarnya. "I HATE YAAA!!!"

Tubuh Fiona membeku. Hatinya terasa begitu nyeri. Tak pernah sebelumnya Kejora bersikap seperti ini kepadanya. Sekesal apa pun Kejora padanya, gadis itu hanya akan cemberut atau mengentakkan kakinya. Tapi, kini.... Tubuh Fiona gemetar menahan rasa sakit yang menghajar hatinya. Sakit yang jauh lebih besar daripada yang ditimbulkan Evan. Sakit yang tak hanya mencabik hatinya, tetapi juga jiwanya. Bagaimana mungkin, putrinya yang selama ini begitu dicintainya, yang hidupnya telah diperjuangkannya meskipun ia harus membayarnya dengan penderitaan, satu-

satunya harta paling berharga dalam hidupnya, ternyata lebih membela lelaki yang pernah tidak menginginkan kehadirannya? Dan—yang lebih menyakitkan—bisa mengatakan bahwa ia membencinya?

Perlahan, tubuh Fiona melorot ke lantai. Duduk sambil memeluk lutut. Paru-parunya seakan lenyap dari tempatnya. Ia tidak bisa bernapas. Tangis kembali merayapi batang tenggoroknya, dan kemudian pecah. Ia menyurukkan kepalanya di lutut. Bahunya berguncang keras.

delapan belas

Fiona menurunkan tangannya, memindahkan kaleng cat kecil ke tangan kanannya, lalu memijat lehernya yang pegal akibat terlalu lama mendongak. Langit-langit *attic* tidak terlalu tinggi, tidak sampai dua meter, sehingga ia tidak memerlukan tangga untuk menggambar plafonnya. Danu telah mengecat plafon dengan warna biru gelap, dan ia tinggal menambahkan gambar bintang dengan menggunakan cat khusus. Pada malam hari, saat lampu dimatikan, bintang-bintang itu akan bersinar. Kejora pasti amat menyukai kamar ini—ia mendesah sedih—tetapi itu tidak akan pernah terjadi. Ia tidak akan membiarkan putrinya menginjak kamar ini sedetik pun—bahkan rumah ini.

Fiona menghela napas berat, lalu kembali mendongak untuk melanjutkan pekerjaannya. Berusaha mengalihkan perhatiannya dari keresahan yang terus mengusiknya dengan menyibukkan diri. Peristiwa semalam pasti amat memukul perasaan Kejora. Tak seperti biasanya, hingga gadis kecil itu berangkat sekolah pagi ini, tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya. Kejora bahkan tak mau memandangnya sedikit pun. Tentu saja sikap putrinya membuat Fiona sedih, tetapi saat ini ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya berpesan pada Iyem untuk mengawasi Kejora setelah putrinya pulang sekolah, dan memberitahunya kalau ada sesuatu yang tidak wajar.

Fiona tahu, semua ini tidak akan mudah. Tidak bagi Kejora, juga baginya. Hanya satu hal yang bisa dilakukannya sekarang; menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin. Walaupun itu berarti ia harus lembur, dan membuat kemungkinan ia bertemu Evan semakin besar, ia tidak peduli. Ia tidak punya pilihan. Ia ingin secepatnya pergi dari kehidupan Evan. Untuk selamanya.

Fiona meletakkan kaleng cat di lantai, saat mendengar ponselnya berdering. Ia merogoh saku *jeans*-nya, dan keningnya berkerut saat mendapati nomor telepon rumahnya tertera pada layar ponsel. Rasa cemas yang sejak tadi terus menggelayutinya, kini seakan mencengkeramnya.

"Bu...." Suara Iyem langsung menyambut sapaannya.

"Kenapa, Yem?"

"Mbak Rara belum pulang dari sekolah, Bu."

Jantung Fiona seakan berhenti berdetak. Ia melirik jam tangan, dan terkejut saat mendapati jarum jamnya telah melewati angka lima. Dalam sekejap, rasa takut membekukan otaknya. Membuatnya tidak dapat berpikir. Membuatnya hanya terpaku diam, tak tahu harus berbuat apa.

"Saya harus cari Mbak Rara ke mana, Bu?"

Suara Iyem mengembalikan kesadaran Fiona. Ya, itu yang harus dilakukannya. Mencari Kejora. "Ya udah, Yem, biar saya yang cari. Kamu jaga rumah ya. Kasih tau saya kalau Kejora udah pulang."

Fiona mematikan ponsel dan termenung sejenak. Otomatis, jarinya menekan angka dua pada ponselnya, lalu mendekatkan benda itu ke telinga. Ponsel Kejora tidak aktif. Tiba-tiba Fiona tertegun. Ya, Tuhan. Betapa bodoh dirinya. Bukankah semalam ia telah mengembalikan ponsel Kejora kepada Evan? Fiona memasukkan ponselnya ke saku dengan resah. Ia harus segera mencari Kejora. Tapi, ke mana? Sekolahnya? Ya, tentu saja ia harus mencari putrinya di sana. Tapi.... Fiona mengerang dalam hati saat teringat pada mobil tuanya yang telah ia jual. Sekarang, dengan apa ia harus mencari Kejora? Taksi? Tapi, memesan taksi berarti harus menunggu lagi. Tidak, ia tidak sanggup menunggu lebih lama lagi. Lebih baik ia mencari taksi yang lewat saja.

Fiona bergegas menuruni tangga *attic*. Ke mana Kejora? Apa yang terjadi pada gadis kecilnya? Berbagai pikiran yang buruk melintas di benaknya. Membuat kecemasannya semakin menjadi dan akhirnya berubah menjadi rasa takut. Fiona berlari menuju pintu, dan baru teringat sesuatu, ketika ia berada di luar kamar anak. Segera, Fiona memutar tubuhnya. "Danu, kalau udah selesai langsung pulang aja."

Tanpa menunggu jawaban dari anak buahnya yang kebingungan, Fiona kembali memutar tubuhnya, dan berlari menuju tangga. Ia telah berkali-kali menaiki dan menuruni tangga ini, tetapi entah kenapa, sekarang tangga ini terasa lebih panjang dan seakan tak ada habisnya, membuatnya ingin menjerit. Frustrasi. Baru saja ia hendak menjejakkan kakinya pada anak tangga terbawah, tiba-tiba sosok tinggi menjulang telah berdiri di hadapannya. Menghadangnya.

Kening Evan berkerut saat melihat Fiona begitu terburu-buru. Wajah perempuan itu pucat, dan tampak kebingungan di matanya. "Ada apa, Fiona?" tanyanya khawatir.

"Rara...," Fiona tersengal. "Rara...."

Jantung Evan seakan berhenti berdetak. "Kenapa Rara?"

"Rara belum pulang dari sekolah."

Evan menghela napas panjang. "Mungkin ada kegiatan ekskul," ia berusaha menenangkan.

Fiona menggeleng. "Aku tau pasti, hari ini nggak ada jadwal ekskul."

"Atau, pergi bersama teman-temannya?"

"Dia pasti bilang." Tukas Fiona tak sabar.

Evan memegang bahu Fiona, dan menatap ke dalam matanya. "Tenanglah, Fiona."

Fiona membalas pandangan Evan dengan putus asa. "Gimana aku bisa tenang, Van?" suaranya meninggi. "Rara udah tau semuanya. Dia dengar omongan kita semalam, dan sekarang dia marah padaku," cerocosnya, panik dan putus asa.

Jantung Evan mencelos. "Jadi," ia tercekat. "Jadi, Rara udah tau kalau aku ayahnya?"

Fiona mengangguk.

Kepanikan Fiona mulai menular pada Evan. "Ayo," Evan meraih tangan Fiona dan menariknya. "Kita cari Rara."

Suara Evan yang tenang dan terkendali, membuat kepanikan Fiona sedikit berkurang. Tanpa membantah, ia membiarkan lelaki itu menggandeng tangannya, dan membawanya ke mobilnya.

Dalam perjalanan menuju sekolah Kejora, barulah Fiona menyadari satu hal: ia telah kembali bertindak ceroboh. Tidak seharusnya ia membiarkan Evan membantunya mencari Kejora. Namun, rasa takut akan kehilangan Kejora selalu melumpuhkannya. Selalu membuatnya tidak berdaya,

dan tidak dapat berpikir dengan jernih. Sekarang, telah terlambat untuk menghentikan Evan. Lelaki ini tidak akan membiarkannya mencari Kejora seorang diri. Evan pasti sama khawatirnya dengan dirinya.

Ketika mereka tiba di sekolah Kejora, tempat itu telah sepi. Begitu Evan memarkirkan mobilnya di pelataran parkir yang kosong, Fiona langsung membuka pintu dan turun. Tanpa menunggu Evan, ia berlari menghampiri pos petugas keamanan.

"Selamat sore, Bu, ada yang bisa dibantu?" sapa seorang *security*, begitu Fiona tiba di pos keamanan.

"Bapak liat anak saya? Rara? Udah jam segini, tapi dia belum pulang." Cerocos Fiona panik.

Kening *security* itu berkerut. "Rara...?" Ia menoleh pada rekan kerjanya, tetapi rekan kerjanya hanya mengangkat bahu.

"Sore, Pak." Evan yang telah berada di sisi Fiona, menyapa. "Namanya Kejora, dari kelas tujuh. Apa Bapak tau?"

"Maaf Pak, terlalu banyak murid di sini," jawab *security*. "Tapi, yang pasti, udah nggak ada murid di lingkungan sekolah."

"Yang mengikuti ekskul?"

Security itu menggeleng. "Udah selesai," ia melirik jam tangannya, "sejak satu jam yang lalu."

"Iya, Pak." *Security* yang lain menimpali. "Sekolah udah kosong. Kami udah mengeceknya tadi."

"Ibu udah coba telepon anak Ibu?"

"Anak saya nggak bawa HP, Pak," suara Fiona mulai bergetar.

Evan meraih tangan Fiona dan menggenggamnya. "Kamu punya nomor telepon teman-teman Rara?"

Tubuh Fiona membeku. Ia lupa! Akhir-akhir ini ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dan—dadanya terasa nyeri—Evan, hingga lupa menanyakan nomor telepon teman-teman baru Kejora. Untuk kesekian kalinya Fiona memaki kecerobohannya dalam hati.

"Fiona...?"

Perlahan, Fiona menggeleng.

Evan mengalihkan pandangannya pada *security*. "Ada guru yang bisa kami temui?"

"Maaf, Pak, semua guru juga sudah pulang."

Evan menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan rasa panik yang semakin membengkak di hatinya, ia lalu menoleh pada Fiona. "Nomor telepon teman sekolah Rara yang lama, masih kamu simpan?"

Fiona mengeluarkan ponselnya dan membuka *phonebook*. Selama beberapa saat ia hanya menatap kosong layar ponselnya. Tidak satu pun nama teman Kejora yang melintas di otaknya.

"Fiona...?" Evan menatap perempuan itu dengan pandangan cemas. "Kamu tau teman-teman Rara?"

Fiona mengangguk. "Tapi, aku nggak ingat namanya," jawabnya lirih.

Evan mengeluh dalam hati. Ini akan lebih sulit dari dugaannya. Ia mengambil ponsel dari tangan Fiona. "Kamu punya kode khusus untuk menandai nama teman-teman Rara?" tanyanya sambil mengutak-atik ponsel. "Atau memasukkannya ke *group* tertentu?"

Kening Fiona berkerut dalam, mencoba untuk berpikir. Namun, ia tetap tidak menemukan informasi apa pun di sana. Ia begitu menyesal karena selama ini ia tidak pernah terlalu menyimak nama-nama yang disebutkan Kejora setiap gadis kecil itu bercerita. Tapi, ada satu teman Kejora yang pernah bertemu dengannya. Gadis kecil bermata bulat, sedikit gemuk dan berkulit sawo matang itu. Ya, sepertinya gadis kecil itu akrab dengan Kejora. Siapa namanya? Lani? Lina? Lisa? Fiona mengerang dalam hati. Yang dapat diingatnya hanya inisial gadis kecil itu. Fiona menoleh pada Evan, dan mengambil alih ponsel di tangan lelaki itu. Ia menekan

tombol L, lalu menelusuri setiap nama yang berawalan L dalam *phonebook*. Berharap apa yang dilakukannya dapat membantu ingatannya. Napasnya tertahan saat menemukan nama Lara. Ya, sekarang ia ingat. Lara! Itu dia namanya.

Evan mengawasi Fiona dengan wajah tegang. Secuil harapan muncul di hatinya saat melihat Fiona mendekatkan ponsel ke telinganya. Namun, harapannya memudar saat mendengar percakapan yang berlangsung. Sepertinya, orang yang dihubungi Fiona tidak mengetahui keberadaan Kejora. Evan menyapukan pandangannya ke halaman sekolah. Rasa cemas semakin menggelayutinya saat mendapati langit semakin gelap.

"Kita coba cari di sekitar sekolah," kata Evan begitu Fiona menekan tombol merah pada ponselnya. "Siapa tau Rara masih ada di sekitar sini, sambil kamu mengingat-ingat nama teman Rara yang lain."

Fiona mengangguk pasrah, lalu mengalihkan pandangan pada kedua *security*. "Makasih ya, Pak."

Evan mengeluarkan kartu namanya, dan menyerahkan pada salah seorang *security*. "Tolong hubungi saya, kalau Bapak melihat Kejora."

"Baik, Pak."

Evan mengucapkan terima kasih, meraih tangan Fiona, lalu menggandeng perempuan yang tampak linglung itu ke mobil.

Fiona mengenyakkan dirinya di jok. Cemas dan frustrasi semakin mencengkeramnya. Pandangannya yang terus menelusuri setiap nama pada *phonebook*, mulai memburam. Terhalang air mata. Tangannya mulai gemetar.

Evan menoleh padanya. "Jangan khawatir, Fiona." Ia tersenyum menenangkan. "Rara anak yang pintar. Ia pasti baik-baik saja."

Fiona tahu, Kejora gadis yang cerdas. Namun, usianya baru dua belas tahun. Ibu mana yang tidak khawatir jika anak perempuan sekecil itu—secerdas apa pun putrinya—berkeliaran seorang diri di luar rumah pada malam hari. Berbagai hal buruk bisa saja terjadi. Ya, Tuhan. Ia bisa mati jika itu terjadi. Tangis mulai merambati tenggoroknya. "Rara masih kecil, Van," ia mulai terisak.

Evan tidak tahan melihat Fiona menangis. Setetes air mata yang bergulir di pipi mulus perempuan itu saja, sudah mampu menghancurkannya. Apalagi jika Fiona mulai tersedu seperti ini. Ia ingin menghentikan mobilnya, dan merengkuh tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya, tetapi peristiwa semalam membuatnya menahan diri. Perlahan dan hati-hati, Evan mengulurkan tangannya. Diraihnya tangan Fiona, dan diremasnya lembut.

Fiona ingin menepiskan tangan Evan, tetapi kehangatan yang mengalir dari tangan itu membuatnya sulit untuk melakukannya. Cara Evan menggenggam tangannya se-

akan memberinya kekuatan. Memberinya keyakinan. Dan, membuatnya merasa lebih tenang. Perlahan, ia menoleh pada lelaki di sisinya. Wajah Evan tampak serius. Matanya yang berkeliaran mencari sosok mungil Kejora, menyiratkan kekhawatiran. Walaupun tidak mau mengakui, tetapi apa yang dilakukan Evan untuknya, membuatnya tersentuh. Namun, ia tidak bisa melupakan, bahwa lelaki ini—untuk kedua kalinya—telah menyakitinya.

Fiona mengalihkan pandangannya dari Evan, dan menarik tangannya perlahan. Ia menyeka air matanya, lalu men-*dial* nomor telepon rumahnya sambil berdoa dalam hati. Pada dering ketiga, terdengar suara Iyem menyapanya. Namun, harapan Fiona bahwa Kejora sudah sampai rumah, pupus dalam sekejap. Air mata kembali mengambang di pelupuk matanya saat ia memutuskan percakapan. Tangannya meremas-remas ponselnya, sementara matanya menatap kosong jalanan yang sepi.

Dering keras ponsel yang memecah kesunyian, menyentak Fiona dari lamunannya. Refleks, ia memandang layar ponsel, dan mendapati nama Amalia Suryadi tertera di sana. Keningnya berkerut, berusaha mengingat si pemilik nama. Sudah pasti perempuan ini mengenalnya, tetapi ia tidak dapat mengingatnya. Fiona menekan tombol hijau, lalu mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Jeng Fiona?"

Kerut di keningnya semakin dalam. Ia tidak mengenali suara perempuan ini. "Ya, saya sendiri."

"Jeng, maaf saya mengganggu. Jeng Fiona masih ingat saya? Ibunya Melisa, teman Rara?"

Mendengar nama putrinya disebut, jantung Fiona berdegup cepat. Secuil harapan muncul di hatinya. "Oh, Jeng Amalia," ia berpura-pura ingat. "Rara bersama Jeng?"

"Iya, Jeng. Rara ada di rumah saya. Maaf, saya baru memberi tahu karena saya juga baru sampai rumah."

Seluruh beban Fiona seakan terangkat dari pundaknya. Sesak di dadanya hilang seketika. Ia melirik pada Evan dan mendapati lelaki itu tengah menatapnya dengan alis terangkat. Fiona menganggukkan kepala, dan Evan langsung menghela napas lega.

"Saya cuma ingin memastikan, apa benar Rara sudah izin akan menginap di rumah saya? Maaf lho, Jeng, bukan saya tidak mengizinkan," Amalia segera menambahkan dengan tidak enak hati. "Saya cuma ingin memastikan. Saya juga orang tua, dan pasti khawatir kalau putri saya menginap di rumah temannya tanpa izin saya."

"Aduh, terima kasih untuk pemberitahuannya, Jeng. Saya yang salah. Maaf, putri saya sudah merepotkan. Kalau saya boleh tau, alamat Jeng Amalia di mana ya? Biar Rara saya jemput."

Melihat Fiona kelimpungan mencari sesuatu, Evan

langsung paham. Ia mengeluarkan selembar kertas dan pulpen dari saku jasnya dan menyerahkan pada perempuan itu. Fiona langsung mencatat alamat yang didiktekan peneleponnya.

Setelah mencatat alamat Amalia Suryadi, Fiona mematikan ponsel dan menghela napas lega. "Untung saja Bu Amalia cukup perhatian, kalau nggak, mungkin kita nggak akan menemukan Rara malam ini."

Evan mengangguk. Ia mengambil kertas yang dipegang Fiona, dan membaca alamatnya. Tanpa membuang waktu, ia memutar balik arah mobilnya. Sementara Evan berkonsentrasi pada jalan di hadapannya, Fiona membongkar kotak memorinya. Berusaha mengingat-ingat di mana ia mengenal Amalia Suryadi, dan bagaimana nomor ponsel perempuan itu bisa terdaftar dalam *phonebook*-nya. Amalia Suryadi.... Ibunya Melisa.... Sepertinya nama itu tidak terlalu asing. Mereka pasti bertemu di sekolah Kejora. Fiona menepuk dahinya dengan kesal saat tiba-tiba *file* memorinya terbuka.

Evan menoleh, dan menatap Fiona dengan alis terangkat. "Kenapa?"

"Aku baru ingat di mana pernah bertemu Amalia Suryadi."

Mata Evan melebar. "Jadi, selama kamu bicara dengannya, kamu nggak tau siapa dia?"

Fiona menggeleng, tersipu. "Aku lupa."

Sudut bibir Evan terangkat. "Memangnya, ketemu di mana?"

"Di SMP Rara yang lama. Waktu mendaftarkan Rara," Fiona menyelipkan seuntai rambutnya ke balik telinga. "Ya, ya, aku ingat. Orangnya cantik dan ramah. Kita sempat ngobrol akrab, terus tukar-tukaran nomor telepon."

"Tapi, cuma sampai di situ?" tebak Evan. "Selanjutnya kamu nggak pernah mengontak dia lagi?"

"Kamu lupa? Aku orang tua tunggal, Van." Fiona melemparkan pandangan kesal. "Aku harus kerja keras—*seorang diri*—untuk memenuhi semua kebutuhan hidupku dan Rara."

"Kamu nggak harus melakukannya sendirian," gumam Evan.

Fiona menatap Evan dengan mata menyipit. "Aku nggak mau membahasnya lagi." Ia segera mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Menutup percakapan.

Evan menutup mulutnya rapat-rapat. Diam seribu bahasa. Hanya bisa mengeluh dalam hati. Ia tidak tahu bagaimana caranya meyakinkan Fiona bahwa ia sungguh-sungguh mencintainya. Bahwa ia ingin berbagi hidup dengan Fiona dan Kejora. Bahwa ia akan menebus penderitaan Fiona selama ini dengan kebahagiaan. Bahwa semua yang dikatakan Bianca adalah kebohongan. Evan menghela napas berat.

Tadi siang Evan menemui Bianca. Dalam keadaan emosi, ia meminta penjelasan dari perempuan itu. Dan, jawabannya—seperti yang telah diduganya—karena Bianca cemburu. Perempuan itu sengaja ingin merusak hubungannya dengan Fiona, agar Evan mau kembali padanya. Namun, perempuan itu salah. Apa yang dilakukannya pada Fiona, malah membuat Evan semakin membencinya. Dan, semakin membulatkan keputusannya untuk bercerai. Evan bahkan menegaskan bahwa ia ingin secepatnya menikahi Fiona. Sayang, saat Evan meminta Bianca untuk menemui Fiona dan meluruskan duduk permasalahannya, perempuan itu menolak. Ya, seharusnya ia telah menduganya. Namun rupanya, semua ucapan Evan membuat Bianca sadar bahwa tidak ada secuil kesempatan pun baginya untuk kembali kepada Evan. Akhirnya—di luar dugaan Evan—perempuan itu menyetujui perceraian mereka—dengan satu syarat. Syarat yang membuat Evan menggertakkan giginya dengan geram dan segera pergi meninggalkan rumah Bianca.

sembilan belas

Evan menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah sederhana yang tampak teduh di bawah naungan pohon mangga dan rambutan. Semua lampunya masih menyala terang dan pintu depannya dibiarkan terbuka, seakan sedang menunggu kedatangan mereka. Fiona bergegas membuka pintu mobil dan melangkah keluar. Lega bercampur tak sabar untuk bertemu putrinya, membuatnya nyaris setengah berlari menyeberangi pekarangan rumah.

Seorang perempuan cantik, yang tampaknya hanya sedikit lebih tua dari Fiona, keluar rumah sebelum Fiona sempat mencari bel pintu. Rupanya, Amalia memang tengah

menunggu kedatangannya. Perempuan itu menyambut Fiona dengan ramah.

"Maaf ya, Jeng, bukannya saya nggak setuju Rara menginap," Amalia meraih tangan Fiona dan mengajaknya duduk di sofa. "Tapi, waktu melihat muka Rara yang murung dan matanya yang sembab, saya jadi curiga, Rara nggak bilang ke Jeng kalau dia mau nginap."

"Makasih ya Jeng, udah langsung menghubungi saya." Fiona meremas tangan di pangkuannya dengan resah. "Tadi saya sudah hampir putus asa mencarinya."

"Nggak apa-apa, Jeng, nggak perlu berterima kasih." Amalia menangkupkan tangannya pada punggung tangan Fiona. "Saya yakin, kalau Jeng di posisi saya, Jeng pun akan melakukan hal yang sama."

"Iya Jeng," Fiona tersenyum penuh terima kasih. "Saya memang lagi ada sedikit masalah dengan Rara."

Amalia menepuk tangan Fiona lembut sambil tersenyum penuh pengertian. "Sebentar ya, Jeng, saya panggilkan Rara," ia bangkit dari sofa, kemudian melangkah masuk.

Tak lama kemudian, Amalia kembali sambil menggandeng Kejora. Gadis kecil itu melangkah dengan kepala tertunduk dan wajah merengut. Mulutnya bergerak-gerak, sibuk mengunyah sesuatu.

"Rara," panggil Fiona lembut.

Perlahan, Kejora mengangkat kepalanya. Namun, alih-

alih menatap ibunya, ia mengarahkan pandangannya ke pintu. Langkahnya terhenti seketika. Mulutnya berhenti mengunyah, dan matanya terbeliak tak percaya. "Umm-mman!" Mulut yang penuh, membuat ucapannya tak jelas.

Kejora menarik tangannya hingga terlepas dari gandengan Amalia, lalu berlari menyeberangi ruang tamu. Fiona segera bangkit, berusaha meraih tangan Kejora, tetapi gadis kecil itu menepiskannya, dan terus berlari ke beranda. Menghampiri Evan yang baru menjejakkan kakinya di beranda, dan menghambur ke dalam pelukan lelaki itu. Fiona terpaku. Hatinya terasa nyeri seketika. Dadanya sesak. Setelah berjam-jam dipenuhi kekhawatiran dan ketakutan yang teramat sangat, ternyata putrinya lebih senang melihat Evan dibandingkan dirinya.

Sentuhan Amalia pada pundaknya, menyentaknya dari keterpakuan. Perlahan, ia menoleh, dan mendapati Amalia tersenyum penuh pengertian. "Biarkan saja dulu Rara bicara... dengan papanya."

Suara Amalia begitu lembut dan menenangkan, tetapi mampu membuat tubuh Fiona menegang. Ia hanya menatap Amalia tanpa bisa berkata-kata. Ia tidak tahu, apakah Amalia mengira Evan suaminya karena lelaki itu datang bersamanya, atau perempuan ini memang telah mengetahui kebenarannya dari Kejora. Namun, yang pasti, hal itu membuatnya resah.

"Duduklah dulu."

Fiona mengangguk. Dengan canggung, ia kembali menjatuhkan tubuhnya di atas sofa, di sisi Amalia.

"Sabar saja ya Jeng." Amalia menepuk tangan Fiona lembut. "Namanya juga anak-anak. Suka nggak paham bahwa maksud kita baik." Ia menghela napas panjang. "Oya, Jeng mau minum apa?"

"Jangan repot-repot, Jeng," tolak Fiona cepat. "Setelah Rara bicara dengan Evan... maksud saya papanya," ia memperbaiki ucapannya dengan canggung, "kami harus segera pamit."

Amalia mengangguk maklum.

Fiona menoleh, memandang ke beranda dari balik jendela. Dilihatnya Evan sedang mengatakan sesuatu sambil memeluk Kejora yang tengah menangis. Fiona penasaran apa yang dikatakan lelaki itu pada putrinya. Ia memasang telinganya baik-baik, tetapi tidak sepatah kata pun yang tertangkap olehnya. Evan berbicara dengan suara yang amat perlahan. Dan, hal itu membuat kegelisahannya bertambah.

"Saya senang melihat kedekatan Rara dengan papanya," celetuk Amalia tiba-tiba. "Jeng beruntung punya suami yang bisa dan mau berkomunikasi dengan putri Jeng."

Fiona mengalihkan pandangannya pada perempuan di sisinya. Dilihatnya Amalia juga sedang mengamati Evan dan

Kejora. Seulas senyum lembut menghias wajahnya.

"Peran ibu memang penting bagi psikologis anak Jeng, tapi ayah juga mempunyai peran yang nggak kalah penting, yang nggak bisa digantikan oleh ibu." Amalia kembali berbicara tanpa mengalihkan pandangannya kepada Fiona. "Seorang anak yang memiliki kedekatan hubungan dengan ayahnya, akan memiliki emosi yang lebih stabil saat dewasa nanti. Akan lebih siap dalam menghadapi tekanan hidup. Dan, khususnya untuk anak perempuan, ada banyak hal yang bisa mereka dapatkan dari ayah mereka," ia mengalihkan pandangannya pada Fiona, "mereka mempelajari pria dari mengamati ayah mereka, dan mendapatkan rasa percaya diri dari bagaimana cara ayah mereka memperlakukan mereka. Penting bagi mereka untuk merasa dicintai ayah mereka." Ia tersenyum sedih, "saya sudah banyak melihat remaja wanita yang salah jalan, para wanita yang tidak bahagia dengan pernikahannya, atau selalu mengalami kegagalan dalam hubungan dengan pria, hanya karena tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan ayahnya sewaktu kecil."

Ucapan Amalia seakan menohok Fiona. Ia menundukkan pandangannya, tak bisa berkata-kata. Ia sadar, apa yang dikatakan perempuan ini benar. Hubungan Fiona dengan ayahnya juga tidak harmonis. Ayahnya cukup baik, tetapi terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Beliau selalu pulang

dalam keadaan lelah, dan tidak ingin diganggu. Tidak pernah ada obrolan hangat atau canda tawa di antara mereka. Semuanya terasa kaku. Dan, hasilnya? Ia hamil di luar nikah.

"Aduh, maaf ya, Jeng." Amalia tertawa malu. "Saya sering kebablasan. Sering lupa kalau bukan berada di ruang kuliah."

"Nggak apa-apa, Jeng." Fiona tersenyum canggung. "Maaf, kalau saya boleh tau, Jeng ini psikolog?"

Amalia mengangguk. "Psikolog anak."

"Maaf, mengganggu."

Suara Evan menengahi percakapan mereka. Fiona menoleh cepat. Dilihatnya Evan telah berdiri di ambang pintu sambil menggandeng tangan Kejora. Lelaki itu segera memperkenalkan diri pada Amalia, mengucapkan terima kasih atas bantuan perempuan itu, lalu mengalihkan pandangannya kepada Fiona.

"Rara udah capek, dan ingin pulang."

Dengan hati dipenuhi kelegaan, Fiona segera bangkit dari sofa. Ia pamit pada Amalia, lalu mengikuti Evan dan Kejora menyeberangi pekarangan.

Sepanjang perjalanan pulang, tidak ada sepatah kata pun yang terucap dari bibir Fiona. Matanya memandang kosong ke kejauhan, tenggelam dalam pikirannya. Dan, tampaknya Evan pun tidak ingin membicarakan apa pun. Lelaki itu hanya

berkonsentrasi pada jalanan di hadapannya. Sementara Kejora, langsung pulas di jok belakang. Kelelahan.

"Udah sampai."

Suara lirih Evan, membuyarkan lamunan Fiona. Ia mengerjapkan matanya, terkejut saat menyadari mereka telah berada di pekarangan rumahnya. Fiona menoleh ke belakang, dan mendapati putrinya masih pulas. Fiona menjulurkan tangannya, hendak membangunkan Kejora, tetapi Evan segera menahannya.

"Jangan dibangunkan. Kasian," cegah Evan dengan suara perlahan. "Biar aku gendong saja."

"Tapi Rara berat lho, Van," balas Fiona, berbisik.

"Aku sanggup menggendong yang lebih berat dari Rara." Evan membuka pintu mobil, dan keluar.

Wajah Fiona menghangat. Mungkin ucapan Evan tidak berarti apa-apa, tidak memiliki maksud tersembunyi, tetapi—di luar kehendaknya—ucapan lelaki itu mengingatkannya pada kejadian di Pondok Stroberi. Perlahan, Fiona membuka pintu mobil dan melangkah keluar. Dilihatnya Evan meraih dan menggendong tubuh Kejora dengan amat mudahnya. Dan tampaknya, Kejora benar-benar kelelahan, hingga tidurnya sama sekali tidak terusik. Tanpa berkata-kata lagi, Fiona bergegas menuju beranda, dan membuka pintu.

Iyem langsung menyambut mereka dengan wajah cemas. "Mbak Rara kenapa, Bu?"

Fiona tersenyum lembut. "Nggak apa-apa, Yem. Cuma kecapekan."

Iyem menghela napas lega, lalu bergegas pergi.

Setelah Evan merebahkan Kejora di tempat tidurnya, Fiona melepaskan sepatu putrinya, lalu menyelimutinya. Saat mendongak, didapatinya Evan sedang menatap Kejora dengan penuh kasih. Walaupun sulit untuk mengakuinya, cara lelaki itu menatap putrinya membuatnya tersentuh. Perlahan, Fiona bangkit dari tempat tidur Kejora dan melangkah keluar kamar. Evan mengikutinya tanpa bersuara.

"Makasih ya, Van," kata Fiona canggung, sambil menutup pintu kamar dengan perlahan.

Evan mengangguk. "Sebaiknya besok Rara nggak masuk sekolah dulu." Ia menghampiri sofa dan menjatuhkan tubuhnya yang lelah ke atasnya.

Fiona juga telah mempertimbangkan soal itu. "Mungkin besok aku juga nggak datang ke rumahmu." Ia ikut menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa. Tak jauh dari Evan.

"Nggak apa-apa," jawab Evan kalem. "Kamu juga butuh istirahat."

Fiona menundukkan pandangannya, menatap tangan di atas pangkuannya. Suasana terasa canggung. Di satu sisi, Fiona ingin Evan segera pergi. Namun, mengingat apa yang telah dilakukan lelaki itu untuknya dan Kejora, sikap itu

akan terasa terlalu kasar. Lagi pula, dilihatnya Iyem telah masuk ke ruang duduk dengan baki di tangan.

"Diminum dulu tehnya, Pak, Bu." Iyem meletakkan dua cangkir teh hangat di hadapan Fiona dan Evan, kemudian segera berlalu.

Dari sudut matanya, Fiona melihat Evan meraih cangkir tehnya dan menyesapnya perlahan. "Van...?"

"Hmm...."

"Kalau aku boleh tau," Fiona menyelipkan seuntai rambut ke balik telinganya dengan gelisah, "apa yang kamu bicarakan dengan Rara?"

Evan tersenyum penuh arti. "Besok kamu juga tau."

"Apa," Fiona menelan ludah, "Rara masih marah padaku?"

Evan menggeleng. "Dia amat memujamu, Fiona."

Diam-diam, Fiona menghela napas lega.

Evan melirik jam tangannya. "Udah malam," ia beranjak dari sofa. "Sebaiknya aku pulang."

Fiona hanya mengangguk. Perlahan, ia bangkit dan mengikuti Evan. Hendak mengantarkan lelaki itu ke mobilnya. Namun, baru saja ia hendak melangkahkan kakinya keluar dari ruang tamu, Evan telah memutar tubuhnya hingga menghadap Fiona. Begitu mendadak. Untung saja Fiona masih sempat menghentikan langkahnya, kalau tidak ia pasti sudah membentur tubuh kokoh di hadapannya itu.

"Nggak usah mengantarku," Evan meraih gagang pintu, "selamat malam, Fiona," katanya lembut sambil menutupkan pintu.

Fiona menghela napas panjang, dan segera mengunci pintu. Dari balik pintu yang tertutup, ia mendengar langkah kaki Evan. Di luar kehendaknya, seiring langkah kaki yang semakin jauh, hatinya terasa semakin hampa. Ia tahu, ia tidak bisa membiarkan dirinya seperti ini. Bukankah ia sudah memutuskan untuk mengakhiri segalanya? Namun, ia tidak bisa mengenyahkan perasaan itu. Apakah karena Evan—lagi-lagi—hadir saat ia membutuhkan bantuan? Ataukah karena ucapan Amalia tadi?

Perlahan, Fiona menyibak gorden, dan mengintip dari celahnya. Ditatapnya mobil Evan yang bergerak meninggalkan pekarangan rumahnya hingga menghilang dari pandangan. Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahannya, lalu berbalik dan melangkah menyeberangi ruang tamu.

Fiona menggeliat di atas tempat tidurnya, lalu mengerjapkan matanya. Rupanya, fisik dan emosi yang kelelahan telah membuatnya langsung terlelap begitu kepalanya menyentuh bantal. Dengan malas, Fiona melirik jam wekernya. Sudah

pukul 08.15. Dalam hati ia bertanya-tanya, apakah Kejora masih tidur. Tadi malam ia telah memberi tahu Iyem agar membiarkan Kejora tidur sepuasnya hari ini.

Fiona menghela napas panjang dan kembali memejamkan matanya. Ingin melanjutkan tidurnya. Namun, suara pintu kamar diketuk, membuatnya kembali membuka mata. Dilihatnya pintu terbuka dan kepala Kejora menyembul dari balik pintu.

"*Mom*...?" panggil Kejora ragu.

"Hmm...?"

Perlahan, Kejora melangkah masuk. Gadis kecil itu masih mengenakan seragam sekolahnya yang kemarin. Fiona sengaja tidak mengganti baju Kejora karena tak tega membangunkannya.

"*Mom*...?" panggil Kejora lagi, sambil menghampiri tempat tidurnya.

"Iya, Sayang?"

"Kata Mbak Yem, Rara nggak perlu masuk sekolah hari ini," Kejora naik ke atas tempat tidurnya. "Bener, *Mom*?"

"Iya." Fiona menggeser tubuhnya, memberi tempat untuk Kejora. "Hari ini hari santai-santai kita."

"*Mom* juga bolos kerja?"

"Hmm...."

Mata Kejora membelalak. "Wow! *Cool*!" Ia merebahkan tubuhnya di sisi Fiona.

Fiona tertawa geli. "Tapi, cuma hari ini saja lho ya. Nggak boleh keterusan." Ia memiringkan tubuhnya, dan menjulurkan tangannya untuk mengacak-acak rambut ikal putrinya dengan penuh kasih.

"*Mom*...," Kejora memiringkan tubuhnya, menghadap Fiona. Menatap ibunya dengan penuh penyesalan.

"Hmm?"

"Maafin Rara ya, *Mom*." Kejora menundukkan pandangannya. "Rara udah bikin *Mommy* sedih."

Satu alis Fiona terangkat. "Kata siapa kamu udah bikin Mama sedih?"

"Nggak ada sih. Cuma," Kejora menggigit bibirnya. "Om Evan bilang, *Mommy* nangis mulu selama nyariin Rara."

Fiona menghela napas panjang. "Mama nangis karena khawatir, bukan sedih. Mama takut kalau Rara kenapa-napa." Ia mengusap air mata Kejora. "Mama takut kehilangan kamu, Ra."

"Om Evan juga bilang gitu."

Alis Fiona terangkat. "Memangnya, Om Evan bilang apa aja?" tanyanya, hati-hati.

"Om Evan bilang, *Mommy* sayang banget sama Rara. Jadi, Rara nggak boleh ninggalin *Mommy*. *Mommy* bisa sakit kalau Rara pergi."

Mata Fiona melebar. "Om Evan bilang gitu?"

Kejora mengangguk. "Om Evan juga bilang, Rara harus dengerin kata *Mommy*. Rara juga nggak boleh nyalahin *Mommy* dan nggak boleh marah sama *Mommy* kalo *Mommy* nggak ngebolehin Rara ketemu Om Evan lagi." Kejora meraih ujung selimut Fiona dan memilin-milinnya. Suaranya terdengar lirih dan sedih. "Soalnya—kata Om Evan—*Mommy* marah karena Om Evan udah bikin salah. Om Evan udah bikin *Mommy* sedih banget. Jadi, Rara nggak boleh nambah-nambahin sedihnya *Mommy*."

Fiona tertegun. Ia tidak mengerti, mengapa Evan berkata begitu pada Kejora. Bukankah itu berarti bertentangan dengan rencananya dan Bianca? Apakah yang dikatakan Evan padanya malam itu benar? Semua ini hanya kebohongan Bianca?

"Om Evan juga bilang, biarpun Om Evan nggak bisa ketemu Rara lagi, Om Evan pasti tetap sayang sama Rara." Suara Kejora kembali bergetar. "Om Evan nggak akan pernah lupain Rara." Kejora mengangkat kepalanya. Menatap Fiona dengan mata berkaca-kaca. "Tapi, Rara nggak mau Om Evan pergi, *Mom*," suaranya bergetar. "Rara nggak pengen nggak punya papa lagi."

Suara Kejora yang begitu memelas membuat hati Fiona terpilin. Namun, ia tidak tahu harus berkata apa. Semua yang dikatakan Evan pada Kejora bertolak belakang dengan ucapan Bianca. Semua membuatnya bingung. Ia tidak tahu,

mana yang benar—Evan, atau Bianca. Fiona menjulurkan tangannya untuk membelai rambut ikal putrinya. Tanpa bisa berkata-kata.

"Rara nggak apa-apa kok *Mom* nggak punya BlackBerry. Rara juga nggak apa-apa, nggak sekolah di *international school*. Rara cuma pengen," Kejora tercekat, "punya papa."

Tangis mulai merambati tenggorok Fiona. Dengan susah payah, ia berusaha menahannya, tetapi malah membuat dadanya terasa sakit. Membuatnya tak dapat bernapas. Perlahan, ia menyeka air mata yang mulai bergulir di pipi Kejora.

"*Mom*...?"

"Hmm?" Gumam Fiona seperti tercekik.

"*Mommy* tau nggak, apa yang Rara rasain selama ini?" tanya Kejora dengan suara tersendat. "Selama ini, Rara selalu iri sama Lara, Melisa, Indah, dan teman-teman Rara yang lain, karena mereka semua punya papa. Rara sedih setiap liat teman-teman Rara bisa manja-manjaan sama papa mereka. Rara sedih karena cuma Rara yang nggak punya papa. Rara malah nggak tau seperti apa papa Rara." Suara Kejora bergetar. "Selama ini, Rara cuma bisa ngayal kalo Rara punya papa."

Bendungan air mata Fiona mulai jebol. Air mata mulai menjatuhi pipinya. Ia meraih tubuh Kejora dan me-

meluknya erat. Tangis gadis kecil itu langsung meledak. Begitu memilukan. Begitu mengiris hati Fiona. Fiona sama sekali tidak menyangka, mengenyahkan Evan tidak hanya membuat dirinya terluka, tetapi juga putrinya. Dan, yang lebih mengejutkannya, melihat Kejora terluka terasa jauh lebih menyakitkan. Lebih menghancurkan. Tapi, apa yang bisa dilakukannya? Fiona mendesah sedih.

Untuk beberapa saat keduanya saling berpelukan dan menumpahkan air mata. Saat tangis mulai mereda, Fiona segera bangkit dari tempat tidur. Ia meraih tisu dari atas nakas, lalu menyeka air matanya dan Kejora. Disekanya hidung gadis kecil itu dengan penuh kasih.

Kejora mendongak, menatap Fiona dengan matanya yang masih berkaca-kaca. "*Mommy* mau kan, maafin Om Evan? Om Evan kan, sayang banget sama *Mommy*."

Tangan Fiona yang menyeka hidung Kejora berhenti bergerak. "Rara tau dari mana, Om Evan sayang sama Mama?"

"Om Evan sendiri yang bilang." Kejora ikut menyeka ingus dengan punggung tangannya. "Om Evan juga bilang, Om Evan nggak mau kehilangan *Mommy* lagi. Nggak mau kehilangan Rara juga. Tapi Om Evan nggak tau gimana caranya bikin *Mommy* percaya dan mau maafin Om Evan."

Berbagai perasaan bercampur aduk di hati Fiona. Ia tahu, Kejora pasti mengatakan yang sebenarnya, tapi bisakah ia memercayai ucapan Evan?

"*Mom*...?" Kejora meraih tangan Fiona, dan mengguncangkannya perlahan. "Mau ya *Mom* maafin Om Evan?" pintanya memelas.

Fiona menyeka air matanya, dan memaksakan sebuah senyum. "Mama bukannya nggak mau maafin Om Evan, Sayang. Cuma masalah Mama dan Om Evan nggak sesederhana itu. Mama masih butuh waktu."

Kejora menatap Fiona dengan pandangan kecewa. "Kenapa?"

Fiona menghela napas berat, dan kembali memaksa dirinya tersenyum. "Kalau Rara udah lebih besar, Rara pasti ngerti."

Kejora cemberut.

Fiona meraih dagu Kejora dan mengangkatnya. "Kok cemberut? Rara lupa ya, Om Evan bilang apa?"

"Rara nggak marah kok sama *Mommy*, cuma sebel aja."

Fiona tertawa geli. "Ya udah, daripada sebel terus sama Mama, mending kita sarapan dulu yuk," ia melompat turun dari tempat tidur. "Rara mau sarapan apa? Roti bakar? Bubur

ayam? Atau..." seulas senyum penuh arti mengembang di wajahnya, "mau sekalian makan siang di *mall*? Kita makan *pizza* dulu, terus ke toko buku."

Mata Kejora membelalak. "Serius nih, *Mom*?"

Fiona mengangguk. "Tapi, kalau mau jalan-jalan, Rara harus mandi dulu." Ia mengernyitkan hidungnya. "Masa jalan-jalan ke *mall* pake baju sekolah lecek dan bau asem gini?"

Wajah Kejora berubah cerah seketika. Dengan gesit, ia melompat turun dari tempat tidur dan menghambur keluar kamar.

Begitu pintu kamarnya tertutup, Fiona kembali mengenyakkan tubuhnya ke atas tempat tidur, dan menghela napas berat. Situasi ini amat membingungkannya. Penjelasan Amalia semalam membuatnya takut. Ia takut keputusannya akan berakibat buruk pada masa depan gadis kecilnya. Ia tidak ingin Kejora salah melangkah, dan mengalami penderitaan seperti dirinya. Ia ingin Kejora mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik dan lebih bahagia. Tapi, apakah ia bisa memercayai ucapan Evan? Benarkah lelaki itu tidak berniat memisahkan Kejora darinya? Apakah itu berarti ucapan Bianca kebohongan belaka? Tapi kenapa perempuan itu melakukannya? Mungkinkah Bianca masih

mencintai Evan dan tidak ingin bercerai? Lalu bagaimana dengan Evan? Fiona menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kegelisahannya. Berusaha untuk berpikir. Saat ini ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Fiona menghela napas berat.

dua puluh

Fiona menatap *monitor* komputernya dengan pandangan kosong. Satu tangannya menggerakkan *mouse* tanpa semangat, sementara tangan lainnya menopang dagunya. Pekerjaan Fiona di rumah Evan telah selesai. Kini, tidak ada lagi hal yang mengharuskannya berhubungan dengan lelaki itu. Dan, sejak peristiwa kaburnya Kejora, Evan tidak pernah lagi mengganggu pekerjaannya. Tidak muncul secara tiba-tiba seperti biasa. Bahkan, Evan sama sekali tidak mencoba menghubunginya, juga tidak menghubungi Kejora. Seharusnya Fiona merasa senang karena lelaki itu

menghargai keputusannya. Tetapi mengapa yang terjadi malah sebaliknya? Sejak peristiwa itu, Fiona tidak bisa tidur nyenyak. Ia terus menerus gelisah. Ia tidak bisa berhenti memikirkan Evan. Ia telah berusaha mengalihkan pikirannya pada pekerjaan, tetapi tidak berhasil. Hatinya terasa hampa, begitu pula jiwanya. Kreatifitasnya mati. Ide-idenya terasa hambar, dan tidak dapat membuat kliennya tersenyum puas. Dan, yang lebih meresahkannya, bisikan kerinduan seakan tak mau berhenti berembus dari ruang hampa di hatinya.

Fiona menghela napas berat. Dua minggu lebih telah berlalu, dan sama sekali tidak ada tanda-tanda Evan akan mengambil Kejora darinya. Perlahan tapi pasti, Fiona mulai meragukan ucapan Bianca. Mungkin saja Evan mengatakan yang sejujurnya. Tetapi ia masih belum berani memercayai lelaki itu. Masih ada beberapa hal yang bertentangan dengan ucapan Evan. Fiona tidak ingin gegabah. Ia tak ingin membiarkan secuil harapan pun muncul di hatinya, dan akhirnya hanya akan membuatnya kembali terluka. Fiona mengeluh dalam hati. Salahkah jika ia begitu sulit memercayai lelaki itu?

"Fiona."

Fiona menjauhkan tangannya dari dagunya, menegakkan punggungnya, lalu mengalihkan pandangannya dari *monitor* komputer. Alisnya terangkat saat melihat Raymond tergesa-gesa memasuki ruang kerjanya.

Raymond berhenti di depan meja kerja Fiona, menumpukan kedua tangannya di atas meja, "Kamu tau," ia mencondongkan tubuhnya ke arah Fiona, dan menatapnya dengan pandangan penasaran. "Bianca sudah resmi bercerai dari Evan?"

Fiona terperangah. Ia menatap Raymond dengan pandangan kosong, tak bisa berkata-kata. Jantungnya berdegup cepat. Apa ia tidak salah dengar? Benarkah bosnya baru saja mengatakan *Bianca telah resmi bercerai dari Evan*? Perlahan, Fiona menggeleng.

Raymond membelalakkan matanya. "Kamu nggak tau? Evan nggak cerita? Bukannya kalian sudah berteman lama?"

"Lho?" Fiona menatap Raymond bingung. "Bukannya Evan sahabat Bapak?"

Raymond menggeleng. "Saya memang kenal Evan, tapi nggak terlalu akrab. Cuma karena satu kampus di Jerman. Tapi aku memang kenal baik dengan Bianca, karena dulu pernah mengerjakan rumahnya—sebelum menikah."

Bibir Fiona membentuk bulatan. Ternyata selama ini ia telah salah duga. Selama ini ia mengira Raymond berteman baik dengan Evan.

"Jadi," Raymond menegakkan tubuhnya, "rumah yang kamu kerjakan itu sebenarnya milik siapa?"

"Evan," Fiona menjawab.

Raymond menepuk keningnya. "Aduh, saya jadi nggak enak sama Evan. Saya pikir, rumah itu milik mereka berdua."

"Tenang saja, Pak," mau tak mau, Fiona tersenyum geli melihat kepanikan bosnya. "Saya juga salah duga pada awalnya, tapi Evan nggak mempermasalahkannya kok."

"Yah, mungkin saja. Cuma masalahnya, saya ketemu Bianca bulan lalu, dan sempat membicarakan rumah itu." Raymond mengangkat bahunya. "Pantas saja dia seperti bingung waktu saya cerita. Dia seperti nggak ngerti apa yang saya omongin. Terus, tiba-tiba, dia jadi keliatan kesal."

Fiona terkesiap. Ia menatap Raymond tanpa berkedip. Jadi, Evan tidak berbohong? Bianca memang tidak tahu mengenai rumah itu! Ternyata Evan memang tidak pernah mengatakannya, tetapi Raymond-lah yang melakukannya. Fiona tertegun. Apakah itu berarti ucapan Bianca bahwa Evan akan mengambil Kejora darinya juga kebohongan belaka? Itukah sebabnya tidak ada tanda-tanda Evan akan mengambil Kejora dari sisinya? Apakah itu berarti Bianca juga berbohong soal rujuk mereka? Juga soal mereka yang masih saling mencintai?

Tiba-tiba kening Raymond berkerut. "Tapi, kalau sudah mau cerai, kenapa Bianca kesal ya?" ia menggaruk pelipisnya, bingung. "Toh, Evan mau beli rumah atau nggak, sudah tidak

ada urusannya dengan dia? Suka-suka Evan dong, ya? Evan kan, punya uang sendiri, bukan pakai uang Bianca?"

Fiona diam. Ia terlalu terkejut dan bingung dengan semua kenyataan yang tiba-tiba terhampar di hadapannya, hingga tidak mendengar ucapan Raymond. Ia mendongak, menatap Raymond dengan mata menyipit. "Tapi, Bapak tau dari mana mereka sudah resmi bercerai?"

"Ya ampuuun, Fiona..." Raymond memutar bola matanya. "Beritanya lagi heboh di mana-mana, dan kamu sama sekali nggak tau?" Ia duduk di atas meja Fiona. "Bianca baru saja mengadakan preskon. Aku yakin, selama seminggu ini semua *infotainment* TV pasti hanya akan membahas perceraian Bianca."

Fiona terdiam. Jadi, Evan benar-benar tidak berdusta. Semua yang dikatakannya pada Kejora adalah yang sesungguhnya. Perasaan bersalah, lega, bahagia, dan bingung membaur. Mengaduk-aduk hatinya, hingga membuatnya semakin gelisah.

"Ya, sudahlah." Raymond turun dari meja kerja Fiona. "Nanti, kalau kamu ketemu Evan, tolong sampaikan permintaan maaf saya ya." Ia memutar tubuhnya, dan melangkah meninggalkan ruangan.

"Oya, Pak?" panggil Fiona cepat, saat sebuah pertanyaan melintas di benaknya.

Raymond menghentikan langkahnya, dan memutar

tubuhnya. Ia mengangkat kedua alisnya.

"Bapak tau dari mana saya dan Evan teman lama?"

"Hmm..." Raymond mengerutkan keningnya, berusaha mengingat. "Oh, iya," ia menjentikkan jarinya, "Evan sendiri yang bilang, waktu dia menanyakan alamat rumah kamu."

"Ooh..." Fiona mengangguk paham.

"Kenapa? Ada masalah?"

"Nggak," Fiona menggeleng cepat, "nggak ada apa-apa."

Raymond mengangguk, dan bergegas meninggalkan ruang kerja Fiona. Fiona menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya. Ia kembali menatap *monitor* komputernya dengan pandangan kosong. Otaknya masih berusaha mencerna semua informasi yang disampaikan Raymond. Kembali mencocokkan semua fakta yang selama ini bertolak belakang. Dan, kesimpulan akhirnya hanyalah; Evan jujur kepadanya. Bianca-lah yang telah berdusta. Kecemburuan seorang perempuan. Fiona menghela napas panjang. Ia tidak tahu, bagaimana Bianca mengetahui hubungannya dengan Evan. Mungkinkah perempuan itu dapat langsung menebaknya saat mereka bertemu di restoran? Bukankah semua kekacauan itu terjadi setelah pertemuan itu? Sebelumnya, perempuan itu seakan tak pernah nyata bagi Fiona. Mereka hidup di dua dunia

yang berbeda. Fiona mendesah pelan. Bianca pasti masih amat mencintai Evan, hingga tega melakukan berbagai cara untuk merusak hubungannya dengan lelaki itu. Yah, Bianca memang berhasil mengacaukan hubungan mereka, tetapi—ia menghela napas lega—perempuan itu tidak berhasil mendapatkan Evan kembali.

Fiona menghela napas panjang. Jadi, apa yang harus dilakukannya sekarang? Fiona melirik ponsel yang tergeletak di sisi *keyboard*. Apakah sebaiknya ia menelepon Evan? Ia menggigit bibir dengan resah. Tapi, apa yang akan dikatakannya? Bahwa ia telah mengetahui semuanya? Bahwa ia menyesali keputusannya, dan ingin Evan kembali padanya? Fiona menghela napas panjang, lalu menggeleng. Ia tidak sanggup menelepon lelaki itu. Ia takut, dan... malu. Ia yakin, Evan belum melupakan semua ucapannya malam itu. Lalu, bagaimana kalau Evan sakit hati dan malah membalasnya? Bagaimana kalau Evan menolaknya saat ia datang untuk meminta maaf? Fiona mendesah kesal. Ia sadar, ia terlalu mengada-ada. Evan tidak akan memperlakukannya dengan buruk. Bukankah lelaki itu tetap menolongnya mencari Kejora dan membujuk gadis kecil itu agar mau pulang? Bukankah lelaki itu masih bersikap lembut dan penuh perhatian padanya meskipun ia telah menyakitinya? Yah, ia sadar, ia hanya mencari-cari alasan untuk mendukung egonya.

Fiona melirik jam tangannya, dan terkejut saat mendapati jarum jamnya sudah menunjuk pukul 14.15. Ia mengerang dalam hati. Ia telah berjanji pada klien barunya bahwa ia akan mengirimkan *lay-out* pukul 16.00 nanti. Namun, setelah berjam-jam duduk di depan komputer, baru lima puluh persen yang berhasil dikerjakannya.

Fiona menggelengkan kepalanya dengan gemas. Berusaha mengenyahkan bayangan Evan dari benaknya, dan kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya. Urusan Evan dapat menunggu sampai pekerjaannya selesai. Fiona segera mengalihkan perhatiannya pada *monitor* komputer. Berusaha keras memusatkan pikirannya. Namun, tanpa bisa dicegah, bayangan Kejora yang menangis karena merindukan kehadiran seorang ayah, dan semua ucapan gadis kecil itu mengenai keinginannya memiliki ayah, memenuhi benaknya. Membuat hati Fiona seakan terpilin. Saat ucapan Amalia ikut mengisi benaknya, rasa takut mulai membanjirinya. Fiona mengerang frustrasi. Ia menumpukan kedua sikunya pada meja, lalu menyembunyikan wajahnya di dalam telapak tangannya. Semua ini membuatnya nyaris gila. Membuatnya kacau-balau.

Fiona menjauhkan kedua tangannya dari wajah. Ia tidak bisa seperti ini terus-menerus. Ia harus melakukan sesuatu. Fiona menarik napas dalam-dalam. *Okay, fine*, ia

akan menyingkirkan gengsinya. Ia tidak akan mengorbankan kebahagiaan dan masa depan putrinya hanya karena menuruti egonya. Ya, ia akan mendatangi Evan. Hari ini juga, sepulang kerja.

dua puluh satu

Fiona melangkah keluar dari taksi dengan perlahan. Ia menatap rumah Evan dengan jantung berdegup cepat. Keraguan kembali merambati hatinya. Ingin rasanya ia memanggil kembali taksi yang mulai melaju meninggalkannya, masuk ke dalamnya dan pulang. Namun, bayangan wajah Kejora yang bersimbah air mata dan ucapannya, membuatnya tidak punya pilihan. Ia menarik napas dalam-dalam, membulatkan tekadnya. Apa pun yang terjadi, ia harus menghadapinya. Semua ini demi Kejora.

Fiona melangkah menghampiri pagar, dan menekan bel secepatnya sebelum ia berubah pikiran. Jantungnya

berdegup semakin kencang, hingga terasa memukul-mukul rongga dadanya. Fiona menatap pintu depan rumah Evan dengan gugup. Menunggu pintu itu terkuak, dan wajah lelaki itu muncul dari baliknya. Namun, hingga beberapa saat, pintu depan tidak bergerak sedikit pun. Fiona menatap langit yang gelap dengan cemas. Tidak satu bintang pun yang terlihat. Hanya gumpalan awan gelap. Fiona mendesah resah. Sepertinya tak mungkin Evan belum pulang. Semua lampu di rumahnya telah menyala. Atau, jangan-jangan lelaki itu telah pergi lagi?

Fiona kembali menjulurkan tangan dan menekan bel. Dibiarkannya jarinya menahan bel sedikit lebih lama sebelum melepaskannya, lalu kembali menunggu dengan penuh harap. Setetes air yang mengenai pipinya, membuat jantungnya mencelos. Ia tidak membawa payung. Pagi ini cuaca amat cerah dan ia tidak ada agenda untuk bertemu klien atau pergi ke mana pun sepulang kerja. Panik, Fiona mencoba membuka pintu pagar, tetapi terkunci. Rintik air yang semakin rapat membuatnya berpikir untuk pulang saja. Namun, menyadari bahwa ia masih harus menunggu taksi yang dipesannya, ia pun membatalkan niatnya. Fiona kembali menjulurkan tangannya dan memencet bel, sementara matanya menatap pintu depan dengan penuh harap.

Fiona sadar, datang tanpa pemberitahuan terlebih dulu adalah tindakan ceroboh. Namun, ia tidak sanggup

menelepon Evan. Sudah berkali-kali ia mencoba men-*dial* nomor telepon lelaki itu, dan tangannya langsung gemetar tak terkendali karena gugup. Otaknya terasa beku, dan semua kata-kata yang telah disusunnya menjadi berantakan dalam benaknya. Akhirnya ia memutuskan untuk langsung menemui Evan. Mungkin, ia bisa menemukan sesuatu untuk dikatakan jika berhadapan langsung dengan lelaki itu. Atau—ia berharap—Evan akan membuat segalanya menjadi lebih mudah—seperti biasa. Namun, ia tidak menduga cuaca berubah tak bersahabat seperti ini, dan bahkan melupakan kemungkinan Evan tidak ada di rumah.

Saat rasa putus asa semakin menguasainya, Fiona melihat pintu depan terbuka. Kelegaan memenuhi hatinya, saat melihat Evan muncul dari balik pintu dalam keadaan—napasnya tercekat di tenggorok—setengah telanjang. Lelaki itu hanya mengenakan celana santai putih berbahan katun. Fiona ingin mengalihkan pandangannya, tetapi matanya seakan terpaku pada bahu Evan yang lebar dan dada bidangnya yang dibiarkan terbuka. Penampilan Evan membuat Fiona melupakan gerimis. Bahkan, tak dapat merasakannya.

Evan menatap perempuan yang berdiri di luar pagarnya dengan pandangan tak percaya. Selama beberapa saat ia hanya bisa berdiri terpaku. Jantungnya berdegup kencang. Apakah ia sedang berhalusinasi? Mungkinkah kerinduan

yang teramat sangat telah menipu mata dan telinganya? Membuatnya merasa mendengar bel rumahnya berbunyi, dan kini melihat Fiona berdiri di balik pagar? Evan memperbaiki letak kacamatanya seraya mengerjap. Namun, sosok di balik pagar itu tetap ada. Tidak berubah. Tetap sosok perempuan yang telah membuatnya tak bisa tidur selama berminggu-minggu terakhir. Ibu dari putrinya. Walaupun ia tidak mengerti mengapa Fiona mendatanginya, tetapi firasatnya mengatakan, ini pertanda baik. Dalam sekejap, kebahagiaan membanjirinya. Mengusir semua kegalauan dan kesedihan yang akhir-akhir ini menggelayutinya. Kerinduan yang telah berhari-hari ditahannya, kini meluap tak terbendung. Seulas senyum mengembang di wajahnya.

Evan bergegas berlari menghampiri pintu pagar, dan membukanya. Ia meraih tangan Fiona, dan menariknya. Tanpa memedulikan pintu pagar—yang bahkan belum kembali ditutup—mereka berlari menyeberangi pekarangan. "Maaf, aku lagi mandi," gumam Evan tanpa menghentikan langkahnya. Fiona terlalu sibuk berusaha mengimbangi langkah Evan dengan *heels*-nya sambil menenangkan degup resah jantungnya, hingga tak lagi peduli mengapa lelaki itu begitu lama membuka pintu.

Fiona menghela napas lega saat kakinya menginjak beranda. Ia menarik tangannya, mencoba melepaskannya dari genggaman tangan Evan sebelum detak jantungnya

semakin menggila. Namun, sia-sia. Lelaki itu tampaknya sama sekali tidak ingin melepaskannya. Evan bahkan masih memegangi tangannya saat mereka sudah berada di dalam rumah. Evan mengenyakkan tubuhnya di atas sofa kulit hitam, lalu menarik tangan Fiona hingga mau tak mau ia terpaksa menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. Mata cokelat muda dengan lingkaran kelabu itu menatapnya dengan lembut dan—bibir Fiona mengering—penuh kerinduan. Jantung Fiona seakan terjungkir balik di dalam tubuhnya.

"Kok, nggak bilang dulu kalau mau datang?"

Fiona menghela napas lega saat Evan melepaskan tangannya. Ia segera membuka mulut, hendak menjawab pertanyaan lelaki itu. Namun, tangan Evan yang menyeka butir-butir air hujan yang menempel pada rambutnya, membuat otak Fiona terasa kosong seketika. Ternyata, berhadapan langsung dengan Evan tidak membuat segalanya menjadi lebih mudah. Cara lelaki itu menatapnya, dan sentuhannya, malah membuat otaknya semakin lumpuh dan lidahnya kelu.

"Langsung dari kantor, ya? Atau dari rumah klien?" tanya Evan tanpa mampu menyembunyikan kebahagiaannya. "Kamu pasti belum makan malam. Mau aku masakin?" keningnya berkerut, mempertimbangkan. "Atau makan di luar saja?"

Fiona menatap Evan tanpa berkedip. Ya, Tuhan. Ia telah begitu menyakiti perasaan Evan, tetapi lelaki ini malah bersikap seakan tidak ada apa pun yang terjadi. Bahkan masih begitu penuh perhatian dan lembut terhadapnya. Rasa malu kembali merayapi hatinya.

Sikap diam, dan wajah murung Fiona membuat kebahagiaan surut dari hati Evan. Kecemasan mulai merayapi hatinya. Jangan-jangan ia salah duga. Kedatangan Fiona bukan pertanda baik seperti yang diduganya, tetapi sebaliknya. "Fiona...?" Satu alis Evan terangkat. "Ada apa?"

Fiona menundukkan pandangannya. Menatap kosong kedua tangan di pangkuannya. Dengan susah payah, ia memaksa otaknya bekerja.

"Aku bikinin minum dulu ya," Evan beranjak dari sofa. "Kamu mau minum apa?"

Fiona membasahi tenggoroknya yang terasa kering. "Apa aja," gumamnya lirih, nyaris tak terdengar.

Diam-diam Fiona menghela napas lega saat Evan melangkah pergi ke dapur. Ia butuh ruang untuk menenangkan diri. Maskulinitas yang terekspos di dekatnya, membuatnya semakin resah dan gugup. Ya, Tuhan. Padahal ia hanya perlu mengucapkan permintaan maaf. Sesederhana itu.

Fiona mendongak saat mendengar langkah kaki mendekat. Diam-diam ia kembali menghela napas lega saat mendapati Evan telah mengenakan *T-shirt*. Fiona meraih

mug yang disodorkan lelaki itu kepadanya, meniupnya, lalu menyesapnya perlahan. Kehangatan teh yang menjalari tenggoroknya dan meluncur ke perutnya, membuatnya sedikit lebih rileks.

"Jadi," Evan menjatuhkan tubuhnya di sisi Fiona, "ada apa?"

"Aku..." Fiona menundukkan kepala, tidak berani menatap wajah Evan. Ibu jarinya membelai *mug* di tangannya dengan resah. "Aku ingin," ia menelan ludahnya, "minta maaf."

Evan menatap Fiona tanpa berkata-kata. Perlahan, kelegaan memenuhi hatinya. Ternyata, firasatnya tidak salah. Ia menatap Fiona dengan pandangan penuh kasih. Sikap diam Evan membuat keresahan Fiona semakin menjadi. Perlahan, Fiona mendongak. Ia ingin mencari tahu mengapa lelaki ini tidak menjawab pertanyaannya. Napasnya tercekat di tenggorok saat mendapati lelaki itu tengah menatapnya dengan pandangan yang selalu membuat jantungnya terjungkir balik. Seulas senyum lembut menghias wajah tampannya. Fiona tersentak saat Evan meraih tangannya, dan menggenggamnya.

"Kamu nggak salah." Evan meremas tangan Fiona lembut. "Kalau ada yang harus meminta maaf, akulah orangnya. Aku udah begitu menyakiti kamu, dan membuatmu menderita selama bertahun-tahun."

"Tapi," Fiona kembali menundukkan pandangannya, "ucapanku malam itu sangat keterlaluan. Aku—"

"Aku pantas menerimanya, Fiona," potong Evan lembut.

Fiona menggigit bibirnya yang mulai gemetar. Berusaha mencegah tangis yang mulai merayapi tenggoroknya agar tidak pecah. Ia tidak mengerti bagaimana ucapan, pengertian, dan sikap lembut lelaki ini dapat membuatnya terharu sekaligus merasa semakin bersalah.

"Lagi pula, apa yang terjadi, itu akibat kesalahanku juga." Evan mengalihkan pandangannya pada *mug* di tangan Fiona. "Kalau aku nggak begitu putus asa dan ingin secepatnya terbebas dari Bianca, aku nggak akan mengatakan tentang kamu dan Rara padanya."

Cepat, Fiona mendongak. Ia menatap Evan dengan mata terbeliak. Rasa terkejut melenyapkan tangis yang sudah berada di pangkal tenggoroknya.

"Aku pikir, kalau dia tau bahwa aku nggak pernah berhenti mencintaimu, dan bahkan sudah punya anak darimu, dia akan menyerah dan melepaskan aku. Tapi ternyata..." Evan memperbaiki letak kacamatanya sambil tersenyum getir, "dia malah memanfaatkan informasi yang aku berikan untuk merusak hubungan kita. Untuk menyakiti kamu." Ia mengangkat bahunya. "Aku memang bodoh. Empat

tahun menikah dengannya, nggak membuat aku mengenal kepribadiannya yang sesungguhnya."

Kini segalanya menjadi sangat jelas di benak Fiona. Berarti benar dugaannya, Bianca melakukannya karena perempuan itu masih mencintai Evan. Kecemburuan seorang perempuan memang amat menakutkan. "Tapi, bukankah itu berarti Bianca sangat mencintaimu?" tanyanya hati-hati sambil menyelipkan sejumput rambut ke balik telinganya.

Evan tertawa getir. "Bianca melakukan semua itu bukan karena dia mencintai aku, Fiona. Perempuan itu terlalu egois hingga tidak bisa memikirkan orang lain tanpa ada keuntungan untuk dirinya." Ia mendongak, dan mendapati Fiona menatapnya penuh tanya. "Karier Bianca mulai redup, Fiona. Dia sedang ketakutan. Takut kehilangan semua kenyamanan dan kemudahan hidup yang selama ini dimilikinya." Ia menghela napas panjang. "Untunglah, akhirnya semua bisa berakhir. Walaupun aku harus memenuhi permintaannya, aku nggak peduli. Yang paling penting bagiku hanyalah terbebas darinya—secepatnya."

Kening Fiona berkerut. Otaknya berputar cepat, berusaha mencerna semua informasi. "Apa maksudmu dengan memenuhi permintaannya?" tanyanya, hati-hati.

Evan tertegun. Terkejut oleh pertanyaan yang diajukan Fiona. Ia merutuki keteledorannya dalam hati. Rupanya,

rasa lega dan kebahagiaan membuatnya jadi kurang berhati-hati, dan akhirnya kelepasan bicara. Sebenarnya, ia tidak berniat menyembunyikan masalah ini dari Fiona. Ia yakin, Fiona tidak akan mempermasalahkannya. Tetapi ia tidak berniat mengatakannya sekarang.

"Evan...?" Fiona menatap Evan dengan pandangan menuntut.

Evan menghela napas berat. "Ia menuntut pembagian harta bersama—yang menurutku—jumlahnya nggak masuk akal," ia menjelaskan dengan hati-hati.

"Nggak masuk akal...?" Alis Fiona terangkat sebelah.

Evan mengangguk. "Secara hukum, harta bersama adalah harta yang dihasilkan setelah aku menikah dengan Bianca, tapi yang diminta perempuan itu jauh melebihi itu."

"Kalau aku nggak salah, bukankah pengadilan akan mengadakan penyelidikan tentang hal itu?"

Evan mengangguk. "Seharusnya begitu. Tapi, itu persyaratan yang diajukan Bianca agar ia mau membebaskan aku." Ia mengangkat bahu, "Yaah... karena aku ingin semuanya cepat berakhir, karena aku ingin dia secepatnya pergi dari hidupku, aku berikan saja apa yang diinginkannya."

Fiona menundukkan wajahnya. Diam seribu bahasa. Tidak tahu harus mengatakan apa. Namun, kelegaan dan kebahagiaan memenuhi hatinya. Kini ia dapat memahami apa yang dilakukan Bianca. Ternyata, bukan Evan yang

dicintai Bianca. Perempuan itu tidak takut kehilangan Evan, tetapi takut kehilangan kemewahan yang bisa diberikan lelaki ini.

"Fiona...," Evan meraih dagu Fiona, dan mengangkatnya. Memaksa perempuan itu agar menatap matanya. "Kamu dan Rara telah mengubah segalanya. Aku bahkan rela memberikan semua milikku, asalkan kamu tetap di sisiku—dan, Rara." Ia meremas tangan Fiona lembut. "Bagiku, kalian adalah kekayaanku yang sesungguhnya. Yang tak ternilai. Yang tidak akan tergantikan bahkan dengan seluruh harta yang ada di dunia ini—walaupun seluruhnya disatukan."

Fiona menatap Evan dengan pandangan kosong. Terlalu tercengang hingga tak bisa berkata-kata. Rasa haru dan bahagia merayapi hatinya. Ia balas meremas tangan Evan dengan lembut.

Evan tersenyum lembut. "Kamu nggak keberatan kan, mendampingi seorang pria bangkrut seperti aku?"

Mata Fiona berkaca-kaca, tetapi seulas senyum menghias wajahnya. Ia menggelengkan kepalanya perlahan.

"Aku janji," Evan menjulurkan tangannya, dan menyeka butir air yang menggenang di sudut mata Fiona. "Keadaannya akan segera pulih. Jadi, nggak ada yang perlu kamu khawatirkan."

"Aku nggak khawatir," Fiona menangkupkan tangannya pada punggung tangan Evan, dan menahannya di pipinya,

"Aku percaya padamu. Seperti apa pun keadaannya, selama kamu ada di sisiku, semua akan baik-baik saja."

"Walaupun aku terpaksa menjual mobilmu?"

Kening Fiona berkerut. "Mobilku...?"

Evan mengangguk. "Mobil yang aku hadiahkan untukmu."

Fiona tersenyum lembut. "Aku nggak peduli."

"Walaupun aku harus menjual rumah ini?"

"Masih ada rumahku."

"Walaupun aku nggak bisa membiayai sekolah Rara di *international school*?"

"Rara bisa kembali ke SMP yang lama."

Hati Evan seakan teremas. Ia menatap Fiona dengan penuh cinta. Ternyata, ia memang tidak salah. Perempuan ini adalah cinta sejatinya. Perempuan yang akan terus berada di sisinya dalam suka dan duka. Hanya saja ia terlalu bodoh karena begitu terlambat menyadarinya. Seandainya, tiga belas tahun lalu—di malam keberangkatannya ke Jerman—ia telah menyadarinya, pasti sudah banyak kebahagiaan yang direguknya bersama perempuan ini—dan anak-anak mereka.

Hati Fiona seakan meleleh saat melihat cara Evan menatapnya. Jantungnya seakan mengentak-entak di dalam rongga dadanya saat wajah Evan semakin mendekat. Ratusan kupu-kupu berterbangan di seluruh tubuhnya saat bibirnya

dicium dengan begitu lembut dan dalam. Kerinduan yang telah sekian lama dipendamnya, kini meluap keluar.

Cara Fiona membalas ciumannya, membuat darah Evan mengalir deras di seluruh tubuhnya. Membangkitkan gairahnya. Ia tidak ingin berhenti, tetapi ada yang harus dikatakannya. Ia tidak tega menggoda perempuan ini terlalu lama. Membiarkan Fiona percaya pada semua ucapannya. Dengan susah payah, Evan menarik diri.

"Masih ada yang harus aku katakan padamu," kata Evan di antara sengal napasnya.

Fiona menatap Evan penuh tanya.

"Aku memang bangkrut, tapi nggak separah itu kok." Evan membelai rambut Fiona sambil tersenyum lembut. "Aku nggak perlu menjual mobilmu ataupun rumah ini. Aku bahkan masih sanggup membiayai sekolah Rara."

Mata Fiona terbeliak. "Jadi, kamu membohongiku?"

Evan tersenyum lembut. "Aku cuma ingin tau apakah kamu masih akan mencintai aku atau enggak kalau aku nggak punya apa-apa."

"Aku bukan Bianca, Evan." Tukas Fiona dingin. "Aku mencintai kamu bukan karena hartamu," ia mendorong tubuh Evan hingga menjauh darinya. "Aku nggak suka dengan permainan kamu." Ia meletakkan *mug* di atas meja, dan beranjak dari sofa. "Sepertinya aku salah, sudah memercayaimu."

Evan terkesiap. Ia menatap Fiona yang melangkah menuju pintu. Sambil bergegas beranjak dari sofa, ia memaki kebodohannya dalam hati. "Fiona...," ia meraih tangan Fiona dan menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. "Maafkan aku," ia mendekap Fiona erat-erat. "Aku menyesal. Nggak seharusnya aku bercanda seperti itu."

Cara Evan mendekapnya, membuat Fiona merasa tulang punggungnya nyaris remuk. Namun, anehnya ia merasa nyaman. Dan, ia tidak ingin lelaki itu melepaskannya. Harum samar sabun mandi bercampur dengan aroma maskulin Evan, yang terhirup oleh hidungnya, membuatnya ingin melingkarkan tangannya di pinggang lelaki itu, dan menyurukkan kepalanya ke dada bidangnya.

"Aku mohon, jangan pergi, Fiona. Aku minta maaf."

Suara Evan yang terdengar begitu penuh penyesalan, membuat Fiona tak mampu menahan senyum geli. "Siapa bilang aku mau pergi?"

Evan tersentak. Perlahan, ia mengendurkan pelukannya, dan menunduk. Menatap Fiona yang sedang mendongak, balas menatapnya dengan—ia tercengang—senyum di bibirnya. "Kamu nggak marah?"

"Kenapa aku harus marah?" Fiona mengerutkan keningnya, pura-pura bingung.

"Lho?" Alis Evan terangkat sebelah. "Terus, kamu mau ke mana?"

"Aku lapar."

Evan tertawa lega. Ternyata Fiona hanya membalas kejahilannya. Evan mengecup kening Fiona dengan lembut, melepaskan pelukannya, dan meraih tangan Fiona sebagai gantinya. "Ayo, aku masakin kamu makan malam."

Evan menarik Fiona ke dapur. Hatinya dipenuhi oleh luapan kebahagiaan. Kebahagiaan yang telah begitu lama tak pernah dirasakannya. Kebahagiaan yang hanya mampu diberikan oleh Fiona. Satu-satunya perempuan yang dicintainya, dan—yang terpenting—ibu dari putrinya.

dua puluh dua

"Apa?!" Secepat kilat, Fiona menjauhkan tubuhnya dari Evan, lalu mendongak. Menatap lelaki itu dengan mata terbeliak tak percaya.

"Minggu depan kita menikah," Evan mengulangi ucapannya dengan kalem.

"T-tapi itu nggak mungkin," Fiona memalingkan wajahnya, menghindari kecupan Evan.

"Nggak mungkin gimana?"

Mata Fiona terbelalak semakin lebar. Ia tidak mengerti apa yang ada di dalam benak lelaki ini. Bukannya ia tidak ingin menikah. Ia malah sangat menginginkannya. Tapi, baru

minggu lalu ia berbaikan dengan Evan. Dan, hari ini, tiba-tiba saja lelaki ini mengajaknya menikah. Minggu depan pula! Itu berarti—paling lama—tinggal tujuh hari lagi. "Pernikahan itu butuh persiapan, Evan," suaranya mulai meninggi, panik. "Undangan, pakaian, *catering*, gedung—"

"Kita bisa mengadakan resepsinya belakangan Fiona," potong Evan lembut. "Bagiku, yang terpenting hanyalah bisa secepatnya bersamamu."

"T-tapi," Fiona berusaha melepaskan diri dari pelukan Evan dan beranjak dari sofa. "Aku—"

"Fiona," Evan segera meraih tangan Fiona, menahannya. "Aku udah kehilangan kamu selama tiga belas tahun. Aku nggak mau membuang waktu satu detik lagi untuk memilikimu seutuhnya."

Fiona kembali mengenyakkan tubuhnya di sisi Evan. Menatap mata cokelat muda dengan lingkaran kelabu di hadapannya itu tanpa bisa berkata-kata.

"*Living life without you is more than I can bear, Sweetheart,*" Evan menjulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Fiona, dan membelainya lembut.

Cara Evan menatapnya dan ucapan lelaki itu, membuat jantung Fiona mengentak-entak di dalam rongga dadanya. Kebahagiaan begitu membuncah di dalam hatinya, hingga terasa menyesakkan.

Alis Evan terangkat sebelah. "Jadi...?"

Fiona menyelipkan seuntai rambut ke balik telinganya. Ia menundukkan kepalanya, menyembunyikan wajahnya yang menghangat.

"Fiona...?" Jantung Evan berdebar resah. Namun, anggukkan perlahan Fiona segera mengusir kekhawatirannya. Ia menghela napas lega. Direngkuhnya tubuh Fiona ke dalam pelukannya.

Fiona menyandarkan kepalanya pada dada Evan. Aroma maskulin lelaki itu terhirup oleh hidungnya. Aroma yang amat disukainya. Tidak ada lagi yang ingin dikatakannya. Ia hanya ingin menikmati kebersamaan dengan lelaki yang amat dicintainya ini. Ingin menikmati suara gemericik air dari kolam ikan di ujung ruang kerja Evan. Dibiarkannya Evan meraih tangannya, dan—ia terkesiap—memasukkan sesuatu ke jari manisnya. Cincin...? Cepat, Fiona menjauhkan tubuhnya dari lelaki itu, dan mengangkat tangannya. Di sana, pada jari manisnya, telah melingkar cincin berlian yang amat indah. Fiona tak dapat berkata-kata.

"Kamu suka?"

Fiona menoleh, menatap Evan dengan penuh cinta. "Suka sekali." Tiba-tiba, sebuah pemikiran memasuki benaknya. Ia menatap Evan dengan mata menyipit. "Kamu sudah merencanakan semua ini ya?"

Evan tersenyum kalem. Penuh arti.

"Evan...?"

"Iya."

"Jangan bilang, kamu juga sudah mulai mempersiapkan pernikahan kita."

"Hmm..." Evan mengerutkan bibirnya, "sepertinya begitu."

Mata Fiona terbeliak. "Jadi, sebenarnya kamu sudah mempersiapkan semuanya untuk minggu depan?"

"Hm-hm...."

"Gedung?"

"*Check*."

"*Catering*?"

"*Check*."

"Gaun pengantin?"

"Tinggal *fitting*."

"Undangan...?"

"Tinggal tamu dari pihakmu, lalu masuk percetakan."

"Tapi, mana mungkin semuanya bisa siap minggu depan, Van?"

"Bisa saja kalau aku yang mengaturnya," jawab Evan kalem.

Fiona mengerang pelan. Lelaki ini benar-benar penuh kejutan. Dan—seperti biasa—Evan telah merencanakan semuanya. Bahkan telah mempersiapkan segalanya. Ya, ia memang sangat terkejut, tetapi sangat menyukainya. Evan

selalu membuat segalanya terasa lebih mudah. Rasa bahagia semakin memenuhi diri Fiona.

Evan kembali merengkuh tubuh Fiona ke dalam pelukannya. Diangkatnya dagu perempuan itu, dikecupnya bibir indah itu, lalu dilepaskannya sebelum gairah menghilangkan kendali dirinya. Ia menatap mata Fiona yang berbinar indah dengan penuh kasih. "*You know, Sweetheart?*" bisiknya lembut, "*If I only could make one wish, I'd ask God to not giving you a pair of wing, so you couldn't fly away from me any longer.*"

Fiona mengeluh dalam hati. Lelaki ini benar-benar tahu cara untuk meluluh-lantakan hatinya. Benar-benar tahu cara untuk mendapatkan keinginannya. Dengan hati dipenuhi luapan kebahagiaan, Fiona kembali menyandarkan kepalanya pada dada Evan. Kini, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkannya. Evan sudah melakukan segalanya untuknya. Dan, tidak ada secuil pun keraguannya pada diri lelaki ini. Dalam segala hal. Fiona bahkan yakin Evan akan menjadi ayah yang sangat baik bagi Kejora. Lelaki itu bahkan telah membuktikannya. Kejora akan tumbuh dalam sebuah keluarga yang utuh dan amat menyayanginya. Kejora akan baik-baik saja—begitu pula dirinya. Ia tidak lagi meragukan kesungguhan dan cinta Evan. Fiona amat tersentuh saat mengetahui Evan masih menyimpan sketsa yang dibuatnya belasan tahun yang lalu—sketsa dirinya. Walaupun mereka

telah terpisah selama tiga belas tahun, namun lelaki itu tetap mencintainya. Dan, akan terus mencintai, menjaga dan melindunginya—hingga akhir hayatnya.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Dahlian

Memulai karier menulis pada tahun 2007, setelah naskah komedi pertamanya diterbitkan oleh GagasMedia. Setelah menerbitkan beberapa novel komedi, lulusan FSUI dan Capital Normal University – Beijing ini, mengembangkan kemampuan menulisnya dengan menjajal genre yang cukup asing baginya—*mainstream romance*. Di bawah bimbingan editor GagasMedia (yang nyaris putus asa ☺), Dahlian berhasil menerbitkan *Baby Proposal* dan *After Office Hours* (duet dengan Gielda Lafita). *The Pilot's Woman* adalah novel roman ketiga sekaligus yang ditulisnya secara solo. *Promises, Promises* adalah novel keempatnya.

Email/Facebook : fidriwida@gmail.com

Setelah bertahun-tahun lamanya, takdir mempertemukan kau dan aku lagi. Berdiri, berhadap-hadapan, dan sama-sama bingung memulai percakapan. Harusnya *"Apa kabar?"* dan *"Aku selalu memikirkanmu"* bisa dengan mudah meluncur dari bibir kita. Tapi, kau bergeming di tempatmu berdiri dan aku tak akan mengizinkan kau melihatku meneteskan air mata rindu. Aku menutup rapat-rapat hati dan menyembunyikan kuncinya sejauh mungkin darimu. Tak ingin kau menyentuhku semudah itu. Tak akan membiarkanmu memelukku seerat dulu.

Kulawan semua godaan yang menghampiriku dan ingin pergi jauh-jauh darimu... meskipun yang kulakukan justru berusaha menahanmu di sisiku lebih lama lagi. Kukatakan sudah berhenti memikirkanmu—tetapi aku sendiri ragu akan hal itu.

Aku benci tak jujur kepadamu. Namun, lebih khawatir kau akan membuatku jatuh cinta lagi untuk kedua kali.

Membuatku jatuh dan terluka lagi....

ISBN (13) 978-979-780-486-2
ISBN (10) 979-780-486-0
9 789797 804862
Novel

gagasmedia
redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net